

KIPRAH HPBI 2000
**BAHASA INDONESIA, NEGARA,
DAN ERA GLOBALISASI**



6

SEMINAR NASIONAL X BAHASA DAN SASTRA
HIMPUNAN PEMBINA BAHASA INDONESIA
JAKARTA, 27--30 SEPTEMBER 2000

KIPRAH HPBI 2000
**BAHASA INDONESIA, NEGARA,
DAN ERA GLOBALISASI**



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
KIP
KIP

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>636</u>
PB	Tgl. : <u>12-10-11</u>
499-2106	Ttd. : <u>Rub</u>
KIP	
h	

PB
499.210 6
KIP
h

KIPRAH HPBI 2000
**BAHASA INDONESIA, NEGARA,
DAN ERA GLOBALISASI**

dikumpulkan

Dendy Sugono
Suladi

**SEMINAR NASIONAL X BAHASA DAN SAstra
HIMPUNAN PEMBINA BAHASA INDONESIA
JAKARTA, 27--30 SEPTEMBER 2000**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah Seminar Nasional X Bahasa dan Sastra Indonesia ini dapat disajikan dalam bentuk buku seperti ini.

Buku ini hanya memuat makalah khusus yang disajikan dalam seminar ini. Semua makalah yang dicetak di dalam buku ini belum disunting sehingga kemungkinan masih banyak dijumpai kesalahan. Pencetakan kumpulan makalah dalam bentuk buku ini dimaksudkan untuk memudahkan para peserta dalam mengikuti jalannya sidang dan memudahkan dokumentasi.

Tercetaknya kumpulan makalah dalam bentuk buku seperti ini tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Untuk itu, Pengurus Pusat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pusat Bahasa yang telah mencetak buku ini. Pernyataan terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Dendy Sugono dan Saudara Suladi yang telah menyiapkan kemasan makalah dalam bentuk buku ini.

Jakarta, 25 September 2000
Pengurus Pusat

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pengajaran Bahasa Yang Benar dan Baik Sebagai Motor Penggerak Peningkatan Mutu Pendidikan (Sumardi)	1
Teknik Pengajaran Kosakata (Mansoer Pateda)	14
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Terpadu: Salah Satu Solusi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa (Irnawati)	27
Teknik Merangkai dalam Pengajaran Menulis (Yennie P. Pulubuhu)	49
Pengajaran Sastra Dalam Era Globalisasi (Puji Santosa)	58
Pengajaran Bahasa Inggris Jarak Jauh (Pininto Sarwendah)	71
Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Suatu Kondisi Dilematis (Erizal Gani)	78
Pengembangan Program Pemeriksa Ejaan (B.B. Dwijatmoko)	97
Eufemisme Dalam Bahasa Indonesia Ragam Pers: Kajian tentang Tipe, Tujuan, dan Peran Konteks (Edi Setiyanto)	111
Kreatif atau "Kreatif" dalam Mencendekiakan Suatu Bahasa (K. Biskoyo)	125
Pelepasan Subjek dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak (Endang S. Soemartono)	144

Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Keluarga Kawin Campur Bali-Asing di Kabupaten Badung (Ida Ayu Mirah Purwiati)	152
Penggunaan Bahasa Daerah di Jawa Timur Sebagai Judul Lagu Populer Indonesia (Desti Retnowati)	161
Mutu dan Daya Ungkap Penulis dalam Berbahasa Indonesia: Contoh Laporan Penelitian (Sugihastuti)	180
Bahasa Indonesia Tulis Guru Sekolah Dasar di Jakarta Timur (Wati Kurniawati)	193
Ketakrifan dan Ketaktakrifan: Kajian Persamaan dan Perbedaan Dalam Sistem Pengacauan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Welya Roza)	207
Pelesapan Objek (Ik) Atau Subjek (Ak) pada Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia (Wiwin Erni Siti Nurlina)	223
Peran Penerjemahan dalam Perkembangan Bahasa (Arie Andrasyah)	237
Penerjemahan Metafora: Sebuah Tantangan dalam Mencapai Kepadanan Dinamis Terjemahan (Diana Chitra Hasan dan Katubi)	247

PENGAJARAN BAHASA YANG BENAR DAN BAIK* SEBAGAI MOTOR PENGGERAK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

**Dr. Sumardi, MSc.
Pusat Perbukuan;
Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta**

Apa yang dapat disumbangkan?

Pengajaran Bahasa Indonesia (BI) yang benar dan baik dapat menjadi sarana utama pengembangan penalaran, kreativitas, kematangan pribadi, dan keterampilan berbahasa anak. Dengan berkembangnya penalaran, kreativitas, kematangan pribadi atau watak, dan keterampilan bahasa itu, terbuka luas peluang anak atau siswa untuk berprestasi di bidang akademik atau pendidikan, pergaulan sosial, dan interaksi budaya.¹

Manfaat ini terasa semakin jelas kalau kita kaitkan dengan fungsi pengajaran BI dan fungsi BI. Seperti kita ketahui, bahasa pengantar pendidikan kita adalah BI. Karena itu, kalau siswa terampil ber-BI, terutama membaca dan menulis, mereka akan lebih mudah dan lebih cepat melahap materi semua mata pelajaran. Ibarat penyabit rumput yang terampil dan memiliki sabit yang tajam, mereka memiliki peluang menyabit rumput lebih cepat dengan hasil lebih banyak dibandingkan dengan penyabit yang kurang terampil dengan sabit yang tumpul.

Apa dan bagaimana pengajaran bahasa yang benar itu?

Pengajaran BI yang benar ialah pengajaran BI yang sesuai dengan tuntutan atau acuan: (1) kurikulum yang berlaku, dan (2) substansi ilmu-ilmu yang relevan seperti ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi-bahasa, ilmu bahasa, ilmu sastra, dan ilmu pengajaran bahasa serta apresiasi

ALAN CUNNINGSWORTH, *CHOOSING YOUR COURSEBOOK* (OXFORD: HEINEMANN, 1995), HLM. 7.

*MAKALAH INI DISAJIKAN PADA SEMINAR NASIONAL KE-10 HIMPUNAN PEMBINA BAHASA INDONESIA (HPBI) DI JAKARTA, 27-30 SEPTEMBER 2000.

sastra.

Selama ini telah terjadi salah kaprah, yaitu buku pelajaran dan pengajaran BI hanya atau terlalu mengacu kepada tuntutan kurikulum. Akibatnya mudah diduga, terjadi banyak kesalahan substansi pengajaran bahasa sehingga tujuan pengajaran BI tidak tercapai. Indikator kelemahan/kesalahan pengajaran BI yang menumpuk berjenjang itu terlihat seperti pada puncak gunung es di lautan, banyak mahasiswa S1, bahkan S2 dan S3 yang terbata-bata menyelesaikan studinya karena keterampilannya menulis (skripsi, tesis, disertasi) terbatas.

Apa dan bagaimana pengajaran bahasa yang baik itu?

Pengajaran BI yang baik ialah pengajaran yang materinya sesuai dengan: (1) kebutuhan bahasa siswa (untuk keperluan sekolah, interaksi sosial dan budaya, serta perkembangan rohani/pribadi), (2) kematangan kognisi dan emosi anak/siswa, dan (3) minat atau kesenangan anak/siswa.

Ketiga hal ini sering terabaikan pada buku pelajaran dan pengajaran BI. Buku pelajaran dan pengajaran BI terlalu/hanya menekankan pada informasi/pengetahuan bahasa. Akibatnya mudah diperkirakan. Tujuan utama pengajaran bahasa, yakni keterampilan bahasa, tidak tercapai dan siswa kurang tertarik atau hanya terpaksa mengikuti pelajaran BI.

Perlukan kemampuan profesional?

Banyak perusak pendidikan (biasanya kurang sadar) yang bersikap bagai “ahli jantung.” Merasa memiliki jantung, merasakan detaknya setiap detik selama 24 jam penuh, merasa dekat dan akrab, lantas dia merasa sudah menjadi “ahli jantung.” Perasaan semu ini berbahaya. Bukankah dokter atau ahli jantung yang sebenarnya, yang profesional, memerlukan pendidikan formal dan praktik bertahun-tahun serta semangat belajar yang selalu menggebu?

Apabila perasaan “ahli jantung” itu menjangkiti guru dan birokrasi pendidikan, akan sangat berbahaya. Merasa sehari-hari menggunakan BI dan akrab dengan BI lantas menganggap dirinya “ahli pengajaran BI” dan mengajar BI. Lebih celaka lagi, si perasa ahli menga-

jar BI itu malas mengaktualisasi diri, memperbarui ilmunya dalam bidang pengajaran BI.

Setelah kita memahami hakikat pengajaran BI yang benar dan baik, serta manfaatnya, rasanya mudah kita bersepakat bahwa pengajaran BI memerlukan sikap dengan kemampuan profesional para guru. Untuk mengembangkan sikap ini, lebih mudah kalau disepakati dahulu ciri-ciri guru profesional.

Ciri-ciri guru profesional itu antara lain:

- (1) Menguasai materi yang diajarkannya.
- (2) Mampu menyajikan materi ajarnya secara baik, mudah dimengerti, dan menarik.
- (3) Mampu menyelipkan secara padu dan halus nilai-nilai positif (seperti semangat belajar, mandiri, toleransi, rendah hati, kepeloporan, dan lain-lain).
- (4) Memiliki semangat belajar yang terus menggelora, selalu menambah ilmu sebagai suatu kebutuhan dan kesenangan.
- (5) Rendah hati (bukan rendah diri), terbuka, dan bersikap demokratis terutama terhadap para siswanya.
- (6) (silahkan tambah)

5. Bagaimana peran buku pelajaran?

Alan Cunningsworth, pakar pengajaran bahasa dari Inggris, mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar bahasa adalah buku pelajaran bahasa. Apa yang dikatakan oleh Cunningsworth itu benar. Akan tetapi, lebih benar lagi dikatakan bahwa selain buku pelajaran, yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar bahasa adalah guru.

Lebih lanjut, Cunningsworth mengatakan bahwa kalau ada buku pelajaran bahasa yang unggul, guru yang kurang berpengalaman pun tertolong. Sebab, buku pelajaran bahasa yang unggul itu selain menyajikan materi yang benar dan baik juga menyiratkan pengelolaan atau manajemen proses belajar mengajar serta evaluasinya.

Pertanyaan yang menggoda adalah bagaimana suatu kelas diajar oleh guru yang kurang berpengalaman dengan menggunakan buku

pelajaran bahasa yang jelek? Tragedilah hasilnya.

Menyadari pentingnya peran buku pelajaran bahasa dan guru, uraian bab berikut akan terfokus kepada keduanya.

6. Tip memilih dan menggunakan buku pelajaran bahasa

Berikut ini sebelas hadiah atau tip bagaimana memilih, memahami, dan memanfaatkan atau menggunakan buku pelajaran bahasa yang unggul untuk mengembangkan pengajaran bahasa yang benar dan baik.²

1) Acuan

Buku pelajaran BI yang benar dan baik, menggunakan acuan yang lengkap, yaitu: (1) kurikulum yang berlaku, (2) ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, pengajaran bahasa, sosiologi bahasa, psikologi, dan ilmu sastra, (3) kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan (4) hasil-hasil penelitian tentang buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas.³

Buku yang hanya menggunakan acuan pertama, yaitu kurikulum, baru memperoleh pegangan tentang *apa* yang harus diajarkan dan *kapan* mengajarkannya. Sedangkan, *bagaimana* kedalaman dan keluasan materi, *bagaimana cara* menyajikan yang efektif, *apa* yang diminati dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa baru dapat dijawab oleh acuan kedua, ketiga, dan keempat.⁴

2) Konsep

Buku pelajaran BI yang baik tidak mengandung kesalahan-kesalahan konsep. Berikut ini contoh buku pelajaran BI Kelas 4 yang diterbitkan oleh sebuah penerbit besar di Jakarta yang mengandung kesalahan konsep/interpretasi Kurikulum BI 1994 yang fatal.⁵

TIP INI MERUPAKAN SEBAGIAN KECIL DARI TIP YANG TERCANTUM PADA DISERTASI SAYA YANG BERJUDUL *BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD, SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN, PENALARAN, KREATIVITAS, DAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ANAK*, TERBITAN GRASINDO, 2000.

FRAIDA DUBIN DAN ELITE OLSAIN, *COURSE DESIGN: DEVELOPING PROGRAMS AND MATERIALS FOR LANGUAGE LEARNING*, CET. KE-6 (CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS, 1992), HLM. 27-32.

DAVID NUNAN, *LANGUAGE TEACHING METHODOLOGY: A TEXTBOOK FOR TEACHERS* (NEW YORK: PHOENIX, 1995), HLM. 211.

SUMARDI, *BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD* (JAKARTA: GRASINDO, 2000), HLM. 200.

Tujuan dan arah kegiatan	
u n i t 1	<p>Kebahasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca nyaring bacaan, “Kesibukan Mulai Tampak” • Membaca cepat “Mengikuti Upacara” • Membaca cerita tentang “Si Baret Cokelat” <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar kegiatan, “Menghias Lapangan” dan “Mengikuti Lomba” • Memahami isi bacaan “Mengikuti Upacara” • Mengungkapkan kesan tentang isi bacaan • Mengurutkan kegiatan upacara <p>Penggunaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan bacaan • Membuat pertanyaan • Menceritakan kegiatan menghias lapangan • Melakukan tanya jawab • Melengkapi bagian cerita

Dapat dicatat lima kesalahan kutipan di atas, seperti berikut.

- (1) Semua butir di atas bukan “tujuan”, melainkan kegiatan. Oleh karena itu, bagian judul “Tujuan” harus dibuang.
- (2) Ada dua kegiatan, yaitu “mengamati gambar” dan “memperagakan kegiatan”, bukan kegiatan bahasa. Untuk menjadi kegiatan bahasa harus dilanjutkan misalnya “mengamati gambar dan menceritakan hasil pengamatan.”
- (3) Tiga buah kegiatan pertama itu bukan bahan atau kegiatan kebahasaan. Dua buah kegiatan yang pertama termasuk kegiatan pemahaman.
- (4) Butir kelima “Membuat pertanyaan” adalah kegiatan penggunaan, bukan pemahaman.
- (5) Butir kedelapan “menggabungkan kalimat” adalah kebahasaan, bukan penggunaan.

3) Keterampilan Berbahasa

Sejak pembaharuan pengajaran bahasa dicetuskan oleh Komisi Eropa tahun 1970-an, kebutuhan bahasa siswa menjadi fokus pengajaran bahasa.⁶ Kebutuhan bahasa siswa yang utama adalah keterampilan bahasa. Oleh karena itu, buku pelajaran BI dan guru perlu memberi perhatian khusus pada pengembangan bahan dan metode pengajaran keterampilan berbahasa itu. Penulis dan guru perlu menggerakkan daya kreativitas dan intuisinya⁷ agar menghasilkan bahan dan metode yang menantang, menarik, dan fungsional bagi siswa.

Sesuai dengan Rambu-Rambu GBPP Kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994, pada setiap unit pelajaran, buku pelajaran dapat menyeimbangkan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) atau memberi penekanan kepada salah satu keterampilan berbahasa itu. Berapa dan yang mana penekanan akan diberikan, semuanya sah-sah saja, tetapi kewajaran atau kesesuaian dengan kemampuan siswa, tema, topik, wacana atau bahan perlu diperhitungkan.

4) Apresiasi Sastra

Menurut Rambu-Rambu GBPP Kurikulum BI 1994, pengajaran sastra diberi bobot yang seimbang dengan pengajaran bahasa. Kita tidak boleh terjebak pada ungkapan “bobot yang seimbang” itu dengan berpikir tentang kuantitasnya. Hendaknya kita lebih berkonsentrasi pada pemilihan karya sastra yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak, serta metode penyajiannya yang efektif. Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, bukan saja tujuan pengajaran apresiasi sastra dapat terpenuhi, bahkan dapat menjadi bumbu atau bahan pengajaran bahasa yang potensial.

Untuk memilih karya sastra yang sesuai bagi anak-anak atau siswa, dapat dipertimbangkan pendapat Huck, Hepler, dan Hickman

H. DOUGLAS BROWN, *PRINCIPLES OF LANGUAGE LEARNING AND TEACHING* (ENGLEWOOD CLIFFS: PRENTICE-HALL, INC., 1980), HLM. 243.
DUBIN AND OLSHTAIN, *Op. Cit.*, HLM. 1.

berikut. Huck mengatakan bahwa karya sastra anak adalah *karya sastra yang menghadirkan cerita atau dunia imajiner dengan pandangan atau kacamata anak*. Hal ini berarti selain dunia anak-anak itu, dunia orang dewasa pun dapat diceritakan asal menggunakan tolok ukur kaca mata anak-anak.

5) Pengembangan nilai-nilai

Penulis buku pelajaran dan guru BI hendaknya sadar dan mampu memanfaatkan bacaan, khususnya sastra anak, untuk mengembangkan kebiasaan dan atau menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri anak. Kebiasaan atau nilai-nilai positif itu misalnya kebiasaan membaca atau belajar, semangat kemandirian, dan semangat kepeloporan (*enterpreneurship*) seperti yang selalu dikampanyekan Bapak Manajemen Modern, Peter Drucker.⁸ Nilai-nilai kehidupan lain yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan gender.

Penanaman kebiasaan dan nilai-nilai itu mesti dilakukan secara tersirat halus, padu, dan menarik sesuai dengan minat dan tingkat kematangan jiwa anak. Penanaman kebiasaan dan nilai-nilai ini dapat lewat bacaan dan tugas-tugas.

Untuk contoh penanaman nilai HAM melalui bacaan, penulis dan guru dapat menggunakan cerita *Bawang Putih Bawang Merah* (cerita Jawa) atau terjemahan cerita *Cinderella* (cerita Eropa). Di dalam kedua cerita ini, tokoh anak Bawang Putih dan Cinderella diperbudak dan dijahili oleh saudara dan ibu tirinya. Berkat ketabahan dan kebajikannya, akhirnya kedua tokoh ini keluar sebagai pemenang. Pesan inilah bahwa yang jahat yang melanggar HAM akan kalah dan yang tabah serta baik akan menang dalam kedua cerita itu terasa halus, padu, tidak menggurui.

PETER DRUCKER ADALAH SATU DI ANTARA DUA ORANG KONSULTAN MANAJEMEN AMERIKA SERIKAT YANG MENJADI MOTOR PEMIKIRAN PROJEK MARSHALL PLAN YANG BERHASIL MENOLONG EKONOMI JEPANG DARI KEHANCURAN PERANG DUNIA II. PEMIKIRAN TENTANG ENTERPRENEURSHIP SECARA MENDALAM DAPAT DIBACA DALAM BUKUNYA *INNOVATION AND ENTERPRENEURSHIP* (NEW YORK: HARPER & ROW PUBLISHER, INC., 1985)

6) Siswa sebagai pusat

Sejalan dengan gebrakan ahli psikologi Swiss, Jean Piaget (1896-1980)⁹ yang telah mengalihkan arah pendidikan dari yang berpusat pada guru ke pendidikan yang berpusat kepada siswa dan penajaman gagasan itu oleh ahli psikologi Rusia, Lew Semenovich Vygotsky (1986)¹⁰ yang memandang kegiatan siswa sebagai inti dari interaksi antarsiswa yang sangat membantu, pengajaran BI hendaknya kaya dengan praktik berbahasa dalam kelompok. Tentu saja praktik berbahasa secara individual juga harus mendapat perhatian secara wajar.

Praktik berbahasa itu akan menjadi lebih bermakna apabila siswa diberi kesempatan terlibat dalam pemilihan topik dan wacana, bahkan dalam penentuan bentuk-bentuk kegiatan. Hal inilah yang dapat menjadikan pelajaran kontekstual dengan kehidupan atau kebutuhan bahasa siswa.

7) Konsep bahasa terpadu

Konsep pelajaran bahasa terpadu intrabahasa (sesuai dengan Rambu-Rambu GBPP nomor 11) atau seperti yang dikatakan oleh Goodman¹¹ bahwa pelajaran bahasa tidak boleh terpotong-potong, perlu mendapat perhatian khusus dari para guru dan penulis buku pelajaran bahasa.

Keterpaduan bahasa itulah yang menjadikan pelajaran bahasa terasa wajar, kontekstual, fungsional, dan menarik. Sebaliknya, pelajaran bahasa yang terpotong-potong menjadikan bahasa artifisial, tidak kontekstual, tidak fungsional, dan membosankan siswa.

8) Praktik yang konkret

Prinsip belajar bahasa dengan praktik yang konkret (*learning by doing/learning through activity*) seperti yang dikemukakan oleh ahli

WOOLFOLK, ANITA E., *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY*, ED. KE-5, (BOSTON: ALLYN & BACON, 1993), HLM. 27-46. *IBID.*, HLM. 46-50.

KEN GOODMAN, *WHAT'S WHOLE LANGUAGE* (ONTARIO: SCHOLASTIC, 1986), HLM. 8.

pendidikan Amerika, John Dewey (1859-1952)¹² hendaknya mendapat perhatian khusus dalam pengajaran bahasa Indonesia. Praktik seperti ini dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk tugas kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan atau kebutuhan bahasa anak.¹³ Tugas semacam ini yang akan menjadikan pelajaran kontekstual, fungsional, penuh tantangan, dan menarik minat siswa. Hasil kajian buku kasus memperlihatkan bahwa belajar bahasa dengan praktik yang konkret ini belum mendapat perhatian. Banyak tugas atau latihan bahasa yang artifisial sehingga dapat berakibat kurang fungsional dan membosankan siswa.

9) **Penalaran, kematangan emosional, kematangan sosial, dan kreativitas**

Kemampuan intelektual atau penalaran disebutkan dalam dua butir dan lima butir tujuan umum pengajaran BI dalam GBPP, sedangkan kematangan emosional, kematangan sosial, dan kreativitas masing-masing disebutkan dalam satu butir.¹⁴ Hal ini membuktikan betapa pentingnya kemampuan penalaran bagi siswa. Oleh karena itu, buku pelajaran BI harus memberikan perhatian khusus akan pengembangan kemampuan atau penalaran itu.

Keempat butir kemampuan atau kematangan itu bukan merupakan pokok bahasan atau diajarkan secara khusus. Keempatnya dapat dipadukan ke dalam wacana dan tugas atau latihan bahasa, lewat contoh dan praktik yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif anak seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget¹⁵ dan sesuai dengan tingkat kematangan atau kecerdasan emosional anak seperti

ORNSTEIN ALAN C. DAN LEVINE DANIEL U., *AN INTRODUCTION TO THE FOUNDATION OF EDUCATION* ED. KE-3 (BOSTON: HOUGHTON MIFFIN COMPANY, 1985), h. 131-132.

METODE INI TELAH PENULIS PRAKTIKKAN PADA BUKU PELAJARAN BAHASA *PANDAI BERBAHASA INDONESIA 4A* (JAKARTA: GRASINDO, 1994) DAN DALAM SATU BULAN SETIAP CATUR WULAN SETIAP TAHUN KETIKA BUKU ITU DIGUNAKAN DATANG PULUHAN SURAT BALASAN YANG DITULIS OLEH ANAK SD KELAS 4 DARI SELURUH PENJURU TANAH AIR.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, *GARIS-GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN (GBPP) BAHASA INDONESIA* (JAKARTA, 1993), HLM. 8.

WOOLFOLK, *Op. Cit.*, HLM. 31.

yang dibahas secara meyakinkan oleh Daniel Goleman.¹⁶

10) Belajar sambil bergembira

Prinsip belajar sambil bergembira, terutama untuk anak-anak, seperti yang dianjurkan ahli pendidikan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827),¹⁷ hendaknya mendapat perhatian khusus pada buku pelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk anak-anak SD. Hal ini dapat diwujudkan misalnya lewat pilihan bacaan yang mengandung humor dan lirik lagu yang dapat dinyanyikan. Humor dan lagu itu dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasar anak akan kegembiraan.¹⁸

Prinsip belajar bahasa sambil bersenang bahkan perlu diperhatikan sampai jenjang SLTA seperti yang tercermin pada bagan berikut.

Ciri Berjenjang Pengajaran BI yang Baik

No	Ciri dari segi		Jenjang		
	Materi Ajar	Siswa	SD	SLTP	SLTA
6.		Merasa harus terampil			V
5.	Sarana berprestasi				V

DANIEL GOLEMAN, *KECERDASAN EMOSIONAL*, ALIH BAHASA T. HERMAYA (JAKARTA: GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, 1996).

ORNSTEIN DAN LEVINE, *Op. Cit.*, HLM. 119.

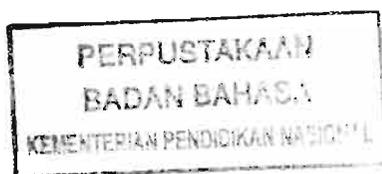
MENURUT "TEORI KONTROL" (*CONTROL THEORY*) DALAM PSIKOLOGI SEPERTI DIKEMUKAKAN OLEH DR. GLASSER, ADA LIMA KEBUTUHAN DASAR MANUSIA, TERMASUK ANAK-ANAK, YAITU: KEHIDUPAN (*SURVIVAL*), CINTA MEMILIKI KEKUATAN, KESENANGAN, DAN KEBEBASAN. HAL INI DAPAT DIBACA DALAM BUKU GLENN SMITH DAN KATHY TOMBERLIN, *QUALITY TIME FOR QUALITY KIDS: CREATIVE ACTIVITIES TO HELP CHILDREN BUILD SELF-ESTEEM* (CHAPEL HILL: NEW VIEW PUBLICATIONS, 1993), HLM. 3.

4.		Merasa perlu		V	V
3.	Bermanfaat			V	V
2.		Merasa bisa	V	V	V
1.	Menyenangkan		V	V	V

Dari bagan ini terlihat bahwa walau jenjang pendidikan semakin tinggi dan tuntutan materinya semakin sulit, unsur menarik atau menyenangkan selalu ada.

11) Resep Goodman

Terakhir disajikan resep Goodman¹⁹ yang dapat digunakan sebagai rambu-rambu singkat bagaimana pengajaran BI yang benar dan baik yang fungsional dan sesuai dengan kemampuan serta minat anak. Beberapa di antaranya telah disinggung secara lebih rinci pada butir-butir syarat sebelumnya.



GOODMAN, *Op. Cit.*, HLM. 8.

Apa yang membuat bahasa sangat mudah atau sangat sulit dipelajari?

Bahasa sangat mudah dipelajari apabila	Bahasa sangat sulit dipelajari
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyata dan alamiah, 2. Utuh, 3. Masuk akal, 4. Menarik, 5. Relevan dengan kehidupan anak 6. Milik anak, 7. Merupakan bagian peristiwa nyata, 8. Memiliki fungsi sosial, 9. Memberi makna kepada anak, 10. Penggunaannya sesuai pilihan anak, 11. Dapat dikuasai oleh anak, dan 12. Anak memiliki kemampuan untuk menggunakannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Artifisial, 2. Terpotong-potong, 3. Tidak masuk akal, 4. Membosankan, 5. Tidak relevan, 6. Milik orang lain, 7. Berada di luar konteks, 8. Tidak memiliki fungsi sosial, 9. Tidak memberi makna, 10. Penggunaannya dipaksakan oleh orang lain, 11. Tidak dapat dikuasai oleh anak, dan 12. Anak tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya.

Resep ini juga dapat digunakan untuk menilai buku pelajaran BI dan proses belajar-mengajar BI di kelas.

7. Harapan

Dengan menyadari pentingnya peran BI dan pengajaran BI dalam pendidikan di Indonesia, serta lontaran-lontaran gagasan pancingan untuk mengembangkan pengajaran yang benar dan baik di atas lebih dari cukup, sekarang bola permainan berada di tangan Anda, di tangan kita. Kita ingin ikut bermain dan berprestasi atau diam, apatis?

Harapan kami, diskusi ini dapat menggerakkan hati, membakar semangat Anda untuk turut bermain dan berprestasi dalam pengajaran BI. Mudah-mudahan orkestra pengajaran BI yang benar dan baik itu segera menggelora merdu sehingga mampu menjadi motor penggerak peningkatan mutu pendidikan, yang dewasa ini sedang memprihatinkan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1980.
- Cunningsworth, Alan. *Choosing your Coursebook*. Oxford: Heinemann, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1993.
- Drucker, Peter. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row Publisher, Inc., 1985.
- Dubin, Fraida dan Elite Olstain. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cet. Ke-6. Cambridge University Press, 1992.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Goodman, Ken. *What's Whole Language*. Ontario: Scholastic, 1986.
- Huck, Charlotte S. Susan Hepler, dan Janet Hickman. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc., 1987.
- Nunan, David. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Phoenix, 1995.
- Ornstein Alan C. dan Levine Daniel U., *An Introduction to the Foundation of Education* Ed. Ke-3. Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Sumardi. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD: Sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Ed. Ke-5. Boston: Allyn & Bacon, 1993.

TEKNIK PENGAJARAN KOSAKATA

Mansoer Pateda
HPBI Cabang Daerah Gorontalo

1. Latar Belakang Pemikiran

Bangsa Indonesia menghadapi era globalisasi. Era globalisasi memersyaratkan adanya manusia pembangunan bermutu, manusia yang dapat bersaing dalam segala bidang kehidupan. Arus globalisasi itu ditandai oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang informasi dan telekomunikasi. Kenyataan ini menuntut adanya keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa itu, selain memerlukan pengetahuan dalam bidang kosakata yang banyak yang dijadikan wahana.

Berkaitan dengan pengetahuan dalam bidang kosakata itu, kurikulum 1984, khususnya di dalam GBPP Bahasa Indonesia ditetapkan, kosakata yang harus dikuasai peserta tingkat SD berjumlah 9000 kata, tingkat SLTP 14.000 kata dan tingkat SMU/SMK berjumlah 21.000 kata, sedangkan menurut kurikulum 1994, kosakata yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SD saja menurun hanya menjadi 6.000 kata. Jika kita mempertahankan jumlah 21.000 kata untuk tingkat SMU/SMK. Itu berarti jumlah tersebut berada di ambang rata-rata kosakata yang seharusnya dikuasai orang dewasa normal, oleh karena menurut Carter dan MC Carthy (1988: 44) orang dewasa normal seharusnya menguasai kosakata antara 20.000 sampai 100.000. Agar penguasaan peserta didik terhadap kosakata akan seperti yang diharapkan, maka perlu memperdayakan peserta didik menguasai kosakata melalui teknik pengajaran kosakata.

2. Tujuan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas dan mendiskusikan mengenai teknik pengajaran kosakata yang diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa di kelas, terutama bagi teman guru di SD.

3. Batasan

Secara leksikografis kosakata adalah banyaknya kata yang dimiliki oleh bahasa tertentu (Depdikbud; 1993:115; lihat juga Harimurti; 1993:127; Pateda; 1995:203). Sebagai bahan perbandingan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud; 1998) memuat 62.1000 entri termasuk ungkapan, dan untuk edisi kedua (1993) entri itu sudah bertambah menjadi 71.000. Jika setiap entri memiliki 10 bentuk turunan saja, pada tahun 1993 bahasa Indonesia memiliki 71.000 kata. Jika selama 7 tahun ini, kata bahasa Indonesia bertambah 150.000, maka pada tahun 2000 ini, bahasa Indonesia telah memiliki 860.000 kata.

Jika jumlah ini kita bandingkan dengan kosakata yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SD sesuai dengan jumlah yang dapat di dalam GBPP Bahasa Indonesia (1994), betapa sedikitnya kosakata yang dikuasai peserta didik tamatan SD. Yang menjadi pertanyaan sekarang, dapatkan peserta didik tamatan SD tersebut mengikuti perkembangan informasi menghidupkan yang berada di sekelilingnya? Menjawab pertanyaan, penulis ingin mengulangi pernyataan di atas, perlu diupayakan memperdayakan peserta didik untuk menguasai kosakata yang lebih baik lagi, antara lain melalui teknik pengajaran kosakata.

4. Beberapa Persoalan Menyangkut Kosakata

Berbicara tentang kosakata, banyak hal yang melingkupinya. Hal-hal itu, antara lain: (1) bentuk kata itu sendiri; (2) paduan leksem; (3) jenis kosakata yang dapat dirinci atas; yang abstrak dan yang konkret; yang asli dan yang serapan; kosakata baku dan nonbaku; kosakata yang umum dan yang khusus; kosakata dasar; kosakata populer; kosakata menurut bidang IPTEKS; kosakata menurut kategori kata, misalnya termasuk nomina; kosakata yang dilihat dari segi makna, misalnya kosakata yang bermakna denotatif; kosakata dilihat dari segi relasi makna, misalnya kosakata yang

homonim, dan (4) kosakata dalam urutan, yakni kata-kata yang terdapat di dalam idiom, pribahasa, dan ungkapan.

Melihat rincian ini, betapa luas lingkup kosakata yang sebaiknya dikuasai peserta didik. Itu sebabnya pengajaran kosakata sangat penting.

5. Perkembangan Upaya Membelajarkan Kosakata

Upaya pembelajaran kosakata secara formal dan disengaja belum berlangsung lama. hal itu disebabkan oleh: (1) guru merasa bahwa tata bahasa harus ditekankan pembelajarannya, oleh karena kosakata muncul dengan sendirinya dalam percakapan; (2) pakar metodologi berpendapat bahwa peserta didik membuat kesalahan banyak jika kosakata diajarkan, oleh karena mereka lebih terampil dalam tata bahasa, dan (3) keterampilan menggunakan kosakata lebih banyak diperoleh melalui pengalaman (lihat Allen; 1983:3).

Pada tahun 1930-an dimulailah gerakan perhatian pada masalah kosakata yang di Eropa disebut '*vocabulary control movement*' yang dimulai dengan munculnya karya Ogden dan Richards (1930) yang berjudul '*Basic English*' yang berisi 850 kata. Pada tahun 1953 muncul A General Service list (GSL) karya Michael West yang berisi 2000 kata yang penelitiannya dimulai pada tahun 1930, dan mencapai titik kulmilasi dengan muncul Interim Report on Vocabulary Selection (1935) yang terkenal dengan sebutan '*Carneqie Report*'. Kriteria yang digunakan oleh West untuk menentukan kata yang dimasukkan didalam GSL, yakni: (1) frequency; (2) information; (3) universality; (4) utility, dan (5) usefulness (lihat Carter dan McCarthy; 1988:7).

Pada tahun 1960 Mivhael West meluncurkan karya yang berjudul, '*Minimum Adequate Vocabulary*' yang memuat 1450 kata dengan makna 24.000. Pada tahun 1974, Richards menulis artikel yang berjudul "Word Lists, Problem and Prospects". Banyak hal yang dikemukakannya dalam artikel ini, antara lain: (1) kata-kata yang dianggap objektif yang secara statistik didasarkan pada kriteria frekuensi tidak selamanya menghasilkan temuantemuan leksikal yang berkaitan

dengan kebutuhan; (2) kata-kata yang mempunyai frekuensi tinggi dalam pemakaian kadang-kadang berbeda maknanya dalam pemakaian; (3) cakupan kata lebih penting dari kriteria frekuensi, oleh karena dalam cakupan kata termasuk pula kesanggupan kata untuk menggantikan kata yang kurang bermanfaat; (4) penting sekali mengajarkan kata-kata yang memiliki tingkat familiar tinggi yang oleh Richards didaftarkan 300 kata yang bersifat sangat familiar.

pada tahun 1980-an muncul Cambridge English Lexicon yang disusun oleh Hindmarsh (1980), dan karya berjudul Longman Lexicon of Contemporary English yang disusun oleh MacArthur (1981), lalu berturut-turut terbit buku yang berjudul *'Teaching Vocabulary'* yang disusun oleh Virginia French Allen (1983), dan buku yang berjudul *'Vocabulary and Language Teaching'* yang disunting oleh Ronald carter dan Michael McCarthy (1988).

Selain itu dilaksanakan kajian melalui penelitian yang hasilnya disiarkan melalui majalah atau jurnal, misalnya penelitian Kaiko Koda yang berjudul, *'The Effects of Transfer Vocabulary Knowledge on the Development of L2 Reading Proficiency'* yang disiarkan melalui *Foreign language Annals*, 22/6 (1989:529-540), dan timbangan buku, misalnya timbangan yang dilaksanakan oleh Davis A. Hill yang membahas buku *'Vocabulary'* karya John Morgan dan Mario Rinvolucry yang dimuat dalam jurnal *English Language Teaching*, 4/14 (1987:303-304).

Yang perlu dicatat, yakni karya yang berjudul, "Vocabulary List: Words, Affixes and Stems" yang disunting oleh I. S. P. Nation (1984), dan direvisi (1986). Dalam buku ini dapat dibaca: (1) daftar 1000 kata pertama yang diperuntukkan bagi anak-anak berumur 18 bulan sampai dengan lima tahun; (2) daftar 1000 kata kedua dan ketiga yang diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah pada taraf reseptif; dan 930 daftar kata untuk universitas yang terdiri dari 737 bentuk dasar dan lebih dari 1400 berbentuk derivasi.

Timbul pertanyaan, bagaimanakah upaya itu di Indonesia? Lima belas tahun terakhir ini terbit buku yang berhubungan dengan pengajaran kosakata, misalnya: (1) pengajaran kosakata oleh Tarigan (1985); 92

Kosakata Bahasa Indonesia untuk SMTA oleh Suwardi Notosudirjo (1990); (3) Kosakata Bahasa Indonesia, Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Soedjitno (1990), dan (4) Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia oleh Muhadjir (1996).

Penulis meyakini masih ada buku yang sudah terbit yang belum sempat penulis ikuti. Melihat kenyataan ini, masih banyak yang perlu dikerjakan. Selain itu ada baiknya ditentukan kata mana yang harus dikerjakan, kriteria mana yang perlu digunakan, dan metode serta teknik pengajarannya. Hal lain yang perlu dipikirkan, yakni adanya bahasa daerah yang tentu saja mempengaruhi pemerolehan bahasa peserta didik serta mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Tantangan yang tidak kalah penting, yakni kosakata bahasa Indonesia bertambah terus, baik yang berasal dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Selain itu, ada kewajiban bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing tertentu, yang tentu saja harus mempelajari kosakata bahasa yang bersangkutan.

Itulah sekedar upaya pembelajaran kosakata, dan juga kenyataan upaya membelajarkan kosakata dalam bahasa Indonesia, dan tantangan yang dihadapi.

6. Kriteria Pemilihan Bahan

Sebelum dibahas tentang teknik pengajaran kosakata, ada baiknya dikemukakan lebih dahulu tentang kriteria pemilihan bahan.

Dalam buku 'Vocabulary Lists" Words, Affixes and Stems' yang disunting oleh I.S.P Nation (1984) dikemukakan kriteria untuk menyusun daftar 1000 kata pertama, yakni: (1) prinsip kebutuhan anak (2) frekuensi; (3) tingkat kesukaran; (4) penghematan; (5) keteraturan; (6) pendefinisian; (7) prinsip kebutuhan kelas dan pengajaran, dan (8) prinsip kemungkinan memasukkan kata-kata serapan. Kriteria yang digunakan untuk daftar 1.000 kata kedua dan ketiga, yakni: (1) cakupan kata; (2) makna dan hubungan makna; (3) kata yang berhubungan dengan konsep ilmu; (4) persyaratan kontekstua; dan kemungkinan memasukkan dalam frase. Sementara itu Gairns, dkk (1986:57-63)

menggunakan kriteria: (1) frekuensi; (2) faktor kultural; (3) kebutuhan dan tingkat kesukaran, dan (4) kelayakan dan manfaat. French (lihat Raja T. Nash: 1987:51) mengemukakan kriteria: (1) kata yang dipilih secara frekwentatif banyak digunakan; (2) kata-kata itu termasuk dalam struktur; (3) kata itu berguna dalam berbagai situasi; (4) kata itu dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata yang lain, dan (5) dapat dibentuk kata turunannya.

Sarjana lain, misalnya, West (lihat Carter dan McCarthy; 1988: 7) menggunakan kriteria: (1) frekuensi; (2) informasi; (3) universal; (4) berguna. Tanpa menambahkan kriteria yang dikemukakan oleh sarjana lain, dapat disimpulkan kriteria yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan, yakni (1) frekuensi pemakaian; (2) tingkat kesukaran; (3) berguna; (4) dibutuhkan; (5) dapat diajarkan; (6) familiar; (7) umum; (8) dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang makna kata; (9) hemat; (10) teratur; (11) dapat dibuat turunannya; (12) tidak menimbulkan penafsiran makna yang berbeda; (13) bukan kata tabu: (14) pertimbangan agama, politik, dan sosial budaya (cf. Pateda; 1995:217). Kriteria ini bersifat umum, tidak dilihat dari tingkat sekolah, apakah SD, SLTP, atau SMU/SMK.

7. Tekni Pengajaran Kosakata

Berikut ini diusulkan teknik pengajaran kosakata yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan. Penulis tidak akan menentukan teknik mana yang terbaik, oleh karena setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan serta tantangan. Guru yang baik akan memilih teknik yang baik menurut pendapatnya. Selain itu, penulis tidak menentukan pada tingkat atau jenjang mana suatu teknik digunakan, dan pada kelas mana teknik itu dimanfaatkan. teknik yang dikemukakan berikut ini merupakan pilihan. Guru sendiri yang bebas memilihnya. Yang selalu diingat, peserta didik mana yang dihadapi, di jenjang mana, di kelas berapa, tujuan apa yang hendak dicapai, dan bahan mana yang harus diajarkan.

Tujuan utama pengajaran kosakata, yakni peserta didik memahami makna kata yang diajarkan, dan dapat menggunakan kata itu, baik lisan maupun tertulis sesuai konteks. Baiklah segera diurutkan aneka

teknik itu dan diberikan uraian alakadarnya.

1. *Teknik Menghubungkan dengan Acuan*

Misalnya, guru mengajarkan kosakata yang bertema pertanian, subtema mengolah tanah, yang selalu satu kata yang ingin diperkenalkan, yakni kata traktor. Guru segera memperlihatkan acuan traktor berupa gambar traktor.

2. *Teknik Kelana atau Safari Kata*

Peserta didik disuruh ke halaman sekolah. Apa yang mereka lihat dicatat, lalu dilaporkan ke kelas.

3. *Teknik Asosiasi Kata*

Asosiasi kata dapat dilaksanakan dengan tanya jawab. Misalnya, kalau saya berkata banjir, apa yang kalian bayangkan dengan kata banjir? Bayangan: (i) sungai yang meluap airnya; (ii) air yang keruh; (iii) hujan yang terus-menerus; (iv) pakaian yang tidak kering; (v) air yang masuk ke dalam rumah, dan seterusnya.

4. *Teknik Menggunakan Gambar*

Guru menggunakan gambar, baik yang dibuat sendiri di papan tulis, atau gambar yang telah disiapkan.

5. *Teknik Sketsa*

Guru membuat sketsa, baik dengan lukisan cepat, gambar rancangan, bagan, denah, ikhtisar singkat, atau tulisan singkat.

6. *Teknik Menggunakan dalam Kalimat*

Peserta didik menggunakan kata yang diajarkan dalam kalimat yang disesuaikan dengan konteks.

7. *Teknik Mencari Sinonim*

Peserta didik mencari sinonim. Misalnya, kata memberitahukan bersinonim dengan kata menyampaikan, mengumumkan, menginformasikan, mengetengahkan. Sudah barang tentu, guru akan berhadapan dengan apa yang disebut dengan medan makna.

8. *Teknik Mencari Antonim*

Peserta didik diminta mencari antonim kata yang diajarkan.

9. *Teknik Menjelaskan Secara Tuntas*

Guru menjelaskan secara tuntas konsep kata yang diajarkan. Di sini dibutuhkan analisis komponen.

10. *Teknik Menerjemahkan ke dalam Bahasa Daerah*
 Guru menerjemahkan kata yang diajarkan ke dalam bahasa daerah. Jika padanan dalam bahasa daerah tidak ditemukan, teknik nomor 10 digunakan.
11. *Tekni Menjelaskan dalam Bahasa Daerah*
 Guru berupaya menjelaskannya dalam bahasa daerah.
12. *Teknik Menggunakan Kosa Kata*
 Guru menyediakan kotak. Tiap kotak berisi kata berdasarkan kategori. Guru melafalkan kalimat, mobil bertubrukan di jalan. Peserta didik mencari kata-kata tersebut melalui kotak tersedia.
13. *Teknik Menggunakan Kartu Kata*
 Guru menyediakan dos atau loyang. Kartu diisi di dalam dos atau loyang tersebut. Peserta diminta mencari kata di dalam dos atau loyang, lalu memperlihatkan pada teman-teman.
14. *Teknik Mengulang*
 Peserta didik mengulang kata, makna kata, dan menggunakannya dalam kalimat, kata yang diajarkan.
15. *Teknik menghafal*
 Peserta didik menghafal kata yang diajarkan, menerangkan maknanya, dan mencotohkan penggunaannya dalam kalimat.
16. *Teknik Menggunakan Alat Bantu*
 Alat bantu ang digunakan dapat saja berwujud benda yang sebenarnya, gambar, sketsa, dan lukisan.
17. *Teknik Familiar*
 Teknik menekankan hubungan kata dengan pengalaman peserta didik. Misalnya, guru ingin menjelaskan makna urutan kata, transaksi bisnis. Guru berkata: "Siapa di antara kalian yang membawa bayam untuk dijual di pasar?".... kajian bertemu dengan pedagang sayur-sayur. Terjadi tawar-menawar.
18. *Teknik Mudah ke Sukar*
 Maksudnya, guru mengajarkan kata-kata yang mudah diserap ke kata-kata yang sulit diserap.

19. *Teknik Pemberian Tugas*
Guru menyediakan wacana. Peserta didik diminta mendaftarkan kata-kata sulit. Peserta didik diminta mencari mana kata melalui kamus.
20. *Teknik Tubian*
Guru melaksanakan tubian, baik dengan jalan penggantian, mencari antonim, atau mencari sinonim kata.
21. *Teknik Mengarang*
Peserta didik diminta mengarang terbatas yang kata-katanya berkaitan dengan kata yang ingin diajarkan.
22. *Teknik Mendahulukan Nomina*
Prosen belajar mengajar dimulai dengan memperkenalkan nomina.
23. *Teknik Diskusi*
Guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik mendiskusikan kata yang ingin diajarkan.
24. *Teknik Menyusun laporan*
Peserta didik diminta menyusun laporan tentang hal yang dialami yang berisi kata-kata tertentu yang akan diajarkan.
25. *Teknik Rekreasi*
Peserta didik diajak berrekreasi ke tempat tertentu sehingga mereka langsung melihat, mengalami yang pada gilirannya dapat menjelaskan makna kata yang mereka temukan.
26. *Teknik Perintah*
Membuat kalimat perintah dengan kata yang diajarkan.
27. *Teknik Gerakan*
Peserta didik diminta menggerakkan anggota badan sesuai dengan makna kata.
28. *Teknik Bermain Peran*
Tiga atau empat orang peserta didik diminta ke depan kelas untuk memerankan, misalnya percakapan di depan kantor pos.
29. *Teknik Deklamasi*
Kata-kata tertentu dipuisikan. Peserta didik mendeklamasikan puisi yang berisi kata-kata dimaksud.

30. *Teknik Kamus*
Peserta didik diminta menggunakan kamus untuk memahami makna kata.
31. *Teknik Menyempurnakan Kalimat*
Peserta didik diminta menyempurnakan kalimat dengan jala menggunakan kata-kata yang akan diajarkan.
32. *Teknik Isian*
Peserta didik diminta mengisi dengan kata yang akan diajarkan pada titik-titik yang telah disediakan.
33. *Teknik Defenisi*
Peserta didik diminta mendefinisikan kata yang akan diajarkan melalui cara analisis komponen.
34. *Teknik Menjelaskan*
Peserta didik diminta menjelaskan secara tuntas tentang kata yang akan diajarkan berdasarkan pokok-pokok pikiran tertentu.
35. *Teknik Mengisi Teka Teki Silang*
Guru menyediakan teka-teki slang. Peserta didik diminta untuk mengisinya dengan kata-kata yang diajarkan.
36. *Teknik Perlombaan*
Peserta didik berlomba memaknakan kata-kata yang akan diajarkan.
37. *Teknik Televisi*
Yang dimaksud dengan teknik ini, guru mencontoh teknik yang dilaksanakan dalam tayangan televisi, misalnya aksara bermakna. Apakah? Ha, adalah tempat beristirahat di suatu kota yang dibayar. Ha, hotel.
38. *Teknik Geraka Diikuti Penyebutan*
Peserta didik diminta membuat gerakan, dan bersamaan dengan itu menyebutkan nama gerakan yang dilaksanakan.
39. *Teknik Menggambar Menyebut Nama Gambar*
Peserta didik diminta menggambar, dan bersamaan dengan itu diminta menyebutkan nama gambar.
40. *Teknik Pramuka*
Guru mencontoh cara anggota pramuka untuk menemukan sesuatu.

Contoh: Berjalan 10 langkah ke utara. Di sana ada batu besar. Di bawah batu tertulis sesuatu. Bacalah dan laksanakan isi tulisan itu ... da seterusnya.

41. *Teknik Lomba Derivasi*

Peserta didik berlomba untuk membuat derivasi, katakanlah sampai sepuluh turunan kata tertentu.

42. *Teknik Pilihan Berganda*

Guru menyediakan kata-kata yang maknanya mirip. Peserta didik diminta mengisi atau menyempurnakan kalimat dengan jalan memilih di antara kata yang disediakan. tentu masih ada teknik yang lain. seperti yang tela dikatakan di atas, setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Pilihlah teknik yang sesuai yang tujuan akhirnya, yakni peserta didik memahami makna kata, lalu dapat menggunakan kata tersebut untuk berkomunikasi sesuai konteks.

8. Penutup

Mengerjakan kosakata tidak mudah. Banyak kendala yang menghadang. Salah satu di antaranya, yakni keberanian peserta didik. Arus globalisasi hanya dapat diatasi, antara lain dengan jalan memahami konsep-konsep yang mengglobal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Virginia French. 1983. *Techniques in Teaching Vocabulary*. London: Oxford University Press.
- Anthony, Edward M. 1972. "The Pattern Practice of Meaning". Dalam Raja T. Nasir. *Teaching and Learning English*. London: Longman (57-59).
- Black, John W, *et al.* 1985. *The Use of Words in Context the Vocabulary of College Students*. New York: Plenum Press.
- Brooks, Nelson. 197. "*Vocabulary*". Dalam Raja T. Nasir. *Teaching and Learning English*. London: Longman.
- Channel, Joanna. 1981. "Applying Semantic Theory to Vocabulary Teaching". Dalam *EIT Journal* 35/2 (115-112)
- Carter, Mildred C and Forothy H. 1980. *Improving Your Vocabulary*. New York: Monarch Press.
- Carter, Ronald and Michael Mc. Carthy. 1988. *Vocabulary and Lanuage Teaching*. London: Lonman.
- Diederich, Daul B, Et-al. 1981. *Vocabulary for College*. New York: Harcourt Brace.
- Dubin Fraida. 1989. "*The Odd Couple: Reading and Vocabulary*". Dalam *ELT Journal* 43/4 (283-287).
- Franklin, Harry, B. Et-al. 1977. *Vocabulary in Context*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- French, F.G. 1972. "*Vocabulary*". Dalam Raja T. Nasir. *Teaching and Learning English*. London: Longman.
- Frisby, A.W. 1972. "*Developing the Vocabulary*". Dalam Raja T. Nasir. *Teaching and Learning English*. London: Longman.
- Gairns, Ruth and Stuart Redman. 1986. *Working With Words: A Guide to Teaching and Learning Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haltai, Pal. 1969. "*Teaching Vocabulary by Oral Translation*". Dalam *ELT Journal* 43/4 (268-293)
- Harvey, P.D. 1983. "*Vocabulary Learning: the use of Grids*" Dalam *ELT Journal* 37/3 (243-246)

- Hill, David A. 1987. "Vocabulary by John Morgan and Mario Rinvolucri". Review. Dalam *ELT Journal* 41/4 (303-304)
- Hindmarsh, Ronald. 1980. *Cambridge English Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khoo, Rosemary, Ed. 1980. *Guidelines for Vocabulary Teaching*. A Magazine for Classroom Language Teaching. Singapore: Semeo RELC.
- Koda, Keiko. 1989. "The Effects of Transferred Vocabulary Knowledge on the Development of L2 Reading Proficiency". Dalam *Foreign Language Annals* 22/6 (529-540)
- Laufer, Batia. 1981. "A Problem in Vocabulary Learning". Dalam *ELT Journal* 35/3 (294-300)
- McComish, Johanna. 1990. "The Word-Spider: A Technique for Academic Vocabulary Learning in Curriculum Areas". Dalam *Guidelines* 12/1 (26-36).
- Montgomery, Michael. 1987. *Vital Vocabulary*. London: Macmillan
- Morgan, John and Mario Rinvolucri
1986 *Vocabulary*. Oxford: Oxford University Press
- Nation, I.S.P. 1984. *Vocabulary Lists: Words, Affixes and Stems*. New Zealand: English Language Institute
- Pateda, Mansoer, 1995. *Kosakata dan pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Raja T. Nasir. Ed. 1972. *Teaching and Learning Englis*. London: Longman.
- Taylor, Linda. 1990. *Teaching and Learning Vocabulary*. New York: Prentice Halla.
- Thomas, B.J. 1989. *Advanced Vocabulary and Idiom*. London: Edward Arnold.
- Wallace, Michael J. 1982. *Teaching Vocabulary*. London: English Language Book Society.
- West, Michael, ed. 1977. *A General Seivice List of English Words*. London: Longman.

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN
PENDEKATAN TERPADU:
SALAH SATU SOLUSI DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBAHASA**

Irnawati
FKIP Universitas Bung Hatta Padang

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran perhatian guru berpusat pada kebutuhan siswa. Dengan kata lain, siswa harus dijadikan fokus utama sebagai pelaku pembelajaran (Rigg, 1991). Dalam kurikulum 1994 kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu (*integrated curriculum*). Di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran terpadu ini sangat dianjurkan penggunaannya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pada hakikatnya perkembangan anak SD bersifat holistik, atau bersifat terpadu. Maksudnya, perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional. Perkembangan mereka akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungannya. Sehubungan dengan itu, dalam kenyataannya pembelajaran bahasa pun bersifat terpadu. Anak belajar bahasa dengan cara memadukan keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Oleh karena itu, pembelajaran terpadu ini sangat dianjurkan penggunaannya dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Dan dalam rambu-rambu pelaksanaannya atau GBPP dikemukakan dengan gamblang tentang realisasi pendekatan tersebut.

Keterpaduan dapat terjadi dalam bidang studi, dan antarbidang studi. Di samping itu kurikulum juga menghendaki adanya keterpaduan antara aspek kognisi, keterampilan dan sikap peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan sebagai insan intelektual melainkan diarahkan sebagai insan yang berpengalaman, berketerampilan, dan memiliki sikap kepribadian yang positif terhadap pembangunan manusia

seutuhnya.

Integrasi atau keterpaduan di dalam bidang studi Bahasa dan Sastra dilaksanakan dengan memadukan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Maka, konsekuensinya tidak terlihat lagi batasan antara masing-masing keterampilan. Keterpaduan juga dapat terjadi antara bahasa dan sastra, sehingga pelajaran sastra tidak perlu terpisah jauh dari pelajaran bahasa.

Keterpaduan antarbidang studi misalnya, antara bidang studi bahasa Indonesia dengan bidang studi PMP, atau antara bidang studi bahasa Indonesia dengan matematika seperti yang pernah dibicarakan oleh Irnawati (1999), dan Hairuddin (1999). Pendekatan integratif dalam bidang studi dikenal dengan pendekatan integratif internal, sedangkan antarbidang studi disebut dengan pendekatan integratif secara eksternal atau lintas kurikulum.

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran terpadu merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran bahasa yang seharusnya dilakukan. Permasalahannya hanya terletak pada kadar pengintegrasian dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran bahasa sudah mulai menerapkan pendekatan integratif, meskipun kualitasnya belum mencapai tingkat yang dikehendaki oleh penggagas kurikulum 1994 ((Kaswanti, (1999); Sugono, (1999); Sumarsono, (1999); Irnawati, (1999); Hairuddin, (1999), dan Soetopo (1999)). Namun, yang masih jarang terjadi adalah keterpaduan antarbidang studi. Pada kesempatan ini, akan dibicarakan pembelajaran terpadu pada kelas V di SD. Pembelajaran terpadu di SD ini menurut temuan penulis dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (menulis) peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Terpadu di Sekolah Dasar

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu karakteristik pengajaran Bahasa Indonesia di SD. Hal ini sejalan dengan perkembangan anak-anak yang bersifat holistik atau menyeluruh. Sebab, dalam kenyataannya pun anak belajar bahasa tidak terpisah-pisah. Anak tidak belajar menyimak, berbicara saja atau membaca menulis saja, tetapi dalam pelaksanaannya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berlangsung secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran terpadu dapat diartikan

sebagai pendekatan pembelajaran bahasa dan cara berpikir yang menghubungkan antaraspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai satu kesatuan yang bermakna (meaningful) dalam pengajaran.

Bila dicermati GBPP 1994 menampilkan tiga komponen, yakni kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Ke dalam kebahasaan mencakup kosakata, struktur/tatabahasa, termasuk ejaan dan tanda baca. Di dalam pemahaman terdapat keterampilan berbahasa mendengarkan, dan membaca, sedangkan pada penggunaan masuk keterampilan berbahasa berbicara, dan menulis. Pembelajaran Sastra tercakup dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Pengetahuan tentang sastra termasuk ke dalam komponen kebahasaan, sedangkan apresiasinya masuk ke dalam komponen pemahaman, dan penggunaan.

Keefektifan komunikasi secara luas merupakan tujuan pembelajaran bahasa di SD. Maksudnya, kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa di SD. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di SD tidak dititik beratkan pada pemerolehan pengetahuan bahasa. Karena itu, Sugono (1999) mengatakan secara tegas bahwa pada tingkat pendidikan dasar aspek kebahasaan memperoleh porsi yang lebih kecil daripada aspek keterampilan berbahasa. Sebaliknya aspek keterampilan berbahasa memperoleh porsi yang lebih besar daripada aspek kebahasaan. Keterampilan berkomunikasi menuntut kemampuan pemahaman. Maka, aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaannya menjadi tujuan pembelajaran bahasa, yang di dalam pembelajarannya dilakukan dengan melalui keempat kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara terpadu.

Pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai unsur ke dalam satu kesatuan (Syaffie, 1995). Dalam pembelajaran bahasa konsep keterpaduan mengacu pada penyajian materi secara terpadu. Dengan kata lain, bahan pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah, melainkan secara utuh. Hal yang sama juga pernah dikemukakan oleh Routman, (1991) yang mengatakan bahwa pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan cara berpikir menyeluruh, yang menghubungkan semua aspek keterampilan

berbahasa sebagai suatu kesatuan yang bermakna. Senada dengan Raoutman, Weaver (1990) juga pernah mengemukakan bahwa pendekatan integratif ini diilhami oleh filosofi *whole language*, yaitu suatu pendekatan yang memandang bahwa belajar bahasa menjadi lebih mudah apabila (1) bersifat holistik realistik, (2) bermakna dan fungsional, dan (3) tidak terlepas dari konteks pemakaiannya. Jadi, pendekatan pembelajaran terpadu menyajikan pengajaran tidak terpecah-pecah, tetapi menekankan pembelajaran secara menyeluruh, bermakna dan bertujuan. Dengan kata lain, pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran dengan cara berpikir menyeluruh, yang menghubungkan semua aspek sebagai suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful*).

Pengintergrasian atau keterpaduan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama secara internal, yaitu keterpaduan yang terjadi dalam bidang studi, dan yang kedua secara eksternal yang merupakan perpaduan antarbidangstudi atau lintas kurikulum. Khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD perpaduan dapat dilakukan (1) dalam satu keterampilan, (2) antarketerampilan berbahasa, dan (3) antarmata pelajaran (Busching dan Schwartz (1983).

Keterpaduan dalam satu keterampilan terjadi karena pada hakikatnya suatu kegiatan merupakan wujud komunikasi yang bermakna, tidak terpisah-pisah atas sub-subketerampilan. Misalnya, pembelajaran menulis akan terpadu dengan aspek kebahasaan (kosakata, struktur/tata bahasa, ejaan dan tanda baca).

Pembelajaran terpadu antarketerampilan yang dikenal dengan keterpaduan intramata pelajaran, yang dipadukan adalah materi-materi (pokok bahasan, konsep dan keterampilan) dalam satu mata pelajaran. Misalnya, keterampilan menulis dipadukan dengan keterampilan lainnya (membaca, berbicara, menyimak).

Keterpaduan antarmata pelajaran terjadi jika yang dipadukan adalah materi (pokok bahasan, konsep) mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Umpama, perpaduan antara mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran PMP seperti yang pernah dikemukakan (Irnawati, 1999), atau dengan Matematika (Hairuddin, 1999).

Berikut disajikan contoh keterpaduan pembelajaran bahasa di kelas V SD menurut konsep keterpaduan yang dikemukakan oleh Bushing dan Schwartz di atas. Tema yang dipilih adalah “Komunikasi”, sedangkan sub tema adalah “Transportasi”.

Model yang pertama adalah keterpaduan dalam satu keterampilan. Dalam hal ini kegiatan dipusatkan pada kegiatan menulis. Kegiatan menulis ini akan terwujud dari beberapa unsur kebahasaan (lafal dan ejaan struktur, dan kosakata). Jadi, dalam kegiatan menulis dapat diperhatikan unsur-unsur kebahasaan tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran terpadu antarketerampilan terjadi perpaduan antara beberapa keterampilan, sehingga sulit untuk menentukan apakah siswa berada dalam kegiatan membaca atau berdiskusi. Yang penting adalah siswa melakukan kegiatan berbahasa. Berikut disajikan kegiatan siswa dalam pembelajaran terpadu dalam satu keterampilan dan antarketerampilan.

Siswa diminta untuk menulis karangan tentang alat Transportasi “Pesawat Terbang”. Setelah itu dua orang siswa diminta membacakan karangannya dimuka kelas. Pada waktu siswa membacakan karangan guru membenahi aspek kebahasaan, seperti pelafalan kosakata yang kurang tepat, dan memberi contoh pelafalan yang benar, serta aspek penggunaan bahasa, seperti penyusunan kerangka karangan, dan pengembangannya. Setelah siswa membacakan karangan guru mengadakan interaksi dengan siswa dalam bentuk diskusi tentang kesalahan yang ditemui dalam karangan, baik pada aspek kebahasaan, maupun pada aspek penggunaannya. Kesalahan yang ditemui diperbaiki secara bersama. Setelah itu siswa disuruh mempertukarkan karangan dengan teman sebangku atau dengan teman pilihannya sendiri. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan membaca karangan teman sambil memberikan koreksi atas kesalahan yang telah didiskusikan tadi. Pada akhir kegiatan siswa disuruh menulis karangan kembali dengan tambahan masukkan yang diperoleh dari karangan teman dan dari hasil diskusi.

Pada keterpaduan antarketerampilan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk yang sama, dan penekanan tetap pada kegiatan membaca dan menulis. Dengan penekanan pada aspek membaca dan

menulis ini menurut hemat penulis pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa (contoh karangan siswa dapat dilihat pada lampiran).

Pembelajaran terpadu antarmata pelajaran dilaksanakan dengan memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran terpadu antarmata pelajaran ini masih jarang dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Pada bagian berikut akan dibicarakan pembelajaran terpadu antarmata pelajaran.

Pembelajaran Terpadu Bahasa Indonesia dengan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka miliki.

Perpaduan antara unsur kebahasaan, keterampilan berbahasa dengan bidang studi lain dalam suatu kegiatan pembelajaran diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena konsep-konsep yang sudah dipelajari dapat dihubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pada kesempatan ini akan dibicarakan pembelajaran terpadu antarbidang studi di kelas V SD yaitu antara pelajaran bahasa Indonesia dengan IPS. Konsep pembelajaran bahasa Indonesia yang terpadu ini ditawarkan dalam bentuk yang masih sederhana, tetapi realistis. Dikatakan sederhana karena keterpaduan yang ditawarkan masih terbatas pada pemakaian bacaan sebagai perangkat pembelajaran. Dan realistis karena gagasan ini bukan merupakan gagasan yang muluk-muluk, yang secara teoretis sulit untuk dilaksanakan. Akan tetapi, gagasan ini secara real merupakan gagasan yang mudah untuk dilaksanakan, karena bahannya sudah tersedia di sekolah. Apalagi, SD menggunakan sistem guru

kelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran terpadu antarmata pelajaran ini mudah untuk dilaksanakan. Penggunaan sumber belajar secara terpadu ini sesuai dengan rambu-rambu kurikulum 1994 No. 18.

Pembelajaran bahasa secara terpadu mempunyai kandungan konsep yang lebih luas dan dalam. Dalam pembelajarannya penyatuan unit-unit tema tidak hanya ke dalam satu konsep tema yang dangkal, tetapi lebih merupakan hubungan yang baik antaraspek atau antardisiplin secara menyeluruh, bermakna dan alamiah, sehingga Routman (1991) mengatakan secara konseptual pentingnya hubungan antartema itu sangat penting, dan hubungan itu harus mendapat perhatian yang serius. Di samping itu, fokus pembelajaran dan keterpaduan, baik antarunsur bahasa dan aspek keterampilannya, maupun antarbidang studi yang lain perlu mendapat perhatian. Fokus pembelajaran pada aspek keterampilan membaca dan menulis perlu mendapat perhatian lebih banyak guna membekali siswa menghadapi era teknologi informasi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pengajaran menulis harus dilakukan secara bersamaan dengan membaca. Maka, penetapan fokus pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

menulis -----	membaca -----	berberdiskusi
mendengarkan-----	membaca -----	menulis
diskusi -----	menulis -----	membaca
membaca -----	berdiskusi -----	menulis
menulis -----	membaca -----	melaporkan

Pengajaran secara bersamaan antara membaca dan menulis diduga akan menghasilkan output yang lebih baik, apabila materi ajar dapat disesuaikan dengan pengalaman yang mungkin dialami oleh siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Berikut dipaparkan kegiatan pembelajaran terpadu antarmata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran IPS. Untuk keterpaduan antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan IPS ini sebagai pengikat adalah pelajaran bahasa Indonesia dan tema yang dipakai "Komunikasi dan Alat Perhubungan" Sub tema "Transportasi". Aspek Bahasa Indonesianya adalah menulis salah satu alat perhubungan "Pesawat Terbang", sedangkan aspek IPS nya adalah

“Perhubungan Udara” Dengan penekanan pada kegunaan pesawat terbang sebagai alat perhubungan udara.

Pada awal pembelajaran siswa disuruh membaca bacaan dari buku IPS dengan judul “Perhubungan Udara”. Setelah itu siswa dibawa mendiskusikan hasil bacaan. Setelah kegiatan diskusi kegiatan dilanjutkan dengan menulis tentang alat perhubungan “Pesawat Udara”. Kemudian dilanjutkan pemeriksaan karangan oleh guru, dengan memanggil dua orang anak untuk membacakan karangannya. Pada saat anak membacakan karangan guru mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki baik aspek kebahasaan maupun pada aspek penggunaannya. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mempertukarkan karangan, dan siswa kembali melakukan kegiatan membaca, yaitu membaca karangan teman.

Kegiatan terakhir siswa adalah menulis kembali karangan dengan judul “Pesawat Udara” dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah dibicarakan. Hasil karangan siswa akan menjadi lebih baik dari karangan yang mereka buat semula, dan mereka pun menikmati sendiri hasil kemajuan belajar (menulis) tersebut. Kemajuan ini dapat dicapai karena tulisan mereka dibaca dan diperiksa. Contoh karangan siswa pada keterpaduan antarmata pelajaran ini dapat dilihat pada lampiran.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika membaca karangan temannya, di samping melatih kemampuan membaca, mereka bisa menikmati karangan teman sebagai suatu hiburan (membaca cerita), dan mereka dapat belajar dengan sesama (kolaborasi), serta dapat mengembangkan kreativitas bahasanya, mengoreksi kesalahan sendiri, dan memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran bahasa berpusat pada siswa, sehingga siswa terlibat secara utuh baik fisik maupun mental dalam upaya pengembangan skemanya. Jadi, benarlah apa yang dikemukakan oleh Applebee (1981) bahwa koreksi dan komentar pada tulisan siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa (menulis), dan menulis akan menjadi lebih efektif mana kala konsep diaplikasikan, atau informasi bidang studi akan dikuasai penuh jika diaplikasikan dalam konteks pengalaman individual. Selanjutnya dikatakan bahwa, pengajaran menulis akan menjadi lebih baik, jika menulis dianggap sebagai alat untuk belajar dan muncul secara alami dari

kegiatan-kegiatan lain. Untuk itu ia menegaskan pentingnya pengajaran lintas kurikulum sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa (menulis) mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi siswa. Oleh sebab itu, tidak salah kalau Sumarsono (1999) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu antarmata pelajaran ini merupakan solusi masalah pengajaran bahasa Indonesia baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Di samping itu, temuan ini juga menguatkan temuan Alwasilah (1999) yang menunjukkan bahwa kerja sama atau kolaborasi antarsesama siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (menulis) siswa, karena dengan kolaborasi siswa dapat memahami kelemahannya sendiri dalam menulis, serta dapat mempelajari cara orang lain menulis dan mengungkapkan gagasan dengan kalimat yang baik.

Simpulan

Kurikulum 1994 menganut pendekatan terpadu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD keterpaduan itu dapat dilakukan (1) dalam satu keterampilan, (2) antarketerampilan, dan (3) antarmata pelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan dilakukan secara terpadu. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang bersifat produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca) secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi dalam suatu aktivitas pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran terpadu diyakini dapat mengatasi solusi pengajaran menulis (di SD), karena melalui pembelajaran terpadu siswa dijadikan sebagai sentral pembelajaran. Walaupun begitu, guru tetap memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebab bagaimana pun baiknya pendekatan pembelajaran, apabila guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran sudah pasti tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Jadi, guru harus dapat

menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. A. Chaedar. 1999. "Respon Penulis terhadap Koreksi Pembaca: Studi Kasus Tulisan Mahasiswa". Makalah pada *PELBBA 13*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya.
- Alwi, Hasan dan Sugono (ed). 1999. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia terpadu di SMU*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Atas*.
- Hairuddin. 1999. "Pembelajaran Terpadu dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar". Makalah yang disampaikan pada *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra*. FKIP Universitas Bung Hatta Padang.
- Irnawati. 1999. "Pembelajaran Terpadu: Suatu Studi di SD No. 34 Air Pacah Padang" Makalah dalam *Seminar Nasional IX Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI*
- Kaswanti, P. 1999. "Pengajaran Bahasa Secara Terpadu." Makalah dalam *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra* :FKIP Universitas Bung Hatta Padang.
- Rigg, Pat. 1991 "Whole Language in Tesol". Dalam *Tesol Quarty*. Vol. 25. No.3. Autumn.
- Routman. 1991. *Invitation Changing as Teachers and Learner*. Toronto: Irwin Publishing.
- Syafei, Imam. 1995. "Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Soetopo, Sungkowo. 1999 "Pendekatan Terpadu dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Makalah pada *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra*. FKIP Universitas Bung Hatta Padang.

- Sugono, D. 1999. "Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu Di Sekolah Menengah Umum." Makalah dalam *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra*. FKIP Universitas Bung Hatta Padang.
- Sumarsono. 1999 "Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia yang Terpadu dengan berbagai Bidang Studi Lain yang Praktis dan Murah" Makalah dalam *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra* FKIP Universitas Bung Hatta Padang.
- Weaver. 1990. *Understanding Whole Language: From Principles to Practices*. Portsmouth: Heineman Education.

Lampiran

I.

Pesawat Terbang

Kemaren Waktu Pergi Ke Pariaman Saya melihat Pesawat di Bandara Tabing.

Disana Banyak Penumpang. Dari dalam sana ada 2 orang yang turun

II.

Pesawat Terbang

Kemaren watu pergi Ke Pariaman saya melihat pesawat di Bandara Tabing.

Pesawat itu baru datang Dari Jakarta.

Banyak penumpang dibawanya.

Orang-orang itu turun dari Pesawat satu Per Satu.

Pesawat terbang juga bisa pergi Ke Mekah dan bisa pergi kemana-mana.

III

Perhubungan Udara

Kendaraan udara banyak sekali.

Ada pesawat terbang, ada Helikopter, ada pesawat Ampibi, ada Balon Udara.

Helikopter gunanya untuk membawa orang waktu perang, membawa makanan, memata-matai musuh.

Pesawat udara gunanya untuk membawa penumpang.

Sebelum ada Pesawat orang membuat balon udara. Balon udara hanya bisa mengikuti arah angin, maka dibuatlah pesawat terbang aling-baling.

Pesawat ampibi bisa mendarat dilaut, didarat, diair, Pesawat ini sama dengan pesawat besar bedanya pesawat ampibi dilengkapi dengan alat pengampung untuk mendarat diair. Pesawat biasa tidak bisa mendarat diair.

IV

Perhubungan Udara

Kemaren waktu pergi ke Pariaman saya melihat pesawat di Bandara udara Tabing. Pesawat itu namanya pesawat Garuda. Pesawat itu baru

datang dari Jakarta. Di dalamnya banyak penumpang. Mereka turun seperti orang berbaris.

Di Bandara itu ada juga pesawat Mandala. Juga pesawat dari Jakarta membawa penumpang ke Padang. Banyak juga orang naik Mandala itu. Pesawat terbang juga bisa pergi ke Mekah juga kemana-mana saja.

Pesawat terbang itu banyak macamnya. Ada pesawat yang bisa mendarat di air, namanya pesawat terbang amfibi. Mesinnya sama dengan pesawat terbang biasa. Bedanya pesawat amfibi pada rodanya dipasang pelampung untuk mendarat di air. Pesawat amfibi juga bisa mendarat di darat seperti pesawat biasa.

Sebelum ada pesawat orang membuat balon udara. Balon udara hanya bisa terbang mengikuti arah angin. Lama-lama orang membuat pesawat baling-baling dan sekarang sudah banyak dibuat pesawat yang badannya besar yaitu pesawat Boing 747. Indonesia juga sudah bisa membuat pesawat namanya pesawat terbang N 250. Pesawat ini banyak yang memesan seperti negara Brunei.

Ada juga helikopter yang bisa membawa penumpang tapi hanya 2 orang. Helikopter banyak gunanya, untuk mengintai- musuh dalam perang dan membawa makanan atau orang sakit

TEKNIK MERANGKAI DALAM PENGAJARAN MENULIS

Yennie P. Pulubuhu
Hpbi Cabang Daerah Gorontalo

1. Latar Belakang Pemikiran

Dewasa ini ada keluhan guru SD, SLTP, dan SMU/SMK karena peserta didik mengalami kesulitan menyusun karangan atau menulis. Hal itu terungkap pada waktu kami melaksanakan pertemuan ilmiah berupa lokakarya atau seminar tentang bahasa Indonesia, baik yang dilaksanakan oleh MLI atau HPBI Cabang Daerah Gorontalo. Anehnya, ketika guru diminta untuk menyusun karangan sederhana, guru juga mengalami kesulitan untuk menyusunnya.

Hal yang sama penulis rasakan juga ketika memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menyusun makalah dalam kaitannya dengan tugas-tugas mengakhiri perkuliahan. Keluhan seperti ini dirasakan pula oleh teman-teman dosen yang lain. Timbul pertanyaan, mengapa mahasiswa mengalami kesulitan menyusun tulisan?

Jika GBPP Bahasa Indonesia (1994) didalami secara sungguh-sungguh terlihat bahwa pengajaran menulis mendapat porsi yang banyak. Timbul lagi pertanyaan, mengapa kesempatan untuk mengajarkan kemampuan menulis sudah lebih banyak dibandingkan dengan kesempatan untuk mengajarkan pokok bahasan yang lain, tetapi hasilnya belum mengembirakan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pandangan Bambang Kaswanti Purwo (1999:8), "keadaan pengajaran bahasa di Indonesia masih berkuat pada segi isi atau '*content based*', dan belum menampilkan kepedulian terhadap segi kemampuan berbahasa atau '*competence based*'.

berdasarkan pengamatan penulis di beberapa SD, dan diskusi dengan guru-guru yang mengikuti Program penyetaraan S1 Bahasa Indonesia di STKIP Gorontalo, terdapat kenyataan bahwa guru cenderung

mengajarkan teori, misalnya mengajarkan jenis tulisan, menjawab pertanyaan, apakah laporan, ringkasan, dan belum mengajarkan bagaimana cara menulis jenis tulisan tertentu.

berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dan memberikan sumbangan pikiran dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran penulis, serta memberikan kemudahan bagi guru pada waktu mereka membimbing peserta didik menyusun tulisan, penulis mengusulkan kiranya diterapkan teknik berangkai pada waktu menyusun tulisan.

2. Persoalan

Persoalannya, yakni bagaimanakah teknik berangkai itu, dan bagaimana cara menerapkannya di kelas?

3. Tujuan

Penulis makalah ini bertujuan agar dengan menerapkan teknik berangkai tersebut, guru terbantu mengatasi kesulitan yang dialami ketika mengajarkan keterampilan menulis kepada peserta didik. Dengan kata lain, setelah guru berdiskusi dengan peserta didik, akan tersusun tulisan yang diharapkan dengan jalan menggunakan teknik berangkai.

4. Beberapa Hal Menyangkut Tulisan

4.1 Jenis Tulisan

Berdasarkan bentuk tulisan dapat dibagi atas: (1) artikel; (2) buku; (3) diktat; (4) disertasi; (5) laporan penelitian; (6) makalah; (7) modul; (8) paper; (9) skripsi; (10) tesis; dan (11) timbangan buku.

berdasarkan cakupannya, tulisan dapat dibagi atas yang fiksi, dan nonfiksi, sedangkan dilihat dari segi sifatnya, tulisan dapat dibagi atas: (1) tulisan yang bersifat argumentatif; (2) deksriptif; (3) naratif; (4) paedagogis; (5) persuasif; (6) politis; (7) rekreatif, dan (8) religius (cf, Keraf:1980).

4.2 Syarat Tulisan

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam suatu tulisan. Syarat itu, yakni: (1) komunikatif; (2) ekonomis; (3) logis; (4) bertanggung jawab;

(5) koherensif, dan jika tulisan itu bersifat ilmiah, syarat yang perlu ditambah, yakni: (6) bernalar; (7) didasarkan pada landasan teori yang kuat; (8) berhubungan dengan disiplin ilmu yang dibahas; (9) didukung oleh data yang benar; (10) ditopang oleh pendapat pakar ilmu yang terkait dan mutakhir; (11) dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun secara moral; (12) utuh; (13) mentaati kaidah untuk teknik penulisan yang tepat, dan (14) menggunakan bahasa yang baku (Pateda dan Pulubuhu; 1993:95. of Langan; 1985:63--88).

4.3 Unsur Tulisan

Banyak unsur yang membentuk tulisan. Unsur itu, yakni; (1) kata; (2) kalimat; (3) paragraf (Butler: 1978. Hogan dan Page; 1981. Mc Mahan; 1981). Hal yang berkaitan dengan diksi, termasuk pada unsur kata, sedangkan untuk yang secara keseluruhan membentuk tulisan, adalah keutuhan.

Hal yang berkaitan dengan kata membawa kita ke persoalan morfologi, sedangkan hal yang berhubungan dengan kalimat membawa kita ke persoalan sintaksis yang pada gilirannya bermuara pada penguasaan penulis terhadap tata bahasa yang dijadikan wahana tulisan. Unsur tulisan ini harus nampak dalam persyaratan tulisan yang diketengahkan di atas.

Persoalannya, yakni bagaimanakah unsur-unsur itu berkaitan yang akhirnya mendukung keutuhan? Persoalan itu, antara lain dapat dijawab dengan jalan menerapkan teknik berangkai yang ditawarkan di dalam makalah ini.

4.4 Proses Lahirnya Tulisan

Tulisan yang dihasilkan tidak begitu saja lahir. Berhasilnya suatu tulisan melalui suatu proses yang disebut proses penciptaan tulisan (Reid: 1988) melalui pola kreatif (Sharples:1999). Proses lahirnya tulisan melalui tahap-tahap: (1) merencanakan; (2) menetapkan masalah; (3) membatasi masalah; (4) menentukan judul; (5) menentukan lingkungannya; (6) mengkaji tulisan yang pernah ada yang berkaitan dengan tulisan yang akan disusun; (7) membuat kerangka; (8) mengumpulkan bahan; (9) menyusun konsep awal; (10) menyeleksi dan mengganti kata dan kalimat

yang digunakan; (11) memeriksa dan menilai; (12) menyusun kosep akhir; (13) mengetik, dan (14) menyiarkan, baik melalui media elektronik atau nonelektronik, atau menyampaikannya melalui forum (cf, MCMohan; 1981:12-26). Langkah-langkah penyusunan ini sudah barang tentu berbeda dengan langkah penyusunan yang akan diterapkan oleh peserta didik di kelas. Proses yang terjadi di kelas, yakni (1) merencanakan; (2) menyusun; (3) memeriksa, dan (4) melaporkan atau menyerahkan kepada guru.

Dalam kaitannya dengan proses penyusunan tulisan, yakni bagaimana menyiasati diksi berdasarkan kosakata yang dimiliki seperti yang diingatkan oleh Butler (1978:7), dan menghindari kesalahan sekecil apapun, seperti yang diingatkan oleh Wyatt (1973).

Penulis ini memahami tantangan yang dihadapi guru di kelas, misalnya terbatasnya kosakata yang dimiliki peserta didik, penguasaan terhadap norma bahasa, kemahiran merangkai kata yang koheren, mengembangkan alur pklira secara lancar, dan memanfaatkan imajinasi secara kreatif. Hal lain lagi, misalnya latar belakang sosial dan ekonomi orang tua peserta didik, dan keseringan peserta didik tersebut untuk berlatih menyusun tulisan.

5. Membangun Tulisan

Rencana sudah ditetapkan. Persoalan sudah diketahui, sudah dibatasi, bahkan lingkupan yang akan disusun sudah dibayangkan. Tulisan yang terkait sudah dibaca, dan catatan-catatan penting tentang tulisan yang diantisipasi dapat digunakan dalam proses menyusun tulisan yang direncanakan, telah disusun. Kerangkanya pun telah berhasil disusun.

Si penulis akan bertanya, saya mulai dari mana? Di sini penulis akan berhadapan dengan tahap membangun tulisan. Sedereta pertanyaan memerlukan jawaban yang jawabannya diperoleh ketika proses sedang berjalan. Pertanyaan itu, misalnya: (1) bagian ini akan disusun berapa paragraf; (2) apakah pokok pikiran atau kata kunci pada setiap paragraf; (3) pokok pikiran tersebut akan dijelaskan melalui kalimat mana saja; (4) kalimat tepat mana yang mendukungnya; (5) bagaimanakah cara agar ide tersusun secara tepat; (6) apakah ide tersebut telah jelas dalam paragraf-paragraf yang disusun; (7) apakah ada hubungan antara kaimat yang satu

dengan kalimat yang lain, dan antara paragra yang satu dengan paragraf yang lain; (8) apakah kata dan istilah yang dipilih telah tepat mendukung ide yang tercermin dalam kalimat dan paragraf; (9) apakah unsur kebahasaan telah dipenuhi; (10) apakah soal-soal teknis semisal ejaan telah diperhatikan, dan (11) apakah tulisan ini dapat dipertanggung-jawabkan, baik secara ilmiah maupun secara moral?

Penulis ini menyadari sungguh bahwa membangun tulisan tidfak mudah. Ia berproses pada alur mencipta, mengganti, dan akhirnya memutuskan sambil berkata, inilah tulisan itu. Jika tulisan telah lahir, lahir pula kepuasan batin, apalagi jika ternyata tulisan itu dihargai, antara lain dibuktikan dengan dimuatnya tulisan tersebut di mass media.

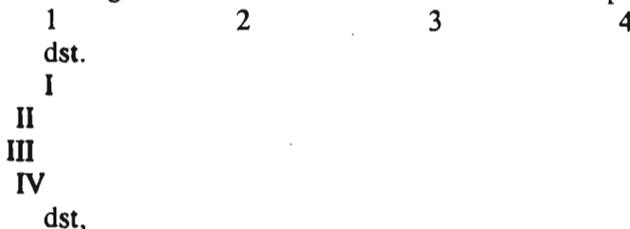
5. Teknik Berangkai

5.1 Pengertian

Teknik berangkai yang dimaksud di sini adalah teknik berangkai horisontal dan vertikal. Yang dimaksud dengan teknik berangkai horisontal adalah hubungan antara kata dengan kata yang membangun kalima dalam satu paragraf, sedangkan yang dimaksud dengan teknik berangkai vertikal adalah hubungan antara kalimat dengan kalimat, atau antara ide dengan ide dalam paragraf dengan paragraf yang lain.

5.2 Kerangka Operasionalnya

Teknik berangkai horisontal dan vertikal itu terlihat seperti ini



Angka 1,2 dst adalah kalimat yang saling berkaitan. Teknik merangkaikan kalimat yang satu dengan yang lain secara horisontal, disebut teknik berangkai horisontal. Angka I, II dst adalah paragraf yang saling berkaitan. Teknik merangkaikan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain secara vertikal, disebut teknik berangkai vertikal.

5.3 Teknik Berankai Horisontal

Telah dikemukakan di atas, teknik berankai horisontal digunakan untuk merangkai antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang akan membentuk paragraf. Untuk merangkai kalimat pertama dengan kalimat kedua, kita dapat memanfaatkan kata atau urutan kata, atau ide yang terdapat pada kalimat pertama untuk dimanfaatkan pada kalimat kedua.

Contoh:

Panitia Seminar Nasional X dan Musyawarah Nasional VIII HPBI ini menyebarkan selebaran yang butir 1, Latar Belakang, kalimat pertama berbunyi: "Bangsa Indonesia dewasa ini sedang sibuk mempersiapkan diri menghadapi zaman globalisasi yang penuh dengan kompetisi keras". Panitia ini memanfaatkan kata kompetisi untuk menyusun kalimat kedua, sehingga kalimat kedua berbunyi: "Untuk menangkap kompetisi yang keras itu, diperlukan SDM yang berkualitas". Untuk membangun kalimat ketiga, Panitia Semnas ini memanfaatkan urutan kata SDM sehingga kalimat ketiga berbunyi: "Sementara itu, kita belum cukup memiliki SDM yang berkualitas".

Terlihat di sini, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain berkaitan. Caranya, yakni panitia memanfaatkan kata tertentu pada kalimat sebelumnya untuk menyusun kalimat.

5.4 Teknik Berankai Vertikal

Telah dijelaskan pula di atas, teknik berankai vertikal digunakan untuk merangkai paragraf yang satu dengan paragraf yang lain yang akan membentuk wacana. Untuk merangkai paragraf pertama dengan paragraf kedua, kita dapat memanfaatkan kata, urutan kata, atau ide yang terdapat pada paragraf pertama untuk dimanfaatkan pada paragraf kedua.

Contoh:

Panitia Seminar Nasional X dan Musyawarah Nasional VIII HPBI ini menyebarkan selebaran yang butir 1. Latar Belakang terdiri dari tiga paragraf.

Penulis kutip secara lengkap.

"Bangsa Indonesia dewasa ini sedang sibuk mempersiapkan diri

menghadapi zaman globalisasi yang penuh dengan kompetisi keras. Untuk memenangkan kompetisi yang keras itu, diperlukan SDM yang berkualitas. Sementara itu, kita belum cukup memiliki SDM yang berkualitas. Kalau kita gagal dalam percepatan pembangunan kualitas SDM, kita kurang dapat memaikan pera dalam kompetisi global itu. Kita hanya akan menjadi pasar produk unggulan bangsa-bangsa yang maju". Kata kunci atau ide pokok paragraf pertama ini, yakni SDM yang berkualitas. Urutan kata ini yang dimanfaatkan sehingga antara paragraf pertama dan kedua, berkaitan. Penulis kutip paragraf kedua.

"Lambannya mengatasi masalah ekonomi Indonesia (bandingkan dengan Korea Selatan dan Thailand) juga membuktikan bahwa kita kurang memiliki SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, percepatan pembangunan SDM kita tidak dapat ditawar-tawar lagi". Urutan kata pembangunan SDM dimanfaatkan pada paragraf ketiga sehingga paragraf ketiga berbunyi:

"Pembangunan SDM Indonesia dapat didekati dari pelbagai aspek, seperti pengembangan kemampuan verbal untuk mencapai keberhasilan di bidang usaha, karya kreatif, dan keagamaan".

Contoh ini memperlihatkan dengan menggunakan teknik berangkai vertikal, ketiga paragraf yang dikutip memperlihatkan keterkatan yang mendukung butir Latar Belakang pada selebaran itu.

5.5 Peranan Logika

Isi kalimat dan isi paragraf yang membentuk tulisan harus masuk akal. Itu sebabnya hubungan antara kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf harus mempunyai hubungan logis. Agar hubungan logis terwujud dengan baik, setiap paragraf sebaiknya berisi pokok pikiran atau terdapat kata kunci yang akan dikembangkan. Pengembangan pokok pikiran atau kata kunci itu sudah barang tentu harus masuk akal, logis.

Teknik berangkai horisontal dan vertikal menjamin hubungan logis antara kalimat dengan kalimat, dan antara paragraf dengan paragraf.

4. Penerapannya di Kelas

Teknik berangkai yang ditawarkan ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan mana saja, dan di kelas mana saja. Penulis mengandaikan

teknik berangkai ini diterapkan oleh guru di kelas III.

Menurut pendapat penulis langkah-langkah yang dapat dilaksanakan, yakni: (1) menentukan tema; (2) menetapkan subtema; (3) memutuskan judul; (4) menetapkan berapa paragraf tulisan itu akan disusun; (5) menetapkan pokok pikiran atau kata kunci yang akan dikembangkan; (6) memilih cara penyusunan, apakah induktif atau deduktif, dan (7) menyusun tulisan. Pada waktu menyusun tulisan, peserta didik akan menerapkan unsur-unsur yang membentuk tulisan, seperti yang telah dikemukakan di nomor 4.3.

Contoh:

Tema	: lingkungan
Subtema	: lingkungan kelas
Judul	: Kelas Kami
Jumlah paragraf	: tiga a lima kalimat
Pokok pikiran	: paragraf I : ukuran kelas paragraf II : bahan bangunan kelas paragraf III : perlengkapan kelas
Cara penyusunan	: deduktif

Melalui tanya-jawab, dan dengan menerapkan teknik berangkai horisontal dan vertikal, peserta didik bersama-sama dengan guru dapat menyusun tulisan dimaksud.

7. Penutup

Pengajaran menulis yang berhasil guna mempersyaratkan guru yang dapat menyusun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaswanti Purwo, Bambang. 1999. *"Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa"*. Makalah Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (1-19).
- Butler, R.A. 1978. *Handbook of Practical Writing*. New York: McGraw-Will Book Co.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia. SD, SLTP, SLTA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hogan, M.J. and Page, Peter C. 1981. *College Writing*. New York: Harper and Row Publisher
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Langan, John. 1985. *College Writing. Skills With Readings*. New York: McGraw-Hill Book Co
- McMahan, E. 1981. *A Crash Course in Composition*. New York: McGraw-Hill Book Co
- Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1993. *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Reid, Joy M. 1988. *The Process of Composition*. New Jersey: Prentice Hall
- Sharples, Mike. 1999. *How We Write: Writing as Creative Design*. London: Routledge
- White, Ronald V. Ed. 1995. *New Ways in Teaching Writing*. Alexandria: TESOL
- Wyatt, V. 1973. *An Analysis of Error in Composition Writing*. *ELT Journal* 27/3 (177-186)

PENGAJARAN SASTRA DALAM ERA GLOBALISASI

Puji Santosa
Pusat Bahasa

1. Pengantar

Milenium kedua akan segera kita akhiri dan milenium ketiga sudah berada dihadapan kita. Abad yang penuh tantangan. Abad yang akan datang ini ditandai oleh menguatnya fenomena-fenomena baru yang pengaruhnya sudah mulai terasa dari sekarang. Fenomena-fenomena itu antara lain globalisasi, iptek, dan pasar bebas. Hal ini dimungkinkan oleh adanya teknologi yang berkembang terlalu pesat, terutama teknologi informasi. Dinamika perkembangan zaman yang demikian itu menuntut setiap manusia meningkatkan diri, meningkatkan sumber daya manusianya agar tidak tergilas oleh arus zaman yang mengglobal tersebut. Agar kita men ng dalam persaingan dengan bangsa-bangsa yang lain, kualitas manusia Indonesia harus sangat tinggi sumber dayanya, antara lain, memiliki disiplin yang tinggi, etos kerja yang baik, visi ke depan yang jelas, dan semangat hidup yang pantang menyerah.

Ironisnya, menjelang berakhirnya milenium kedua dalam menghadapi era globalisasi ini masih juga terdengar lesunya pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Dalam hubungannya dengan pengajaran sastra di sekolah ini, Taufik Ismail, pada Kongres Bahasa Indonesia VII, 26--30 Oktober 1998, masih berteriak dengan lantang ihwal "Bangsa yang Rabun Sastra dan Lumpuh Menulis". Penyebab utamanya adalah masih rendahnya mutu pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Siswa tidak pernah diajar membaca karya sastra secara benar. Apalagi diajar menulis. Padahal, kunci untuk membuka ilmu pengetahuan adalah membaca dan membaca serta membaca. Membaca dapat diibaratkan sebagai jendela informasi ilmu pengetahuan. Jika kualitas siswa membaca sangat rendah, sudah barang tentu mereka akan menjadi bangsa yang rabun dan buta ilmu pengetahuan. Bangsa yang demikian akan terlibas oleh arus zaman yang sedang mengglobal. Sedangkan untuk dapat ikut terlibat dalam teknologi informasi dan komunikasi di tengah era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan tantangan yang tidak ringan itu diperlukan

keterampilan menulis dan menulis serta menulis. Di sini menulis berperan ikut serta membukakan jendela informasi ilmu pengetahuan bagi orang lain. Disiplin latihan menulis sangat diperlukan guna membiasakan diri berpikir secara teratur, bernalar secara sempurna, dan berargumentasi dengan baik dan benar.

2. Merintis Mencapai Kemajuan

Untuk merintis mencapai kemajuan dalam pengajaran sastra dalam era globalisasi ini, sejak bulan November 1996, Taufik Ismail bersama kawan-kawannya telah menerbitkan *Kakalangit* sebagai sisipan majalah sastra *Horison*. Tujuan diterbitkannya *Kakalangit* adalah mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah, dan Pesantren dengan memperkenalkan puisi, cerita pendek, novel, dan drama Indonesia modern maupun klasik untuk diresapi dan dinikmati siswa-siswa sekolah menengah. Karya sastra yang dipilih atau diperkenalkan kepada siswa berupa karya sastra pilihan, kategori kanon, dan kemudian karya itu diulas oleh pakar sastra sebagai salah satu contoh atau pengantar apresiasi bagi siswa memahami karya sastra pilihan tersebut.

Selain ditampilkan karya sastra pilihan, juga dilengkapi dengan biografi pengarang dan proses kreatif sastrawan Indonesia. Jelas, upaya *Kakalangit* ini semakin menambah pengetahuan sastra dan bahasa sebagai penunjang kurikulum sekolah. Upaya ini juga diharapkan dapat membantu merangsang bakat kreatif sastra yang terpendam pada diri siswa. Isi *Kakalangit*, bila didiskusikan di kelas atau di klub *Kakalangit* dengan bimbingan guru Bahasa dan Sastra, akan dapat memperkaya apresiasi, pengetahuan, dan kecintaan siswa pada khazanah sastra Indonesia.

Tampilnya *Kakalangit* mampu mendongkrak tiras majalah sastra *Horison* hingga mencapai dua belas ribu eksemplar sekali terbit--dari tiga ribu sebelumnya. Bahkan, ada permintaan dari pelanggan untuk dicetak ulang. Baru pertama kali inilah dalam sejarahnya sebuah majalah dicetak ulang demi memenuhi permintaan para pelanggannya. Pelanggan mereka,

sebelum terjadi krisis moneter, memang diborong oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama, beberapa Pemerintah Daerah, Pertamina, dan lain sebagainya. Pendistribusian majalah langsung dikirim ke sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia, Usaha ini adalah salah satu wujud nyata gagasan sastra masuk ke sekolah-sekolah.

Sejak Mei 2000 muncul pula majalah *Sastra* yang dikelola oleh para pakar sastra dan guru besar berbagai perguruan tinggi. Mereka ada yang dari Universitas Sumatera Utara (Medan), Universitas Negeri Padang (Padang), Universitas Indonesia (Depok), Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung), dan Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta). Kehadiran majalah *Sastra* yang diluncurkan pada tanggal 14 Juni 2000 bersamaan dengan diluncurkannya empat buah sastra di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, menandakan kepedulian para pakar dan guru besar perguruan tinggi terhadap dunia pengajaran sastra di sekolah. Mereka memberi alternatif baru di bidang pengajaran dan apresiasi sastra di sekolah dalam era globalisasi ini. Sajian majalah sastra ini agak berbeda dengan *Kakilangit* dalam memilih, mengulas, dan menampilkan sosok atau figur pengarangnya. Namun, model atau caranya satu sama lain tidak jauh berbeda. Tampaknya, usaha *Kakilangit* dan majalah *Sastra* dalam era globalisasi ini mampu membawa angin segar bagi pengajaran dan apresiasi sastra bagi siswa-siswa sekolah menengah dalam menghadapi tantangan abad yang akan datang, era globalisasi, iptek, dan pasar bebas tahun 2020.

3. Masih Relevankah?

Usaha *Kakalangit* dan majalah *Sastra* masuk ke sekolah-sekolah memang cukup kita hargai. Karya sastra yang ditampilkan dalam sisipan majalah *Horison*, *Kakilangit*, dan majalah *Sastra* tersebut cukup representatif memawakili karya sastra Indonesia yang bernilai sastra. Pada umumnya yang ditampilkan dalam terbitan itu adalah karya sastra yang termasuk

kategori kanon, misalnya karya-karya Chairil Anwar, Amir Hamzah, Toto Sudarto Bachtiar, Raja Ali Haji, Mochtar Lubis, Jamil Suherman, Korie Layun Rampan, Upita Agustine, Soni Farid Maulana, dan Yusrizal KW. Hadirnya sastra-sastra kanon di sekeloh-sekolah tersebut tentu diharapkan mampu mendorong anak didik mampu mengapresiasi karya sastra, seperti yang dinyatakan sebagai tujuan idealis majalah-majalah tersebut.

Kemudian, timbulah sebuah pertanyaan: Masih relevankah usaha *Kakilangit* dan majalah *Sastra* itu masuk ke sekolah-sekolah pada era globalisasi ini sebagai wujud nyata perjuangan pengajaran sastra di sekolah menengah? Tentu jawabnya masih relevan. Meskipun kita berada dalam situasi krisis sejak pertengahan tahun 1997 hingga kini belum ada tanda-tanda mereda, mutu pengajaran sastra kita amat sangat perlu ditingkatkan kualitasnya. Kita tidak perlu takut dan *minder* akan berbagai kendala yang menghadang di depan kita. Oleh karena itu, berbagai kendala klasik yang menghambat perjuangan pengajaran sastra di sekolah perlu dibenahi dan dikikis habis, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang ada, masalah kurikulum, peranan guru sastra, sistem pengajaran sastra, dan faktor minat siswa belajar sastra.

Banyak orang mencibir terhadap pengajaran sastra di sekolah. Mereka berpikiran pragmatis. Seakan-akan terasa ironis. Sementara di kalangan masyarakat saat ini banyak terjadi PHK, pengangguran bertumpuk, sulit mencari kerja, ekonomi terpuruk, politik amburadul, situasi keamanan terganggu, banyak mahasiswa yang unjuk rasa ditembaki, lalu mati dan luka-luka, isu ledakan bom di mana-mana, bahkan menjadi fenomena baru teror di tengah masyarakat, serta ketidakadilan terjadi di mana-mana. IMF mengancam tidak akan mengucurkan dana bantuannya jika skandal Bank Bali tidak dituntaskan. Beberapa negara yang tergabung dalam PBB meresolusi pemutusan hubungan kerja, diplomatik, dan perdagangan jika masalah Timor-Timur dan HAM tidak diselesaikan dengan baik.

Mengapa kita semua masih mau memikirkan pengajaran sastra di sekolah? Padahal, menurut anggapan mereka yang berpikir pragmatis,

pengajaran sastra di sekolah tidak banyak memberikan keuntungan finansial, seperti masukan divisa sehingga cepat membantu melunasi hutang-hutang negara kita ke luar negeri. Sudah barang tentu mereka menganggap pengajaran sastra pada era globalisasi ini tidak relevan. Pendidikan di bidang teknologi dan ekonomilah yang sangat relevan pada abad yang akan datang dalam era globalisasi. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin mengglobal.

Biarlah beberapa orang berpendapat demikian. Sudah barang tentu kita semua tidak menginginkan dalam memasuki abad yang akan datang bangsa kita menjadi bangsa yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Bangsa yang rabun membaca akan ketinggalan zaman dan tidak tahu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula, bangsa yang lumpuh menulis akan menjadi bangsa yang tidak berharga di mata dunia. Sampai sekarang tak satu pun hadiah "Nobel Kesusastraan" singgah di negeri kita. Walaupun sudah hampir delapan puluh tahun tradisi penulisan sastra Indonesia modern tumbuh dan berkembang subur di negeri ini. Tradisi penulisan sastra yang berkualitas perlu ditanamkan kepada anak didik kita melalui bangku-bangku sekolah dalam wujud pengajaran sastra yang relevan dengan situasi dan tuntutan zaman.

Agar pengajaran sastra kita relevan dengan situasi dan tuntutan zaman, perlu dibenahi beberapa kendala klasik yang menjadi keluhan selama ini. Ada dua faktor yang akan saya soroti untuk menunjang pengajaran sastra di sekolah dalam menghadapi tantangan abad yang akan datang agar relevan dengan situasi dan tuntutan zaman, yaitu (1) peran guru sastra, dan (2) sistem pengajaran sastra. Dua faktor ini menjadi kunci utama pokok keberhasilan pengajaran sastra di sekolah dan tantangan abad yang akan datang dalam era globalisasi.

Mengapa demikian? Karena kurangnya sarana dan prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan hadirnya *Kakilangit* dan majalah *Sastra* di sekolah-sekolah sebagai bentuk nyata penyediaan bahan ajar. Bahan ajar yang sudah ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya jika ada gurunya mampu mengoperasionalkan di ruang kelas dengan

sistem pengajaran sastra yang tepat. Masalah kurikulum dapat disiasati oleh guru yang terampil mengajarkan sastra kepada siswanya. Masalah minat siswa dapat diatasi oleh guru sastra yang pandai memberi dorongan, semangat, dan pacuan kreativitas sehingga timbul kecintaan siswa terhadap karya sastra. Kecintaan siswa terhadap karya sastra akan mampu membangkitkan gairah apresiasi karya sastra dan mempertinggi pengetahuan dalam menghadapi persaingan abad yang penuh tantangan. Apresiasi siswa secara baik dapat membangkitkan semangat kreativitas yang tinggi.

4. Peranan Guru Sastra

Guru sastra yang kurang profesional dalam menangani bidang garapannya akan menjadi faktor penghambat pengajaran sastra di sekolah. Mereka yang mengajar sastra di sekolah menengah pada umumnya bukan guru spesialisasi pengajar sastra. Guru-guru sastra di sekolah-sekolah menengah pada umumnya merangkap menjadi guru yang mengajarkan bahasa Indonesia. Porsi pelajaran bahasa lebih banyak jika dibandingkan dengan porsi pengajaran sastra. Hal ini jelas akan menghambat keberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Apalagi ada guru sastra yang bukan berasal dari basis sekolah guru bidang bahasa dan sastra, misalnya ada yang dari lulusan sejarah, matematika, seni rupa, dan pendidikan olah raga. Juga ada beberapa guru sastra yang merangkap mengajar di sekolah lain sehingga hampir tidak ada waktu menyempatkan diri meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya di bidang apresiasi kesusastraan. Hal ini perlu menjadi perhatian kita agar guru sastra betul-betul memiliki kemampuan yang memadai mengajar siswa mengapresiasi karya sastra secara baik sesuai dengan harapan kita.

Guru sastra pada sekolah dasar hingga sekolah menengah secara umum dirangkap oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian masyarakat menghendaki guru sastra yang baik adalah spesialisasi seorang sastrawan yang mampu menjadi cerpenis, novelis, penyair, esais, kritikus, dan dramawan. Mereka berpendapat hanya seorang sastrawanlah yang dapat menanamkan rasa kecintaan siswa terhadap karya sastra. Sastrawan adalah seorang yang terlibat langsung dalam proses penciptaan

karya sastra. Untuk mendalami dan memahami makna karya sastra akan secara tepat bila dibimbing oleh sastrawannya sendiri. Pengalaman menulis seorang sastrawan dapat diajarkan pada siswanya. Atas dasar pendapat seperti beramai-ramailah para sastrawan masuk sekolah, salah satunya program "Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya", yang ikut diprakasai oleh Ford Foundation.

Kelompok seperti itu menghendaki dipisahkannya antara pelajaran kebahasaan dan pelajaran kesusasteraan. Pelajaran sastra menghendaki berdiri sendiri sejajar dengan pelajaran seni-seni yang lainnya. Hal itu dikarenakan tujuan mempelajari kebahasaan dan tujuan mempelajari kesusasteraan terdapat perbedaan yang cukup tajam. Tujuan belajar kebahasaan agar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sedangkan tujuan mempelajari karya sastra adalah untuk mengenal kehidupan yang lebih luas dan mendalam. Bahasa dalam karya sastra hanya sebagai alat ekspresi pengarang.

Pendapat yang demikian tentu saja tidak sepenuhnya benar. Spesialisasi yang demikian itu banyak mengandung kelemahan. Seorang sastrawan tidak dibekali metode didaktik pendidikan. Supaya siswa mampu mengapresiasi karya sastra tidak seharusnya yang mengajarkan adalah seorang sastrawan. Pengajar sastra hendaknya cukup seorang guru yang mampu dan menguasai karya sastra secara baik. Syukur-syukur guru tersebut sekaligus seorang sastrawan. Guru yang demikian memiliki bekal teori pendidikan, pengalaman menulis, dan kemampuan mengapresiasi karya sastra cukup memadai.

Pemisahan antara guru bahasa dan guru sastra memang ada baiknya, tetapi juga ada kelemahannya. Segi baiknya ialah seorang guru tidak dibebani bermacam-macam tugas dan tambahan ilmu pengetahuan lain. Ia dapat berkonsentrasi penuh pada bidang yang diajarkannya sehingga menguasai benar apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Segi kelemahannya hanya terletak pada efisiensi tenaga pengajar. Di daerah-daerah terpencil masih kekurangan guru pengajar sehingga memerlukan banyak sukarelawan guru yang bersedia diberi honor kecil. Situasi krisis semacam ini siapa yang bersedia bekerja tanpa diberi imbalan yang cukup memadai?

Guru sastra seyogyanya adalah seorang apresiator yang aktif dan kreatif mencari dan menemukan masalah dalam karya sastra. Pencarian dan penemuannya itu dapat dilakukan bersama-sama siswanya, baik di ruang kelas pada jam mata pelajaran yang bersangkutan maupun di luar kelas sebagai pemberian tugas tambahan. Tugas tambahan ini dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, perpustakaan pemerintah daerah, Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan atau di rumah sendiri dengan mengumpulkan klipng dari surat kabar atau majalah yang berhubungan dengan masalah-masalah sastra. Tentu semuanya itu dilakukan melalui bimbingan, bukan sekadar perintah-perintah yang kemudian membosankan siswa. Menciptakan suasana saling "asih-asah-asuh" ketika melakukan pembelajaran sastra akan memiliki kesan tersendiri bagi siswa yang sulit dilupakan sampai akhir hayatnya.

Tugas utama seorang guru sastra harus diletakkan paling depan dalam segala usaha dan tindakan pengajaran sastra. Segala macam cara, bukan menghalalkan segala cara, dapat dilakukan demi terwujudnya rasa kecintaan siswa terhadap karya sastra. Untuk itu seorang guru sastra harus dapat melibatkan diri dan menyelami kehidupan bersusastra. Kegiatan kreatif siswa--seperti mampu berdeklamasi di depan umum, pembuatan teater, pembacaan cerita pendek, penulisan esai, kritik, dan menulis puisi atau cerpen--penting untuk dipupuk dan dikembangkan agar memperluas wawasan dan apresiasi. Tanda jika seorang guru sastra yang telah berhasil membimbing siswanya adalah bila siswa itu telah tertanam secara mendalam rasa kecintaannya kepada sastra.

Seorang guru dalam pengajaran sastra dapat meliputi: (1) mendidik siswa agar memiliki kecintaan terhadap sastra, (2) membekali siswa agar di kemudian hari mampu menggali kariernya dalam menyosong kehidupan di masa depan, dan (3) membekali diri sendiri agar mampu mengapresiasi karya sastra sebelum ia sendiri mengajarkan apresiasi itu kepada siswanya. Sehubungan dengan peranan guru sastra yang tidak sekadar ringan, namun cukup penting kehadirannya di tengah-tengah siswa, agar tidak ketinggalan zaman perlu sekiranya meningkatkan keprofesionalannya. Akan lebih baik jika seorang guru mampu mengikuti berbagai kegiatan kesastraan, seperti seminar, penataran, menulis esai di

surat kabar atau majalah, dan membaca berbagai hasil penelitian tentang karya sastra. Guru sastra yang mampu seperti itu akan menjadi Guru Sastra Idaman.

5. Sistem Pengajaran Sastra

Sistem atau pola pengajaran sastra yang selama ini dilakukan masih dianggap sebagai sistem pengajaran sastra secara tradisional. Siswa tidak hanya menghafalkan nama pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep syair, pantun, dan gurindam saja. Sistem yang demikian perlu ditanggalkan untuk digantikan dengan "bimbingan kritik dan apresiasi sastra". Metode bimbingan kritik dan apresiasi sastra (BKAS) ini bertujuan melatih siswa agar memiliki daya kepekaan sosial, nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra sebagai pesan moral, falsafah hidup, dan mampu merasakan keartistikan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Bimbingan dilakukan tidak hanya sepihak, hanya siswanya yang kreatif sedangkan gurunya tidak, hendaklah bersama-sama dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Salah satu metode BKAS yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan jalur 5-M, yaitu Menyimak, Membaca, Melisankan, Menulis, dan Menjawab semua persoalan. Pelaksanaan jalur 5-M ini memang pada permulaan yang aktif adalah guru sedangkan tindak selanjutnya adalah siswa yang harus aktif dan kreatif mengikuti pelajaran apresiasi sastra. Peranan guru dalam melaksanakan metode BKAS dengan melalui jalur 5-M ini hanya bertindak sebagai perangsang, pendorong, pembimbing, dan fasilitator siswa dalam mencapai keberhasilan pengajaran sastra. Sudah barang tentu untuk bertindak seperti itu diperlukan seorang guru sastra idaman, yakni seorang guru sastra yang menguasai materi pelajaran, bertindak adil dan bijaksana, berwawasan yang luas, sabar, dan penuh kasih sayang membimbing siswanya belajar mandiri sehingga betul-betul tercapai tujuan pengajaran sastra di sekolah.

Fungsi MENYIMAK dalam jalur 5-M dengan metode BKAS tidak sekadar merangsang siswa berlatih mendengar pembicaraan siswa atau guru, tetapi melatih siswa memperhatikan secara sungguh-sungguh ketepatan intonasi, jeda, pemenggalan frasa, lagu kalimat, gerak-gerak

mimik muka, dan lain sebagainya. Di sini siswa dilatih untuk melakukan observasi, penelitian, dan konsentrasi secara mandiri semua gerakan dan tuturan dari guru atau siswa yang lainnya ketika membaca sajak, membaca cerpen, mengemukakan pendapat, dan lain sebagainya. Tindak lanjut dari MENYIMAK dapat dilakukan dengan tugas membaca kembali laporan yang disimaknya, berkomentar ihwal apa yang disimaknya, menuliskan kesan tentang apa yang disimaknya, dan bercerita kembali secara lisan atau tulis dari hal-hal yang disimaknya. Kegiatan ini mampu mengembangkan daya observasi siswa terhadap masalah-masalah yang berada di lingkungannya. Observasi yang baik dilakukan siswa akan menghasilkan analisis atau kajian yang tajam dan baik pula.

MEMBACA (bagi siswa) merupakan jendela memperoleh tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dari keterangan guru. Dari kegiatan membaca itulah siswa dapat memperoleh berbagai informasi yang dimuat dalam bacaannya, baik berupa buku, majalah, maupun surat kabar. Memasuki milenium ketiga ini bacaan tidak terbatas pada barang cetakan, tetapi juga melalui media elektronik, seperti internet, televisi teks, dan komputer. Kebiasaan membaca akan memperluas cakrawala pengetahuan, mempertinggi wawasan, dan semakin menambah daya intelektual. Ketajaman dan kearifan berpikir juga merupakan salah satu dari hasil membaca. Oleh karena itu, kepada para siswa perlu ditanamkan kebiasaan membaca sejak dini agar tidak tergilas oleh arus zaman yang sedang mengglobal. Peranan guru dalam mendorong kegiatan membaca ini hanya sebagai motivator, mengarahkan memilihkan bahan bacaan, dan meminta laporan dari hasil bacaannya. Laporan hasil membaca dapat dilakukan secara tertulis atau dengan lisan, misalnya siswa menceritakan kembali buku (karya sastra) yang baru dibacanya.

MELISANKAN karya sastra merupakan salah kegiatan kreatif siswa mengapresiasi karya sastra. Bentuk kegiatan melisankan karya sastra dapat berupa pembacaan puisi, berdeklamasi, pembacaan cerita pendek, berbalas-balas pantun, mendongeng, bercerita di depan kelas, berdiskusi, dan melakonkan naskah drama. Pada dasarnya kegiatan ini menuntun siswa untuk berrekreasi. Siswa yang aktif akan memiliki daya kemampuan mencipta kembali pengalaman estetis dari kegiatan

menyimak dan membaca. Pelisanaan karya sastra yang dilakukan oleh para siswa merupakan bentuk kegiatan pemantulan kembali pengalaman estetis dalam wujud pengucapan pribadi. Keberanian siswa tampil di depan kelas, di muka umum, dalam kegiatan melisankan karya sastra ini merupakan upaya melatih siswa memiliki kepribadian yang tangguh, kokoh, dan tidak malu-malu. Memasuki milenium ketiga yang penuh dengan tantangan yang tidak ringan ini perlu membentuk jiwa siswa bermental baja, tangguh, dan berani tampil beda sesuai dengan pendapat pribadinya. Salah satunya dengan cara melisankan karya sastra yang dipresiasi.

MENULIS dan MENJAWAB semua persoalan merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan sistem pengajaran BKSA melalui jalur 5-M. Siswa dapat dibimbing menulis aktif dan kreatif karya sastra (misalnya sajak, cerita mini, cerpen, naskah drama, dan kalau mampu novel) serta menulis kritik dan esai. Menulis karya sastra maupun kritik dan esai bagi pemula memang mengalami kesulitan. Namun, apabila guru tekun membimbing siswanya secara baik, tentu hasilnya siswa akan mampu mengerjakannya secara baik sesuai dengan harapan. Mula-mula siswa dapat diarahkan untuk dapat menulis pada majalah dinding atau buletin OSIS. Peranan guru dalam kegiatan ini dapat sebagai fasilitator, menampung semua tulisan siswa, dan kemudian menyeleksi tulisan yang dinilai baik untuk dikirimkan ke berbagai media massa cetak atau menerbitkannya menjadi sebuah buku. Kebiasaan menulis akan memberi semangat dan kemampuan siswa untuk menjawab semua persoalan yang ada dilingkungannya.

6. Penutup

Memasuki milenium ketiga ini pengajaran sastra di sekolah akan menghadapi berbagai tantangan yang menghadang di depan kita, terutama laju teknologi yang tidak mampu kita bendung datangnya. Pengaruh internet, VCD, televisi, dan berbagai media elektronik yang lain memiliki dampak yang tidak ringan bagi pengajaran sastra di sekolah. Agar siswa mampu mengikuti pengajaran apresiasi sastra di sekolah harus disiapkan seperangkat sarana dan prasarannya, guru sastra idaman, dan sistem

pengajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Era globalisasi dan pasar bebas tidak perlu menyurutkan usaha kita agar sastra masuk ke sekolah-sekolah. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dan menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan tuntutan dan kondisi zaman, pengajaran sastra tentu tidak akan tegilas oleh arus zaman. Tanpa itu semua akan sia-sialah pengajaran sastra yang telah kita bina bertahun-tahun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Taufik. 1998. "Bangsa yang Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis". Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Santosa, Puji. 1989a. "Pengajaran Sastra: Tambang Emas Yang Dilupakan". Dalam *Berita Buana*, Selasa Wage, 31 Januari 1989, hlm. 4.
- 1989b. "Dibutuhkan Guru Sastra Idaman". Dalam *Berita Buana*, Selasa, 26 September 1989, hlm. 4--5.
- 1990a. "Fungsi Tanda dalam Pengajaran Sastra". Dalam *Berita Buana*, Selasa Pahing, 16 Oktober 1990, hlm. 4.
- 1990b. "Dimensi Estetik Karya Sastra". Dalam *Jayakarta*, Selasa 16 Oktober.
- 1991a. "Berbagai Isu Pengajaran Sastra di Sekolah". Dalam *Harian Terbit*, Minggu, 1 Desember 1991.
- 1991b. "Menawar Sistem Pengajaran Sastra di Sekolah". Dalam *Harian Terbit*, Minggu, 15 dan 22 Desember 1991.
- 1992. "Peran Guru Sastra dalam Pengajaran Sastra". Dalam *Pelita*, Minggu, 31 Mei 1992, hlm. 5.

- 1999. "Revitalisasi Sastra Marginal". Dalam *Kebudayaan* No. 16/VIII: 4--12.
- 2000a. "Ulasan Novel Pulang karya Toha Mohtar: Kembali ke Asal Kembali ke Akar". Dalam *Kakilangit* Nomor 41/ Juni 2000, hlm. 7--9.
- 2000b. "Riwayat Hidup Pengarang: Toha Mohtar (1926--1992) Sastrawan Bersahaja yang Piawai Melukiskan Suasana". Dalam *Kakilangit* Nomor 41/ Juni 2000, hlm. 10--11.
- 2000c. "Proses Kreatif: Toha Mohtar Memadukan Realitas dengan Imajinasi". Dalam *Kakilangit* Nomor 41/ Juni 2000, hlm. 12--14.

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS JARAK JAUH

Pininto Sarwendah
Pengajar Bahasa Inggris Fakultas Hukum
Universitas Tarumanagara

Abstrak

Pengantar

Yang dimaksud dengan pengajaran jarak jauh ialah “distant learning” di mana pengajaran tidak dilakukan dengan tatap muka dengan pembelajar secara langsung. Yang saya akan kemukakan di sini ialah suatu pengajaran bahasa Inggris di mana saya pernah mengajar yang komunikasinya dengan telepon.

Pada pengajaran ini ada tiga macam tingkatan yaitu: Preliminary, Intermediate, dan Advanced. Untuk memasukkan pembelajar ke tingkat ini, pembelajar hanya ditanya ingin masuk pada tingkatan yang mana atau pada tingkatan yang mereka pilih sendiri. Penjaringan pelajar dilakukan bukan oleh instruktur tetapi oleh para pemasar jarak jauh atau dikenal dengan nama *telemarketing*. Setelah mereka resmi terdaftar menjadi pembelajar dengan membayar paket yang diinginkan, para pembelajar diberi bahan-bahan menurut tubgkatan yang dipilih. Misalnya untuk tingkat Preliminary, diberi buku percakapan tertulis, kaset percakapan, struktur, test papers. Untuk tingkatan Intermediate, pembelajar tetap diberi test papers ditambah dengan jenis-jenis kata, kosa kata sedangkan untuk tingkatan Advanced, diberikan buku bacaan dan test papers. Untuk mengecek kemajuan pembelajar, disediakan tutor sebagai pembimbing dan pemantau. Sedangkan untuk mengontrol kemajuan menulis dalam bahasa Inggris, pembelajar diharuskan mengerjakan soal-soal latihan di buku panduan mereka pada test papers dan dikirimkan melalui faks atau

pos yang menggunakan fasilitas kiriman balik. Pembelajar tidak bertemu dengan tutor tetapi mereka dapat berhubungan dengan tutor melalui telepon untuk konsultasi pelajaran dan latihan percakapan pada jam yang ditentukan. Jadi tutor harus berada pada centre dan menunggu kontak dari pembelajar.

Tujuan Penelaahan

Untuk menelaah sejauh mana pembelajaran jarak jauh memakai telepon berhasil dengan efektif.

Masalah Yang Timbul Dalam Penerapan Sistem Jarak Jauh

Penjaringan pembelajar hanya dengan menanyakan mereka secara langsung tanpa melalui tes awal untuk menentukan tingkatan mana pembelajar itu dapat dikategorikan. Perbandingan antara tutor dengan jumlah pembelajar. Satu tutor melayani sekitar 300 pembelajar.

Waktu penerimaan telepon

Lama pembicaraan dengan telepon dibatasi dalam waktu 15 menit bagi pembelajar.

Tidak tersedia tatap muka antara pembelajar dengan tutor.

Uraian Permasalahan

Tingkatan para pembelajar dalam satu kelompok tingkatan itu sangat heterogen karena tidak mencerminkan hal yang sebenarnya. Hal ini menyulitkan tutor dalam memberikan pelayanan dan latihan karena materi yang diberikan tidak cocok dengan tingkatan mereka yang sebenarnya. Para pembelajar pun tidak puas dan sering memprotes tutornya.

Tutor sering kewalahan dalam memberikan pelayanan karena begitu banyaknya pembelajar yang ingin menghubungi mereka. Pembelajar juga tidak puas karena ketika mereka menghubungi tutor, telepon sering sibuk.

Sebagian besar pembelajar adalah pekerja yang sibuk dan mereka hanya menghubungi tutor pada jam istirahat atau pada sore hari purna jam kerja. Jadi pada jam-jam istirahat dan pada sore hari, tutor selalu dihubungi oleh student service untuk menelpon pembelajar yang sudah meninggalkan pesan. Hal itu berlangsung secara terus menerus sehingga tutor tidak dapat beristirahat dan memeriksa test paper pembelajar di centre. Hal ini juga menyebabkan pengiriman jawaban test paper pembelajar juga sering memakan waktu yang lama karena jumlah test paper yang harus dijawab itu banyak.

Para pembelajar sering memprotes karena 15 menit itu tidak cukup untuk mendiskusikan pelajaran dan latihan percakapan. Mereka merasa tidak puas dengan waktu yang hanya diberikan.

Para pembelajar sering tidak puas karena tidak dapat bertemu dengan tutor dan mengajukan usul agar ada tatap muka dengan tutor supaya lebih memperlancar latihan percakapan sehingga waktu mendiskusikan pelajaran lebih lama dari di telepon. Alasan lain, para pembelajar itu sudah membayar paket dengan harga yang tinggi dan mereka ingin bertemu tutor secara langsung.

Pengajaran Jarak Jauh Yang Ada

Di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris jarak jauh yang ada adalah di Universitas Terbuka (UT) di mana pembelajar dapat mengambil program diploma dan gelar S1. Pembelajar dikirim bahan – bahan dan mereka juga dapat menghadiri tatap muka dengan tutor dan mahasiswa lain pada waktu yang sudah ditentukan.

Pengajaran bahasa Inggris yang lain yang menggunakan sistem korespondensi. Di sini tidak ada tatap muka sama sekali selain korespondensi. Semua bahan, latihan dan tes dikirim melalui korespondensi. Centre dalam hal ini tidak dapat benar-benar memantau apakah semua latihan dan tes yang dikirim itu benar - benar dikerjakan sendiri oleh pembelajar yang bersangkutan. Hal ini juga dapat terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris jarak jauh melalui telepon.

Upaya Untuk Mengatasi Masalah

Cara mengelompokkan pembelajar sebaiknya tidak dengan menanyakan secara langsung tetapi melalui semacam tes awal berupa tertulis dan wawancara dalam bahasa Inggris untuk mengetahui kemampuan pembelajar. Dengan cara ini, keheterogenan dalam kemampuan dapat dikurangi sehingga hal ini mengurangi kesulitan tutor dalam memberikan pelayanan.

Supaya tutor dapat lebih berkonsentrasi dalam memberikan pelayanan pengajaran yang baik, jumlah pembelajar sebaiknya dikurangi karena kalau jumlah pembelajar terlalu banyak, tutor akan sulit untuk mengingat, memantau serta mengatur perkembangan kemajuan pembelajar. Kalau jumlah pembelajar dibatasi untuk seorang tutor, tutor akan lebih mudah dalam memberikan pelayanan kepada pembelajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini juga mengurangi kelambatan dalam pengiriman jawaban pekerjaan rumah karena tutor akan memiliki waktu yang lebih banyak dalam memeriksa tugas pembelajar.

Sebaiknya satu orang tutor memiliki seorang asisten atau tutor lain sebagai pengganti apabila tutor yang bersangkutan sedang beristirahat atau tidak ada di tempat. Hal ini tidak akan melelahkan tutor dalam memberikan pengajaran karena ada *team work* yang bekerja sama secara profesional dan sistematis. Pembelajar juga mungkin tidak merasa bosan karena memiliki satu atau lebih tutor yang saling melengkapi atau ada variasi dalam belajar.

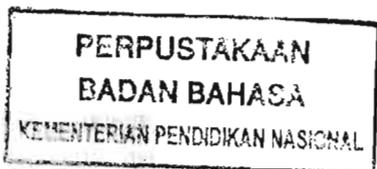
Waktu 15 menit dalam pengajaran tidak memuaskan pembelajar dan sebaiknya ada tambahan waktu yang lamanya tergantung dari kemampuan pembelajar karena kemampuan pembelajar dalam menangkap pelajaran itu tidak sama. Apabila seorang pembelajar yang lambat, waktu 15 menit itu tidak akan cukup. Apabila jumlah pembelajar mencapai 300 orang waktu 15 menit itu tidak mungkin walaupun jumlah pembelajar yang aktif sekitar 100 orang.

Dalam pengajaran bahasa, komunikasi melalui telepon itu seper-

tinya tidak cukup. Apabila melalui telepon, tutor mengalami kesulitan dalam melatih pengucapan kata – kata asing yang sulit dan belum pernah mereka dengar. Pembelajar juga tidak dapat melihat pengucapan tutor secara langsung. Menurut Nida dalam Blair (1984) supaya pembelajar itu familiar dengan bentuk akustik bahasa ialah “...is to listen selectively first to one feature and then to another.” (hlm 46). Oleh sebab itu belajar bahasa melalui telepon saja yang terbatas kurang memadai. Sebaiknya ada kelas atau pertemuan tatap muka sehingga pembelajar dapat berkomunikasi dengan tutor dan pembelajar lain untuk mendiskusikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Karena penekanan sistem pembelajaran jarak jauh lebih kepada aktivitas membaca pembelajar daripada mendengar, kurang ada koordinasi antara membaca dan menulis karena terbatasnya waktu dan tidak adanya tatap muka. Menurut Widdowson (1984), menulis dan membaca sebagai aktivitas yang komunikatif dan membutuhkan interpretasi. Interpretasi adalah kemampuan untuk berbicara dalam medium visual yang berhubungan dalam medium aural dan perbedaan dalam berbicara dalam aspek – aspek yang dapat diterima yang dibuat secara terbuka dalam berbicara dan mendengar. (hal. 63). Membaca dan menulis membutuhkan suatu interpretasi. Jadi pembelajaran bahasa jarak jauh itu melibatkan membaca, menulis dan berbicara secara seimbang. Ketiga unsur itu sebaiknya ada dan salah satu atau kedua unsur itu lebih dominan dari unsur yang lain dalam **pengajaran bahasa.**

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, J. dan Burnaby, B. (1984). *A Handbook for ESL Literacy*. Ontario: Hodder & Stoughton Ltd.
- Blair, W. Robert. (1982). *Innovative Approaches to Language Teaching*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Brumfit, Christopher dan Carter. Ronald. (1987). *Literature and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Widdowson, H.G. (1984). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.



EVALUASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SUATU KONDISI DILEMATIS

Erizal Gani
FBSS Universitas Negeri Padang

1. Pengantar Kepermasalahan

Saat makalah ini ditulis (22 Juni 2000), siswa yang telah dinyatakan lulus dalam EBTA/EBTANAS sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti evaluasi yang lebih sulit, selektif, dan lebih kompetitif, yaitu UMPTN. Menghadapi UMPTN tersebut, ada siswa yang mengikuti bimbingan belajar (bimbel), belajar berkelompok, atau belajar sendiri. Semua itu mereka lakukan dengan satu tujuan, yaitu lulus. Lulus merupakan suatu obsesi dari seorang pembelajar yang sedang mengikuti evaluasi. Untuk mendapatkan "kelulusan" itu mereka akan menempuh berbagai cara. Bila perlu ber-KKN dengan setiap insan yang terkait dengan evaluasi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah aneh bila kita mendengar soal yang bocor, sistem perjokian, menyuguhi pengawas dengan makanan enak dan bacaan menarik, dan lain-lain sebagainya. Sekali lagi, semua itu hanya untuk satu kata, yaitu **lulus**.

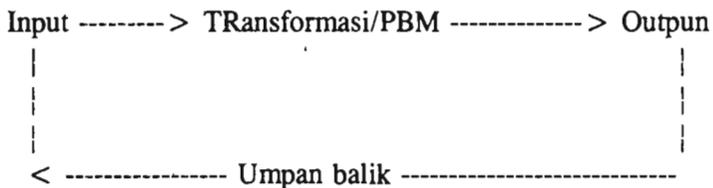
Masalah evaluasi dalam dunia pendidikan selalu menarik untuk dibicarakan. Ketika soal EBTANAS tahun 2000 dinyatakan bocor, segenap kalangan pendidikan seperti terbakar jenggotnya. Berbagai pemikiran, pendapat, dan tindakan tercurah ke persoalan tersebut. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa EBTANAS sebaiknya tidak usah dilaksanakan mulai tahun ajaran 2000/2001.

Apa dan bagaimanakah sebenarnya evaluasi (dalam pembelajaran bahasa Indonesia) tersebut? Pertanyaan inilah yang akan didiskusikan dalam makalah ini. Penulis meyakini persoalan evaluasi ini pantas untuk dibicarakan dalam seminar para pembina bahasa yang berskala nasional ini. Semoga apa yang didiskusikan nanti akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kemajuan evaluasi PBM bahasa Indonesia. Amin.

II. Sekilas tentang Evaluasi

Dalam dunia kependidikan, evaluasi bukanlah hal yang asing. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai sesuatu yang telah dilaksanakan. Sesuatu itu dapat berupa (a) kebijakan-kebijakan kependidikan, (b) program pengajaran (persiapan mengajar, proses pengajaran, evaluasi hasil belajar, tindak lanjut evaluasi hasil belajar), dan lain-lain. Melalui evaluasi tersebut para petinggi pendidikan akan menentukan kebijakan selanjutnya.

Dalam hal hasil belajar, hampir setiap hari guru melaksanakan evaluasi terhadap muridnya. Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diikutinya. Evaluasi dapat dilaksanakan sebelum, ketika, atau setelah PBM dilaksanakan. Gambaran siswa yang mengikuti PBM itu dapat dilihat pada denah berikut.



Input adalah bahan mentah, yaitu siswa yang akan belajar. Transformasi adalah proses mentransfer mater ajar. Transfer ini dilaksanakan dalam suatu PBM. Output adalah keluaran atau bahan jadi sebagai hasil dari suatu PBM. Output dapat diketahui setelah evaluasi diselenggarakan. Umpan bali adalah seegala informasi yang dapat memberikan masukan kepada segala komponen yang terlibat dalam proses kependidikan misalnya: sekolah, guru, siswa, sarana, sistem administrasi, perencanaan, sistem evaluasi, metode, dan lain-lain.

Proses belajar--mengajar (bahasa) dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya tujuan tersebut adalah agar

anak didik memiliki pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, bersikap positif terhadap bahasa dan kegiatan berbahasa atau terhadap sastra dan kegiatan kesastraan, serta terampil menerapkan pengetahuan tersebut dalam setiap tidak berbahasa dan bersastra. Ketiga aspek tersebut senada dengan taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu kognitif domain (ranah pengetahuan), efektif domain (ranah sikap), dan psikomotor domain (ranah keterampilan).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah ini terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan dan ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Aspek pertama dan kedua disebut dengan aspek kognitif tingkat rendah, selebihnya disebut dengan aspek kognitif tingkat tinggi. Dalam pengajaran bahasa, aspek kognitif berkaitan dengan teori kebahasaan dan kesastraan. Misalnya, fonem, morfem, kaa, frase, klausa, kalima, paragraf, wacana, sejarah bahasa, psikologi bahasa, sosiologi bahasa, dan ilmu bahasa lainnya serta teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Dalam kurikulum 1994 ranah ini dinamakan dengan ranah kebahasaan.

Ranah efektif berkenaan dengan sikap. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Dalam pengajaran bahasa, sikap yang dikehendaki adalah sikap positif terhadap ilmu bahasa dan sastra serta kegiatan berbahasa dan bersastra.

Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri atas enam aspek, yaitu: gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Dalam pengajaran bahasa, keterampilan yang diharapkan adalah keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Kedua keterampilan itu dalam kurikulum 1994 dinamakan dengan aspek pemahaman dan penguasaan. Keterampilan yang dimaksud tersebut tentu saja keterampilan yang berpengetahuan. Dengan kata lain,

pembelajaran tidak hanya sekadar pandai berbahasa, tetapi juga mampu menganalisis bahasanya.

Pada dasarnya fungsi evaluasi dapat digolongkan kedalam empat kategori. Pertama untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki PBM, memberikan pengayaan atau remedial, dan perencanaan selanjutnya. Kedua untuk menentttukan angka kemajuan belajar siswa yang antara lain diperlukan untuk menentukan lulus tidaknya siswa, bahan laporan untuk orang tua/wali, dan lain-lain. Ketiga, untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan (intelegensi) dan bakat yang dimilikinya. Keempat, untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kemungkinan pemecahan kesulitan tersebut.

Agar fungsi di atas dapat dicapai, alat eevaluasi yang digunakan juga harus baik. Alat evaluasi yang berkualitas paling tidak harus mempunyai tiga ciri utama, yaitu tepat, terpercaya, dan praktis. Yang dimaksud dengan tepat atau valid adalah sebuah alat evaluasi yang benar-benar menguji apa yang seharusnya diuji. Yang dimaksud denegan terpercaya atau reliabel adalah hasil yang diperoleh dari sebuah eevaluasi cenderung stabil, sekalipun alat eevaluasi itu diujikan kapan saja, di mana saja, kepada siapa saja, dan oleh siapa saja. Yang dimaksud dengan praktis adalah alat evaluasi dapat digunakan dalam situasi dan kondisi yang ada.

III. Evaluasi Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia meliputi ketiga ranah yang telah dikeemukakan di atas (kognitif, efektif, dan psikomotor). Oleh sebab itu, modeel evaluasi yang diterapkan juga menegacu kepada ketiga ranah tersebut. Bila tidak demikian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari peembelajar tidak dapat diketahui dengan pasti. Pada hal, kepastian hasil evaluasi inilah yang dijadikan titik tolak untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Ranah kognitif berkaitan dengan teori-teori kebahasaan dan kesusastraan, misalnya struktur bahasa, sejarah sastra, teori-teori keterampilan berbahasa, dan lain-lain. Ranah efektif berkenaan dengan sikap terhadap bahasa dan perilaku berbahasa serta sastra dan kegiatan sastra. Ranah psikomotor berkaitan dengan perbuatan/kegiatan berbahasa dan bersastra.

Perbuatan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Dalam evaluasi keterampilan berbahasa ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, misalnya struktur kebahasaan (morfologi dan sintaksis), kosakata, bunyi bahasa atau fonologi (untuk bahasa lisan), ejaan atau ortografi (untuk bahasa tulis), dan kecepatan serta kelancaran dalam menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut secara efektif dan efisien.

Berikut ini diuraikan beberapa model evaluasi yang dapat mengungkapkan keberhasilan siswa dalam PBM bahasa Indonesia yang diikutinya.

3.1 Evaluasi Pengetahuan Kebahasaan/Kesastraan

Evaluasi pengetahuan kebahasaan dan kesastraan dilaksanakan untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan evaluasi atau ujian pengetahuan ini adalah menentukan secara rinci tujuan dan materi ujian. Tujuan ujian dapat berupa penguasaan materi tingkat rendah (ingatan dan pemahaman) atau penguasaan materi tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sistematis, dan evaluasi). Materi ujian berkaitan dengan pengetahuan/kompetensi kebahasaan dan kesusastraan.

A. Evaluasi Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosa kata, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan

bagaimana tiap aspek tersebut saling berkaitan. dengan kompetensi kebahasaan itu seseorang akan mampu membedakan antara bahasa dan bukan bahasa. Artinya, ia akan mampu membedakan antara, misalnya bunyi yang merupakan bunyi bahasa atau bukan, kosa kata bahasanya atau bukan, dan struktur kalimat yang gramatikal dan yang bukan gramatikal.

Pengetahuan tentang bahasa sangat diperlukan karena sangat besar pengaruhnya terhadap keterampilan seseorang dalam tindak berbahasa. Tanpa kompetensi kebahasaan seseorang tidak dapat melakukan tindak bahasa dengan baik, baik dalam perilaku bahasa reseptif maupun perilaku bahasa produktif.

Tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan secara garis besar dapat dikelompokkan atas tes struktur dan tes kosa kata. Struktur (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dan kosa kata merupakan dua aspek kebahasaan yang penting dikuasai karena semua tindak berbahasa pada hakikatnya merupakan pengoperasian dari kedua aspek tersebut. dengan kata lain, boleh dikatakan bahwa penguasaan struktur dan kosa kata merupakan persyaratan untuk melakukan kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, struktur dan kosa kata perlu mendapat perhatian secara khusus.

B. Evaluasi Kompetensi Kesastraan

Jika disejajarkan dengan tes kompetensi kebahasaan yang terdiri atas struktur dan kosakata, maka tes kompetensi kesastraan merupakan tes pengetahuan sastra. Pengetahuan kesastraan berkenaan dengan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Semua pengetahuan tersebut saling terkait dengan masalah kebahasaan. Itulah sebabnya pengajaran sastra tidak dapat dilepaskan dari pengajaran bahasa. Peenggabungan pengajaran sastra ke dalam pengajaran bahasa merupakan hal yang wajar dan dapat dimengerti. Seebab, bahasa adalah sarana pengucapan sastra, bahasa adalah media dari materi karya sastra. Untuk mengetahui sastra dengan baik, di samping kode bahasa, kode sastra dan kode

budaya juga harus diketahui. Kombinasi keetiga kode tersebutlah yang dapat membuat seseorang mengerti dengan sastra dan dunia sastra.

Jenis evaluasi peengathuan kebahasaan dan kesastraan dapat berupa ujian lisan dan tulis, dan alat evaluasi dapat berupa tes objektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, seebab-akibat), tes esai (terstruktur dan bebas), observasi/pengamatan, wawancara, dan lain-lain. Melalui evaluasi dengan alat seperti di atas, diharapkan kompetensi siswa terhadap masalah kebahasaan dan kesastraan dapat diungkapkan sebagaimana mestinya.

2.2 Evaluasi Ranah Sikap

Ranah sikap meerupakan ranah yang berkaitan dengan pandangan, pikiran, dan perasaan siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Di atas telah dijelaskan bahwa ranah ini terdiri dari lima aspek. Di antara kelima aspek tersebut, mungkin hanya beberapa aspek saja yang dapat dievaluasi, misalnya aspek penerimaan, reaksi, dan penilaian. Hal ini disebabkan karena pada aspek tersebutlah informasi lebih banyak diperoleh.

Ketiga aspek yang dievaluasi tersebut saling beerkaitan. Aspek penerimaan adalah kepekaan pembeelajaran dalam menerima dan memahami segala rangsangan kebahasaan dan kesastraan. Tingkat kepekaan ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap aspek reaksi dan aspek penilaian. Aspek reaksi merupakan tanggapan yang diberikan seseorang terhadap segala ranngsaan kebahasaan dan kesastraan. Reaksi tersebut dapat berupa pemberian penguatan, perbaikan, pengarahannya, dan lain-lain terhadap sesuatu hal yang berkenaan dengan masalah kompeteensi kebahasaan dan kesastraan serta terhadap kegiatan berbahasa dan bersastra. Aspek penilaian merupakan aspek yang berkaitan dengan evaluasi terhadap penerimaan dan rangsangan terhadap hal yang berkaitan dengan kompeten dan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka evaluasi terhadap

ranah sikap ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) pandangan, pikiran, dan perasaan siswa terhadap masalah (teori dan kegiatan) kebahasaan dan kesastraan Indonesia, (2) tanggapan siswa terhadap segala persoalan bahasa dan sastra serta tindak bahasa dan kegiatan sastra yang ditemuinya, dan lain-lain. Agar maksud tersebut dapat diungkapkan, maka teknik evaluasi dapat berbentuk (1) mengungkapkan, (2) mengamati, dan (3) menilai, sedangkan alat evaluasi dapat berupa (1) tes objektif (lisan dan tulis), (2) tes esai, (3) wawancara, (4) observasi, (5) angket, dan (6) daftar cek.

2.3 Evaluasi Ranah Keterampilan Berbahasa dan Bersastra

Kegiatan berbahasa merupakan suatu perbuatan menggunakan bahasa secara nyata untuk berkomunikasi. Kegiatan berbahasa merupakan manifestasi dari kompetensi berbahasa seseorang. Semakin tinggi kompetensi kebahasaan seseorang, semakin tinggilah keterampilan orang yang bersangkutan menggunakan bahasanya. Dengan kata lain, performan berbahasa merupakan cerminan dari kompetensi berbahasa.

Kemampuan atau keterampilan atau tindak berbahasa pada hakikatnya dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu kemampuan memahami (*comprehension*) dan kemampuan menggunakan (*production*). Kemampuan *comprehension* bersifat reseptif dan kemampuan *production* bersifat produktif. Kemampuan reseptif berkenaan dengan proses decoding, yaitu suatu kemampuan dalam memahami apa yang disampaikan seseorang secara lisan atau tulis. Kemampuan ini terdiri dari keterampilan menyimak dan membaca. Kemampuan produktif berkenaan dengan proses encoding, yaitu kemampuan dalam mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan seseorang melalui bentuk-bentuk kebahasaan. Kemampuan ini terdiri dari keterampilan berbicara dan menulis.

Tujuan akhir pengajaran bahasa Indonesia adalah pada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. dengan kata lain, segala materi

yang diuraikan pada ranah koqnitif (kompetensi) dimaksud untuk dapat digunakan siswa dalam kegiatan berbahasa. Dengan kata lain, siswa diharapkan memiliki keterampilan yang berpengaruh dalam setiap kegiatan berbahasa dan bersastra. Oleh karena aspek keterampilan merupakan sasaran akhir proses belajar-mengajar bahasa, maka aspek tersebut perlu diujikan.

A. Evaluasi Keterampilanm Berbahasa Menyimak

Kemampuan meenyimak (mendengarkan) merupakan kemampuan berbahasa reseptif. Pada dasarnya kemampuan ini lebih bersifat koqnitif dengan aspek yang lebih tinggi, yaitu suatu kemampuan dalam menerima, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan suatu informasi yang disampaikan secara lisan. Aspek berbahasa yang pertama dikuasai seseorang adalah menyimak, yaitu suatu perilaku berbahasa yang paling sering digunakan seseorang. Menurut Anderson 45% dari perilaku berbahasa adalah dalam bentuk menyimak. Oleh karena manusia tida dapat dilepaskan dari kegiatan menyimak, maka aspek ini perlu diujikan kepada seiap pelajar bahasa. Tujuan evaluasi menyimak adalah untuk mengetahui sejauh mana keterampilan pembelajar memahami segala sesuatu yang disampaikan secara lisan.

Teknik evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa adalah sebagai berikut.

1. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu informasi sederhana (fonem, nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dan lain-lain) yang disampaikan secara lisan.
2. Menyebutkan/menuliskan kembali deskripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab-sebab, dan lainlain yang disampaikan secara lisan.
3. Menyebutkan/menuliskankembali sesuatu hal (kelahiran, pengalaman, kawan-kawan, dan lain-lain) yang disampaikan secara lisan.
4. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu cerita yang disampaikan

secara lisan.

5. menganalisis, menyimpulkan, dan menafsirkan suatu percakapan yang disampaikan secara lisan.
6. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari suatu soal (objektif, esei struktur, atau esei bebas) yang disampaikan secara lisan.
7. Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari suatu cerita yang disampaikan secara lisan.
8. Mengidentifikasi, klasifikasi, dan menyimpulkan sesuatu cerita yang disampaikan secara lisan.
9. memperbaiki ucapan-ucapan (lafal) yang salah yang tidak sesuai dengan lafal yang sebenarnya.

Alat evaluasi dapat berupa (1) tes perbuatan menyimak, (2) wawancara, dan (3) observasi. Keberhasilan pembelajar dalam menyimak ditentukan dari (1) sejauh mana pembelajar memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa target, (2) kemampuan pembelajar mengklasifikasi, menganalisis dan menarik kesimpulan informasi lisan, (3) kemampuan pembelajar mengadakan perbandingan dan aplikasi, (4) kemampuan siswa dalam memberikan balikan terhadap informasi lisan, dan lain-lain. Keterpahaman tersebut dapat diamati dari jawaban pembelajar atau reaksi lainnya. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi menyimak adalah bahasa yang dipakai pembelajar. Dalam hal-hal tertentu (menjawab, reaksi verbal, dan lain-lain), pembelajar dapat saja menggunakan bahasa ibunya. Akan tetapi, bahasa yang diperdengarkan kepada pembelajar untuk mereka simak adalah bahasa Indonesia.

B. Evaluasi keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif, yaitu suatu keterampilan dalam menyampaikan informasi. keterampilan ini sangat kompleks, ia tidak hanya menuntut pemahaman terhadap

masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan. Unsur pikiran (materi) dan bahasa merupakan dua hal yang penting dalam kegiatan berbicara. Oleh sebab itu, evaluasi keterampilan berbicara harus dirancang sedemikian rupa agar segala aspek berbicara itu dapat terhimpun. Evaluasi keterampilan berbicara dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan kebedaannya.

Beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara pembelajar adalah sebagai berikut.

1. Menyebutkan sesuatu (huruf, nama sesuatu, keadaan sesuatu, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau diperlihatkan.
2. Menyampaikan kembali secara lisan suatu cerita, dialog, peristiwa, dan lain-lain yang didengar atau dibaca.
3. Mencertakan gambar atau rangkaian gambar secara lisan.
4. Mengadakan wawancara tentang sesuatu hal.
5. Menyampaikan sesuatu (pikiran, perasaan, pengalaman, peristiwa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain) secara lisan.
6. Menjawab secara lisan suatu pertanyaan sederhana atau pertanyaan yang kompleks (rumit).
7. Main peran, yaitu pembelajar diminta memerankan (dialog) tokoh suatu cerita.

Alat evaluasi dapat berupa (1) tes perbuatan berbicara, (2) observasi, (3) sosiodrama, (4) wawancara, dan (5) simulasi. Keberhasilan pembelajar dalam evaluasi berbicara dapat ditentukan dari beberapa kriteria. Misalnya: (1) pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kebenaran melafalkan huruf, kata, atau kalimat, (3) kelancaran berbicara, (4) kebenaran pilihan kata, (5) ketepatan struktur bahasa yang dipakai, (6) ketepatan penggunaan unsur nonkebahasaan (intonasi, gerak dan ekspresi), dan lain-lain.

C. Evaluasi Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kemampuan berbahasa reseptif. Yaitu suatu kemampuan dalam memahami informasi yang disampaikan secara tertulis. bagi siswa atau mahasiswa tuntutan terhadap kemampuan membaca ini sangat terasa. Hal ini disebabkan karena seluruh aktivitas akademis mereka id dapat dilepaskan dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan pembelajar dalam membaca perlu diujikan.

Di dalam pengajaran bahasa Indonesia, evaluasi keterampilan membaca dimaksudkan untuk mengetahui (1) kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara tulis, (2) kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari suatu informasi tulis, (3) kemampuan siswa dalam memberikan balikan/tanggapan terhadap materi bacaan, (4) ketepatan lafal dan intonasi ketika membacakan suatu teks dan lain-lain.

Teknik evaluasi yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan membaca pelajar adalah sebagai berikut.

1. Membacakan dengan lafal dan intonasi yang tepat suatu bahan bacaan (membaca nyaring).
2. Menyebutkan/Menuliskan kembali suatu informasi sederhana(fonem, nama, jumlah, cuaca, keadaan, peristiwa, dan lainlain) yang disampaikan secara tulis.
3. Menyebutkan/Menuliskan kembali deksripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab-sebab, dan lain-lain yang disampaikan secara tulis.
4. Menyebutkan/Menuliskan kembali suatu (pemikiran, pengalaman, dan lain-lain) yang disampaikan secara tulis.
5. Menyebutkan/Menuliskan kembali suatu cerita yang disampaikan secara tulis.
6. Menyampaikan suatu dialog yang disampaikan secara tulis.
7. menjawab pertanyaan-pertanyaan dari suatu soal (objektif, esei terstruktur, atau esei bebas) yang disampaikan secara tulis.

8. Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari suatu cerita yang disampaikan secara tulis.
9. Mengidentifikasi, klasifikasi, dan menyimpulkan sesuatu hal yang disampaikan secara tertulis.
10. Menentukan kata-kata sulit, umum dan khusus, homonim, homofon, homograf, hiponim, sinonim, antonim, yang terdapat pada suatu bacaan.
11. Melengkapi bagian-bagian tertentu dari suatu bacaan yang sengaja dihilangkan (teknik klos)
12. Menyusun kembali rangkaian informasi yang kurang tepat dari suatu bacaan (teknik sequencing)

Sejalan dengan teknik di atas, alat evaluasi yang dapat digunakan adalah (1) tes pembuatan membaca (nyaring dan dalam hati), (2) observasi, dan (3) wawancara. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajar dalam membaca ditentukan dari (1) ketepatan lafal dan intnasi ketika membacakan suatu bacaan dalam bahasa target, (2) kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan, (3) hasil obesevasi, dan (4) hasil wawancara.

D. Evaluasi Keterampilan Menulis

Yang dimaksud dengan menulis adalah kemmpauan menggnakan pola-pola lisan dalam menyampaikan suatu informasi. Secara kronologis, menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa terakhir yang dikuasai seseorang. Di antara empat aspek berbahasa, menulis merupakan aspek yang sangat rumit. Itulah sebabnya sedikit orang yang menguasai kemampuan ini. Dalam menulis, orang tidak hanya diharuskan menguasai materi yang akan ditulis, tetapi juga mampu menggunakan perangkat kebahasaan secara tulis. Penggunaan perangkat kebahasaan secara tertulis inilah yang menjadi inti kegiatan menulis. Penggunaan perangkat bahasa tulis berbeda dari penggunaan perangkat kebahasaan secara lisan.

Evaluasi keterampilan menulis dimaksudkan untuk mengetahui (1) sejauh mana kemampuan siswa memahami materi yang hendak dituliskannya, (2) sejauh mana kemampuan siswa menggunakan perangkat kebahasaan dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya secara tertulis, (3) sejauh mana siswa mampu menggunakan gaya-gaya tertentu dalam menulis, dan lain-lain. Untuk mencapai maksud tersebut, beberapa model evaluasi yang adapat digunakan adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan huruf, nama, peristiwa, keadaan, dan lain-lain yang dperdengarkan, diperlihatkan, atau dibaca.
2. Menyampaikan kembali secara tulis suatu cerita, dialog, peristiwa, dan lain-lain yang didengar atau dbaca.
3. Menceritakan gambar atau rangkaian gambar secara tulis.
4. Menginformaskan sesuatu hal (pengalaman, peristiwa, keadaan, pemikiran, dan lain-lain) secara tertulis.
5. Menjawab secara tulis suatu pertanyaan sederhana atau pertanyaan kompleks (rumit).
6. Membuat karanga secara tertulis dari suatu tema yang telah ditetapkan sebelumnya.
7. Menggunakan tanda baca dengan tepat.

Alat evaluasi dapat berupa (1) tes perbuatan menulis, dan (2) observasi. Keberhasilan pembelajar dalam evaluasi menulis dapat ditentukan dari beberapa kriteria. Misalnya: (1) pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kebenaran menuliskan fonem, kata dan kata keturunan(kata yang mengalami afiksasi), (3) ketepatan pilihan kata, (4) kelancaran menulis, (5) ketepatan struktur kalimat, (6) kekohesian, kekoherensian, dan kecukupan pengembangan paragraf atau karangan, (7) ketepatan menggunakan tanda baca, dan lain-lain.

Masing-masing evaluasi keterampilan berbahasa di atas harus dibuat sedemikian rpa, sehingga mampu menginformasikan keterampilan siswa menggunakan bahasa dipelajarinya.

E. Evaluasi Keterampilan Mengapresiasi Sastra

Evaluasi keterampilan apresiasi sastra berkenaan dengan kemampuan dalam setiap kegiatan yang berkenaan dengan sastra, misalnya: mengapresiasi karya sastra, penampilan sastra (deklamasi, baca puisi, baca cerpen, pantomin, drama, dramatisasi puisi/cerpen, dan lainlain). Aspek-aspek yang dinilai untuk masing-masing contoh tersebut dapat berupa pemahaman, penghayatan, intonasi, ekspresi, kewajaran, aspek komunikatif dengan penonton, bahasa, dan lain-lain. Hasil penilaian dapat berupa angka atau huruf.

Penilaian terhadap aspek perbuatan dalam dunia sastra tersebut menuntut guru untuk bertindak dan bersikap secara teliti, kritis, dan apresiasif. Evaluasi keterampilan sastra tak harus selalu dilakukan secara khusus (tes), tetapi dapat dilakukan secara tak terencana (spontan). Sungguhpun demikian, evaluasi tersebut dilaksanakan secara sungguh-sungguh, agar aspek yang hendak diungkapkan memang tercaai. Sehubungan dengan itu, biasanya evaluasi keterampilan sastra dilakukan dengan alat yang berupa tes perbuatan. Penilaian dilakukan dengan jalan pengamatan. Dengan model dan kriteria seperti di atas, diharapkan kemampuan siswa dalam berapresiasi dapat diungkapkan sebagaimana mestinya.

iv. Kondisi Dilematis

Tujuan utama pengajaran bahasa dan sastra adalah agar siswa dapat menerapkan segala teori kebahasaan dan kesastraan dalam tindak bahasa dan sastra. Implikasi dari tujuan utama itu terhadap evaluasi pengajaran adalah (idealnya) porsi terbesar evaluasi pengajaran bahasa adalah evaluasi dalam tatanan keterampilan. Porsi ini harus mendapat perhatian yang lebih besar dari dua bidang lainnya (kognitif dan afektif). Melalui tes kemahiran atau keterampilan ini seseorang akan mengetahui apakah seorang siswa mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Seseorang akan mengetahui apakah seorang siswa memiliki ilmu dalam

setiap tindak bahasa yang dilakukannya.

Dari pengamatan dan diskusi penulis dengan kebanyakan guru-guru bahasa, diperoleh informasi bahwa kenyataan yang selama ini terjadi di lapangan adalah evaluasi pengajaran bahasa tidak selalu demikian. Artinya masih banyak evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menitik beratkan pada aspek kognitif (pengetahuan). Porsi pengetahuan di dalam evaluasi itu lebih besar daripada porsi keterampilan atau sikap. Implikasi evaluasi yang seperti itu adalah PBM yang juga menitikberatkan kepada aspek teori. Semua itu dilakukan untuk mengejar ketercapaian materi agar siswa tidak keteter ketikamengikuti EBTANAS.

berlebihnya porsi evaluasi dan PBM pada bidang teori tidaklah tepat dalam rangka melahirkan siswa yang terampil berbahasa. Hal itu bukanlah berarti teori kebahasaan tidak penting. Teori memang penting, namun teori tidak akan ada artinya bila siswa tidak dibiasakan dengan perilaku berbahasa. Bukankah keterampilan itu akan lahir dari peristiwa pelatihan yang berulang-ulang?

terkadang kondisi yang tidak baik itu lebih diperburuk oleh perilaku oknum tertentu yang terkait dengan evaluasi tersebut. Adanya persengkongkolan jual beli soal jian (kebocoran soal), soal yang kurang valid dan reliabel, pengawasan testing yang tiftak sebagai mana mestinya, dongkrak-mendongkrak nilai, dan lain-lain sebagainya merupakan hal-hal yang merusak citra pendidikan. Banyak siswa (mahasiswa) yang bernilai tinggi, akan tetapi mereka tidak mampu mempertahankan nilai itu. Bukankah ini sebuah dilematis?

Manghadapi kondisi yang tidak menguntungkan itu, tanpaknya kalangan pendidik perlu mengoreksi diri kembali. Kalangan yang terkait dengan dunia pendidikan perlu berlaku jujur dan objektif. Sesuatu itu harus dikembalikan kepada porsinya. Demiiian juga halnya dengan evaluasi pengajaran bahasa. Guru-guru bahasa harus menyadari benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah terampil berbahasa, yaitu keterampilan yang berpengetahuan. Oleh sebab itu, mereka harus mampu

mengambil keputusan yang tepat dalam hal perencanaan pengajaran, PBM, evaluasi, dan tindak lanjut. Semoga dengan cara itu PBM bahasa Indonesia semakin jaya. Amin.

V. Pengakhiran

Setiap kegiatan belajar-mengajar selalu diarahkan untuk mencapai tujuan, demikian juga halnya dengan pengajaran bahasa Indonesia. Tingkat ketercapaian tujuan, merupakan ukuran terhadap keberhasilan PBM. Semakin tinggi nilai hasil belajar, semakin berhasil PBM yang telah dilakukan. Demikian juga sebaliknya.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia meliputi ranah kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Rumusan tujuan tersebut tentu saja disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif atau keterampilan siswa. Untuk menentukan apakah tujuan pengajaran telah tercapai atau tidak, dilaksanakanlah evaluasi pengajaran. Evaluasi ranah pengetahuan dapat dilakukan dengan mengadakan tes (objektif dan esei), wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Ranah sikap dapat dievaluasi dengan mengadakan tes, wawancara, pengamatan, angket, dan lain-lain. Dan, evaluasi ranah keterampilan (harus) dilakukan dengan tes perbuatan.

Secara keseluruhan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Pertama, tester harus memperhatikan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa/bersastra testi. Kedua perhatikan perilaku kebahasaan/kesastraan yang diharapkan dari siswa. Ketiga bila tes atau pengamatan dimaksud untuk mengetahui perilaku kebahasaan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari saja, maka aturan-aturan (kaidah) kebahasaan tidak usah diterapkan secara ketat. Hal ini disebabkan karena situasi-situasi tertentu ketika berbahasa boleh jadi melepaskan diri dari kaidah bahasa. Malah, tidak jarang kondisi yang demikian yang memperlancar kegiatan komunikasi. Keempat perhatikan materi dan sarana pendukung lainnya. Kelima sesuaikan model tes

dengan tujuan yang diharapkan.

Sekalipun sedikit, penulis yakin tulisan ini mampu memberikan sumbangan terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Mudah-mudahan dengan yang sedikit itu pengajaran bahasa Indonesia terus memperlihatkan perkembangan dan kemauan yang berarti, sehingga bahasa Indonesia mampu menempatkan dirinya sebagai salah satu bahasa dunia. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabati. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, Benyamin S., et el. 1966. *Taxonomy of Education Objectives: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company Inc.
- Gani, Erizal. 1993. "Evaluasi Pengajaran Menulis yang Berdaya Guna" (makalah seminar). Bukittinggi. STKIP Ahlusunah.
- . 1999. "Pemberdayaan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing" (Makalah KIPBIPA III). Bandung: KIPBIPAUI.
- Harris, David P., 1977. *Testing English as a Second Language*. New Delhi: Tata mcGraw - Hill Oublishing Company.
- Halim, Amran. 1982. *Ujian Bahasa*. Jakata: Wira Nurbakti.
- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1975. *Language Testing*. London: Longman Group Limited.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakata: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 1980. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Valette, Rebecca M., 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMERIKSA EJAAN

B.B.Dwijatmoko
Universitas Sanata Dharma

1. Pendahuluan

Kesalahan ejaan sering terjadi pada tulisan-tulisan baik yang bersifat tidak resmi maupun yang bersifat resmi. Kesalahan ejaan sering terjadi pada tugas-tugas mahasiswa, buku-buku cetakan, dan surat-surat dinas.

Kesalahan ejaan dapat berupa urutan huruf seperti pada **pengetahuan* (*pengetahuan*), **keleibhan* (*kelebihan*), dan **meneirma* (*menerima*), kelebihan huruf seperti pada *teradapat* (*terdapat*), **pemebelian* (*pembelian*), dan **dengaan* (*dengan*), kekurangan huruf seperti pada **kesjahteraan* (*kesejahteraan*), **pertukran* (*pertukaran*), dan **keadlan* (*keadilan*), dan kesalahan pemilihan huruf seperti pada **pemuaran* (*pemuatan*), *kebemaran* (*kebenaran*), dan **penbeli* (*pembeli*). Kesalahan ejaan dapat pula merupakan gabungan dari keempat jenis kesalahan itu. Pada kata **pernohnoan*, misalnya, terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pemilihan huruf *n* untuk huruf *m* dan kesalahan urutan *no* untuk *on*.

Kesalahan ejaan pada tulisan yang diketik dengan program pengolah kata seharusnya sudah tidak terjadi lagi. Pada era teknologi informasi yang telah sangat maju seperti sekarang ini kesalahan ejaan seharusnya sudah tidak terjadi lagi. Akan tetapi, kenyataannya, meskipun bermacam program pengolah kata telah beredar di pasaran, belum ada program pengolah kata yang mempunyai fasilitas pemeriksa ejaan bahasa Indonesia.

Ada dua alasan yang dapat dikemukakan untuk menerangkan ketiadaan fasilitas itu. Pertama, program pengolah kata hampir semuanya dikembangkan oleh perusahaan asing sehingga mereka tidak tertarik untuk mengembangkan fasilitas pemeriksa ejaan. Biaya pengembangan

program pemeriksa ejaan sangat tinggi sedangkan apabila program itu telah beredar di Indonesia, keuntungan tambahan yang mereka peroleh tidak memadai. Hal ini terjadi karena pembajakan dan pelanggaran hak karya intelektual masih meraja-lela. Kedua kajian bahasa Indonesia yang tanggap teknologi komputer belum banyak (mungkin malah belum ada?). Hasil kajian ahli bahasa Indonesia belum dapat dipergunakan sebagai masukan untuk pengembangan komputerisasi bahasa.

Dengan dua alasan itu, tantangan ahli bahasa yang tahu komputer sangat besar. Mereka dituntut untuk dapat memadukan dua macam pengetahuannya untuk kemajuan dan perkembangan bahasa Indonesia. Demikian pula, ahli bahasa dan ahli teknik informatika yang mempunyai perhatian terhadap bahasa Indonesia dituntut untuk dapat bekerja sama melaksanakan komputerisasi bahasa. (Untuk hal ini perlu disayangkan bahwa sampai sekarang belum ada perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai program studi linguistik komputesional)

2. Pengetahuan Bahasa

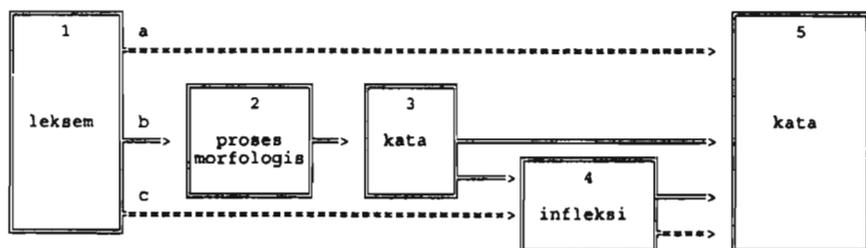
Mengikuti Chomsky (1965), pengetahuan bahasa dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh penutur bahasa yang memungkinkannya untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang benar dan membedakan kalimat yang benar dari kalimat yang salah. Pengetahuan bahasa merupakan pengetahuan yang dipunyai oleh penutur bahasa dan tidak perlu merupakan hasil proses belajar bahasa secara sadar. Pengetahuan bahasa seseorang terutama dilihat pada bahasa yang dihasilkan dan pemahamannya terhadap bahasa yang dihadapinya. Pengetahuan bahasa seseorang dihatakan baik apabila kalimat-kalimat yang dihasilkan benar dan ia dapat membedakan kalimat yang salah dari yang benar. Ia tidak perlu dapat menerangkan bagaimana kalimat-kalimat yang dikatakannya dapat dikatakan benar dan bagaimana kalimat-kalimat yang salah dikatakan salah.

Sesuai dengan komponen bahasa, pengetahuan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yakni pengetahuan fonologis, pengetahuan morfologis, pengetahuan sintaktis, dan pengetahuan semantis. Pengetahuan fonologis merupakan pengetahuan tentang fonem-fonem yang ada dalam bahasa, dan bagaimana fonem-fonem itu

bergabung untuk membentuk morfem. Dalam bahasa tulis, pengetahuan grafologis merupakan pengetahuan tentang huruf-huruf yang digunakan dalam suatu bahasa dan kaitannya dengan fonem yang dinyatakannya. Pengetahuan morfologis merupakan pengetahuan tentang morfem yang ada dalam suatu bahasa, jenis morfem, dan cara penggabungan morfem untuk membentuk kata.. Pengetahuan sintaktis merupakan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata berkombinasi untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Akhirnya, pengetahuan semantis merupakan pengetahuan tentang arti kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam pengembangan Program Pemeriksa Ejaan, pengetahuan morfologis dan pengetahuan sintaktis merupakan pengetahuan utama. Pengetahuan morfologis dan pengetahuan sintaktis mutlak diperlukan untuk pengembangan Program Pemeriksa Ejaan. Seperti telah diketahui, dalam morfologi morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri dan merupakan leksem (satuan leksikal). Morfem terikat dalam bahasa Indonesia merupakan afiks. Afiks dibedakan menjadi afiks derivasi dan afiks infleksi. Afiks derivasi dilekatkan pada kata untuk membentuk kata baru atau kata jadian. Afiks infleksi berfungsi pada tataran sintaktis, yakni menunjukkan makna sintaktis seperti diatesis, kausatif, dan lokatif. Proses morfologis dan sintaktis yang terjadi pada leksem dapat digambarkan dengan diagram alir 1.

(1) Proses Pembentukan Kata



Kata dapat (a) mempunyai bentuk yang sama dengan leksem, (b) dibentuk dengan penambahan afiks derivasi, atau (c) dibentuk dengan penambahan afiks infleksi. Proses pembentukan kata-kata dari leksem *beli*, misalnya, dapat digambarkan sebagai berikut:

(2) Pembentukan Kata dengan Leksem Beli

	1	2	3	4	5
(a)	beli				beli
(b)		peng-	pembeli		pembeli
		peng-/-an	pembelian		pembelian
(c)				meng-	membeli
				di-	dibeli
				ter-	terbeli
				-kan	membelikan, dibelikan, belikan

Dari leksem *beli* dibentuk beberapa kata baru. Leksem *beli* sendiri juga merupakan kata (seperti pada *saya beli*). Dengan proses morfologis dibentuk kata *pembeli*, *pembelian*, dan *belian*, dan dengan proses sintaktis dibentuk kata *membeli*, *dibeli*, *terbeli*, *membelikan*, dan *dibelikan*.

Pengetahuan tentang leksem terpisah dari pengetahuan tentang afiksasi (dan proses morfologis lainnya). Pengetahuan tentang leksem

membentuk memori sendiri. Pada proses pembentukan kalimat, kata yang diperlukan langsung dibangkitkan apabila konsep muncul. Pada proses pemahaman kalimat, leksem yang didengarkan langsung dikaitkan dengan leksem yang ada pada memori.

Pembedaan antara afiks derivasi dan afiks infleksi sangat penting karena kegagalan dalam membedakan kedua jenis afiks itu dapat berakibat pada mekanisme program Pemeriksa Ejaan. Program berjalan lambat karena unsur yang seharusnya masuk dalam program masuk dalam bank data (*database*). Bank data berisi kata-kata monomorfemis atau leksem.

Pengetahuan morfologis juga mencakup pengetahuan morfofonemis. Dalam afiksasi, proses morfofonemis seperti asimilasi dan disimilasi sering terjadi. Asimilasi merupakan proses pemilihan fonem yang berbeda karena fonem yang melingkupinya. Pemilihan bentuk *meng-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *me-* merupakan proses asimilasi. Disimilasi merupakan proses pemilihan fonem yang berbeda karena fonem yang melingkupinya. Pemilihan bentuk *ber-*, *bel-*, dan *be-* merupakan proses disimilasi.

3. Pemeriksaan Ejaan

Pemeriksaan ejaan kata dapat dibedakan menjadi pemeriksaan kata monomorfemis dan pemeriksaan kata polimorfemis. Pemeriksaan kata monomorfemis dilaksanakan secara langsung. Kata masukan atau kata yang akan diperiksa langsung dicocokkan dengan leksem dalam bank data. Apabila kata masukan terdapat dalam bank data, ejaan kata itu benar dan pemeriksaan dilangsungkan untuk kata berikutnya dalam dokumen.

Pemeriksaan kata yang bersifat polimorfemis dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu *dekonstruksi kata* dan *rekonstruksi kata*. Dalam dekonstruksi kata dilakukan dua macam pemisahan kata. Pemisahan pertama dilaksanakan untuk memisahkan leksem dari afiks infleksi.

Menurut Dwijatmoko (2000), dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis afiks infleksi, yaitu diatesis (*meng-*, *ber-*, *di-*, and *ter-*), aditif (*per-*), dan relasi (*-i* dan *-kan*). Ketiga jenis afiks infleksi itu dipisahkan secara berurutan, dan kata dasar yang diperoleh pada setiap proses pemisahan dilacak pada bank data. Dekonstruksi kata *membeli*, *mempertahankan*, dan *menempati* dapat diuraikan pada (3)– (5).

- (3) membeli _ mem- + beli
- (4) a. mempertahankan _ mem- + pertahankan
- b. pertahankan _ per- + tahankan
- c. tahankan _ tahan + -kan
- (5) a. menempati _ men- + tempati
- b. tempati _ tempat + -i

Seperti terlihat pada (3) – (5), untuk kata *membeli* hanya dilakukan sekali pelacakan pada bank data, yakni pelacakan kata *beli*, sedangkan pada kata *mempertahankan* dan *menempati* masing-masing dilaksanakan tiga dan dua kali pelacakan, yakni kata *pertahankan*, *tahankan*, dan *tahan* untuk kata *mempertahankan*, dan *tempati* dan *tempat* untuk kata *menempati*.

Pemisahan kedua dilaksanakan untuk memisahkan kata dari afiks derivasi. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa afiks derivasi seperti *-an*, *peng-*, dan *ke-/an*. Pemisahan afiks derivasi kata dilaksanakan seperti pada proses afiksasi. Pemisahan afiks derivasi kata *makanan*, *pembeli*, dan *kegemaran* dapat diuraikan sebagai berikut:

- (6) makanan _ makan + -an
- (7) pembeli _ peng- + beli
- (8) kegemaran _ ke- + gemar + -an

Seperti pada pemisahan infleksi, hasil pemisahan derivasi juga langsung dilacak pada bank data. Kata *makan*, *beli*, dan *gemar* dilacak

pada bank data.

Apabila kata dasar atau leksem yang dihasilkan pada tahap dekonstruksi kata terdapat pada bank data, ejaan kata masukan kemungkinan besar benar. Akan tetapi ejaan kata masukan dapat pula tetap salah meskipun leksemnya terdapat dalam bank data. Ejaan kata **menbeli* dan **penggambaran* salah meskipun leksem *beli* dan *gambar* terdapat pada bank data. Untuk memeriksa kata-kata seperti **menbeli* dan **penggambaran* tahap rekonstruksi kata diperlukan.

Pada tahap reskonstruksi kata, kata masukan disusun kembali. Afiks infleksi dan derivasi yang dipisahkan pada tahap dekonstruksi kata ditambahkan kembali dengan memperhatikan kaidah-kaidah morfofonemis. Pemilihan alomorf disesuaikan dengan fonem awal kata dasar. Untuk kata *beli* dan *gambar*, misalnya, alomorf yang dipilih adalah *mem-* dan *peng-/an*.

Hasil pelacakan kata pada bank data dapat positif atau negatif. Pelacakan kata memberikan hasil positif apabila leksem kata masukan terdapat pada bank data. Untuk kata monomorfemis, pemeriksaan ejaan dianggap selesai apabila pelacakan kata memberikan hasil positif, sedangkan untuk kata polimorfemis pemeriksaan kata dianggap selesai apabila pelacakan kata memberikan hasil positif dan kata masukan sesuai dengan hasil rekonstruksi kata. Pelacakan kata memberikan hasil negatif apabila leksem kata masukan tidak terdapat bank data. Leksem kata **pajang*, **membeil*, dan **mendengat* tidak terdapat pada bank data sehingga hasil pelacakan pun negatif. Untuk memeriksa kata seperti itu, diperlukan analisis kata.

Analisis kata dilakukan dengan tujuan untuk mencari pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua buah kata yang mempunyai jumlah huruf sama, yang dimulai dengan huruf yang sama, dan yang berbeda hanya pada satu huruf atau pada susunan hurufnya. Kata **ubay-uban*, **bebat-beban*, **beabn-beban* merupakan pasangan minimal.

Dalam analisis kata, kata masukan atau leksemnya dibandingkan dengan kata yang dapat menjadi pasangan minimalnya yang terdapat dalam bank data. Untuk melakukan itu dilakukan beberapa prosedur (8).

(8) *Pencarian Pasangan Minimal*

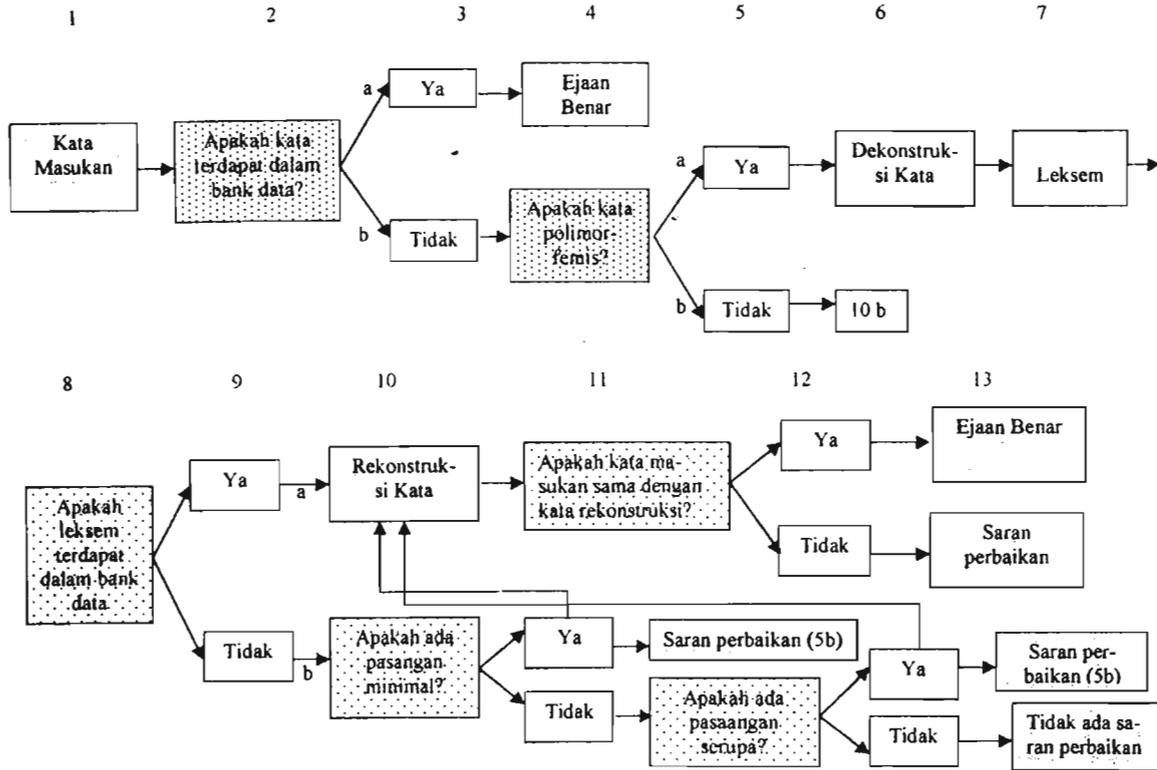
- a. Tentukan panjang leksem (kata) masukan.
- b. Cari kata dalam bank data yang merupakan pasangan minimal leksem masukan. Selain panjang leksem, nilai leksem juga dipergunakan. Setiap huruf dalam komputer mempunyai nilai yang berbeda-beda. Nilai (*value*) huruf kecil a – z berturut-turut adalah 97 – 122, dan nilai huruf besar A – Z berturut-turut adalah 65 – 90. Nilai leksem diperoleh dengan menjumlahkan nilai huruf yang membentuk leksem itu. Nilai leksem *ubay hanya berbeda 11 dari nilai leksem uban, nilai leksem *bebat hanya berbeda 6 dari nilai leksem beban, dan nilai leksem *beabn sama dengan nilai leksem beban.

Pasangan minimal yang diperoleh dari bank data dipergunakan untuk memberi saran bagi pembetulan ejaan.

Apabila dalam bank data tidak terdapat pasangan minimal leksem masukan, analisis kata dilakukan untuk mencari pasangan serupa. Pasangan serupa adalah dua buah kata yang panjangnya berbeda satu huruf dan huruf penyusunnya hanya berbeda pada huruf yang merupakan kelebihan pada leksem yang lebih panjang. Kata *uba-uban, *leba-lebat, *dawa-dakwa, dan *makand-makan merupakan pasangan serupa. Keempat pasangan serupa itu berturut-turut hanya berbeda pada huruf *n*, *t*, *k*₁ dan *d*. Pasangan serupa dipergunakan untuk memberi saran bagi pembetulan ejaan.

Proses pemeriksaan ejaan kata monomorfemis dan polimorfemis seperti yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan dengan diagram (9).

(9) Alur Pemeriksaan Kata



Langkah-langkah pada diagram (9) dapat dijelaskan dengan mekanisme Program Pemeriksa Ejaan (10).

(10) mekanisme Pemeriksa Ejaan

- a. Kata masukan adalah kata diperoleh dengan mengambil kata dalam teks yang diperiksa.
- b. Pada langkah 2 kata dilacak dalam bank data.
- c. Apabila kata terdapat dalam bank data, ejaan kata itu sudah benar (4a). Apabila kata tidak terdapat dalam bank data, ditentukan apakah kata bersifat polimorfemis atau tidak.
- d. Apabila kata bersifat polimorfemis, leksem dipisahkan dari afiks-afiks yang menyertainya (6a). Apabila kata tidak bersifat polimorfemis, kata diperiksa dengan langkah (10b).
- e. Leksem yang diperoleh dari dekonstruksi kata dilacak pada bank data.
- f. Apabila leksem terdapat dalam bank data, afiks-afiks dilekatkan kembali pada leksem itu dengan mengikuti kaidah-kaidah morfofonemis. Apabila kata yang disusun kembali itu sama dengan kata masukan, ejaan kata masukan sudah benar, dan apabila tidak sama, kata yang disusun kembali diberikan sebagai saran perbaikan.
- g. Apabila leksem tidak terdapat dalam bank data (9b), dicari pasangan minimalnya dalam bank data. Apabila pasangan minimal terdapat dalam bank data, kata masukan disusun kembali seperti pada nomer f jika kata masukan bersifat polimorfemis. Apabila kata masukan tidak bersifat polimorfemis (leksem berasal dari langkah 5b), pasangan minimal diberikan sebagai saran perbaikan.
- h. Apabila pasangan minimal tidak terdapat dalam bank data, dicari pasangan serupa dalam bank data. Langkah berikutnya sama dengan langkah g.

4. Kesimpulan

Meskipun Program Pemeriksa Ejaan dikembangkan untuk memeriksa ejaan, pengembangan harus memanfaatkan pengetahuan fonologis, morfologis, dan sintaktis. Pengetahuan fonologis dipergunakan untuk memberikan saran pembedulan apabila kesalahan terletak pada pemilihan alomorf afiks derivasi dan infleksi. Pengetahuan morfologis dan sintaktis dipergunakan untuk mencari leksem sehingga pelacakan leksem pada bank data dapat dikerjakan dengan cepat.

Bank data berisi leksem dan bukannya kata-kata yang disimpan dengan ejaan yang benar. Alasan pemilihan leksem sebagai isi bank data adalah keringkasan. Apabila bank data berisi kata, memori bank data akan besar dan pelacakan akan berjalan lambat.

DAFTAR PUSTATA

- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T Press.
- Dwijatmoko, B.B. 2000. "Sintaksis Verba Bahasa Indonesia." Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Garnham, Alan. 1985. *Psycholinguistics: Central Topics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Gazdar, Gerald dan Mellish, Chris. 1989. *Natural Language Processing in Prolog: An Introduction to Computational Linguistics*. Wokingham: Addison-Wesley Publishing Company.
- Smith, George W. 1991. *Computers and Human Language*. New York: Oxford University Press.

EUFEMISME DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM PERS: KAJIAN TENTANG TIPE, TUJUAN, DAN PERAN KONTEKS

Edi Setiyanto
Balai Bahasa Yogyakarta

1. Pendahuluan

Pengertian eufemisme telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa, di antaranya, Chaika (1987:20), Wardhaugh (1986:231), Pateda (1986:116), Keraf (1984:132). Secara mendasar pengertian-pengertian itu dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (1) proses penggantian bentuk kebahasaan yang dirasa dapat menimbulkan pengaruh atau rasa tidak enak dengan bentuk lain yang dianggap bernilai lebih baik atau setidaknya netral dan (2) bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang dirasa menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (band. Ariatmi 1997:20 dan 21). Di dalam tulisan ini untuk pengertian yang pertama kadang disebut dengan pengeufemismean.

Sebagai sebuah majas dengan fungsi untuk memperhalus, eufemisme memperlihatkan kekompleksan permasalahan yang belum seluruhnya tuntas terkaji. Kajian dengan sifat pendekatan yang mulai menyertakan berbagai sudut pandang, sepengetahuan penulis, telah dicoba oleh Ariatmi (1997). Meskipun demikian, beberapa permasalahan masih belum tercermati secara memadai. Dapat disebutkan misalnya (1) kemungkinan penipean, (2) tujuan yang melatari pengeufemismean, (3) peran konteks dalam sebuah pengeufemismean, (4) kemungkinan korelasi yang dapat terjadi. Karena kerumpangan-kerumpangan tadi masalah eufemisme dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai topik dengan judul “Eufemisme dalam Bahasa Indonesia Ragam Pers: Kajian tentang Jenis, Tujuan, dan Peran Konteks”.

Di dalam tulisan ini kajian yang dilakukan bersifat eklektik dengan memanfaatkan pendekatan semantik, struktural, dan sosiopragmatik. Pendekatan semantik diterapkan pada upaya penipean dengan memanfaatkan “konteks verbal” dan teori hubungan makna (Lyons, 1977:

292—295; Lehrer, 1974:23--30; Nida, 1975:15--19). Pendekatan yang sifatnya struktural diterapkan pada upaya pendeskripsian peran konteks dengan memanfaatkan teknik ganti dan teknik perluas (lih. Sudaryanto, 1993: 48—63). Pendekatan secara sosiopragmatik diterapkan pada pendeskripsian mengenai tujuan pengeufemismean. Penerapannya terlihat pada pemertimbangan variabel sosial yang diajukan oleh Hymes, khususnya variabel yang berupa peserta tutur dan hal yang dituturkan (lih. Wardhaugh, 1988:238—242).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai surat kabar, khususnya harian *Kedaulatan Rakyat* yang diambil secara acak. Pada tahap pengumpulan data, penjarangan dilakukan dengan menggunakan metode simak teknik catat. Bentuk-bentuk kebahasaan yang dicurigai dapat dimanfaatkan sebagai data dicatat ke dalam kartu data (Sudaryanto, 1993: 133—136). Setelah data dirasa mewakili seluruh gejala yang diperkirakan ada, dilakukan klasifikasi yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan. Untuk memenuhi kelayakan dari segi jumlah, dalam beberapa kasus, data dari Ariatmi (1997) dimunculkan kembali.

2. Eufemisme dalam Bahasa Indonesia Ragam Pers

Pembahasan eufemisme dalam tulisan ini berkenaan dengan (1) penipean, (2) pendeskripsian berdasarkan tujuan pengeufemismean, dan (3) peran konteks dalam sebuah pengeufemismean. Upaya penipean didasarkan pada fakta pengeufemismean yang tidak selalu sinonimi, melainkan dapat juga bersifat metaforis, hiponimi, atau yang lain. Pendeskripsian mengenai tujuan pengeufemismean didasarkan pada fakta gejala pengeufemismean yang tidak lagi semata untuk menghindari penggunaan kata yang berkonotasi buruk, melainkan juga karena kepentingan politis atau, bahkan, untuk menyindir. Pembahasan mengenai peran konteks didasarkan pada fakta adanya eufemisme yang bersifat bebas konteks dan yang peka konteks. Mengakhiri kajian coba dirumuskan kemungkinan korelasi dari tiga aspek pendekatan tadi.

2.2 Tipe-Tipe Eufemisme

Terdapat anggapan bahwa semua eufemisme ialah setipe dengan sifat pertalian makna yang selalu sinonimi. Dalam tulisan ini anggapan itu tidak dianut. Alasan penyangkalan itu terlihat pada pembahasan terhadap contoh-contoh berikut.

- (1) Pada event lokal, sponsor masih *pikir-pikir/ragu-ragu* untuk bayar mahal.
- (2) Banyak pejuang yang *gugur/meninggal* dalam Pertempuran Ambarawa itu.
- (3) Perusahaan keramik Sokaraja terancam*gulung tikar/bangkrut* karena sepi nya order.
- (4) Tiga mantan dirut BI akandimintai *keterangan/diinterogasi* oleh yang berwajib.
- (5) Mendadak imannya runtuh menyusul *miliknya/pelirnya* dapat menjadi tegang gara-gara didekap gadis berinisial S.
- (6) Setiap awal tahun ajaran, Kantor Pegadaian banyak diserbu oleh paraorang tua yang akan *menyekolahkan/menggadaikan* barang-barangnya untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Contoh (1)—(6), secara berturut-turut, memperlihatkan pengeufemismean melalui perubahan bentuk *ragu-ragu* menjadi *pikir-pikir*; *meninggal* menjadi *gugur*; *bangkrut* menjadi *gulung tikar*; *diinterogasi* menjadi *dimintai keterangan*; *pelirnya* menjadi *miliknya*; dan *menggadaikan* menjadi *menyekolahkan*. Jika dicermati, eufemisme pada contoh-contoh tadi tidak memperlihatkan sifat yang sama. Perbedaan itu akan terasakan jika pada pasangan-pasangan tersebut diterapkan konteks verbal yang lazim dijadikan penguji dalam kajian semantik (lih. Lyons, 1977: 92—295).

Dengan mengandaikan bentuk asal atau yang terganti ialah A, sedang bentuk pengganti atau eufemismenya ialah B, konteks verbal berbunyi *Apakah B selalu berarti A?* Jika jawaban yang muncul selalu ya, eufemisme-eufemisme itu ditetapkan berasal dari tipe yang sama. Sebaliknya, jika jawaban yang muncul selalu *tidak*, eufemisme-eufemisme itu ditetapkan berasal dari tipe yang lain. Hasil dari pengujian

itu dapat dilihat pada pemaparan berikut.

- (1a) Apakah *pikir-pikir* selalu berarti *ragu-ragu*? → Ya.
- (2a) Apakah *gugur* selalu berarti *meninggal*? → Ya.
- (3a) Apakah *gulung tikar* selalu berarti *bangkrut*? → Ya.
- (4a) Apakah *dimintai keterangan* selalu berarti *diinterogasi*? → Tidak.
- (5a) Apakah *miliknya* selalu berarti *pelir*? → Tidak.
- (6a) Apakah *menyekolahkan* selalu berarti *menggadaikan*? → Tidak.

Berdasarkan pengujian tadi, dapat disimpulkan bahwa eufemisme dalam bahasa Indonesia ragam pers tidak memperlihatkan gejala semantik yang sama. Eufemisme dalam contoh (1)—(3) berasal dari kelompok tersendiri, sedangkan eufemisme dalam contoh (4)—(6) berasal dari kelompok yang lain. Demi kemudahan, eufemisme dalam contoh (1)—(3) disebut tipe I, sedangkan eufemisme dalam contoh (4)—(6) disebut tipe II.

Dalam hubungan dengan pengelompokan ini eufemisme yang diwujudkan dengan kata serapan cenderung tergolong ke dalam tipe I. Pernyataan ini sesuai dengan fakta dari contoh-contoh berikut yang jika diuji dengan konteks verbal tadi selalu memperlihatkan jawaban ya.

- (7) Bahkan tak jarang mereka pentas tanpa *honorarium/upah*.
- (7a) Apakah *honorarium* selalu berarti *upah*? → Ya.
- (8) Tenaga kerja kita sudah dicap *inferior/berkualitas rendah*
- (8a) Apakah *inferior* selalu berarti *berkualitas rendah*? → Ya.
- (9) Dr. Amin Rais merasakan remuknya nilai rupiah tidak karena *move/gerakan* politik kelompok tertentu.
- (9a) Apakah *move* selalu berarti *gerakan*? → Ya.

Pada eufemisme dengan kata serapan, kesan kenetralan konotasi muncul karena penutur (Indonesia), umumnya, tidak menguasai makna kata serapan hingga ke komponen maknanya (khususnya komponen yang berkonotasi positif maupun negatif). Dengan demikian, pemahaman terhenti di tahap pemahaman yang netral.

Dalam hubungan dengan pengelompokan eufemisme, perlu diperhatikan ialah hal berikut. Pada kelompok yang memunculkan jawaban *tidak*, keabsahan jawaban harus didukung oleh adanya konteks yang membenarkan jawaban itu. Dengan kata lain, harus dijumpai adanya konteks yang memungkinkan penggunaan kata *dimintai keterangan*, *miliknya*, dan *menyekolahkan*, tetapi dengan makna bukan *diinterogasi*, *pelirnya*, dan *menggadaikan*. Di dalam kenyataan konteks-konteks tersebut memang ditemukan seperti terlihat pada data (10)—(12) berikut. (Tanda * menandai ketakgramatikalalan kalimat)

- (10) Banyak “orang pintar” yang sudah *dimintai keterangan*/**diinterogasi* mengenai kemungkinan tempat jatuhnya pesawat, tetapi belum satu pun yang berhasil memberikan jawaban secara memuaskan.
- (11) udah banyak *miliknya*/**pelirnya* yang dijual untuk menyogok H.P. yang katanya dapat menjamin anaknya diterima sebagai pegawai negeri.
- (12) Pada jaman sekarang, untuk *menyekolahkan*/**menggadaikan* anak, justru orang tua yang harus sibuk ke sana ke mari.

Berdasarkan uraian tadi, dapat ditambahkan simpulan berikut. Eufemisme tipe I (yang berdasarkan pengujian konteks verbal selalu memperlihatkan jawaban *ya*) bersifat sinonimi. Eufemisme tipe II (yang berdasarkan pengujian konteks verbal selalu memperlihatkan jawaban *tidak*) bersifat tidak sinonimi, melainkan mengacu ke sifat relasi yang lain, misalnya hiponimi (*diinterogasi* menjadi *dimintai keterangan*), bagian-keseluruhan (*pelir* menjadi *miliknya*), dan sebagainya.

2.3 Tujuan-Tujuan Pengeufemismean

Seperti tipe eufemisme yang tidak tunggal, tujuan pengeufemismean juga bermacam-macam. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan berikut.

2.3.1 Referen Bersifat Tabu

Yang dimaksudkan dengan referen dalam kajian ini adalah kenyataan di luar bahasa yang diacu dengan bentuk-bentuk kebahasaan (lih. Crystal, 1991:293 dan 294 juga band. Odgen and Richard dalam Ariatmi, 1997: 22 dan 23). Pada eufemisme jenis ini penghalusan dilakukan karena referen dianggap tidak pantas untuk dinyatakan secara langsung kecuali dalam situasi emosi tertentu. Karena itu pula, dalam keadaan emosi yang tertentu itu, kata yang melambangi referen itu justru dimanfaatkan sebagai umpatan (band. Sudaryanto, 1989:83—85).

Eufemisme jenis ini terjadi pada bentuk-bentuk kebahasaan yang mengacu pada bagian tubuh tertentu, tindakan-tindakan, atau konsep-konsep yang berdasar konvensi penuturnya dianggap tabu. Dalam situasi emosi yang wajar, pengacuan ke referen ini selalu tidak dalam bentuk langsung, melainkan dieufemismekan.

Contoh eufemisme jenis ini terlihat pada data (13)—(15) berikut yang memperlihatkan perubahan bentuk dari *tahi*, *liang senggama*, dan *menyetubuhi* menjadi *kotoran manusia*, *vagina*, dan *menyenggamai*.

- (13) Keluhan warga bersebab pada sering terciumnya bau *kotoran manusia/tahi*
- (14) Bahkan, penyiksaan pernah dilakukan dengan memasukkan jeruk nipis ke dalam *vagina/liang senggama* Marsinah.
- (15) Di depan pengadilan, kakek Ng. Mengakui bahwa ia telah beberapa kali *menyetubuhi/menyenggamai* gadis S., tetangganya itu.

2.3.2 Cermin Rasa Hormat Penutur

Berbeda dengan yang bersebab pada ketabuan referen, penghalusan pada eufemisme untuk menghormat bersebab pada adanya norma-norma pertuturan. Norma tutur itu lazimnya berupa rasa hormat penutur terhadap mitra/orang yang dituturkan atau hal-hal yang berhubungan dengan isi tuturan. Faktor-faktor sosial yang menentukan pengeufemismean ini disebut variabel tutur (band. Hymes dalam Wardhaugh, 1988:229—231 dan Chaika, 1982:198).

Karena eufemisme jenis ini bersebab pada variabel-variabel tutur

yang “terbahasakan”, perubahan terhadap variabel-variabel dalam konteks yang sama akan menjadikan tuturan tidak berterima atau berubah informasinya. Eufemisme jenis ini dibedakan dari eufemisme terdahulu karena sifatnya yang peka konteks.

Contoh eufemisme sebagai cermin rasa hormat penutur terlihat pada data (16)—(18) berikut yang memperlihatkan perubahan bentuk dari *mayat*, *dikubur*, *menemui*, dan *tidak mampu* menjadi *jenazah*, *dimakamkan*, *menghadap*, dan *tidak sanggup*.

- (16) *Jenazah/Mayat* korban yang sulit dikenali *dimakamkan/dikuburkan* secara massal.
- (17) Secara bergantian, siswa yang diketahui menjadi penyebab keonaran disuruh *menghadap/menemui* kepala sekolah.
- (18) “Jika Pak Harto *tidak sanggup/tidak mampu*, Golkar tentu mengajukan calon lain,” jelas Moerdiono.

Contoh (16) merupakan contoh eufemisme yang bersebab pada rasa hormat penutur terhadap hal-hal yang berhubungan dengan isi tuturan. Faktor korban ialah manusia dan penyebab kematian yang berupa kecelakaan menyadarkan bahwa segala penceritaan korban diperhatikan oleh keluarganya. Bahwa penyebab eufemisme ialah korban yang berupa manusia terbukti dengan akan tidak berterimanya kalimat seandainya korban diubah dengan makhluk lain yang bukan merupakan manusia seperti terlihat dalam kalimat ubahan (16a) berikut.

- (16a) **Jenazah/Mayat sapi korban* yang sulit dikenali *dimakamkan/dikuburkan* secara massal.

Contoh (17) dan (18) merupakan contoh eufemisme yang disebabkan oleh rasa hormat penutur terhadap hal yang dituturkan. Rasa hormat ini muncul karena adanya perbedaan hierarki kekuasaan. Bahwa eufemisme di sini disebabkan oleh adanya perbedaan hierarki kekuasaan terbukti dengan akan tidak berterimanya kalimat seandainya peserta tutur diganti dengan partisipan lain yang hierarki kekuasaannya lebih rendah. Pembuktian terhadap pernyataan-pernyataan tadi dapat dilihat pada kalimat ubahan (17a) dan (18a) berikut.

- (17a) Secara bergantian, siswa yang diketahui menjadi penyebab keonaran disuruh **menghadap/menemui penjaga sekolah*.
- (18a) **“Jika sopir becak itu, tidak sanggup/tidak mampu Golkar tentu mengajukan calon lain,”* jelas Moerdiono.

2.3.3 Kepentingan Politis

Eufemisme jenis ini digunakan untuk menghindari pengacuan ke hal-hal tertentu yang jika penyebutannya bersifat langsung dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas dalam berbagai bidang, khususnya keamanan. Eufemisme jenis ini menjadi eufemisme dengan skala dampak yang paling luas. Pada masa Pemerintahan Orba, eufemisme jenis ini menjadi eufemisme yang paling produktif.

Referen eufemisme jenis ini pada awalnya juga bersifat netral. Akan tetapi, karena komponen maknanya “bersinggungan” dengan komponen suatu referen yang ditabukan oleh pemerintah, bentuk yang semula netral itu, secara metaforis, lalu difungsikan sebagai bentuk penghalusnnya. Contoh dapat dilihat pada data (19)—(21).

- (19) Mendagri membantah bahwa banyaknya jabatan bupati atau walikota dari kalangan ABRI dimaksudkan sebagai *penghijauan/militerisasi*
- (20) Dalam peristiwa itu, aparat telah *mengamankan/menahan* lima orang.
- (21) Terbukti sudah, pada akhirnya petanilah yang terugikan sehubungan dengan disahkannya *tata niaga/monopoli* penjualan cengkeh.

Bahwa eufemisme dalam contoh (19)—(21) terjadi secara metaforis terbukti dengan akan tidak adanya aspirasi *militerisasi*, *menahan*, dan *monopoli* jika konteks diganti dengan unsur-unsur yang secara alamiah memang merupakan kolokasi dari kata *penghijauan*, *mengamankan*, dan *tata niaga*. Jika penautan dengan aspirasi *militerisasi*, *menahan*, dan *monopoli* dipaksakan kalimat akan menjadi tidak gramatikal seperti terlihat pada ubahan berikut.

- (19a) Warga dikerahkan untuk melaksanakan *penghijauan/reboisasi/*militerisasi* Gunung Tugel, Karang Sambung, Kebumen di bawah bimbingan mahasiswa yang sedang ber-KKN.
- (20a) Beberapa polisi sengaja didatangkan untuk *mengamankan/melindungi/*menahan* warga.
- (21a) UUD 45 sendiri, sejauh dalam pengertian yang sesungguhnya, tidak melarang adanya *tata niaga/*monopoli* dalam berbagai aktivitas perekonomian.

2.4 Peran Konteks dalam Pengeufemismean

Sudah disinggung di depan, bahwa dalam sebuah pengeufemismean konteks kadang berperan. Dengan kata lain, peran konteks bersifat relatif bergantung pada (1) tipe eufemisme dan (2) tujuan pengeufemismean. Berikut disajikan kajian mengenai peran konteks dalam korelasinya dengan tipe dan tujuan pengeufemismean.

2.4.1 Peran Konteks Berdasarkan Tipe-Tipe Eufemisme

Pembicaraan dalam subbab ini dipilah menjadi (1) peran konteks dalam pengeufemismean tipe I dan (2) peran konteks dalam pengeufemismean tipe II.

2.4.1.1 Peran Konteks pada Pengeufemismean Tipe I

Berdasarkan uraian di depan diketahui bahwa pada eufemisme tipe I relasi makna antara bentuk terganti dan bentuk pengganti bersifat sinonimi. Pada tipe ini peran konteks dapat disebut tidak ada. Hal ini sesuai dengan kemungkinan dari kata-kata yang bersinonim untuk saling mengganti dalam berbagai konteks (band. Lehrer, 1974:23 dan Nida, 1975:16, 17). Pada kasus ini, pengujian konteks justru bermanfaat untuk menentukan kadar kelaziman kolokasi dari masing-masing bentuk. Contoh hasil pengujian itu dapat dilihat pada penerapan berikut.

- | | | | | |
|------|--------------------|------|-----------------------|----------------|
| (22) | <i>Jenazah</i> | | <i>dimakamkan</i> | |
| | <i>Mayat</i> | akan | <i>dikebumikan</i> | secara massal. |
| | [<i>Bangkai</i>] | | [<i>dikuburkan</i>] | |

Berdasarkan contoh (24) diketahui bahwa kata *jenazah* dan *mayat* dapat dikolokasikan dengan kata *disemayamkan*, *dikebumikan*, dan *dikuburkan*. Sebaliknya, kata *bangkai* hanya dapat dikolokasikan dengan *dikuburkan*.

2.4.1.2 Peran Konteks pada Pengeufemisme Tipe II

Eufemisme tipe II ialah eufemisme yang sifat relasi maknanya tidak sinonimi. Karena relasi makna tidak sinonimi, substitusi hanya dimungkinkan jika konteks tidak berubah. Dengan kata lain, pada eufemisme tipe II konteks sangat berperan. Substitusi pada konteks yang berbeda akan memunculkan kalimat baru dengan informasi yang juga berbeda. Hal itu tercermin dalam pengujian berikut.

- (23) Besar kemungkinan, tahun ini Jepang akan mengurangi jumlah *bantuan/utangan* untuk Indonesia.
- (24) *Bantuan/Utangan* untuk daerah yang dilanda bencana itu terus mengalir.

Pada konteks (23) kata *bantuan* berpadanan *utangan*. Pada konteks yang lain, yaitu (24), kata *bantuan* akan terasa janggal jika dipadankan dengan *utangan* karena tidak sesuai dengan norma kemasarakatan yang berlaku di Indonesia.

2.4.2 Peran Konteks dalam Eufemisme yang Didasarkan pada Tujuan Pengeufemisme

Pembahasan peran konteks pada eufemisme berdasar tujuan dilakukannya pengeufemisme dirinci sebagai berikut.

2.4.2.1 Peran Konteks pada Eufemisme untuk Menghindari Kata Tabu

Eufemisme yang dimaksudkan untuk menghindari penyebutan secara langsung terhadap hal-hal yang ditabukan memiliki relasi makna yang sinonimi. Karena bersifat sinonimi, konteks tidak berperan. Tiadanya peran konteks terbukti dengan tidak berubahnya makna kata *tinja* dan

tahi maupun *urine* dan *air kencing* meski digunakan dalam konteks yang berbeda, yaitu (25) dan (26).

- (25) Pada tahap akhir, pasien diminta menyerahkan *tinja/tahi* dan *urine/ air kencing*.
- (26) Sebaran bau *tinja/tahi* dan *urine/air kencing* semakin mengesankan kejeorokan lingkungan itu.

2.4.2.2 Peran Konteks pada Eufemisme sebagai Cermin Rasa Hormat Penutur

Eufemisme yang dimaksudkan untuk memperlihatkan rasa hormat penutur memiliki relasi makna yang dapat sinonimi atau tak sinonimi. Pada yang sinonimi konteks tidak berperan (bebas konteks). Sebaliknya, pada yang tak sinonimi konteks sangat berperan (peka konteks). Contoh eufemisme yang bebas konteks terlihat pada data (27) dan (28). Contoh yang peka konteks terlihat pada (29) dan (30).

- (27) *Masyarakat pinggiran/Masyarakat desa* umumnya mengalami shock ketika mengikuti perkembangan yang sedemikian pesat.
- (28) Kesadaran seperti itu biasanya tidak dimiliki oleh *masyarakat pinggiran/masyarakat desa*
- (29) Para wartawan kecewa karena Bupati, ternyata, *tidak berada di tempat/pulang lebih awal*
- (30) Banyaknya urusan yang harus diselesaikan menjadikan direktur PT itu sering *tidak berada di tempat/ bepergian ke luar kota/*pulang lebih awal*

Pada contoh (27) diketahui bahwa bentuk *masyarakat pinggiran* digunakan untuk menghindari penggunaan bentuk *masyarakat desa*. Bahwa pemadanan bentuk *masyarakat pinggiran* dengan *masyarakat desa* bersifat bebas konteks terbukti dengan tidak terbentuknya pengertian baru meskipun bentuk *masyarakat pinggiran* digunakan dalam konteks yang berbeda, yaitu (28). Sebaliknya, pada contoh (29) diketahui bahwa bentuk *tidak berada di tempat*, di antaranya, digunakan untuk menghindari pemakaian bentuk *pulang lebih awal*. Bahwa pemadanan bentuk *tidak berada di tempat* dan *pulang lebih awal* bersifat peka konteks terbukti

dengan adanya pengertian baru, misalnya *bepergian ke luar kota (karena urusan tugas)* sesudah bentuk *tidak berada di tempat* digunakan dalam konteks yang berbeda, yaitu (30).

2.4.2.3 Peran Konteks pada Pengeufemisme untuk Kepentingan Politis

Relasi makna pada eufemisme demi kepentingan politis bersifat tak sinonimi. Peran konteks pada eufemisme jenis ini bersifat mutlak. Bukti kemutlakan peran konteks terlihat pada pembahasan atas contoh (31) berikut.

- (31) *Pengurangan subsidi pemerintah/Penaikan harga* dalam bidang bahan bakar hendaknya dipertimbangkan secara masak-masak dengan melibatkan anggota DPR.

Berdasarkan contoh (31) diketahui bahwa pemakaian bentuk *pengurangan subsidi pemerintah* digunakan untuk menghindari bentuk *penaikan harga* yang dirasa dapat mengubah aspirasi masyarakat terhadap pemerintah. Bahwa pemadanan bentuk *pengurangan subsidi pemerintah* dan *penaikan harga* bersifat peka konteks terbukti dengan munculnya pengertian baru, misalnya *pengurangan bantuan pemerintah* sesudah bentuk *pengurangan subsidi pemerintah* digunakan dalam konteks yang berbeda, yaitu (32).

- (32) *Pengurangan subsidi pemerintah/Pengurangan bantuan pemerintah/*Penaikan harga* pada sektor informal dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka.

3. Penutup

Eufemisme dalam bahasa Indonesia ragam pers dapat dikaji berdasarkan tipe, tujuan, dan peran konteks. Jika kajian yang didasarkan dari sudut pandang yang berbeda-beda itu dipadukan, akan diperoleh sebuah kaidah korelasi. Dalam bentuk diagram kaidah korelasi itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Keterangan:

A : bentuk asal/terganti

B : bentuk pengganti/eufemismenya

BKs : bebas konteks

PKs. : peka konteks

T1 : eufemisme tipe I

T2 : eufemisme tipe II

			referen tabu	
	B	T1		BKs. B = A
A			rasa hormat penutur	

	B	T2		PKs. B ≠ A
			alasan politis	

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ariatmi, Siti Zuhriah. 1997. "Eufemisme dalam Surat kabar harian di Indonesia". Tesis Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. *Semantics Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Volume I. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structures*. Paris: Mouton.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Sudaryanto, 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

KREATIF ATAU "KREATIF" DALAM MENCENDEKIAKAN SUATU BAHASA

K. Biskoyo
Pusat Bahasa

1. Pengantar

Suatu bahasa dikatakan sebagai bahasa yang cendekia jika ia mampu berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan penuturnya dengan baik (Moeliono, 1976). Untuk itu, perlu diusahakan pencendekiaan khususnya bagi bahasa-bahasa yang belum tergolong cendekia. Usaha yang sistematis, antara lain, diadakannya pertemuan MABBIM, diterbitkannya Pedoman Pengindonesiaan, disusunnya berbagai kamus bidang ilmu, dan disusunnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan langkah pencendekiaan terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, ada usaha "pencendekiaan" yang tidak bersistem, seperti ditemukannya bentuk *soft cash* yang diartikan sebagai 'tunai lunak' atau 'tunai bertahap' dan sekaligus sebagai lawan dari *hard cash* yang diartikan sebagai 'tunai bertahap'. Pada hemat saya, hal yang demikian itu mirip dengan "berkreasi" dengan kata *walking* yang diartikan 'berjalan' dan kemudian dibentuk *walking-walking* untuk menginggriskan kata bahasa Indonesia *berjalan-jalan*?

Selain kasus *hard cash* itu ditemukannya pula "kreativitas" yang dapat dikatakan kurang pas, seperti ditemukannya istilah *PC (lantai abu-abu)* dan juga *PC Abu-abu* yang seharusnya *ubin semen abu-abu* karena *PC* singkatan dari *portland cement*. Penyimpangan itu merupakan sebagian dari 81 nama proyek perumahan se-Jabotabek yang terpilih acak dengan data yang tercatat hampir 1300 istilah. Adapun bentuk istilah yang tercatat dalam penelitian bidang properti itu terdapat lebih dari 250 (257) istilah yang dipakai dalam brosur bidang properti.

Pencendekiaan bahasa dengan pengalihbahasaan atau "pengindonesiaan" yang merupakan langkah yang tidak mudah karena langkah itu menyangkut berbagai hal termasuk ekstra bahasa, misalnya pertimbangan budaya. Tentu saja kekurangtepatan seperti dicontohkan itu tetap ada--bahkan jika tidak disertai pemahaman budaya (adat, kebiasaan, dan

konvensi) masyarakat pemakai bahasa itu, baik pengindoneisaan pada tataran kata maupun frasa, lingkup istilah ataupun kata biasa.

Langkah pengalihbahasaan pada dasarnya didorong oleh adanya kebutuhan akan istilah atau nama dalam BI yang datang dari luar Indonesia. Pemenuhan kebutuhan semacam itu akan berlanjut sejalan dengan berlanjutnya kontak budaya dan penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi di tingkat internasional. Dengan langkah itu diharapkan BI akan menjadi sarana komunikasi di segala bidang. Yang menjadi pertanyaan saya pada tahun 1996 (HPBI di Bandung) dan hingga kini ini adalah seperti berikut.

- (1) Akankah bahasa Indonesia sarat dengan kosakata serapan?
- (2) Akankah bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa yang cendekia?
- (3) Akankah bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi?

2. Pemodernan Bahasa, Pencendekiaan Bahasa, dan Pemekaran Kosakata

a. Pemodernan Bahasa

Menurut Moeliono (1989:157) pemodernan bahasa mencakupi usaha menjadikan bahasa setaraf secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang lazim disebut bahasa terkembang yang sudah mantap. Pemodernan dapat dianggap sebagai proses penyertaan suatu bahasa menjadi warga keluarga bahasa dunia yang memungkinkan penerjemahan timbal balik (keantarterjemahan) di dalam berjenis ragam wacana atau satuan teks tuturan yang berurutan. **Pemodernan bahasa**--menurut Moeliono (1989:157)--**sejalan dengan pencendekiaannya** dan menyangkut dua aspek, yakni (1) pemekaran kosakatanya, dan (2) pengembangan jumlah laras (*register*) dan bentuk-bentuk wacananya. Pemodernan bahasa dapat pula diartikan sebagai pemutakhiran bahasa sehingga bahasa itu serasi dengan keperluan komunikasi masa kini di berbagai bidang, seperti industri, perniagaan, teknologi, dan pendidikan. Untuk keperluan ini BI sejak 1975 telah mempunyai acuan, yakni *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (selanjutnya disebut *PUPI*) dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (selanjutnya disebut *PUED*). Dua

pedoman itu ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 27 Agustus 1975.

Penyerapan kosakata asing ke dalam BI terjadi setidaknya karena dua hal, yaitu kontak budaya dan ketiadaan kata atau istilah dalam BI atau kata yang diserap itu lebih praktis (lebih singkat). Misalnya, kasus "kesulitan" pengindonesiaan yang ada pada tingkat kata misalnya, yang berasal dari bahasa Inggris *ecstasy* dan *tripping* yang kedua kata ini sekarang sedang marak di mana-mana. Penyulihan kedua kata harus terlebih dahulu dipahami konteks budaya yang melingkupi konsep yang terwakili dalam kedua kata itu. Hingga saat ini jalan yang dapat ditempuh untuk mengindonesiannya--jika sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia--adalah dengan cara kata itu diserap dan disesuaikan pelafalannya ataupun ejaannya seperti yang dialami oleh kata *komputer*, *mikrocip*, *kaset*, ataupun yang diserap langsung, seperti *gratis*, *idiom*, *slogan*, *spiral*, *sponsor*.

b. Pencendekiaan Bahasa

Ciri kecendekiaan suatu bahasa adalah mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu, teknologi, dan anatarhubungan manusia, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya. Proses pencendekiaan amat penting untuk menampung aspirasi generasi muda yang menuntut taraf kemajuan yang lebih tinggi dan yang ingin mencari pengalaman hidup sebagai akibat perkenalannya dengan kebudayaan lain. Ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan modern harus dapat dicapai lewat BI (Moeliono, 1976:29).

Pencendekiaan bahasa dapat diartikan sebagai penyesuaiannya sehingga bahasa yang bersangkutan mampu membentuk **pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak**. Apabila dilihat dari segi bentuk kalimatnya bahasa keilmuan mencerminkan **ketelitian penalaran (ilmiah) yang objektif** sehingga **suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika**. Hubungan logis tampak pada kalimat majemuk yang menyatakan kesinambungan pikiran yang bersusun-susun.

Melihat pentingnya ilmu dan teknologi dalam kehidupan bangsa, usaha pemodernan bahasa harus meliputi aspek pengembangan ilmu dan

teknologi. (Moeliono, 1989:157--158). Oleh sebab itu, Alisyahbana dalam buku-bukunya senantiasa mengarah pada *engineering* bahasa yang harus ditempuh melalui pembakuan bahasa dan pengembangan istilah.

Meskipun taraf kecendekiaan belum dapat diukur karena masih memerlukan kajian lebih lanjut (Bandingkan; Moeliono, 1981:115), gerbang pencendekiaan itu telah dimasuki oleh BI. Apabila masih sering terdengar bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat istilah yang cukup yang secara cermat dapat memerinci perbedaan konsep yang--misalnya--mungkin dilambangkan di dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dicontohkan pada *alat, perkakas, piranti, sarana*, yang dapat dibandingkan dengan *equipment, tools, device, appliance, implement, utensil, gadget, contraption*. Untuk konsep warna juga tampak tidak sebanding, seperti *parsley green, strawberry red, brownish yellow, reddish golden, Paris blue, greyish magenta* yang semua itu tidak ada padanannya dalam BI, sedangkan *biru empedu* dan *merah paru* tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris (Bandingkan; Rivai, 1984). Kenyataan semacam itu harus dilihat dahulu budaya tempat bahasa itu ada. Dalam budaya Inggris hanya ditemukan kata *rice* untuk mengatakan *padi, beras* ataupun *nasi*, sedangkan dalam budaya Indonesia dibedakan. Hal yang sebaliknya ada pada contoh *alat* dan seterusnya. Jika konsep yang diungkap melalui kata(-kata) atau istilah, dapat diatasi dengan mencari sumber sendiri, sumber serumpun, ataupun menyerapnya. Langkah serupa terus dilakukan oleh Pusat Bahasa dengan bekerja sama Malaysia dan Brunei Darussalam--dalam wadah *Majelis Bahasa Brunaei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM)* yang hingga kini telah menghasilkan istilah dari 88 bidang ilmu atau lebih kurang 130.000 istilah (Lihat Hasjim dkk. 1993:26).

c. Pemekaran Kosakata

Pemekaran kosakata diperlukan untuk memungkinkan pelambangan konsep dan gagasan kehidupan modern (Bandingkan; Dutton, 1976; Laycock, 1975). Cakrawala sosial budaya yang meluas yang melampaui batas-batas perikehidupan yang tertutup menimbulkan keperluan adanya kata, istilah, dan ungkapan dalam bahasa. Ada dua hal yang berkaitan

dengan pemekaran kosakata. Pertama, ialah masalah sumber bagi unsur leksikal yang baru. Kedua, bertalian dengan cara membentuk unsur yang baru itu dan memadukannya dengan kosakata yang sudah ada (Bandingkan; Moeliono, 1981:116). Meskipun demikian, Indonesia--dalam mengembangkan bahasanya--tidak mengabaikan kerja sama dengan negara tetangga dalam wadah MABBIM.

Moeliono (1981:116--118) mengemukakan bahwa pemekaran kosakata dapat dilakukan dengan cara-cara, seperti menggali sumber dari bahasa itu sendiri, mengambil dari bahasa serumpun, dan mengambil dari sumber bahasa asing.

Langkah **menggali sumber bahasa sendiri** diwujudkan dengan memberi makna baru lewat perluasan (*(hari) jatuh, garis (bapak), garam (kimia)*), atau penyempitan makna kata *kendala (constrain), (momen) gaya, dan tenaga (listrik)*. **Menghidupkan kembali kosakata yang kini tidak aktif lagi** adalah salah satu cara penggalian sumber dari bahasa sendiri, baik dengan makna yang sama sebagaimana dahulu atau dengan diberi makna baru untuk penutur bahasa masa kini. Misalnya, kata *bahari*, ataupun *hulubalang*, yang diketahui kata-kata itu tergolong kata-kata usang karena belum pernah dipakai oleh penutur masa kini. Adapun kata-kata yang lahir dari potensi kata yang ada dalam masyarakat dapat pula sebagai pepadanan kata asing, seperti *pelanggan* untuk *customer*, *kenjang* untuk *Ausdauer* dan *tapak* untuk *site*. Di bidang politik, misalnya, ditemukan *bargaining* diartikan sebagai **'tawar-menawar'**; *one man one vote* diartikan sebagai **'satu orang satu suara'**.

Pemekaran kosakata dapat pula **melalui proses pemajemukan** yang mengambil unsur dari leksikon yang ada, seperti *daya angkut, mesin-hitung tangan*.

Penciptaan bentuk baru melalui proses penamaan baru, atau melalui proses pengakroniman juga merupakan salah satu cara pemekaran kosakata yang bersumber dari bahasa sendiri. Misalnya, *sinambung, niraksara, berdikari*, dan *plinplan*. Pemekaran kosakata dapat dengan cara mengambil dari **bahasa serumpun** yang pemakaiannya berdampingan dengan bahasa yang kosakatanya dimekarkan--seperti pemungutan leksikal dari bahasa serumpun--mempunyai manfaat seperti

kemiripan dalam struktur fonologi dan morfologinya, kemiripan dalam struktur semantiknya sehingga medan makna unsur leksikal yang dipungut mudah diserasikan (Bandingkan; Lyons, 1977; Moeliono, 1981). Bahasa serumpun yang jumlah penuturnya terbanyak, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda, merupakan sumber utama pemekar kosakata. Misalnya, *godok*, *tanpa*, *karsa*, *gabah*, *kodok*, *wisma*, *sasana*. Penyesuaian pelafalannya dilakukan, seperti *godog* (Jawa) menjadi *godok*, *tanpa* /tanpɔ/ (Jawa) menjadi *tanpa* /tanpa/, *karsa* /karsɔ/ (Jawa) menjadi *karsa* /karsa/, *wisma* /wismɔ/ (Jawa) menjadi *wisma* /wisma/, *sasana* /sasɔnɔ/ (Jawa) menjadi *sasana* /sasana/, sementara itu *gabah* dan *kodok* tetap.

Ketiga, sumber pemekaran kosakata dari bahasa asing merupakan cara lain untuk langkah pemekaran itu. Bahasa Melayu sudah lama mengalami pemekaran kosakatanya melalui proses pemungutan dari bahasa asing itu. Kita mengenal kata *kursi*, *iklan*, *keparat*, *raib*, *jadwal*, (dari bahasa Arab), *lonceng* (dari bahasa Cina), *gereja* dari bahasa Portugis. Sekarang kita mengenal kata *kop* (dari bahasa Belanda) untuk kop surat, *knop* yang berarti tombol juga dari bahasa Belanda.

Biskoyo (1996) menduga bahwa kata *karaoke* yang "mengacu kepada sistem pita kaset yang dapat dikosongkan vokalnya dan tinggallah suara instrumen" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jepang *kara* yang berarti 'kosong, tidak ada isinya' dan *oke* yang merupakan kependekan dari bahasa Jepang *ōkesutora* yang berarti 'orkes'. Apabila kita mendapatkan *oke* dalam kamus dwibahasa Jepang-Indonesia akan jauh artinya dari ihwal musik, yakni berarti 'ember', atau 'drum'.

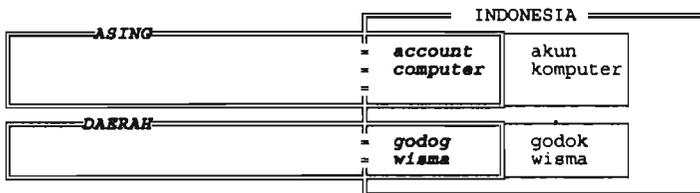
Diakatakan oleh Hoed (1996:3--7) bahwa penerjemahan--secara umum--memerlukan pengetahuan mengenai konteks *sosial budaya* bahasa asal dan kemampuan untuk memperoleh kata/kalimat yang sepadan pada bahasa sasaran. Berkaitan dengan masalah penerjemahan itu diusulkan pula oleh Hoed (1996:3--7) setidaknya ada empat masalah penting, yaitu yang berkaitan dengan (1) pronomina (kata ganti) dan kata sapaan, (2) kata kasar dan makian, (3) kata budaya (*sakral* ataupun *pantang*) serta (4) register dan dialek.

3. Faktor Pendorong Adanya Pengalihbahasaan/Pengindoneisaan dan Penyerapan

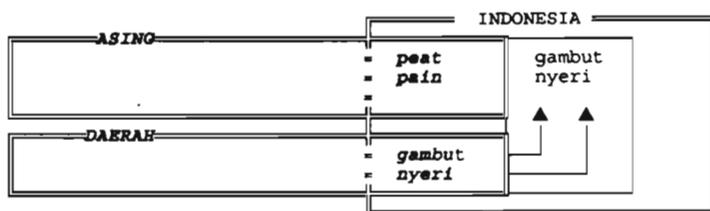
a) Kontak Budaya

Kontak budaya Indonesia dengan budaya asing semakin tidak dapat dihindari, lebih-lebih saat diberlakukannya perdagangan bebas Asia dan dunia pada awal Abad XXI. Kontak budaya merupakan pemicu terjadinya peristiwa penyerapan kosakata asing (Sapir, 1949:192). Sebelum penyerapan dilakukan ada langkah pengalihbahasaan. Jika itu tidak membawa hasil, merambahlah langkah itu ke lingkup wilayah bahasa serumpun. Kecepatan menyesuaikan diri dengan arus percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di negara-negara maju juga menjadi pemercepat penangkapan konsep-konsep kemajuan itu sehingga mau tidak mau pengindonesiaan serta penyerapan kata ataupun istilah keilmuan harus cepat pula dilakukan.

Kontak budaya itu sudah disertai dengan pemahaman terhadap budaya asing itu (Lihat Jones, 1984:38). Tampaknya pengertian ini "mengabaikan" peran sumbangan bahasa daerah dalam pencendekiaan BI. Jika kita cermati kedua sumber pencendekia Bahasa Indonesia itu mempunyai lahan yang berbeda. Poedjosoedarmo (1983:526) menyimpulkan bahwa perbedaan dominasi kata serapan dari bahasa daerah dan dari bahasa asing dalam BI ditentukan oleh perbedaan penggunaan register (ragam bahasa menurut pemakaian): register yang tumbuh dan berakar pada budaya daerah dipengaruhi oleh bahasa daerah dan register yang tumbuh bersama dengan masuknya budaya asing dipengaruhi oleh bahasa asing. Jika hal itu diabstraksikan dapat berbentuk seperti gambar berikut. Gambar A merupakan abstraksi penyerapan kata bahasa asing ataupun kata bahasa daerah, sedangkan Gambar B merupakan abstraksi pengindonesiaan melalui pemungutan kata dari bahasa daerah.



Gambar A



Gambar B

Contoh penyerapan dua kata asing dari bahasa Inggris dan dua kata dari bahasa daerah (Jawa) mempunyai register masing-masing. *Account* diserap ke dalam BI karena kebutuhan pada register bidang ekonomi akuntansi, *computer* pada register perangkat keras bidang komputer. Adapun *godog* diserap ke dalam BI menjadi *godok* yang mempunyai persinggungan makna dengan *rebus*. Dalam perkembangannya *godok*--kadang-kadang dipadankan dengan *olah* dengan makna kiasan 'mematangkan', seperti dalam kalimat *RUU tentang miras sedang digodok di DPR* yang sepadan dengan *RUU tentang miras sedang diolah di DPR*. Adapun *wisma*--yang dalam bahasa Jawa dilafalkan /wismɔ/ dalam BI dilafalkan /wisma/--merupakan kata semedan makna dengan rumah atau tempat tinggal. Dalam KBBI (1993:1130) kata *wisma* diberi penjelasan sebagai 'bangunan untuk tempat tinggal; kantor, dsb; kumpulan beberapa rumah; kompleks tempat tinggal. Pada perkembangannya kata *wisma* merujuk pula pada bangunan yang mempunyai beberapa kamar yang dapat untuk beristirahat (semacam penginapan).

Adanya kontak budaya menimbulkan pula cakrawala baru yang dapat membuka wawasan yang lebih luas. Tersingkapnya hal-hal baru yang belum dapat diungkapkan dalam BI terasa sebagai kerumpangan, baik kosakata biasa maupun istilah. Kerumpangan dapat digambarkan seperti berikut.

CONTOH KATA UNTUK MAKANAN POKOK

	Konsep dan Kata Daerah		Konsep dan Kata Asing		Konsep dan Kata Indonesia
+	pari	+	rice	+	padi
+	gabah	+	rice		gabah
+	beras	+	rice	+	beras
+	(e)las	-		-	
+	menir	-			menir
+	sega	+	rice	+	nasi

CONTOH KATA UNTUK HEWAN ALAT ANGKUT

	Konsep dan Kata Daerah		Konsep dan Kata Asing		Konsep dan Kata Indonesia
+	jaran	+	horse	+	kuda
+	jaran loreng	+	zebra		kuda sebra
+	belo	+	young horse (?)	+	anak kuda
-	jaran lanangan	+	stallion	+	kuda pejantan

b) Dinamika Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan yang lebih pesat di banyak bidang--khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi--di negara-negara maju menjadi faktor penyebab lahirnya pemadanan dan penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Jika kita tetap tidak sepadan dengan kemajuan negara-negara maju dimungkinkan akan tetap terjadi pemadanan dan penyerapan kata asing yang kita perlukan. Hal ini memang diperlukan karena dengan kelengkapan kosakata berarti bahasa itu mampu mengungkapkan berbagai konsep yang ada di segala bidang yang berarti pula menunjukkan bahwa bahasa itu cendekia. Peristiwa lahirnya pemadanan dan penyerapan yang

semacam itu dalam tulisan ini disebut faktor tambahan.

Sebagai akibat dari keadaan yang demikian itu timbullah tiga pertanyaan yang telah disebutkan dalam Pengantar, yakni (1) akankah bahasa Indonesia sarat dengan kosakata serapan; kedua, (2) akankah bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa yang cendekia; (3) akankah bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Kiat terhadap Kerumpangan

Adanya kerumpangan bentuk lingual dalam rangka mengungkapkan konsep tertentu mendorong para ahli bahasa--khususnya yang berkecimpung dalam perencanaan menyiasatinya. Wujud penyiasatan itu melahirkan kesepakatan yang memunculkan dua pedoman, yakni *PUPI* dan *PUEBID* pada tahun 1975. Dengan kedua pedoman itu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa)--suatu lembaga pemerintah yang bertugas membina dan mengembangkan BI--menerbitkan kamus istilah meliputi berbagai bidang. Langkah penyiasatan itu semakin digiatkan setelah dicanangkannya Gerakan Disiplin Nasioanal (GDN) 20 Mei 1995 oleh Presiden RI. Beriringan dengan pencanangan GDN Pusat Bahasa menerbitkan buku berjudul *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* yang melahirkan bentuk *waralaba* untuk memadani *franchise*, *hadiah lawang* untuk memadani *door prize*, *pengeposan langsung* untuk memadani *direct posting*, dan masih banyak lagi. Hal yang serupa bukan hanya terjadi pada saat ini--saat teknologi maju dengan pesat yang sejalan dengan kecepatan usaha bangsa kita untuk meraih kemajuan. Pada masa lalu telah ada bentuk-bentuk *kerja sama*, *mengambil alih*, dan *menggarisbawahi* yang merupakan padanan dari bentuk-bentuk dari bahasa Belanda *samenwerking*, *overnemen*, dan *onderstrepen*.

Salah satu pendorong dilakukannya kiat itu adalah adanya "keperluan" padanan terhadap bentuk bahasa asing itu. Kata bahasa Inggris *sophisticated* beserta pengertiannya diperlukan dalam bahasa Indonesia. Kiat untuk memadani kata itu melahirkan kata bahasa Indonesia *canggih* karena *sophisticated* tidak dapat dipadankan dengan

"rumit". Selain mengandung konsep "rumit" *sophisticated* juga mengandung unsur "peka" dan "cergas".

Cara yang dipakai untuk memadani kata *sophisticated* itu tidak selalu dapat diterapkan pada bentuk lain. Oleh karena itu, lahir pula bentuk, seperti *fotokopi* untuk kata bahasa Inggris *photocopy*, *faksimile* untuk kata bahasa Inggris *facsimile*, *dividen* untuk bahasa Inggris *dividend*, *akun* untuk bahasa Inggris *account*, *akuntansi* untuk kata bahasa Inggris *accountancy* (Bandingkan; Jumariam dkk. (eds.), 1995).

4. Bahasa Indonesia dan Kosakata Serapan

Pertanyaan "akankah bahasa Indonesia sarat dengan kosakata serapan" dapat dijawab "ya" dan dapat pula "tidak". Jawaban "ya" jika dalam bahasa Indonesia tidak terdapat sumber yang dapat digali sebagai pemadan kata asing itu, seperti memanfaatkan atau mendayagunakan kosakata yang sudah ada, memanfaatkan sumber arkais, atau memanfaatkan bahasa serumpun. Jika sumber-sumber itu tidak dapat menyediakan pemadan kata yang dibutuhkan, terjadilah penyerapan kata asing itu dengan berbagai cara, seperti dengan penyesuaian lafal dan ejaannya.

Hal yang lain yang mendorong jawaban "ya" adalah jika kata yang ditawarkan kepada pemakai bahasa sebagai pemadan kata asing--yang merupakan hasil galian dari sumber setempat (serumpun)--tidak diterima terjadilah pemakaian kata asing yang disesuaikan dengan *PUPI* dan *PUEBID*. Misalnya, untuk kata *effective* yang dipadani dengan kata *mangkus* dan *efficient* yang dipadani kata *sangkal*. Kenyataan menunjukkan pemadanan dua kata itu *mangkus* dan *sangkal* "kurang diterima" oleh pemakai bahasa jika dibanding dengan kata *canggih* atau *gambut* misalnya. Dalam media massa--misalnya--masih dipakai padanan yang merupakan bentuk serapan *efektif* dan *efisien*. Bersamaan dengan penyerapan kedua kata itu ada bentuk *berhasil guna* dan *berdaya guna* yang juga kurang populer di kalangan pemakai bahasa karena dirasa panjang atau kurang praktis. Alasan "terlalu panjang" ataupun "kurang praktis" itu tidak dapat dibuktikan karena setelah ditawarkan pemadanan "satu lawan satu" dengan *sangkal* dan *mangkus* ternyata tetap kurang

diterima. Itulah sebuah gambaran BI kelak disarati kata serapan oleh pemakai bahasa yang "belum mencermati sepenuhnya" pengembangan dan perkembangan BI.

Apabila kita lihat sejarah BI--yang pada awalnya adalah bahasa Melayu--tidak luput dari kehadiran kata serapan. Bahasa Melayu semakin lama semakin diperkaya dengan berbagai unsur serapan. Hal yang sama terjadi pula pada BI karena kedudukan dan fungsi BI (sejak 18 Agustus 1945) tidak lagi hanya sebagai bahasa pergaulan, melainkan juga sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, BI harus dapat sebagai sarana pengungkap berbagai konsep ilmiah yang tertuang dalam istilah dan kosakata baru, baik melalui penggalan dari bahasa sendiri, serumpun, ataupun melalui pengindonesiaan kata dari bahasa asing.

Pada dasarnya--bahasa Melayu yang menjaadi bakal BI--sudah banyak kosakata yang dipakai dan berasal dari bahasa asing, seperti bahasa Arab yang hingga kini sudah tidak terasa lagi keasingannya. Kata-kata yang dimaksud adalah *pikir, paham, fajar, majalah, tamat, hebat, heran, topan, kemah, kabar, kesumat, pasal, napas, saerikat, sejarah, izin* (Lihat, Badudu, 1993:199).

Pemodernan bahasa Indonesia yang dititikberatkan pada pelengkapan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional kita terus berlangsung (Lihat, Marcellino, 1993:205). Dengan demikian, banyak istilah-istilah baru yang meliputi bidang industri, ilmu dan teknologi, media massa, pendidikan, perdagangan, administrasi pemerintahan, dan lain-lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia (Lowenberg, 1983).

Pernah ada pendapat mengenai pemodernan kosakata bahasa Indonesia. Pertama, kelompok pakar yang berpendapat bahwa bahasa Arab dan atau bahasa Sansekerta layak menjadi sumber dengan alasan bahwa kedua bahasa itu telah secara tradisi dan dominan menyumbangkan kosakata ke dalam pemodernan bahasa Melayu ataupun bahasa Indonesia. Penggunaan kedua sumber itu dapat mempertahankan tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia serta dapat membangkitkan rasa nasionalisme di antara bangsa Indonesia. Kedua, adalah kelompok pakar yang menghendaki pemodernan yang bersumber dari bahasa Barat,

khususnya dari bahasa Inggris, yang memberikan alasan bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa Barat dapat memberikan dasar untuk mengembangkan terminologi BI guna pemenuhan kebutuhan di bidang ilmu dan teknologi, industri, perdagangan, pendidikan tinggi, dan sebagainya (Alisyahbana, 1976). Dengan pertimbangan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang banyak dipakai dalam percaturan internasional dan juga sebagai bahasa yang banyak dikenal kaum muda di Indonesia, dipilihlah bahasa Inggris sebagai sumber pemodernan BI. Meskipun demikian, Djojonegoro (Jumariam dkk., 1995:vii) berpendapat bahwa sejalan dengan amanat GBHN 1993, kita tidak perlu menggunakan kata dan istilah asing yang kandungan konsepnya dapat diungkapkan dalam BI.

Pertanyaan tentang BI yang mungkin sarat dengan unsur serapan itu dapat dijawab "tidak" jika kata yang ditawarkan sebagai pemadan kata asing dan merupakan hasil penggalian bahasa sendiri/serumpun dapat diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya, diterimanya bentuk *waralaba* sebagai pemadan *franchise*, *pengembang* sebagai pemadan *developer*, *suku cadang* sebagai pemadan *spare part*, *canggih* sebagai pemadan *sophisticated*.

Hal yang patut menjadi catatan pada saat ini adalah pemakaian bahasa Indonesia lisan sehari-hari yang merebak di kalangan pengguna komputer sering ditemukan bentuk-bentuk di-*del* (di-*delete*), di-*install*, di-*backup*, di-*enter*, di-*save*, di-*copy*, di-*setup*, di-*print*, di-*password*, di-*scan*, di-*clean*, yang merupakan perpaduan dua morfem yang berlainan asalnya, yakni morfem bahasa Indonesia dan morfem bahasa Inggris. Hal yang serupa juga ditemukan dalam media massa yang memberitakan bidang olah raga, seperti di-*smash*, men-*dribble*, sedangkan di bidang politik ditemukan bentuk di-*recall*.

5. Bahasa Indonesia dan Bahasa yang Cendekia

Suatu bahasa yang mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu, teknologi, dan antarhubungan manusia, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya, dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai ciri kecendekiaan (Bandingkan; Moeliono, 1976:29). Bahasa

Indonesia yang telah memiliki ciri itu mampu menjadi bahasa yang cendekia. Terpenuhinya syarat kecendekiaan bahasa, seperti pendapat Havranek (1964), yakni adanya penalaran merupakan syarat penting bahasa cendekia. Penalaran digelar dalam tataran kalimat dan wacana telah terdapat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan berbagai buku seri penyuluhan terbitan Pusat Bahasa. Adapun lingkup kosakata lebih dicirikan oleh adanya kelengkapan kosakata yang dapat mewakili konsep yang ada pada pikiran pemakai bahasa Indonesia serta tidak mengandung ketaksaan telah ada pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988, 1993) dan berbagai kamus istilah yang telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa sejak 1985 (Bandingkan; Hasjim dkk. 1993:177). Konsep yang diwakilinya meliputi aspek kebudayaan, politik, dan ilmu pengetahuan (lihat Hasjim dkk. 1993:179--181).

Langkah pengayaan kosakata, baik dengan menggali sumber milik sendiri, sumber serumpun, atau menyerap dari sumber asing dengan penyesuaian lafal dan ejaan akan mendukung ciri kecendekiaan bahasa itu.

Untuk menjadikan BI tetap cendekia diperlukan langkah-langkah konkret terhadapnya yang kini telah memasuki gerbang pencendekiaan dan mampu menjadi bahasa yang cendekia. Yang dimaksud dengan pencendekiaan adalah seperti dipaparkan dalam butir 2b.

6. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

BI saat ini sedang dalam proses menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi jika sudah memenuhi berbagai persyaratan, seperti mempunyai berbagai istilah yang dapat mengungkapkan konsep-konsep ilmu dan teknologi, baik istilah hasil pengindonesiaan maupun istilah hasil penyerapan termasuk penggalan sumber milik sendiri serta sumber bahasa serumpun.

Sudah barang tentu usaha pemenuhan BI sebagai bahasa ilmu dan teknologi bukan semata-mata tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, melainkan merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ilmu dan teknologi.

Penyebaran atau pemasyarakatan berbagai istilah keilmuan dan keteknologian dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti melalui media massa ataupun melalui penerbitan kamus istilah. Langkah pengindonesiaan kata-kata asing yang mencakup berbagai bidang ilmu dan teknologi juga menunjang pembangunan sosok BI sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Bahan Perenungan

Ada usaha "pencendekiaan" yang tidak bersistem, seperti ditemukannya bentuk *soft cash* yang diartikan sebagai 'tunai lunak' atau 'tunai bertahap' dan *soft cash* itu dibuat dengan "kreativitas" sebagai sebagai lawan dari *hard cash* yang diartikan sebagai 'tunai bertahap'. Dikatakan dibuat karena dalam kamus Webster yang relatif paling lengkap pun tidak ditemukan *soft cash*. Pada hemat saya, hal yang demikian itu mirip dengan "berkreasi" dengan kata *walking* yang diartikan 'berjalan' dan kemudian dibentuk *walking-walking* untuk menginggriskan kata bahasa Indonesia *berjalan-jalan*?

Dalam pemakaian bahasa ditemukannya pula "kreativitas" yang dapat dikatakan kurang pas, seperti ditemukannya istilah *PC (lantai abu-abu)* dan juga *PC Abu-abu* yang seharusnya *ubin semen abu-abu* karena *PC* singkatan dari *portland cement*. Penyimpangan itu merupakan salah satu contoh yang diambil dari data dari 81 nama proyek perumahan se-Jabotabek yang terpilih acak dengan data yang tercatat hampir 1300 istilah dengan istilah yang tercatat dalam penelitian bidang properti itu lebih dari 250 (257) istilah yang dipakai dalam brosur bidang properti.

Dua fenomena itu patut kita renungi sejenak dan kemudian dicarikan penanganannya sehingga yang benar akan menjadi lebih jelas di mata masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

8. Penutup

Ada beberapa hal yang patut penulis sampaikan sehubungan dengan ihwal yang ada dalam makalah ini.

Pertama, semakin banyaknya konsep yang harus diungkap melalui bahasa yang berarti semakin sarat pula tugas bahasa sebagai

sarana pengungkap konsep. BI sebagai salah satu bahasa di dunia tak luput dari beban itu.

Kedua, melalui kontak budaya akan terkuak kerumpangan kosakata pada bahasa termasuk BI. Pengalihbahasaan/pengindonesiaan ataupun penyerapan kata atau istilah asing ke dalam BI merupakan salah satu langkah dalam mengatasi kerumpangan itu.

Ketiga, tidak dapat disangkal--apabila kita melihat ke dalam--adanya kenyataan kekayaan budaya yang banyak dan beraneka macam. Kenyataan yang demikian dapat dijadikan sumber kedua dalam pengembangan BI di samping bahasa asing sebagai sumber ketiga.

BI--yang telah memasuki gerbang pencedekiaan--harus terus dimantapkan kedudukan dan fungsinya yang kini tidak lagi hanya sebagai bahasa pergaulan, melainkan sebagai bahasa negara, bahasa resmi yang dipakai di semua dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno. 1991. *Pepak Basa Jawa*. Cetakan Kesepuluh. Surabaya: Penerbit Express.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: the Case of Indonesian and Malaysian*. The Hague: Mouton.
- Badudu, J.S. 1993. "Pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". Dalam Masyarakat Linguistik Indonesia. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasan II*. Kumpulan Makalah yang Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah MLI di Semarang, 7--12 Juli 1991. Jakarta: MLI.
- Djojonegoro, Wardiman. 1995. "Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia". Dalam Jumariam dkk. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. "Pembudayaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Nasional". Makalah yang disampaikan pada Seminar Sehari Meningkatkan Mutu Sulih Suara, 24 Juni 1996, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dutton, Thomas E. 1976. *Language and National Development-Long Wanem Rot? Orasi*. Port Moresby: University of Papua New Guinea.
- Hasjim, dkk. 1993. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 19975--1993*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Havranek, Bohuslav. 1964. "The Functional Differentiation of the Standard Language". Dalam Garvin (ed.). 1964.

- Hoed, Beny H. 1996. "Sulih Suara dan Masalah Kebahasaan". Makalah yang disampaikan pada Seminar Sehari Meningkatkan Mutu Sulih Suara, 24 Juni 1996, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iswati, Ellya. 1996. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa: Sebuah Perbandingan". Dalam *Bahasa dan Sastra*. No. 3. Tahun XIV.
- Jones, Russel. 1984. "Loanword in Contemporary Indonesian". Dalam Verhaar (ed.). *Towards a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part II*. Seri Nusa Vol. 19. Tahun 1984. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Jumariam, dkk. (eds). 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laycock, Donald C. 1975. "Pidgineering". Dalam McElhanon (ed.). Lowenberg, Peter H. 1983. "Lexical Modernization in Bahasa Indonesia: Functional Allocation and Variation in Borrowing". Dalam *Studies in the Linguistics Sciences*, 13 (2).
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marcellino, Macellinus. 1993. "Kata Pinjaman Bahasa Barat di Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Atardisiplin". Dalam Masyarakat Linguistik Indonesia. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasan II*. Kumpulan Makalah yang Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah MLI di Semarang, 7--12 Juli 1991. Jakarta: MLI.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Ciri-Ciri Bahasa Indonesia yang Baku". Dalam Halim, Amran (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- , 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Kenekabahasaan". Dalam Halim dan Lumintintang (eds.) *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York: Brace Jovanovich.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwadji, dkk. 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PELEPASAN SUBJEK
DALAM PEMEROLEHAN
BAHASA INDONESIA ANAK**

**Endang S. Soemartono
Fakultas Sastra Inggris Universitas Nasional Jakarta**

Abstrak

Anak-anak berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama di Jakarta juga melepaskan subjek pada kalimat dasar atau kalimat induknya pada usia dini, yaitu usia satu dan dua tahun seperti anak-anak berbahasa Inggris, Jerman (bahasa Non pro-drop) dan berbahasa Portugis dan Cina (bahasa Pro-Drop) pada permulaan proses pemerolehannya. Bahasa Indonesia termasuk bahasa pro-Drop yang relatif lebih banyak melepaskan subjek dari kaimatnya. Surya, anak usia 1,8 (satu tahun delapan bulan) melepaskan 59% subjeknya dan Ayik Adikara usia 1,3 (satu tahun 3 bulan) melepaskan 66% subjeknya.

Pendahuluan

pemerolehan bahasa anak menurut prinsip UG atau Universal Grammar melalui proses yang sama. Yang berbeda pada tiap-tiap bahasa ialah pada "setting parameter"-nya. (Chomsky, 1976, dikutip Cook, 1966/1996 h. 29). The Pro-drop Parameter digunakan untuk menentukan kemungkinan setting parameter pada permulaan pemerolehan bahasa anak. Ada tiga kemungkinan dalam setting parameter.

- 1) setting permulaan yang netral jadi dapat dimulai baik dari setting yang pro-Drop maupun dari setting yang Non Pro-Drop
- 2) dari setting yang Non Pro-Drop ke setting yang Pro-Drop
- 3) dari setting yang Pro-Drop ke setting yang non Pro-Drop

Menurut Hyams (1986) permulaan setting parameter ialah dari kemungkinan ketiga, yaitu dimulai dari setting yang Pro-Drop

tegantung pada masukan bahasa pemerolehannya. Kalau bahasa masukannya bahasa Non Pro-Drop, maka anak akan mengubah setting-nya ke setting yang Non Pro-Drop, kalau bahasa masukannya Pro-Drop anak tidak akan mengubah dan tetap akan melanjutkan pada setting yang Pro-Drop.

Pada usia dini dua dan tiga tahun anak-anak baik dari bahasa-bahasa masukan yang non Pro-Drop seperti bahasa Inggris dan bahasa Jerman dan bahasa-bahasa yang Pro-Drop seperti bahasa-bahasa Italia, Portugis, Cina, dan Jepang melepaskan subjek kalimat dan pronomina dari bahasanya. Pada perkembangan pemerolehan bahasa selanjutnya maka anak-anak dari bahasa Non Pro-Drop akan mengisi subjeknya yang biasanya berupa pronomina sedangkan anak-anak dari bahasa Pro-drop meskipun mengisi subjeknya tetap cenderung untuk melepaskan subjeknya sampai pada usia dewasa pun.

Di dunia terdapat dua tipe bahasa, yaitu bahasa-bahasa Pro-drop yang relatif lebih bebas tidak mengharuskan penggunaan subjek dan bahasa-bahasa yang Non Pro-Drop yang mengharuskan penggunaan subjek dalam kalimatnya. Kelihatannya terdapat lebih banyak bahasa-bahasa pro-Drop seperti bahasa-bahasa Italia, Portugis, Spanyol, Finlandia, Rusia, Turki, Cina, Jepang, dan bahasa-bahasa Balkan, Indian di Amerika, Aborigine di Australia (Aristar, R.A. dkk, 2000m, Huang J.C.T, 1984). Bahasa-bahasa Non Pro-Drop ialah bahasa-bahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Bahasa Indonesia boleh dikatakan termasuk bahasa Pro-Drop karena orang-orang dewasa dalam bahasa lisan mereka tidak sering menggunakan subjek pada jaran atau percakapannya. Bukti yang alin ialah pada bahasa Indonesia subjek bisa tidak ada seperti pada "expletives" bisa juga kelihatan seperti pada konstruksi "ada". misalnya:

Hujan Hari hujan Ya hujan, nggak jadi pergi ah

Mendung Langit mendung baiknya mbawa payung, mendung nih, kelihatannya mau hujan

Ada gula ada semut

Rumah, pekerjaan ada, uang ada, semuanya ada.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian pelesapan subjek pada perolehan bahasa Indonesia anak pengetahuan penulis selain oleh penulis belum ada. Yang ada pelesapan subjek bahasa Indonesia formal tertulis oleh D. Sugono (1995). Pelesapan subjek terjadi pada anak kalimat klausa subordinasi dan klausa kordinasi tetapi tidak pernah pada kalimat induk. Sebaliknya pada penelitian penulis terdapat pelesapan subjek pada kalimat induk dalam bahasa percakapan bahasa Betawi dan bahasa Jawa Timuran orang dewasa (Soemartono, 1999). Pada penelitian bahasa Bali anak-anak Sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas VI umur 6 sampai dengan 12 tahun di Denpasar terdapat pelesapan subjek pada kelas I 60%, kelas II, 70%, kelas III 61%, kelas IV 40%, kelas V 44%, kelas VI 38%. Pada bahasa-bahasa Non pro-Drop Inggris dan Jerman dan bahasa-bahasa Pro-Drop Portugis dan Cina yang telah diteliti terdapat pelesapan subjek pada perolehan bahasa anak. Perbedaan pelesapan subjek pada anak-anak Cina, anak-anak berbahasa Inggris dan orang dewasa Cina ialah 46,5%, 33,11% dan 36,13% (Wang, Lilo-Martin, Best dan Levitt, 1992). Pelesapan subjek Adam antara usia 2,5 - 3,0 55% dan Eve usia 1;6 - 2;23 39% atau rata-rata 48% pada periode I dan Adam 29% dan Eve 15% atau rata-rata 22% pada periode II (Brown, 1973 dan Hyams dan Wexler, 1993). Pelesapan subjek anak-anak berbahasa Portugis usia 2 tahun dengan orang dewasa berbahasa Portugis di Barsilia ialah dari 28% ke 57% dan orang-orang dewasa sesuai dengan kelompok tertua anak-anak (Valian dan Eisenberg, 1996). Ada penurunan pelesapan subjek antara 40% ke antara 10% dan 20% pada tiga anak berbahasa Jerman berumur 3 tahun (Hamann, 1996).

Tujuan Penelitian

Penelitian studi ini bertujuan untuk meneliti apakah anak-anak umur satu sampai dua tahun berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama di Jakarta ini melesepnya subjeknya dalam percakapannya dan berapa besar pelesapan subjeknya.

Subjek dan Metode Penelitian

Dua anak laki-laki Surya berumur 1;8 tahun dan Ayik adikara berumur 2;3 tahun mulai direkam pembicaraannya dengan ibunya atau ibu dan ayahnya secara menunjang atau longitudinal. Suara Surya direkam dalam rekam waktu satu bulan dan suara Ayik direkam dua kali.

Hasil penelitian

Jumlah seluruh suara Surya berupa 2888 utterances/ujaran dan erdiri dari 485 morfem. Jadi MLU - Mean Lenght of Utterance atau rata-Rata Ujarannya 1,6 (465:288). Bahasa percakapan Surya dibagi menjadi enam bagian, yaitu I. Ujaran yang bersubjek, II, Ujaran yang tak bersubjek, III. Ujaran yang merupakan pengulangan atau ocehan, IV. Ujaran yang sifatnya mengisi atau meneruskan dan mengakhiri pembicaraan yang diajak berbicara, V. Ujaran suruhan atau permintaan, dan VI. Ujaran satu kata, misalnya *Ya/Iya, Nggak, He'eh, Heh?? Tauk.* Ujaran III - VI tak bersubjek tetapi tidak diikutkan dalam perhitungan. Kalimat Surya yang tak bersubjek atau yang subjeknya dilesapkan 106 atau 59% dan kalimat yang bersubjek 75 atau 41%.

I	II	III	IV	V	VI	
75=178	106=153	45=49	42=60	14=39	6=6	
2,57	1,44	1,08	1,43	2,78		1
		288=485*				

*288 ujaran = 485 morfem

Jumlah seluruh suara Ayik Adikara 144 ujaran terdiri atas 288 morfem dengan MLU 2 (288:144). Perinciannya sebagai berikut:

I	II	III	IV	V	VI
37=96	71=155	6=6	1=1	-	30=30
2,59	2,18	1	1		1
		144=288*			

* 144 ujaran = 288 morfem

Ujaran III - VI tidak diikutkan dalam perhitungan, jadi kalimat Ayik Adikara yang subjeknya dilesapkan berjumlah 71 atau 66% (71 dari 108) dan kalimat yang bersubjek berjumlah 37 atau 36% (37 dari 108). Pelesapan subjek oleh kedua anak lebih besar dari pada terdapatnya subjek pada ujarannya.

Meskipun jumlah anak perlu ditambah untuk membuktikan terjadinya pelesapan subjek anak-anak berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada usia dini, dari hasil studi seorang anak⁷ berusia 1;8 dan seorang anak berusia 2;3 telah terlihat bukti yang meyakinkan bahwa terjadi proses pemerolehan pelesapan subjek pada anak-anak yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Proses penerapan setting parameter dari the Pro-Drop Parameter dapat berlaku pada pemerolehan bahasa Indonesia. Penelitian yang serupa perlu diadakan untuk bahasa pertama pada bahasa-bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia atau bahasa lain sebagai bahasa kedua.

Appendix

Contoh pelesapan dan pencatuman subjek pada bahasa Surya (1;8) dan Ayik Adikara (2;3). [e] empty - tak bersubjek, (2) - dua morfem, **huruf tebal** - subjek

(Lisa, ibu Surya)	Surya
	Ya (1)
[e] di mana?	[e] di itu. (2) [e] depan mbak. (2)
[e] di depan mbak.	Itu dia depan. (3) [e] datang sini.(2)
	Mbak Dewi datang sini. (4)
	Mbak Dewi datang sini. (4)
	bak, bak, tak (3)
[e] bawa apa?	[e] bawa apa? (2) Cicak terbang. (2)
[e] terbang ke mana?	[e] sana [e] egi jauh ipik-ipik. (4) halo halo halo (3)
	[e] udah duduk. (2)

- [e] ngapain? [e] lagi ngapain? [e] liat cicak. (2)
- [e] mana? [e] liat (1) **tu** dia. (2)
- [e] berapa? [e] dua. (1)
- Sonny ayah Ayik Ayik Adikara
Ni apa ya? (30 **ini** apa ya? (3)
Yang gedek? (2)
- [e] Trek
 Ayik kalo sudah besar [e] piyon [e] piyon (2)
 [e] mau jadi apa? [e] piyon (1)
 Pilot trek? Yah. Yah. (2) pi pilot (1)
 [e] tadi pilot ya 93) [e] tadi pilot ya (3)
 Yah [e] petawat terbang. (3)
- Piloy itu apa sih?
 [e] supir pesawat
 [e] yang kenceng Yah. (1)
 Kayak gimana suara Hehhhh. (1)
 pesawat terbang itu
 Terbangnya ke mana? [e] ke tana, (2) ke Batu. (2)
 Sama siapa [e] [e] tama Papa Mama. (3) [e] tama Anot. (2)
- Terus? [e] tama ngana. (2) **Tatu** laki. (2)
- Erry ibu Ayik
 Tadi [e] main sama siapa? [e] Sama mama. (2)
 Mama kan ke kantor tadi. Iyah. (1)
 Tadi [e] main sama [e] ama Bik Ooh. (3)
- Lantas Bik Ooh kan nganter
 Dika di sekolah
- Ayik main sama siapa di rumah? [e] ama Man Nyanyak. (3)
 Bik Nem ke mana? (4)
- [e]nggak tauk. Bik Ooh ke mana? [e] ke warung (2)

Ke warung [e] beli apa?

Terus [e] beli apa lagi?

Kok [e] beli banyak esnya?

Berapa [e] beli esnya?

[e] tigak?

Ayik punya uang?

[e] dari siapa?

[e] belik .. belik .. belik
pemen. (4)

[e] belik abun. (2) [e] belik ek
kim. (3)

[e] belik es .. es .. es. (5)

Iya [e] banyak

[e] tigak.

Iya. (1)

[e] punyak. (1)

[e] dari Bik ooh. (3)

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, V.J. dan Newson, M. (1996). *Chomsky's universal Grammar*. Oxford: Blacwell.
- Aristair, A., Dry, H., carnie, A. (2000). *Lingusit List Org. Wayne State U., Eastern Michigan U., dan U. of Arizona*.
- Hamann, Cornelia. (1996). Null Arguments in German Child Language. *Language Acquisition*, 5 (3), 155-208.
- Huang, James T. (1984) On the Distribution and Reference of Empty Pronouns. *Linguistic Inquiry*.
- Soemartono, Endang S. (1996) *The Acquisition of Balinese by the First to the Sixth Year Primary School Students Aged Six to Twelve Years in Denpasar, Bali*. Hongkong: The International Conference on Language Rights. 1996.
- Soemartono, Endang S. (1999). *Analysis of Nur's Jokes a la Suroboyo and Betawi*. Perth: Edith Cowan University.
- Sugono, Dendy. (1995) *Pelesapan Subjek Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Valian, V. (1996). Syntactic subject in the Early speech of American and Italian children. *Cognition* 40, 24--81.
- Valian, V dan Eisenberg, Z. (1996). The Development of syntactic subjects in Portuguese-speaking children. *Journal of Child Language*. 23:103-128.
- Wangm Qi, Lilo-Martin, D., Best, C.T. Levitt, A. (1992). Null Subject Versus Null Object: Some Evidence from the Acquisition of Chinese and English. *Language Acquisition*, 2 (3), 221-254.

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR BALI - ASING DI KABUPATEN BADUNG

**Ida Ayu Mirah Purwiati
Balai Bahasa Denpasar**

1. Pendahuluan

Badung merupakan salah satu kabupaten di wilayah provinsi Bali yang memiliki cukup banyak tempat tujuan wisata, seperti Kuta, Sanur, atau Nusa Dua sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, masyarakat kabupaten Badung tergolong masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Kemajemukannya bukan saja diwarnai oleh suku-suku dari berbagai pulau di Indonesia bahkan juga dari bangsa asing.

Kehadiran bangsa asing di Kabupaten Badung yang kemudian berbaur dengan warga asli (Bali) merupakan faktor lain penyebab kemajemukan tersebut. Dalam masyarakat majemuk ini, bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi, baik intraetnik maupun antaretnik.

Keanekaan suku bangsa yang ada di Kabupaten Badung merupakan faktor pendorong terhadap seseorang untuk menguasai bahasa lebih dari satu selain bahasa ibunya. Dalam hal ini, paling tidak menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih berperan dalam masyarakat di luar kelompoknya.

Di samping keinginan untuk menguasai lebih dari satu bahasa, keanekaan masyarakat di Kabupaten Badung juga memungkinkan terjadinya perkawinan antarsuku bahkan dengan orang asing yang sering disebut dengan kawin campur. Kawin campur ini menimbulkan permasalahan, yaitu mengenai pemilihan bahasa yang digunakan di dalam lingkungan kawin campur, baik antarsuku maupun dengan warga asing.

Keluarga kawin campur Bali-Asing di Kabupaten Badung cukup banyak jumlahnya. Sementara itu, mengingat pasangan suami istri

dari keluarga itu berasal dari latar belakang yang berbeda maka dalam keluarga campur itu terjadi pemakaian bahasa lebih dari satu. Lebih-lebih setelah pasangan itu memiliki anak, masalah kebahasaan akan semakin rumit sebab dalam situasi bicara si anak akan berhadapan dengan banyak bahasa, yaitu bahasa daerah (Bali), bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Jelasnya, kawin campur menyebabkan munculnya situasi bilingual (multilingual) di dalam rumah tangga (Lumintintang, 1990 : 3) Interaksi para anggota dalam rumah tangga itu umumnya ditandai oleh hubungan yang akrab dan situasi yang tidak resmi. Dengan demikian, secara umum dapat diduga bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di situ adalah ragam akrab dan tidak resmi (Lumintintang, 1990 : 3)

Permasalahan bahasa yang digunakan antaranggota keluarga kawin campur merupakan hal yang menarik untuk diamati secara sosiolinguistik. Untuk itulah, pemakaian Bahasa Indonesia dalam keluarga kawin campur Bali – Asing di Kabupaten Badung dibicarakan.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan kualitas pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing di Kabupaten Badung, khususnya di daerah Sanur dan Kuta. Dipilihnya kedua desa tersebut sebagai populasi penelitian mengingat Desa Sanur dan Kuta merupakan dua desa bagian dari Kabupaten Badung yang sangat terkenal sebagai daerah pariwisata. Dari populasi yang berjumlah sekitar 20 pasangan keluarga campuran itu diambil sampel proporsif berupa 6 pasang keluarga sebagai responden. Pengamatannya dilakukan berdasarkan variabel latar, variable situasi, variable topik pembicaraan dan variable hubungan peran partisipan.

Berdasarkan kajian sosiolinguistik, keluarga kawin campur tergolong masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Dengan demikian, pengamatan gejala pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga kawin campur Bali-Asing di Kabupaten Badung dilakukan dengan teori sosiolinguistik yang berkaitan dengan kedwibahasawan, yakni kemampuan menggunakan bahasa kedua dalam lingkungan bahasa pertama (Haugen, 1972).

Senada dengan hal itu, Nababan (1991) mengatakan bahwa kedwibahasawan adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang ber-

dwibahasa yaitu memakai dua bahasa yang disebut bilingual. Pendekatan fungsional dari Halliday (1973 :8) digunakan pula untuk menggambarkan variabel dan frekuensi pemakaian bahasa. Disebutkan bahwa fungsional adalah pendekatan untuk menerangkan perilaku berbahasa suatu masyarakat, khususnya masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa.

2. Pemakaian Bahasa Indonesia Keluarga Campuran Bali - Asing di Kabupaten Badung

Pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga kawin campur di Kabupaten Badung diamati dari dua sisi, yaitu dari frekuensi pemakaian dan dari kualitas pemakaian. Pengamatan dari kedua sisi itu dilakukan berdasarkan variabel latar, variabel situasi, variabel topik, dan variabel peran partisipan.

2.1. Frekuensi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Keluarga Kawin Campur Bali - Asing di Kabupaten Badung

Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga kawin campur di Kabupaten Badung yang pertama diamati adalah pemakaian dalam variabel latar. Variabel latar adalah kegiatan kebahasaan paling awal dari penutur yang terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Untuk komunikasi dari penutur yang terjadi atau dilakukan di lingkungan rumah tangga disebut latar di dalam rumah, sebaliknya komunikasi atau kegiatan kebahasaan yang dilakukan di luar rumah tangga, misalnya di pasar, di jalan, di gedung bioskop, disebut latar di luar rumah tangga atau latar di tempat lain.

Berdasarkan data, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing di Kabupaten Badung dari variabel latar di dalam rumah tangga sangat rendah. Dari empat macam bahasa yang digunakan dalam rumah tangga campuran itu, seperti bahasa asing, bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Persentase frekuensi pemakaian bahasa Indonesia hanya mencapai 8,3%. Sementara itu, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada variabel latar di tempat lain juga sangat rendah, yaitu sekitar 3,5%. Frekuensi pemakaian bahasa yang tertinggi pada keluarga campuran Bali-Asing untuk variabel latar

adalah bahasa campuran, frekuensi pemakaiannya mencapai 38,1%.

Dari variabel situasi, yakni keadaan atau kondisi pada waktu terjadi interaksi berbahasa, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia juga dapat dicermati dari dua situasi, yaitu situasi formal dan situasi nonformal. Situasi formal merupakan keadaan pada waktu keluarga membicarakan masalah keluarga, seperti rapat atau musyawarah, pada waktu suami istri mengajar anak-anak membaca atau menulis, dan pada waktu suami istri saling menasihati. Sementara itu, situasi nonformal adalah situasi biasa atau dalam keadaan biasa, seperti dalam keadaan bersenda gurau, bertengkar, membujuk anak, dan juga dalam keadaan marah.

Data memperlihatkan bahwa frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing pada variabel situasi juga sangat rendah. Pada variabel situasi formal, frekuensi pemakaiannya hanya mencapai 6,3% yang berada pada urutan terakhir dibandingkan dengan frekuensi bahasa lainnya yang digunakan dalam keluarga tersebut. Sementara itu, pada variabel situasi nonformal, frekuensi pemakaiannya berada di atas frekuensi pemakaian bahasa asing yang menduduki tempat terendah (keempat) dengan persentase 16,7%. Dalam hal ini, bahasa campuran tetap memiliki frekuensi pemakaian yang tertinggi.

Selanjutnya dari variabel topik pembicaraan, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dilihat dari dua hal pula, yaitu topik tradisional dan topik modern. Topik tradisional berkaitan dengan pembicaraan mengenai masalah agama, kesenian, atau adat istiadat. Sementara itu, topik modern berkaitan dengan pembicaraan tentang ilmu pengetahuan.

Data memperlihatkan bahwa frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga campuran Bali-Asing di Kabupaten Badung pada variabel topik pembicaraan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan variabel latar dan variabel situasi. Pada variabel topik pembicaraan tradisional, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia sejajar dengan frekuensi pemakaian bahasa asing, yaitu sama-sama mencapai 16,7%. Sementara itu, pada variabel topik pembicaraan modern, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia cukup tinggi yaitu menduduki urutan kedua dengan persentase 29,2%. Namun, frekuensi pemakaian bahasa campuran

masih tetap berada pada urutan pertama.

Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada variabel hubungan peran partisipan, yakni hubungan penutur itu sendiri juga ada dua macam, yaitu hubungan akrab dan hubungan takakrab. Hubungan akrab meliputi hubungan anak dengan keluarga lain pihak ayah dan ibu, hubungan suami istri dengan anak, hubungan suami-istri-anak dengan teman-temannya, dan hubungan suami-istri-anak dengan pembantu. Sementara itu, hubungan takakrab meliputi hubungan antara suami-istri-anak dengan teman yang baru dikenaf, dengan guru, dan dengan atasan.

Berdasarkan data, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga campuran Bali-Asing di Kabupaten Badung pada variabel peran partisipan akrab juga rendah, yaitu hanya 9,7%. Namun, pada variabel hubungan peran partisipan takakrab frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, yaitu berada pada urutan kedua dengan persentase 26,7%. Pada variabel ini, bahasa campuran menduduki urutan ketiga di bawah frekuensi pemakaian bahasa Indonesia.

Untuk jelasnya, berikut ini disajikan data kebahasaan frekuensi pemakaian bahasa pada keluarga Bali-Asing di Kabupaten Badung. dapat dilihat pada tabel 1 terlampir.

Tabel 1

Frekuensi Pemakalan Bahasa pada Keluarga Campur Bali-Asing dalam Variabel, Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan Peran Partisipan

Kode	Bahasa yang Dipakai	Latar				Situasi				Topik Pembicaraan				Hubungan Peran Partisipan				Peran, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Peran Partisipan	
		Di dalam rumah		Di luar rumah		Formal		Informal		Tradisional		Modern		Akrab		Tak-akrab		Frekuensi	Persentase (%)
		Fre	%	Fre	%	Fre	%	Fre	%	Fre	%	Fre	%	Fre	%	Fre	%		
a	BI	12	8,3%	5	3,5%	9	6,3%	18	16,7%	12	16,7%	42	29,2%	14	9,7%	16	26,7%	129	13,4%
b	BB	39	27,1%	41	28,5%	32	22,1%	19	17,6%	17	23,6%	15	10,4%	38	26,4%	4	6,7%	205	21,4%
c	BA	41	28,5%	43	29,9%	49	34,1%	11	10,2%	12	16,7%	9	6,3%	42	29,2%	25	41,6%	231	24,1%
d	BC	52	36,2%	55	38,1%	54	37,5%	60	55,5%	31	43,0%	78	54,1%	50	34,7%	15	25,0%	395	41,1%
Jumlah		144	100%	144	100%	144	100%	108	100%	72	100%	144	100%	144	100%	60	100%	960	100%
Pertanyaan		12		12		12		9		6		12		12		5		80	

2.2 Kualitas Pemakaian Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur Bali – Asing di Kabupaten Badung

Pengamatan terhadap kualitas pemakaian bahasa Indonesia dalam tulisan ini tidak lepas dari pengkajian terhadap frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga kawin campur di Kabupaten Badung yang telah terurai di depan. Kualitas pemakaian bahasa dibedakan atas lima tingkat, yaitu tingkat yang paling penting apabila frekuensi pemakaian suatu bahasa mencapai prosentase 84%--100%, tingkat penting apabila frekuensi pemakaiannya mencapai 63%--83%, tingkat cukup penting apabila frekuensi pemakaiannya mencapai 42%--63%, tingkat kurang penting apabila frekuensi pemakaiannya mencapai 21%--41%, dan tingkat tidak penting apabila frekuensi pemakaiannya hanya mencapai 0%--20%.

Berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran itu, kualitas pemakaian bahasa Indonesiannya dapat ditentukan. Gambaran kualitas pada masing-masing variabel berbeda.

Pada variabel latar, kualitas pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing itu tergolong tidak penting. Hal itu terjadi, baik pada latar di dalam rumah maupun pada latar di luar rumah. Peristiwa itu dapat ditentukan karena prosentase frekuensi pemakaian bahasanya hanya mencapai 8,3% untuk latar di dalam rumah dan 3,5% untuk latar di luar rumah. Pada variabel situasi, kualitas pemakaian bahasa Indonesia juga tergolong tidak penting, baik pada situasi formal maupun situasi nonformal. Hal ini disebabkan prosentase frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing itu hanya mencapai 6,3% untuk situasi formal dan 16,7% untuk situasi nonformal.

Sementara itu, pada variabel topik pembicaraan kualitas pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga kawin campur Bali – Asing di Kabupaten Badung memperlihatkan perbedaan tingkatan pada masing-masing topik. Untuk variabel topik tradisional, kualitas pemakaian bahasa Indonesia tergolong tidak penting karena frekuensi pemakaiannya hanya mencapai 16,7%. Namun, pada topik modern bahasa Indonesia tergolong kurang penting karena frekuensi pemakaiannya mencapai 29,2%. Untuk variabel peran partisipan, kualitas pemakaian bahasa Indonesia tergolong tidak penting karena frekuensi pemakaian bahasanya mencapai

9,7%, sedangkan untuk hubungan takakrab kualitas pemakaian bahasa Indonesia tergolong kurang penting karena prosentase frekuensi pemakaiannya mencapai 26,7%.

3. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah diketahui pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga kawin campur Bali-Asing di Kabupaten Badung, khususnya tentang frekuensi dan kualitas pemakaiannya. Pada dasarnya, pemakaian bahasa pada keluarga campuran Bali-Asing itu memiliki frekuensi dan kualitas pemakaian yang tidak begitu mencolok perbedaannya antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam keluarga tersebut, seperti bahasa Asing, bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran.

Secara umum, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia cukup rendah. Namun, pada variabel situasi nonformal frekuensi pemakaiannya berada pada urutan ketiga dan bahkan pada variabel topik pembicaraan modern dan variabel hubungan peran partisipan takakrab frekuensinya berada pada urutan kedua. Oleh karena frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga kawin campur Bali-Asing itu cukup rendah, itu menunjukkan bahwa kualitas pemakaiannya juga memperlihatkan hal yang sama. Dari hasil pengamatan terhadap pemakaian bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing itu, dapat dicermati bahwa kualitas pemakaian bahasa Indonesiannya tergolong tidak penting. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia pada keluarga campuran Bali-Asing di Kabupaten Badung perkembangannya tidak sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics Goals Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford LTD.
- Bright, William (ed.). 1971. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague, Mouton & Co.
- Fishman, J. 1977. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goode, W.J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Disunting oleh Drs. Sahat Simamora. Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*. Jilid I & II Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in The Function of Language*. London: Edward Arnold (Publisher) 25 Hill Street.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Standar University Press.
- Koentjaraningrat (Redaksi). 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lumintang, Yayah B. 1990. "Pola Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campuran: telaah terhadap beberapa Keluarga Jawa Sunda Karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan". Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Sastra pada Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana.
- Jendra, I Wayan. 1980. *Kedwibahasaan dan Perencanaan Bahasa* Jilid 2. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

PENGUNAAN BAHASA DAERAH DI JAWA TIMUR SEBAGAI JUDUL LAGU POPULER INDONESIA

Desti Retnowati
Balai Bahasa Surabaya

1. Pendahuluan

Pemanfaatan potensi bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur dalam bidang tertentu belum maksimal. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa bahasa daerah hanya bisa dan sesuai dimanfaatkan dalam hal-hal yang sifatnya tradisional dan berhubungan dengan masa lampau. Dengan demikian bahasa daerah-dalam hal ini bahasa Jawa dalam tingkat tutur tertentu sebagai salah satu bahasa daerah di Jawa Timur-cenderung ditempatkan dalam posisi L sesuai dengan pembagian varietas bahasa menurut C.A. Fergusson.

Sesuai dengan posisinya sebagai *low language*, bahasa Jawa dengan tingkat tutur ngoko dan madya digunakan di antaranya dalam perintah kepada dan bercakap-cakap dengan pelayan, penjaga, pekerja kasar (seperti tukang kebun dan tukang rumput), penjual sayur, daging, kentang, beras, dan sebagainya; percakapan akrab dan rutin antarpegawai (dalam apotik, di kampus, lebih-lebih kantor desa dan kecamatan); percakapan serta surat-menyurat dalam keluarga, dengan handai taulan, dengan teman seprofesi, sekerja di luar urusan kantor dan usaha; sandiwara dengan tema kehidupan di daerah, dengan tema klasik seperti ludruk, dagelan Mataram, lenong Jakarta, dan wayang; majalah berkala daerah, misalnya *Djoko Lodhang* dan *Panjebar Semangat*; sastra rakyat dengan tema kehidupan daerah dan tema cerita rakyat (S. Wojowasito, 1976:70-71).

Uraian di atas khususnya butir keempat dan keenam memberikan gambaran bahwa selama ini potensi bahasa daerah-khususnya bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Jawa Timur-belum dimanfaatkan dalam hal-hal yang bersifat ke-kini-an. Tetapi zaman yang terus bergerak maju mengubah situasi penggunaan bahasa daerah-khususnya bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Jawa Timur-menjadi tidak seperti yang diilustrasikan di atas. Potensi bahasa daerah

khususnya bahasa daerah di Jawa Timur dewasa ini sudah mulai diterapkan dalam hal-hal yang bersifat ke-kini-an.

Lagu populer Indonesia dengan berbagai jenis musiknya (kecuali jenis musik dangdut dan keroncong) banyak menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur dalam liriknya. Pemanfaatan potensi bahasa daerah tersebut bisa secara keseluruhan lirik lagu, sebagian lirik lagu, atau sebagai judul. Berdasarkan data yang tersedia, bahasa daerah yang digunakan dalam lirik lagu populer Indonesia pada umumnya adalah Minangkabau, Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Makassar, Aceh, Osing, bahasa daerah di Maluku, dan bahasa daerah di Sumbawa, serta bahasa daerah di Irian Jaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu populer Indonesia, yang cepat sekali menyesuaikan dengan perkembangan teknologi bisa dipadukan dengan bahasa daerah yang selama ini dianggap bersifat tradisional.

Pemanfaatan potensi bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur sebagai judul lagu Populer Indonesia dapat menggali potensi bahasa daerah tersebut sekaligus menginventarisasikannya. Selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa daerah sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan yang hidup. Selain itu relevansi pemanfaatan potensi bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur sebagai judul lagu populer Indonesia terhadap bahasa dan sastra daerah adalah membantu penulisan artikel, buku, atau laporan ilmiah tentang pengembangan bahasa dan sastra daerah dalam semua bidang kehidupan sehingga dapat menunjang kajian yang sudah ada.

Adapun relevansi penelitian ini terhadap bahasa dan sastra Indonesia (dan pengajarannya) adalah sebagai penunjang mata pelajaran muatan lokal. Dengan diberikannya informasi kepada siswa-siswa bahwa bahasa daerah mereka digunakan dalam bidang yang selama ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing diharapkan akan menimbulkan rasa bangga terhadap bahasa dan budaya sendiri.

Selain itu dapat memacu siswa-siswa untuk memanfaatkan bahasa dan budaya sendiri secara kreatif.

Bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur setelah diterapkan dalam lirik lagu populer Indonesia diharapkan dapat dikenal oleh kalangan yang lebih luas sehingga dapat memperlambat laju kepunahan karena penggunaannya lebih banyak dan bidang penggunaannya lebih luas. Dengan demikian penelitian ini walaupun sedikit telah membantu menginventarisasikan bahasa daerah.

Lagu populer Indonesia yang menggunakan bahasa daerah sebagai judul, sebagian lirik lagu, atau keseluruhan lirik lagu secara umum terbagi menjadi dua, yaitu berlirik dan tidak berlirik (*instrumentalia*). Lagu yang tidak berlirik menggunakan bahasa daerah sebagai judul. Misalnya *Biting*, *instrumentalia* yang diciptakan oleh Aldi dan dibawakan oleh Karimata Band, *Kecapi* sebuah *instrumentalia* hasil karya cipta Emerald Band dan dibawakannya sendiri demikian juga dengan *Ronggeng* dan *Karapan Sapi*, *Cokek* sebuah *instrumentalia* hasil karya dan dibawakan oleh Modulus Band, *Baralek Gadang* dan *Marunda* hasil karya cipta Edwin Saladin, Morgan Sigarlaki, dan Roedyanto dibawakan oleh Emerald Band, *Pura Dewa* sebuah hasil karya Cendy Luntungan dan dibawakan oleh Emerald Band, *Halekulani* sebuah *instrumentalia* karya Bagoes AA yang dibawakan sendiri, serta *Kropos* sebuah *instrumentalia* yang dibawakan oleh Gigi Band yang merupakan hasil karya mereka sendiri. Sementara itu lagu populer Indonesia yang berlirik menggunakan bahasa daerah sebagai judul, misalnya *Kangen*, sebuah lagu yang dibawakan oleh Dewa 19 Band, dan *Saujana* sebuah lagu yang dibawakan oleh KLa Project yang merupakan hasil karya Lilo dan Adi; untuk sebagian lirik lagu antara lain kata *wangi* dalam lagu *Itulah Engkau* karya Diani Safitri dan Halmahera Band dibawakan oleh Halmahera Band dan kata *kangen* dalam lagu *Engga Ngerti* karya cipta Yovie Widianto dan dibawakan oleh Kahitna Band, kata *kencur* dalam lagu *Bau Kencur* karya Deddy Dhukun dibawakan oleh Mus Mujiono dan Deddy Dhukun, *kirana* dalam lagu *Kirana* hasil karya Dhani dan Erwin dibawakan oleh Dewa 19 Band, *ratna* dalam lagu *Galih dan Ratna* hasil karya cipta Guruh Soekarno Putra yang dibawakan oleh Three S, *amburadul* dalam lagu

Amburadul hasil karya James F Sundah dibawakan oleh Ruth Sahanaya, *kembang* dalam sebuah lagu karya Guruh Soekarno Putra yang dibawakan oleh Chrisye yaitu *Kembang Goyang* dan *Sekuntum Kembang* oleh DKSB Band ciptaan DKSB Band dan Harry Roesli, *kartika* dalam lagu *Kartika* karya Mus Mujiono dan Deddy Dhukun yang dibawakan oleh Gito Rollies dan Ahmad Albar, *putri* dalam lagu *Putri Impian* oleh Denny Malik, *bayu* dan *ayu* dalam lagu *Wanita* karya Abu Hassan dan Amran Omar dan lagu *Ratu* hasil karya Johan Nawawi dan Asmin Aminudin keduanya dibawakan oleh Sheila Madjid, *jiwa* dalam lagu *Embun* hasil karya Habsah Hassan dan Mac Chew dan dinyanyikan oleh Sheila Madjid, *raga* dalam lagu *Embun* dan *Mengapa Kasih* karya Asmin Aminudin yang dinyanyikan oleh Sheila Madjid juga, *abang* dalam lagu *Di Rantau* karya cipta Yovie Widianto dan dibawakan oleh Kahitna Band, *nelangsa* dalam lagu *Lara Melanda* karya Katon Bagaskara dan dinyanyikan oleh KLa Project; sebagai keseluruhan lirik lagu, misalnya *Lajeungan* sebuah lagu populer Indonesia ber lirik bahasa Madura yang dibawakan oleh Kahitna Band buah karya Yovie Widianto dan Doddy Is serta *Sajojo* oleh AB Three.

Kesesuaian bahasa daerah yang digunakan dengan jenis musiknya ada kecenderungan diabaikan dalam lagu populer Indonesia ber lirik, kecuali jika penggunaan pada keseluruhan lirik lagu. Sebagai contoh adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Oddie Agam dan dinyanyikan oleh Anggun C. Sasmi, yaitu *Bojoku* yang tanpa menyertakan nada *pentatonis* dalam lagunya. Sebaliknya dengan lagu populer Indonesia tidak ber lirik (instrumentalia) yang pada umumnya menggabungkan nada *pentatonis* (musik etnis) dengan nada *diatonis*, misalnya *Baralek Gadang* oleh Emerald Band hasil karya cipta Edwin Saladin, Morgan Sigarlaki, dan Roedyanto, dengan nuansa musik etnis Minangkabau yang digabungkan dengan nada *diatonis*; *Kecapi*, sebuah lagu hasil karya Emerald Band dan dibawakannya sendiri dengan nuansa musik etnis Sunda; *Pura Dewa* sebuah lagu yang menyertakan nuansa musik etnis Bali, hasil karya Cendy Luntungan dan dibawakan oleh Emerald Band; serta instrumentalia *Marunda* oleh Emerald Band hasil karya Morgan Sigarlaki, Edwin Saladin, dan Roedyanto yang menampilkan musik etnis

betawi dalam lagunya, demikian juga instrumentalia *Cokek* hasil karya dan dibawakan sendiri oleh Modulus Band. Walaupun ada kecenderungan pengabaian kesesuaian bahasa daerah dengan musiknya, lagu populer Indonesia berlibrik ada juga yang menggabungkan musik etnis (nada pentatonis) dengan nada diatonis tetapi tidak menggunakan bahasa daerah sebagai judul, hanya untuk sebagian lirik lagu saja. Misalnya *Di Rantau* oleh Kahitna Band hasil karya cipta Yovie Widianto yang menampilkan musik etnis Minangkabau.

2. Penggunaan Bahasa Daerah di Jawa Timur Sebagai Judul Lagu Populer Indonesia

Bahasa daerah di Jawa Timur seperti tercantum dalam *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia* adalah Jawa (Jawa Tengah), bahasa Madura, bahasa Osing (Jawa-Madura-Bali), bahasa Jawa Timur Dialek Surabaya, bahasa Jawa Pesisir, dan bahasa Jawa Campuran. Dengan demikian secara garis besar bahasa daerah di Jawa Timur adalah bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Osing.

Potensi bahasa daerah di Jawa Timur yang digunakan sebagai judul lagu populer Indonesia berwujud leksikon dan pada umumnya berbentuk kata, baik *monomorfemis* maupun *polimorfemis*. Adapun bahasa yang mendominasi pemakaian sebagai judul lagu populer Indonesia adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah tersebut menunjukkan beberapa kecenderungan.

Pendeskripsian leksikon-leksikon bahasa daerah di Jawa Timur yang digunakan sebagai judul lagu populer Indonesia serta bentuk penggunaannya diharapkan akan menjadi suatu daftar inventarisasi bahasa daerah.

Daftar inventarisasi bahasa daerah yang menggunakan analisis deskriptif, sebagaimana keterangan berikut, *the general sense of this term is found in LINGUISTICS, identifying one of the main aims of the subject-to give a comprehensive, systematic, objective, and precise account of the patterns and use of a specific LANGUAGE or DIALECT, at a particular point in time. This definition suggest several respects in which 'descriptive' is in contrast with other conceptions of linguistic enquiry.*

The emphasis on objectivity, systematicness etc., places it in contrast with the PRESCRIPTIVE aims of much TRADISIONAL GRAMMAR: the aim of descriptive linguistics is to describe the facts of linguistic usage as they are, and not how they ought to be, with reference to some imagined ideal stats. The emphasis on a given time places it in contrast with HISTORICAL LINGUISTICS, where the aim is to demonstrate linguistic change: at a particular descriptive linguistics aims to describe a language SYNCHRONICALLY time (not necessarily the present-one can describe the linguistic patterns of any period). This emphasis on 'a' language distinguishes the subject from COMPARATIVE linguistics, as its name suggests, and also from GENERAL linguistics, where the aim is to make theoretical statements about language as a whole. It ought not to be forgotten, of course, that there is an interdependence between the various branches of the subject: a description is the result of an analysis, which must in turn be based on a set of theoretical assumptions. But in descriptive linguistics the theory is only a means to an end, viz. the production of a descriptive grammar (or one of its subdivisions, e.g. PHONOLOGY, LEXICON, SYNTAX, MORPHOLOGY). An approach which is characterized by an almost exclusive concern with description, in the above sense, is known as descriptivism, and its proponents as descriptivist. In linguistics, the term is usually applied to American anthropological and STRUCTURALIST studies before the 'generativist' approach of the late 1950s. Within GENERATIVE grammar, also, the phrase descriptive adequacy has a special dimension to the use of the term: it refers to an account of the NATIVE SPEAKER'S linguistic COMPETENCE (and not to merely to an account of a CORPUS of DATA, as would be intended by the earlier use of 'description') (David Crystal, 1997: 111) akan dapat mengungkapkan kecenderungan yang ada dan beberapa contohnya.

Penggunaan analisis deskriptif dapat menginventarisasikan bahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur karena mengandung butir-butir pokok: mendeskripsikan fakta-fakta linguistik, bersifat sinkronis, menganalisis dalam satu bahasa, berdasarkan dugaan-dugaan teoritis, dan menghasilkan suatu teori.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selama ini bahasa daerah dalam posisinya sebagai bahasa L (*low language*) dianggap hanya dapat diterapkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan masa lampau dan bersifat tradisional dengan demikian usaha untuk menggali potensi bahasa daerah atau minimal mendeskripsikan pemanfaatan potensi yang sudah ada jarang dilakukan. Hal itu mendasari penelitian yang menggunakan **teknik catat dan teknik pilah** ini.

Bersama dengan bahasa Minangkabau, Betawi, Sunda, Bali, Makassar, Aceh, bahasa daerah di Maluku, dan bahasa daerah di Sumbawa, serta bahasa daerah di Irian Jaya data yang berupa judul lagu populer Indonesia berbahasa daerah di Jawa Timur dikumpulkan dari media perekam lagu populer Indonesia berbentuk kaset dengan masa edar 1980 sampai dengan awal tahun 2000 yang merupakan koleksi Radio Mercury Surabaya dan koleksi pribadi dengan beberapa kriteria. Pertama, ditujukan untuk kalangan tertentu sehingga berpengaruh terhadap jenis musiknya. Kedua, tidak dipengaruhi oleh etnisitas pencipta dan pembawanya. Ketiga, tidak dinyanyikan sebagai lagu rohani.

Kesesuaian makna judul lagu yang berbahasa daerah khususnya bahasa daerah di Jawa Timur dengan liriknya tidak diperhatikan dalam penelitian ini karena pembahasan ditekankan kepada kecenderungan-kecenderungan yang ada. Sementara itu maknanya hanya digunakan untuk mengetahui berasal dari bahasa daerah mana dan memperjelas data. Misalnya judul lagu *Kembang Goyang* karya Guruh Soekarno Putra yang dinyanyikan oleh Chrisye dengan makna yang tidak sesuai dengan keseluruhan liriknya yang berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah di Jawa Timur sebagai judul lagu populer Indonesia sesuai dengan data yang tersedia-dengan mengabaikan perincian bahasa Jawa menjadi bahasa Jawa (Jawa Tengah), bahasa Jawa Timur Dialek Surabaya, bahasa Jawa Pesisir, dan bahasa Jawa Campuran-menunjukkan beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama, bahasa daerah di Jawa Timur digunakan sebagai judul pada umumnya bersifat monomorfemis. Sebagai contoh antara lain judul-judul lagu berikut ini.

Banget '*sangat, parah, terlalu*'

- Biting** 'lidi, penyemat yang terbuat dari lidi untuk menyemat daun pembungkus'
- Cinta** 'pikiran, angan, ingatan, kenangan, (ke)susah(an), siksa'
- Emak** 'ibu, ibu (khususnya dalam karya seni)'
- Gemes** 'perasaan campur aduk antara suka (cinta) dan lucu'
- Gita** 'nyanyian, lagu'
- Gusti** 'Tuhan, yang dianggap Tuhan, bangsawan'
- Kandas** 'mentok pada dasar air (sumur, sungai, laut)'
- Kangen** 'rindu, perasaan selalu ingin bertemu'
- Kartika** 'bulan atau *mangsa* (periode waktu) keempat'
- Kencan** 'mengadakan perjanjian untuk bertemu'
- Kidung** 'nyanyian, sanjak'
- Kirana** 'cahaya, sinar, bulan'
- Kropos** 'lapuk, keadaan barang yang sudah aus bagian-bagiannya'
- Mumet** 'pusing, pening'
- Pasrah** 'berserah, menyerah'
- Prahara** 'angin ribut, taufan, badai, ketika, saat, jaga malam, prahara'
- Putih** 'putih'
- Raga** 'nafsu (berahi), panah asmara, gandrung, kasmaran, lengket, gemar, (nafsu) keinginan, kelengketan, hawa nafsu, badan, tubuh'
- Raja** 'raja, sri baginda'
- Rasa** 'rasa, seperti, seolah-olah'
- Ratu** 'raja, ratu'
- Ronggeng** 'ronggeng, tandak'
- Salam** 'salam, pernyataan hormat, selamat'
- Saujana** 'kesatuan ukuran jarak'
- Selasih** 'nama tumbuhan perdu'
- Tole** 'panggilan kepada seorang anak laki-laki'
- Usil** 'usil, selalu bergerak, selalu ingin mencampuri urusan orang lain'
- Warna** 'warna, corak, ragam, wujud, rupa (wajah, muka), macam, jenis, keadaan'

Widuri ‘tumbuhan perdu berbatang dan berdaun hijau keputihan karena buku-buku kasar, bergetah, bunganya ungu kemerah-merahan, tumbuh di dekat pantai, nama tumbuh-tumbuhan buahnya berkapuk lebat’

Tabel 1
Judul Lagu Populer Indonesia Berbahasa Daerah di Jawa Timur Yang Bersifat Monomorfemis

Judul	Bahasa	Penyanyi	Pencipta	Kategori
<i>Banget</i>	Jawa	Oddie Agam	Oddie Agam	berlirik
<i>Biting</i>	Jawa, Osing	Karimata Band	Aldi	instrumentalia
<i>Cinta</i>	Jawa (ark), Osing	Vina P. Chrisye	Dodo Zakaria Guruh Soekarno Putra	berlirik
<i>Emak</i>	Jawa, Osing	Bagoes AA	Iwan Fals	berlirik
<i>Gemes</i>	Jawa	Memes	Oddie Agam	berlirik
<i>Gita</i>	Jawa (ark)	Aggun C Sasmid		berlirik
<i>Gusti</i>	Jawa	Euis Darliah	Ithinx	berlirik
<i>Kangen</i>	Jawa	Nicky Astria	Deddy Stanzah	berlirik
<i>Kandas</i>	Jawa	Dewa 19 Band	Dewa 19 Band	berlirik
<i>Kartika</i>	Jawa (ark)	Alukard Band	Alukard Band	berlirik
<i>Kencan</i>	Jawa	Gito Rollies	Mus Mujiono dan Deddy Dhukun	berlirik
<i>Kidung</i>	Jawa (ark)	Superdigi Band dan Malyda	Fariz RM, Malyda, dan Dandung Sadewa	berlirik
<i>Kirana</i>	Jawa (ark)	Chrisye, Rafika Duri, dan Trio Libels	Chris Manusama	berlirik
<i>Kropos</i>	Jawa	Dewa 19	Dhani dan Erwin	berlirik
<i>Mumet</i>	Jawa	Gigi Band	Gigi Band	instrumentalia
<i>Pasrah</i>	Jawa	Titi DJ	Indra Lesmana	berlirik
<i>Prahara</i>	Jawa (ark)	Ermy Kulit	Ryan Kyoto	berlirik
<i>Putih</i>	Osing	KLa Project	KLa Project	berlirik
<i>Raga</i>	Jawa (ark) Osing	Renville Band	Edi Ismanto	berlirik
<i>Raja</i>	Jawa (ark) Osing	Kelompok Humania	Kelompok Humania	berlirik
		Dwiki Dh.	Dwiki Dharmawan	instrumentalia
		Rif Band	Rif Band	berlirik

<i>Rasa</i>	Jawa (ark) Osing	Krakatau Band	Krakatau Band	berlirik
<i>Ratu</i>	Jawa, Osing, Jawa (ark)	Sheila Madjid	Johan Nawawi dan Asmin Aminudin	berlirik
<i>Ronggeng</i>	Jawa, Osing	Emerald Band	Emerald Band	instrumentalia
<i>Saujana</i>	Jawa (ark)	KLa Project	Lilo dan Adi	berlirik
<i>Selasih</i>	Jawa	Katon B.	Katon Bagaskara	berlirik
<i>Salam</i>	Jawa, Osing	Dian Pramana	Dian Pramana Poetra	berlirik
<i>Tole</i>	Jawa, Madura	Garby Band	Gen	berlirik
<i>Usil</i>	Jawa, Osing	Ismi Azis	Ancha Haiz	berlirik
<i>Warna</i>	Jawa (ark), Osing	Sheila Madjid	Indra Lesmana dan Ruslan Abdul Azis	berlirik
<i>Widuri</i>	Jawa	Bob Tutupoly		berlirik

Kecenderungan kedua, digunakannya leksikon bahasa Jawa yang bersifat *arkais* (ark) yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sebagian masih digunakan dalam bahasa Jawa Baru.

Cinta Dasamuka 'yang bermulut sepuluh, Rawana, tokoh epos Ramayana yang merupakan musuh Rama, yang melarikan Dewi Sinta, raja Alengka'; *Galih dan Ratna* 'tulang, batang urat darah, hati/teras dan permata, mutiara, emas (nama orang)'; *Gita*; *Kartika*; *Kasmaran* 'kasmaran, jatuh cinta'; *Kidung*; *Kidung Cinta*; *Kirana*; *Kurusetra* 'padang, ladang, atau daerah keluarga Kuru'; *Mahadewi* 'permaisuri pertama/utama, maharani'; *Mahameru* 'gunung yang besar, nama gunung di India'; *Naradiya* 'orang laki-laki, suami, pahlawan yang mulia, sakti, jaya, dan mengagumkan, luar biasa, seperti dewa, serta bagus sekali'; *Nirmala* 'bersih, suci, tak bernoda'

Pura Dewa 'pura atau istana dewa'; *Prahara*; *Prahara Cinta*

Raga; *Raja*; *Rasa*; *Ratu*; *Sang Nayaga* 'penganjur, pemimpin, pejabat yang terdahulu, penabuh gamelan'; *Saujana*; *Smaradhana* 'api asmara'; *Sri Panggung*; *Warna*; *Wulandari* 'nama orang, bulan yang menampakkan diri'

Tabel 2

**Judul Lagu Populer Indonesia Berbahasa Daerah di Jawa Timur Yang Bers
Arkais dan Diserap ke dalam Bahasa Indonesia Serta Masih Digunakan Dal
Bahasa Jawa Baru**

Judul	Bahasa	Kata Asal	Penyanyi	Pencipta	Kategori
<i>Cinta</i>	Jawa, Osing	<i>cinta</i>	Vina P. Chrisye	Dodo Zakaria Guruh Soekarno	berlirik
<i>Dasamuka</i>	Jawa	<i>dasamukha</i>	Harry Minggoes	Harry Sabar	berlirik
<i>Galih dan Ratna</i>	Jawa	<i>galih, ratna</i>	Three S	Guruh Soekarno	berlirik
<i>Gita</i>	Jawa	<i>gita</i>	Anggun C Sasmi		berlirik
<i>Kartika</i>	Jawa	<i>kartika</i>	Gito Rollies dan Ahmad Albar	Mus Mujiono dan Deddy Dhukun	berlirik
<i>Kasmaran</i>	Jawa	<i>ka-smara-n</i>	Broery M. Iga Mawarni Klp. Coboy Klp. Male Voice	Dian P.P. Deddy Dhukun Yudhi Kristianto dan Rico Manansang Ithinx dan Iwan JG Zulfar Yahya	berlirik
<i>Kidung</i>	Jawa	<i>kidung</i>	Chrisye, Rafika Duri, Trio Libels	Chris Manusama	berlirik
<i>Kidung Cinta</i>	Jawa	<i>kidung cinta</i>	Ronny Waluya		berlirik
<i>Kirana</i>	Jawa	<i>kirana</i>	Dewa 19 Band	Dhani dan Erwin	berlirik
<i>Kurusetra</i>	Jawa	<i>Kuru-ksetra</i>	Java Jive Band	Java Jive Band, Noey, dan Tony	berlirik
<i>Mahadewi</i>	Jawa	<i>Mahadewi</i>	Padi Band	Padi Band	berlirik
<i>Mahameru</i>	Jawa	<i>Mahameru</i>	Dewa 19 Band	Dewa 19 Band	berlirik
<i>Naradiya</i>	Jawa	<i>nara-diwya</i>	Klp. Humania	EQ Puradiredja	berlirik
<i>Nirmala</i>	Jawa	<i>nirmala</i>	Itang Yunazs	Dody Sukasah	berlirik
<i>Prahara</i>	Jawa	<i>prahara</i>	KLa Project Renville Band	KLa Project Edi Ismanto	berlirik
<i>Prahara Cinta</i>	Jawa	<i>prahara cinta</i>	Lidya; Imaniar	Noorsaid/Hedi Yunus R a Anwar	berlirik
<i>Pura Dewa</i>	Jawa	<i>pura dewa</i>	Emerald Band	Cendy Luntungan	i n s t mental
<i>Raga</i>	Jawa, Osing	<i>raga</i>	Dwiki Dharmawan	Dwiki Dharmawan	instrum
<i>Raja</i>	Jawa, Osing	<i>raja</i>	Rif Band	Rif Band	berlirik

<i>Rasa</i>	Jawa, Osing <i>rasa</i>	Krakatau Band	Krakatau Band	berlirik
<i>Ratu</i>	Jawa, Osing <i>ratu</i>	Sheila Majid	Johan Nawawi , Asmin Aminudin	berlirik
<i>Sang Nayaga</i>	Jawa <i>sang niyaga</i>	Gigi Band	Gigi Band	berlirik
<i>Saujana</i>	Jawa <i>yojana</i>	KLa Project	Lilo dan Adi	berlirik
<i>Smaradhana</i>	Jawa <i>smaradahana</i>	Chrisye	Guruh Soekarno P.	berlirik
<i>Sri Panggung</i>	Jawa <i>sripanggung</i>	Peggy Arista	Agus Ballons dan Indra Q	berlirik
<i>Warna</i>	Jawa, Osing <i>warna</i>	Sheila Majid	Indra Lesmana, Ruslan Abdul Aziz	berlirik
<i>Wulandari</i>	Jawa <i>wulan-dadar</i>	Victor Hutabarat	Rinto Harahap	berlirik

Selanjutnya, leksikon bahasa daerah di Jawa Timur baik yang bersifat arkais maupun tidak yang digunakan sebagai judul lagu populer Indonesia menunjukkan kecenderungan digabung dengan kosakata dari bahasa asing, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah lain.

Untuk leksikon tertentu, jumlah data yang menunjukkan kecenderungan di atas jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu contoh dibatasi di atas jumlah minimal yaitu 5 buah. Misalnya

Cinta.

Abadilah Cinta

Ada Cinta

Aku Cinta Padamu

Anak Dara 'anak gadis'

Bau Kencur 'belum berpengalaman'

Bintang Jatuh 'bintang jatuh'

Cinta Putih 'cinta suci'

Citra Biru 'pancawarna, berbagai-bagai warna biru'

Cium Pipiku 'cium pipiku'

Gadis Ayu 'gadis cantik'

Jangan Kau Duakan Cintaku

Kala Sang Surya Tenggelam 'ketika matahari tenggelam'

Karapan Sapi 'balapan sapi'

Kembang Goyang 'nama makanan ringan yang terbuat dari tepung dan gula, berbentuk bunga, rasanya manis dan renyah seperti kerupuk'

Ku Tak Mencintaimu Lagi
 Lara Melanda 'kesedihan melanda'
PasebanCafé 'penghadapan (nama café)'
Pasir Putih 'nama tempat, nama café'
Putri Impian 'putri, anak perempuan yang diimpikan'
Ratu Sejadad 'ratu dunia'
Satu Bintang di Langit Kelam
Sekuntum Kembang 'sekuntum bunga'
Saat Kunyatakan Cinta
Senam Kampung 'senam kampung'
Surat Cinta 'surat cinta'

Tabel 3

**Judul lagu Populer Indonesia Berbahasa Daerah di Jawa Timur Yang
 Digabung Dengan Bahasa Asing , Bahasa Indonesia, dan Bahasa
 Daerah Lan**

Judul	Bahasa	Penyanyi	Pencipta	Kategori
<i>Abadilah Cinta</i>	Jawa (ark), Osing	Hedi Yunus; Rita Effendi	Yovie Widianto; Andri Muslichan	berlirik
<i>Ada Cinta</i>	Jawa (ark), Osing	Klp. Bening	Yovie Widianto	berlirik
<i>Aku Cinta Padamu</i>	Jawa (ark), Osing	Itang Yunazs	Oddie Agam	berlirik
<i>Anak Dara</i>	Jawa (ark)	KLa Project	Katon Bagaskara	berlirik
<i>Bau Kencur</i>	Jawa	Mus Mujiono; Deddy Dhukun	Deddy Dhukun	berlirik
<i>Bintang Jatuh</i>	Madura	Dona dan Vivin	Dona dan Vivin	berlirik
<i>Bintang-bintang</i>	Madura	Titi DJ	Andre hehanusa dan Adi Adrian	berlirik
<i>Cinta Putih</i>	Jawa (ark), Osing	Katon Bagaskara atau KLa Project	Katon Bagaskara	berlirik
<i>Citra Biru</i>	Jawa (ark)	Vina Panduwinata	James F Sundah	berlirik
<i>Cium Pipiku</i>	Jawa, Osing	Vina Panduwinata	Adjie Soetama	berlirik
<i>Gadis Ayu</i>	Jawa, Osing	Hedi Yunus	Moch Jose Rizal	berlirik
<i>Jangan Kau Dua- kan Cintaku</i>	Jawa (ark), Osing	Indra Lesmana atau Anang	Indra Lesmana	berlirik
<i>Kala Sang Surya Tenggelam</i>	Jawa (ark)	Chrisye	Guruh Soekarno P.	berlirik

<i>Karapan Sapi</i>	Madura	Kahitna Band	Yovie Widiyanto dan Doddy Is	berlirik
<i>Kembang Goyang</i>	Jawa, Osing, Madura	DKSB Band	Harry Roesli dan DKSB Band	berlirik
<i>Ku Tak Mencintai Lagi</i>	Jawa (ark), Osing	Vonny Sumlang	Oddie Agam	berlirik
<i>Lara Melanda</i>	Jawa (ark), Osing	KLa Project	Katon Bagaskara	berlirik
<i>Paseban Cafe</i>	Jawa	Dian Pramana P.	Dian Pramana Poetra	berlirik
<i>Pasir Putih</i>	Osing	Irma June dan Klp. Catwalk KLa Project	KLa Project	berlirik
<i>Ratu Sejagad</i>	Jawa (ark), Osing, Jawa	Vonny Sumlang	Ithinx	berlirik
<i>Saat Kunyatakan Cinta</i>	Jawa (ark), Osing	Kahitna Band	Yovie Widiyanto dan Harry Suhardiman	berlirik
<i>Satu Bintang di Langit Kelam</i>	Madura	Rida, Sita, Dewi	Dewi RSD	berlirik
<i>Senam Kampung</i>	Osing	Fariz RM	Fariz RM	berlirik
<i>Surat Cinta</i>	Jawa (ark), Osing	Vina Panduwinata	Oddie Agam	berlirik

Kecenderungan keempat, adalah digunakannya kosakata bahasa daerah di Jawa Timur dalam bentuk idiom.

Bau Kencur

Mahadewi

Sri Panggung

Tetek Bengkek

Kembang Goyang

Kopi Tubruk

Smaradhana

Tabel 4
Judul Lagu Populer Indonesia Berbahasa Daerah di Jawa Timur Yang Berbentuk Idiom

Judul	Bahasa	Makna	Penyanyi	Pencipta	Kategori
<i>Bau Kencur</i>	Jawa	belum berpe- ngalaman	Mus Mujiono; Deddy Dhukun	Deddy Dhukun	berlirik
<i>Kembang Goyang</i>	Jawa	nama makanan ringan yang terbuat dari tepung dan gula, berbentuk bunga, rasanya manis dan renyah seperti kerupuk	Chrisye	Guruh S.p.	berlirik
<i>Kopi Tubruk</i>	Jawa	minuman yang terbuat dengan cara menuangkan air panas ke dalam campuran kopi dan gula	Gito Rollies	Deddy Dhukun; Jun Saptohadi	berlirik
<i>Mahadewi</i>	Jawa (ark)	permaisuri pertama, maharani	Padi Band	Padi Band	berlirik
<i>Smaradhahana</i>	Jawa (ark)	api asmara	Chrisye	Guruh S.P.	berlirik
<i>Sripang-gung</i>	Jawa (ark)	primadona	Peggy Arista	Agus Ballons dan Indra Q	berlirik
<i>Tetek Bengek</i>	Jawa	segala sesuatu	Euis Darliah	Ithinx	berlirik

Proper name (nama diri) yaitu nama orang, nama tempat, atau nama benda tertentu juga merupakan kecenderungan tersendiri dalam penggunaan bahasa daerah di Jawa Timur.

Dasamuka; Galih dan Ratna; Kartika; Kemuning; Kirana; Kurusetra; Nirmala; Selasih; Widuri; Wulandari; Yogyakarta

Tabel 5
Judul Lagu Populer Indonesia Berbahasa Daerah di Jawa Timur Yang Berupa Proper Name

Judul	Bahasa	Penyanyi	Pencipta	Kategori
<i>Dasamuka</i>	Jawa (ark)	Harry Minggoes	Harry Sabar	berlirik
<i>Galih dan Ratna</i>	Jawa (ark)	Three S	Guruh Soekarno P.	berlirik
<i>Kartika</i>	Jawa (ark)	Gito Rollies dan Ahmad Albar	Mus Mujiono dan Deddy Dhukun	berlirik
<i>Kemuning</i>	Jawa	Harvey Malaiholo	Oas TPS	berlirik
<i>Kirana</i>	Jawa (ark)	Dewa 19 Band	Dhani dan Erwin	berlirik
<i>Kurusetra</i>	Jawa (ark)	Java Jive Band	Java Jive Band, Tony, dan Noey	berlirik
<i>Nirmala</i>	Jawa (ark)	Itang Yunazs	Dody Sukasah	berlirik
<i>Selasih</i>	Jawa	Katon Bagaskara	Katon Bagaskara	berlirik
<i>Widuri</i>	Jawa	Bob Tutupoly		berlirik
<i>Wulandari</i>	Jawa (ark)	Victor Hutabarat	Rinto Harahap	berlirik
<i>Yogyakarta</i>	Jawa	KLa Project	Katon Bagaskara	berlirik

Demikianlah beberapa kecenderungan penggunaan bahasa daerah di Jawa Timur sebagai judul lagu populer Indonesia. Judul lagu populer Indonesia berbahasa daerah di Jawa Timur yang memunculkan hal lain di luar pembahasan dimasukkan ke dalam lampiran.

3. Kesimpulan

Penggunaan bahasa daerah di Jawa Timur sebagai judul lagu Populer Indonesia dengan berbagai jenis musik dalam masa edar 1980 sampai dengan awal 2000 menampakkan beberapa hal yang menarik.

Bentuk monomorfemis yang lebih sering muncul dibanding bentuk polimorfemis, penggunaan kata (bentuk) yang bersifat arkais dan kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan masih digunakan dalam bahasa Jawa Baru, penggabungan dengan kosakata dari bahasa lain, bentuk idiom, dan *proper name*, adalah hal menarik yang muncul di samping hal lain di luar pembahasan.

Leksikon-leksikon tertentu yang semula diduga hanya terdapat dalam

bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain ternyata juga terdapat dalam bahasa-bahasa daerah di Jawa Timur. Sebagai contoh *cinta*, *bintang*, dan *kampung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Banta, R. 1972. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia" dalam *Bahasa dan Kesusasteraan*. Djakarta: Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Djenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Effendi, S. 1976. "Inventarisasi Bahasa Daerah" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fergusson, C.A. 1964. "Diglossia" dalam *Language in Culture and Society*. New York, Evanston, and London: Penguin Books.
- Haryanto, Spto. 1997. *Kamus Basa Jawi Alus Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- MardiWarsito, et. al, 1992 *Kamus Indonesia Jawa Kuno*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1981 *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. Flores : Nusa Indah
- M, Ramlan. 1977. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik* Jakarta: Gramedia Widiasarana Informatika.
- Subalidinata, R.S. Tanpa Tahun. *Diktat Bahasa Madura*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa SastraNusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto, et.al., 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono, et.al., 1995-1997. *Kamus Dwibahasa Jawa Osing - Indonesia*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1976 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, et.al., 1991. *Yang Penting Buat Anda*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wojowasito. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- et.al., 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung Hasta
- Zainudin Sodaqoh, et.al., 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narasumber

Drs. Suharsono, 37 tahun, Sragen (Karesidenan Surakarta)

MUTU DAN DAYA UNGKAP PENULIS DALAM BERBAHASA INDONESIA: CONTOH LAPORAN PENELITIAN

Sugihastuti
Fakultas Sastra UGM Yogyakarta

1. PENGANTAR

Latar belakang dipilihnya topik ini adalah sebagai berikut. Salah satu indikasi perkembangan iptek di Indonesia terlihat antara lain dari maraknya penelitian di berbagai bidang. Para peneliti, mau tidak mau, melaporkan hasil penelitiannya dengan media bahasa Indonesia. Tidak terpantau dan tidak terhitung lagi jumlah laporan penelitian selama ini. Yang terbukukan pun tiada terhitung pula. Di antara sekian banyak itu, masih saja terlihat rumpangnya bahasa laporan penelitian, bahasa para peneliti Indonesia. Sekiranya diduga bahwa rumpangnya bahasa Indonesia pada laporan penelitian itu disebabkan oleh kurang mampunya peneliti berbahasa, adakalanya pula lebih disebabkan bahwa masih saja diperlukan adanya peningkatan mutu dan daya ungkap bahasa Indonesia mereka.

Tulisan ini menguraikan hal itu, ialah kekurangmampuan peneliti dalam berbahasa Indonesia seperti terlihat dalam laporan penelitiannya. Kekurangmampuan ini dapat dikatakan pula sebagai kurangnya mutu dan daya ungkap mereka dalam berbahasa Indonesia, misalnya. Tidak semua kemampuan berbahasa Indonesia para peneliti di semua bidang dapat dipantau. Contoh-contoh yang disertakan pada tulisan ini, terutama, adalah contoh-contoh laporan penelitian di bidang kependudukan.

Senyampang ada orang mengatakan bahwa banyak laporan penelitian tidak dipublikasikan, termasuk pula laporan penelitian di banyak perguruan tinggi. Dengan demikian, pastilah hasilnya tidak dapat langsung dimanfaatkan oleh yang memerlukannya. Jika laporan penelitian itu dipublikasikan, misalnya dengan cara dicetak menjadi buku, peran editor bahasa Indonesia dalam proses penerbitan itu tidak kecil. Melalui

tangannyalah, bahasa mereka disunting hingga layak terbit. Yang terpampang di hadapan pembaca adalah bahasa laporan penelitian yang sudah bersih, baik dari segi tatabahasanya maupun tatacetaknya. Namun, di balik bahasa yang bersih itu, siapa tahu bahwa masih saja sering ada penulis laporan penelitian yang lemah berbahasa. Melalui kepiawaian editorlah, bahasa mereka akhirnya tampil beda dan tampil bersih dari kesalahan berbahasa. Menarik untuk menguraikan kekurangan kemampuan para peneliti dalam berbahasa Indonesia, bahasa persatuan dan bahasa negaranya.

Editor diperlukan oleh seorang penulis, terlebih seorang penulis yang memanfaatkan potensi bahasa tulis di bidang pekerjaannya, tetapi tidak semua penulis, juga lembaga, mempunyai komitmen yang tinggi atas perlunya seorang editor. Perhatian orang terhadap profesi editor kurang. Hal ini terlihat dari jaranginya publikasi iklan perihal dibutuhkannya seorang editor. Lembaga pencetak editor pun, terlebih yang profesional, juga minim, bahkan dapat dihitungkan dengan jari. Misalnya, Universitas Padjadjaran, Bandung membuka program diploma tiga penyuntingan. Melalui lembaga ini, belum juga cukup tersedia penyunting yang andal. Universitas Indonesia, misalnya, juga membuka Jurusan Penerbitan dan Grafika sekitar satu dekade yang lalu melalui program politekniknya. Universitas terua dan terbesar di Indonesia, Universitas Gadjah Mada, apalagi, tidak mempunyai program studi penyuntingan sekalipun memiliki Fakultas Sastra dengan sembilan jurusannya. Editor, dengan demikian, merupakan profesi langka. Profesi ini belum banyak dikenal orang, apalagi oleh orang awam. Sekiranya tidak mudah mendapatkannya, suatu lembaga pendidikan, misalnya, dengan sikap entengnya menganggap bahwa editor merupakan profesi yang asal-asalan. Dianggapnya bahwa menyunting merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terlebih dahulu belajar menguasainya secara mendalam. Sikap penyepelan ini, bahkan, semakin memperburuk anggapan bahwa pekerjaan menyunting dapat dilakukan oleh siapa saja dengan sambil lalu belajar selama bekerja. Orang-orang yang bekerja di bidang penerbitan, terutama di bidang penyuntingan naskah dianggapnya sudah belajar sendiri atau belajar

sendiri sambil bekerja.

Terlepas dari hal itu, editor adalah orang yang diperlukan sebagai penjaga gawang bahasa bagi para peneliti (selanjutnya dalam konteks uraian ini disebut penulis) dalam menulis laporan penelitian mengingat kurangnya mutu dan kurangnya daya ungkap mereka dalam berbahasa Indonesia.

2. MUTU DAN DAYA UNGKAP PENULIS DALAM BERBAHASA TULIS

Sampai dewasa ini terlihat bahwa masih saja ada sikap menyepelkan bahasa Indonesia pada para penulis Indonesia. Hal ini, antara lain, ditandai dengan rendahnya pula sikap mereka dalam menulis laporan penelitian. Mungkin mereka beranggapan bahwa yang penting analisis data, misalnya. Soal kesalahan berbahasa, itu urusan editor atau bahkan, yang penting isi, bahasa nomor dua. Namun, kalau diperhatikan lebih jauh terlihat bahwa sebagian besar penerbitan, termasuk media massa cetak, tidak mencantumkan nama editor, khususnya editor bahasa, dalam anggota dewan redaksinya. Mutu dan daya ungkap mereka dalam berbahasa, menurutnya, menjadi bagian kerja editor, padahal tidak demikian halnya sepenuhnya. Benar memang kerja editor bahasa, misalnya, yang dibedakan dengan editor ahli atau editor isi, adalah menyunting naskah sehingga bahasa tulis itu tampil sempurna, lepas dari rumpang-rumpangnya. Akan tetapi, sebenarnya semuanya kembali kepada penulis dalam mengusahakan keelokan bahasa tulisnya. Berbagai contoh kurangnya mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa Indonesia itu diuraikan melalui contoh-contoh berikut ini.

- (1) *Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa angka kematian di daerah ini tinggi.*

Kata depan dari yang terletak pada awal kalimat itu dapat menghilangkan gagasan yang ingin disampaikan penulis karena dengan adanya kata depan itu, subjek kalimatnya menjadi kabur. Pada kalimat (1) di atas,

subjek kalimatnya, sebenarnya, adalah *hasil wawancara*, yang didahului oleh kata depan *dari*. Adanya kata depan yang mendahului subjek itu menyebabkan kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas. Agar informasinya jelas dan kalimatnya efektif, kata depan itu harus dihilangkan. Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut.

(1a) *Hasil wawancara membuktikan bahwa angka kematian maternal di daerah ini tinggi.*

(1b) *Dari hasil wawancara terbukti bahwa angka kematian maternal di daerah ini tinggi.*

Kata *dari* pada kalimat (1b) itu tidak mendahului subjek, tetapi merupakan bagian dari keterangan karena subjeknya bukan lagi *hasil wawancara*, melainkan *bahwa angka kematian bayi*.

Contoh lain yang menunjukkan kurangnya mutu dan daya ungkap penulis itu adalah seringnya dijumpai kalimat yang tidak berpredikat.

(2) *Salah satu faktor penyimpangan hubungan seks yaitu ketidakharmonisan hubungan suami istri.*

Kata *yaitu* pada kalimat (2) di atas berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara unsur sebelum dan sesudah kata itu. Keduanya tidak bersifat predikatif sehingga unsur yang terletak di belakangnya tidak dapat disebut sebagai predikat. Agar unsur di belakang kata itu menjadi predikat, kata *yaitu* digantikan dengan kata lain yang bersifat predikatif, misalnya *ialah* atau *adalah*.

Mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa Indonesia juga ditandai oleh penguasaan struktur kalimat, termasuk penguasaan masalah kelompok kata. Dalam bahasa Indonesia, kata yang tersusun dalam kalimat selalu berkelompok. Kata-kata yang masuk dalam satu kelompok dipisahkan tempatnya dan merupakan satu pengertian yang padu. Demikian selanjutnya kalimat yang terdiri dari kelompok kata yang mewakili satu pengertian itu berturut-turut merupakan proses penyusunan kalimat Indonesia yang khas.

Sistem kelompok kata diakibatkan oleh sifat bahasa Indonesia yang aglutinatif. Sifat ini adalah sifat yang mudah sekali menerima

tambahan kata-kata atau mudah sekali ditempel-tempeli. Karena banyaknya penambahan kata atau unsur bahasa yang lain, sering tampak bahwa kalimat Indonesia maupun kelompok katanya amat panjang, misalnya *kereta api cepat luar biasa*. Keadaan seperti ini tidak terjadi pada bahasa-bahasa yang bersifat fleksi sebab pada bahasa ini terjadi perubahan-perubahan bentuk pada kata kerja maupun pada kata benda. Perubahan ini dinamakan konjugasi dan deklinasi sehingga bentuk yang amat panjang tidak pernah terjadi. Masalah penulisan kata ulang pada kelompok kata yang panjang seperti contoh di atas muncul. Demikian juga halnya, masalah lain muncul dalam penulisan kelompok kata dan kelompok kata yang sudah disanggap padu. Misalnya, gabungan kata berikut ini ditulis serangkai, tetapi oleh kebanyakan penulis, gabungan kata itu masih saja ditulis terpisah. Yang benar adalah *olahraga, sapatangan, sukacita, katamata, segitiga* dan bukannya *olah raga, sapatangan, suka cita, kaca mata, segi tiga*. Jika penulis menemukan gabungan kata itu, termasuk istilah khusus, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan. Misalnya, *alat pandang-dengar, ibu-bapak kami, anak-istri saya, buku sejarah-baru, orang-tua muda, mesin-hitung tangan*.

Pengelompokan kata berperanan penting dalam bahasa Indonesia. Penulis yang tidak cermat dan kurang peka terhadap kaidah tata bahasa akan mendapat kesulitan dalam menghadapi kelompok kata yang panjang. Salah mengelompokkan kata akan membawa akibat kesalahan pengertian.

- (3) Menurut kabar ayah ibu Fatmawati Soekarno adalah orang terpanchang di daerahnya.
- (3a) Menurut kabar/ ayah ibu Fatmawati Soekarno adalah orang terpanchang di daerahnya.
- (3b) Menurut kabar ayah/ ibu Fatmawati Soekarno adalah orang terpanchang di daerahnya.
- (3c) Menurut kabar ayah ibu/ Fatmawati Soekarno adalah orang terpanchang di daerahnya.
- (3d) Menurut kabar ayah ibu Fatmawati, Soekarno adalah orang terpanchang di daerahnya.

Kelima kalimat di atas mempunyai maksud yang berbeda. Kelimanya mengandung arti yang berbeda-beda pula. Contoh ini menunjukkan bahwa penulis harus benar-benar mengasah daya ungkap berbahasanya hingga kalimatnya, juga kelompok katanya, bermutu. Jadi, tidak akan muncul kelompok kata berikut ini.

- (4) *Gambaran kependudukan di propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil SP 1990 jumlah penduduk sebanyak 32.487.744 jiwa dengan angka pertumbuhan rata-rata sebesar 1,08 persen tiap tahun.*

Apa yang dapat dipahami dari kelompok kata di atas. Bukankah dengan membaca kalimat itu dapat dinilai bahwa mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa (tulisan) rendah. Hal ini terjadi karena rendahnya penguasaan tata kalimat. Kalimat di atas adalah kalimat yang tidak berpredikat. Mutu dan daya ungkap melalui kalimat yang tidak berpredikat tidak akan menghasilkan informasi yang lengkap, bahkan celakanya dapat menginformasi sesuatu hal secara salah. Di dalam kalimat (4) unsur yang bersifat predikatif atau unsur yang menandai predikat tidak ada. Kata-kata yang predikat itu adalah kata *ialah* atau *adalah* dan merupakan. Penulis yang jeli juga akan membedakan penggunaan kata *ialah* dan *adalah* ini. Kata *adalah* digunakannya untuk menjelaskan, sedangkan kata *ialah* sebagai kata predikatif digunakan untuk mendefinisikan atau memberikan pengertian. Kecuali contoh-contoh di atas, salah nalar juga merupakan indikasi rendahnya mutu dan kurangnya daya ungkap penulis dalam berbahasa.

Rendahahnya mutu dan kurangnya daya ungkap penulis dalam berbahasa itu, antara lain, ditandai dengan salahnya penataan gagasan. Penataan gagasan yang baik dimulai dari penalaran yang baik pula. Bahasa dan penalaran berkaitan erat. Jika pikiran penulis kacau, bahasa yang ditulisnya pun cenderung kacau pula. Kekacauan itu dapat diketahui, antara lain, dari perwujudannya dalam susunan kalimat yang tidak teratur; kalimat berbelit-belit, tidak efektif, dan berstruktur kacau. Bahkan, hal itu ditandai sendiri oleh penalaran kalimat yang tidak logis pula.

- (5) *Meskipun angka kepadatan ini tampak ada kenaikan dibandingkan kepadatan pada tahun 1980 (690 jiwa/Km²) namun masih tampak bahwa pola angka kepadatan penduduk tersebut masih sama dengan pola kepadatan pada tahun 1980.*

Selain kurang nalar, kalimat (5) di atas juga bukan merupakan kalimat efektif. Sebagai kalimat majemuk, kalimat itu tidak efektif karena di dalamnya tidak terdapat unsur yang berupa induk kalimat. Di dalam kalimat majemuk, salah satu unsurnya harus berupa induk kalimat. Dengan demikian, kata *namun*, misalnya dapat dihilangkan. contoh (4) dan (5), selain hal yang diuraikan di atas, tata ejaannya pun masih terlihat kacau. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan* sudah tersedia sejak lama, tetapi pedoman ini PUN belum memasyarakat di kebanyakan penulis.

Mutu dan daya ungkap tulisan juga ditandai dengan kepiawaian penulis dalam menerapkan tata ejaan, termasuk tanda baca, tata kata, tata kalimat, tata paragraf, dan tata tulis yang lain. Kesalahan penulisan huruf dan tanda baca menjadikan kalimat-kalimat penulis tidak baku, tidak standar, atau tidak formal. Perihal ini, terutama rancunya penulisan tanda baca, salahnya tata ejaan, kelirunya tata kata, dan tidak efektifnya tata kalimat akan menjadikan terlalu banyak contoh bila diuraikan satu per satu di sini.

Yang memprihatinkan pembaca, misalnya, adalah panjangnya kalimat yang mengacaukan ide pokok kalimat. Dalam memahami makna kalimat seperti terlihat pada contoh (6) berikut, pembaca dituntut bekerja keras memahami hubungan ide pokok yang satu dengan yang lain. Kesalahan seperti ini terlalu sering muncul. Rupa-rupanya, hal ini tidak disadari oleh penulis. Jika disadari, penulis akan lebih cermat lagi menata kalimat hingga ide pokok kalimat tidak tertumpuk menjadi kalimat yang terlalu panjang. Kalimat yang tertata dan nalar, selain penalarannya menjadi jelas, makna atau informasinya pun jelas. Hal ini tidak terlihat dalam contoh berikut.

- (6) *Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia memiliki karakteristik demografis yang menarik, karena di samping pertumbuhannya yang sangat tinggi, baik pertumbuhan alamiah maupun karena terjadinya migrasi masuk yang cukup besar ke propinsi ini membuat laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di pulau Jawa berada di atas rata-rata nasional.*

Contoh (7) berikut juga memperlihatkan kekurangcermatan penulis dalam berdaya ungkap melalui bahasa. Mutu tulisannya rendah. Dikatakan rendah karena ciri kehematan dalam kalimat tidak ada, padahal kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa kalimat yang panjang tidak dapat disebut sebagai kalimat yang efektif. Jika informasi yang diungkapkan jelas, kalimat panjang pun merupakan kalimat efektif. Kalimat panjang yang tersusun sesuai dengan kaidah merupakan kalimat yang efektif pula. Akan tetapi, contoh berikut ini memperlihatkan bahwa selain tidak hemat, kalimat ini tidak pula efektif.

- (7) *,Faktor perpindahan penduduk desa kota tentu mempunyai pengaruh yang dominan, disamping pengaruh faktor-faktor yang misalnya:*
- a. *Adanya pemekaran wilayah beberapa Kota Maday di Jawa Timur, misalnya: Malang, Madiun, Pasuruan, Blitar, Probolinggo dan Mojokerto;*
 - b. *Perluasan jaringan listrik di Jawa Timur sehingga dengan demikian banyak pengaruhnya terhadap status daerah atau wilayah rural menjadi daerah urban;*
 - c. *Semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi juga sangat mempengaruhi staus daerah atau wilayah;*
 - d. *Pemerataan pembangunan terutama yang berkaitan dengan peningkatan fasilitas pelayanan uMum atau massa.*

Selain kesalahan penulisan atanda baca dan tata ejaan, ada pula kesalahan penulisan kata. Pada contoh (7), kata *disamping* seharusnya ditulis *di samping*. Contoh seperti ini banyak sekali terdapat dalam laporan penelitian sebagai kesalahan tata tulis kata. Akan panjang deretan contoh bila dikutip semuanya. Sering penulis tidak dapat membedakan mana *di* sebagai kata depan dan mana *di* sebagai awalan. *Di* sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan *di* sebagai awalan ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, terlihat pula kesalahan penggunaan tanda baca pada rincian. Pedoman penulisan tanda baca sudah ada, tetapi penulis tidak menerapkannya. Pada kalimat-kalimat rincian di atas, selain struktur kalimatnya tidak efektif, tanda bacanya pun salah. Keempat tanda baca sebagai penanda rincian itu tidak sejajar. Bentuk kalimat yang tidak sejajar seperti ini dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Ini menandakan pula mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa tulis rendah. Ketidaksejajaran pada kalimat (7) di atas disebabkan oleh penggunaan bentuk kata benda dan kata kerja yang tidak tepat. Contoh seperti ini juga banyak dijumpai.

Mutu dan daya ungkap berbahasa dapat terlihat dari padat tidaknya kalimat. Contoh (8) berikut ini memperlihatkan bahwa kalimat itu kurang padat. Dalam bahasa tulis laporan penelitian, misalnya, dihindari kata-kata pengungkap rasa subjektif supaya kalimat menjadi padat. Kata-kata yang 'tidak pasti', seperti *nampaknya* yang seharusnya *tampaknya*, *kiranya*, *mungkin*, *barangkali*, *kira-kira*, *bolehjadi* sedapat mungkin dihindari.

- (8) *Mungkin untuk memberikan gambaran tentang jumlah penduduk Jawa Timur secara lebih rinci nampaknya perlu membedakan penduduk menjadi, barangkali, dua kelompok, yaitu penduduk kotamadya dan penduduk kabupaten.*

Contoh (8) ini juga merupakan contoh kalimat yang tidak berpredikat. Kalimat yang tidak berpredikat menandai bahwa mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa rendah karena syarat minimal kelompok kata disebut kalimat ialah terdapatnya unsur subjek dan predikat.

Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan rendahnya mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa tulis, terutama dalam laporan penelitian..1s1

- (9) *Dalam pembangunan sering dikatakan disamping sebagai subyek juga sekaligus pembangunan. Dengan perkataan lain, sebagai pelaku dalam pembangunan juga mewujudkan kesejahteraan seluruh penduduk beraneka macam kebutuhan, tidak hanya perumahan tetapi juga pendidikan dan lain sebagainya. Intensitas dan macam tersebut berbeda-beda. Oleh karena itulah jumlah, pengetahuan tentang struktur menjadi sangat penting.*
- (10) *Sebetulnya di daerah perkotaan pun tidak jauh berbeda. Hanya mungkin fasilitas kesehatan di daerah kota sedikit lebih baik dari pada pedesaan, sehingga TFR di kota sedikit lebih kecil bila dibandingkan dengan di desa. Sedangkan kalau dilihat secara keseluruhan TFR Jawa barat pada periode 1961-1971 seperti tampak pada gambar 3 dibawah.*

Kalimat (9) dan (10) di atas adalah kalimat-kalimat yang sarat dengan informasi. Sering tidak dijumpai kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasanya.

Mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa juga ditandai oleh ketepatannya memilih kata, gabungan kata, atau istilah yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sumber-sumber yang akurat menjadi acuan utama mereka. Penulis harus mengetahui betul-betul setiap istilah yang digunakan dalam bidang ilmunya. Usaha membuka kamus umum, ensiklopedi, dan kamus istilah, misalnya, seyogianya tidak segan-segan dilakukannya. Bagi penulis pemula, sebuah buku penuntun berbahasa tulis berjudul *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa* karya Mustakim, 1994 terbitan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta layak dipelajari. Tujuannya adalah agar selain penulis

menguasai kaidah-kaidah pemakaian bahasa, juga mampu menggunakan bahasa itu dalam praktek pemakaian bahasa tulis. Dengan demikian, kemampuan berbahasa mereka tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang berbagai kaidah, tetapi yang lebih utama ditentukan oleh keterampilan atau kemahiran di dalam penggunaannya (Mustakim, 1994).

Bila muncul pertanyaan sederhana perihal asas-asas menulis secara jelas, berikut ini diuraikan sepuluh asas tentang hal itu (Gunning dalam Widyamartaya dan Sudiati, 1997) Pertama, usahakan kalimat-kalimat itu pendek. Panjang rata-rata kalimat dalam suatu karangan merupakan sebuah tolok ukur yang penting bagi keterbacaan. Kalimat-kalimat harus selang-seling antara panjang dan pendek. Penulisan kalimat yang panjang harus diimbangi dengan kalimat-kalimat yang pendek sehingga meningkatkan kejelasan karangan. Kedua, pilihlah yang sederhana daripada yang rumit. Kata-kata yang sederhana, kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana lebih meningkatkan keterbacaan suatu karangan. Ketiga, pilihlah kata yang umum dikenal. Dalam mengarang pakailah kata-kata yang telah dikenal masyarakat umum sehingga ide yang diungkapkan dapat secara mudah dan jelas ditangkap pembaca. Keempat, hindari kata-kata yang tidak perlu. Setiap perkataan harus mempunyai peranan dalam kalimat dan karangan. Kata-kata yang tidak perlu hanya melelahkan pembaca dan melenyapkan perhatiannya. Kelima, Berilah tindakan, yang menunjukkan gerak akan membuat suatu karangan hidup dan bertenaga untuk menyampaikan pesan/warta yang dimaksud. Kalimat "Bola itu menjebol gawang lawan" lebih bertenaga daripada "Gawang lawan kemasukan bola itu." Keenam, menulis seperti Anda bercakap-cakap. Perkataan tertulis hanyalah pengganti perkataan yang diucapkan lisan. Dengan mengungkapkan gagasan seperti halnya bercakap-cakap, karangan menjadi lebih jelas. Ketujuh, pakailah istilah-istilah yang pembaca dapat menggambarkannya. Perkataan yang kongkret lebih jelas bagi pembaca daripada perkataan yang abstrak. Sebagai contoh, 'kota dengan banyak pabrik' lebih mudah ditangkap maksudnya daripada istilah 'masyarakat industri'. Kedelapan, kaitkan dengan pengalaman pembaca. Istilah-istilah yang abstrak memang berguna untuk proses pemikiran, tetapi licin untuk berkomunikasi karena terbuka bagi

macam-macam penafsiran. Karangan yang jelas ialah bilamana dapat dibaca dan dipahami pembaca sesuai dengan latar belakang pengalamannya. Kesembilan, manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman. Karangan tidak boleh sebadam datar, dan sepi sehingga membosankan pembaca. Harus ada variasi, baik dalam kata, frase, kalimat, maupun ungkapan lainnya. Katra Disraeli, "Keanekaragaman dalam karangan adalah sumber kesenangan dalam pembacaan." Kesepuluh, mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan untuk mengesankan. Maksud utama mengarang ialah mengungkapkan gagasan, dan bukannya menimbulkan kesan pada pihak pembaca mengenai kepandaian, kebolehan, atau kehebatan diri penulisnya.

Jika kesepuluh asas itu diterapkan, langkah kemudian adalah penggunaan bahasa tulis yang terjaga. Berikut ini Poerwadarminta (1979) memaparkan hal itu. Dalam menggunakan kata dan frase hendaknya dihindari pemakaian kata atau frase tutur dan kata atau frase setempat, kecuali bila sudah menjadi perkataan umum. Dihindari pula pemakaian kata atau frase yang telah usang tu mati. Kata atau frase yang bernilai rasa digunakan secara cermat sesuai dengan suasana dan tempatnya. Kata-kata yang bersinonim dipakai secara cermat pula karena kata-kata sinonim tidak selamanya sama benar arti pemakaiannya. Istilah-istilah yang sangat asing bagi umum tidak dipakai dalam karangan umum. Dihindari pula pemakaian kata asing atau kata daerah bila dalam bahasa Indonesia sudah ada katanya; jangan menggunakan kata asing hanya karena terdorong untuk bermegah dan berbahasa tinggi. Untuk memperkecil banyaknya kata kembar dan kata bersaingan, dan untuk menghindari beban yang tidak perlu dalam pemakaian bahasa, sebaiknya dipedomani kelaziman dan ketentuan ejaan.

Dalam hal menyusun kalimat, gunakan kalimat pendek. Bahasa karangan adalah bahasa biasa yang mudah dipahami pembaca, jadi gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya. Sekiranya digunakan kalimat majemuk, kalimat majemuk itu kalimat majemuk yang terjaga, padat, dan kuat. Demikian juga, digunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif (Anwar, 1984).

3. PENUTUP

Sedikit contoh di atas menunjukkan bahwa masih saja mutu dan daya ungkap penulis dalam berbahasa Indonesia rendah. Contoh-contoh di atas diambil dari sumber-sumber terpilih, yaitu laporan penevelitian. Ironisnya, bahasanya bermutu rendah dan berdaya ungkap rendah pula. Dapat diduga bila bahasaseperti ini tidak disunting olkeh editor, niscaya pembaca tidak mudah memahaminya. Kecuali tampilan tata cetaknya buruk, informasinya pun tidak terpahami dengan baik. Salah ketik, yang dimulai dari salah huruf, salah tanda baca, sampai salah tata letak menjadikan bahasa tulis seseorang tidak bermutu. Kesalahan-kesalahan seperti penulis mengakibatkan informasi kalimat tidak lengkap, bahkan salah. Hal seperti ini disayangkan karena seharusnya tidak perlu terjadi bila itu pada mulanya diatasi oleh penulis kemudian disempurnakan oleh editor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, 1984, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Cetakan ke-3.
Mustakim, 1994, *Membina Kemampuan Berbahasa*, Jakarta: Gramedia
Pustaka Umum.
Poerwadarminta, W.J.S., 1979, *Bahasa Indonesia untuk Karang-
Mengarang*, Cetakan ke-3, Yogyakarta: UP Indonesia.

BAHASA INDONESIA TULIS GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA TIMUR

Wati Kurniawati
Pusat Bahasa

1. Pendahuluan

Sektor pendidikan sangat penting bagi terwujudnya salah satu tujuan pembangunan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam putusan Kongres Bahasa Indonesia VI tahun 1993 penelitian di sektor pendidikan terhadap komponen-komponen kebahasaan di semua jenjang pendidikan perlu dilakukan. Penelitian itu perlu diprioritaskan karena dianggap dominan terhadap penanaman berbagai model keterampilan berbahasa.

Menjelang era globalisasi Abad XXI yang penuh dengan kompetisi global, peranan pendidikan sangat tinggi dalam mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing yang masuk melalui berbagai segi kehidupan, terutama kehidupan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa kita. Pada era perdagangan bebas tahun 2020 salah satu lapisan masyarakat yang akan berperan, antara lain, adalah siswa sekolah dasar yang diasuh oleh para gurunya. Guru merupakan salah satu komponen kependidikan yang paling bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya menumbuhkan sikap berbahasa yang positif pada anak didik. Keberhasilan para guru itu sangat didasari oleh sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Atas dasar hal-hal tersebut, media yang diteliti adalah bahasa Indonesia tulis guru sekolah dasar (SD) dengan harapan jika bahasa Indonesia tulis mereka baik dan benar, tentu bahasa Indonesia lisan mereka pun akan baik dan benar pula.

Berdasarkan pertimbangan itu, kajian tentang bahasa Indonesia tulis guru SD di Jakarta Timur dari segi ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan berdasarkan gender (jenis kelamin) menentukan percontohan acak bertujuan (*purposive random*). Untuk itu, telah terpilih seratus data

ragam tulis guru SD (1999/2000), baik negeri maupun swasta di wilayah Jakarta Timur.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kualitas bahasa Indonesia tulis yang digunakan oleh para guru SD di wilayah Jakarta Timur dengan memperhatikan faktor luar bahasa, yaitu faktor gender. Kerangka Acuan teori adalah buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan analisis.

2. Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan

Aspek ejaan yang dibahas dalam makalah ini adalah pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata dengan memperhatikan faktor gender. Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, serta angka dan lambang bilangan.

2.1 Pemakaian Huruf Kapital

Berdasarkan data ditemukan ketidaktepatan pemakaian huruf kapital oleh guru wanita dan pria. Data berikut adalah contoh ketidaktepatan pemakain huruf kapital.

- (1) *Tanah Air* kita memiliki potensi yang besar dibidang pertanian. (42/1/2/2/3/2/1)
- (2) *apa masalahnya?* (38/1/1/2/2/1/1)
- (3) *Kalau ada masalah mungkin pak guru bisa membantu.* (38/1/1/2/2/1/1)

Ketiga contoh kalimat (1--3) memperlihatkan adanya ketidaktepatan pemakaian huruf kapital. Contoh (1) memperlihatkan penulisan kata yang ditonjolkan dengan huruf kapital pada awal kata. Penulisan kata itu tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEBIYD)*. Huruf *A* pada kata *Air* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital. Jadi, huruf *A* (kapital)

diganti dengan huruf *a* (kecil), yaitu *air*. Ketidaktepatan penulisan huruf kapital tampak pada kalimat (2) dan (3), yaitu huruf pertama kata pada awal kalimat (**apa**) dan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam pengacuan atau penyapaan yang ditulis dengan huruf kecil (**pak guru**). Penulisan kata-kata itu tidak sesuai dengan kaidah *PUEBIYD* (1996). Dengan demikian, penulisan kata tersebut yang sesuai dengan kaidah adalah **Apa** dan **Pak Guru**.

Jika diamati, kalimat (1) dan (3) masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan, yaitu kata *dibidang*; tidak adanya tanda koma sebelum induk kalimat. Ketidaktepatan ejaan ini tentu saja perlu disunting dahulu, seperti tampak dalam perbaikan berikut.

- (1a) *Tanah air kita memiliki potensi yang besar di bidang pertanian.*
 (3a) *Kalau ada masalah, mungkin Pak Guru bisa membantu.*

2.2 Pemakaian Huruf Miring

Data penelitian ini menunjukkan ketidaktepatan pemakaian huruf miring oleh guru wanita dan pria. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (4) *Pendekatan terpadu dalam pengajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistik (**whole language**) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. (25/2/1/4/3/1/1)*
 (5) *Ciri-ciri anak yang cerdas (**gifted child**) ialah mempunyai energi yang lebih besar, dorongan ingin tahunya lebih besar, dan lebih mampu melakukan abstraksi. (43/1/2/2/2/2/1)*
 (6) *Ia harus dapat memastikan bahwa orang yang ada di dalam suatu organisasi tersebut akan dapat menerima informasi dengan bentuk yang baik, lengkap, **up to date** dan tepat. (39/2/1/4/2/2/1)*

Pada contoh (4--6) terdapat ungkapan atau kata-kata berbahasa asing *whole language*, *gifted child*, dan *up to date*. Sesuai dengan buku *PUEBIYD* (1996), ungkapan berbahasa asing ditulis dengan huruf miring. Padahal, ungkapan *whole language*, *gifted child*, dan *up to date* pada contoh (4--6) tidak ditulis dengan huruf miring. Oleh karena itu, kata-

kata berbahasa asing tersebut harus ditulis dengan huruf miring.

Pada kalimat (6) masih terdapat ketidaksesuaian pemakaian ejaan, yaitu tidak adanya tanda koma sebelum kata *dan*. Ketidaksesuaian ejaan ini tentu saja perlu disunting dahulu, seperti tampak dalam perbaikan berikut ini.

- (6a) *Ia harus dapat memastikan bahwa orang yang ada di dalam suatu organisasi tersebut akan dapat menerima informasi dengan bentuk yang baik, lengkap, up to date, dan tepat.*

2.3 Penulisan Kata

Data bahasa Indonesia yang digunakan di dalam ragam tulis guru sekolah dasar di Jakarta Timur menunjukkan adanya ketidaktepatan penulisan kata yang meliputi: kasus penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan.

a. Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks). Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan kata dasar dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (7) *Bahasa Indonesia dicetuskan dalam konggres yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda.* (6/1/2/4/4/2/1)
- (8) *Keberanian mengambil resiko penting dalam pengembangan kemampuan baca tulis.* (25/2/1/3/3/1/1)
- (9) *Di bulan Ramadhan ini perlu juga menganjurkan anak-anak untuk meningkatkan frekwensi membaca Al Quran dari hari-hari biasa.* (51/1/2/4/2/2/1)

Pada ketiga contoh kalimat di atas tampak adanya penulisan kata dasar yang tidak sesuai dengan sistem penulisan kata dasar dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu adalah *konggres*, *resiko*, *Ramadhan*, dan *frekwensi*. Dengan demikian, keempat kata pada kalimat (7--9) harus

diganti sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993)*, yaitu kongres, risiko, Ramadan, dan frekuensi.

b. Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang mengalami pengimbuhan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks). Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan kata turunan dilakukan oleh guru wanita dan pria.

Contoh:

- (10) *Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam di bedakan atas sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui.* (50/2/1/3/3/1/1)
- (11) *Pengertian ini menitik beratkan kepada interaksi antara individu dengan lingkungan.* (24/1/1/1/2/1/1)
- (12) *Mereka sadar dengan ketaat azasan berbahasa penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pemberdayaan sumberdaya manusia dapatdimaksimalkan.* (72/1/1/4/3/1/1)

Pada kalimat (10--12) terdapat penulisan kata *di bedakan*, *di perbaharui*, *menitik beratkan*, dan *ketaat azasan*. Jika diperhatikan, *di* pada contoh (10) bukan merupakan preposisi, melainkan afiks (awalan). Kata *di bedakan* dibentuk dari afiks *di--kan* dan kata dasar *beda*, dan kata *di perbaharui* dibentuk dari afiks *di--i* dan kata dasar *baharu*. Dengan demikian, penulisan kata-kata itu adalah *dibedakan* dan *diperbaharui*. Jika diperhatikan, kata *menitik beratkan* pada contoh (11) dan *ketaat azasan* pada contoh (12) merupakan bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Kata *menitik beratkan* dibentuk dari afiks *me--kan* dan bentuk dasar berupa unsur gabungan kata *titik berat*, dan kata *ketaat azasan* dibentuk dari afiks *ke--an* dan bentuk dasar berupa unsur gabungan kata *taat asas*. Penulisan ketiga unsur gabungan kata itu tidak sesuai dengan kaidah *PUEBIYD*. Menurut *PUEBIYD*, penulisan unsur gabungan kata yang mendapat

awalan dan akhiran sekaligus itu ditulis serangkai, yakni *menitikberatkan*, dan *ketaatazasan*.

Kalimat (10) tampak tidak ekonomis. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi kalimat yang baik dan benar. Kata *antara ... dengan ...* pada kalimat (11) tidak tepat penulisannya, kata *dengan* harus diganti dengan kata *dan*. Kesalahan penulisan huruf kapital terdapat pada kalimat (12). Huruf *I* pada kata *Ilmu*, huruf *P* pada kata *Pengetahuan*, dan huruf *T* pada kata *Teknologi* seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Agar kalimat tersebut benar dari segi ejaan atau struktur, kalimat itu perlu disunting lagi, seperti perbaikan kalimat berikut ini.

- (10a) *Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam dibedakan atas sumber daya alam yang dapat dan tidak dapat diperbaharui.*
- (11a) *Pengertian ini menitikberatkan kepada interaksi antara individu dan lingkungan.*
- (12a) *Mereka sadar dengan ketaatazasan berbahasa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemberdayaan sumber daya manusia dapat dimaksimalkan.*

c. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan bentuk ulang dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (13) *Pemberian motivasi harus berkesinambungan atau berjalan terus menerus, janganlah pemberian motivasi itu bersifat sementara. (22\2\1\4\2\1\1)*
- (14) *Selain peranan-peranan guru sebagai administrator kelas seperti tersebut di atas, guru juga harus mampu mengembangkan pendidikan, terutama dari kurikulum dan mengevaluasi kegiatan proses belajar mengajar. (36\2\1\4\2\1\1)*
- (15) *Coreng moreng gambaran diatas memang lebih menyoroti figur wanita dalam bingkai yang memprihatinkan.*

(18/2/1/1/1/2/1)

Penulisan bentuk ulang pada kalimat (13), (14), dan (15) tidak tepat karena tidak menggunakan tanda hubung. Jadi, penulisan bentuk ulang tersebut perlu diberi tanda hubung, yaitu *terus-menerus*, *belajar-mengajar*, dan *Coreng-moreng*.

Kalimat (15a) memperlihatkan adanya ketidaktepatan penulisan kata depan *di*. Dalam *PUEBIYD* (1996) dinyatakan bahwa kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, kata tersebut penulisannya tidak diserangkaikan.

(15a) Coreng-moreng gambaran *di atas* memang lebih menyoroti figur wanita dalam bingkai yang memperhatikan.

d. Gabungan Kata

Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan gabungan kata dilakukan oleh guru wanita dan pria.

Contoh:

- (16) *Kesalahan-kesalahan tersebut memang tidak selamanya menghambat komunikasi antar pemakai bahasa itu sendiri. (5/1/2/4/3/2/1)*
- (17) *Bahasa holistik bukan merupakan seperangkat benda, materi, atau pun resep untuk mencapai keberhasilan. (25/2/1/4/3/1/1)*
- (18) *Rakyat Jepang tidak menyerah dengan nasib seperti itu dan bahkan ingin memulihkan seperti sedia kala. (38/1/1/2/2/1/1)*

Penulisan unsur gabungan kata *antar pemakai*, *atau pun*, dan *sedia kala* pada kalimat (16--18) tidak sesuai dengan kaidah ejaan. Unsur gabungan kata *antar pemakai*, *atau pun*, dan *sedia kala* ditulis serangkai, yaitu *antarpemakai*, *ataupun*, dan *sediakala*.

e. Kata Depan

Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada. Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan kata depan dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (19) *Bahasa adalah unsur yang terpadu dengan unsur-unsur lain didalam jaringan kebudayaan.* (13/2/2/3/3/2/1)
- (20) *Kemanakah mahasiswa kita?* (31/1/1/4/2/2/1)
- (21) *Liburan hampir usai, tetapi masih banyak juga siswa-siswi yang belum kembali kejakarta.* (69/2/1/1/2/1/1)

Pada kalimat (19--21) kata *didalam*, *kemanakah*, dan *kejakarta* ditulis serangkai. Penulisan kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah sesuai dengan kaidah ejaan. Dengan demikian, kata-kata tersebut penulisannya tidak dirangkaikan, yaitu *di dalam*, *Ke manakah*, dan *ke jakarta*.

f. Partikel

Yang tergolong partikel di dalam bahasa Indonesia ialah *lah*, *kah*, *tah*, *pun*, dan *per*. Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan partikel dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (22) *Tuhanpun memberikan jalan yang lain.* (23/1/1/1/3/1/1)
- (23) *Anak - anak yang berasal dari lingkungan yang belum mengenal bahasa Indonesia dengan baikpun merupakan pembawa masalah yang tidak mudah.* (35\2\1\4\3\1\1)
- (24) *Rata-rata suhu udara disekitar pantai pertahun mencapai 32 derajat C.* (42/1/2/2/3/2/1)

Dalam contoh kalimat di atas terdapat partikel *pun* dan *per*, yaitu pada kata *Tuhanpun* (22), *baikpun* (23), dan *pertahun* (24). Penulisan bentuk *pun* dan *per* di dalam bahasa Indonesia ada yang dipisah dan ada yang diserangkaikan. Bentuk *pun* yang ditulis terpisah dari unsur yang mendahuluinya adalah *pun* yang berpadanan dengan kata 'juga' dan

'saja', sedangkan *pun* yang ditulis serangkai adalah yang telah membentuk satu kesatuan yang padu dengan unsur yang mendahuluinya. Bentuk *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Partikel *pun* ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya, yaitu *Tuhan* dan *baik*. Partikel *per* ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahuluinya atau mengikutinya, yaitu *tahun*. Penulisan kata-kata yang berpartikel *pun* dan *per* tersebut dapat diperbaiki, yaitu *Tuhan pun*, *baik pun*, dan *per tahun*.

g. Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (PUEBIYD, 1996: 30). Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan singkatan dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (25) *Karena tgl 11 - 12 Okt kelas II s/d VI EHB, maka kelas I belajar di rumah. (68/2/1/2/3/1/1)*
- (26) *Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dg. rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologi, emosi, mental, dan potensi manusia. (32/1/1/4/2/2/1)*
- (27) *Dengan adanya pemberian motivasi yang baik dan tepat dari guru yang berkesinambungan, diharapkan gairah belajar siswa kelas IV SDN Jati 07 Pg akan meningkat. (22/2/1/3/2/1/1)*

Pada ketiga contoh (27--27) terdapat singkatan yang berupa *tgl*, *Okt*, *s/d*, *dg*, dan *Pg*. Singkatan *tgl* pada contoh (25) merupakan bentuk singkat kata *tanggal*. Singkatan *Okt* pada contoh (25) merupakan bentuk singkat *Oktober*. Singkatan *s/d* pada contoh (25) merupakan bentuk singkat *sampai dengan*. Singkatan *dg* pada contoh (26) merupakan bentuk singkat *dengan*. Singkatan *Pg* pada contoh (27) merupakan bentuk singkat *Pagi*. Apabila satu kata disingkat, bentuk singkatan itu

terdiri atas tiga huruf dan diikuti satu tanda titik. Akan tetapi, bentuk singkatan dari dua kata terdiri atas dua huruf dan masing-masing huruf diikuti tanda titik. Jadi, singkatan *tgl*, *Okt*, dan *dg* harus diberi tanda titik, yaitu *tgl.*, *Okt.*, dan *dgn.* Singkatan *Pg* tidak perlu disingkat, tetapi ditulis lengkap, yaitu *Pagi*. Singkatan *s/d* harus diberi tanda titik pada masing-masing huruf bukan garis miring, yaitu *s.d.*

Jika diperhatikan, kalimat (25) tidak gramatikal karena terdiri atas dua anak kalimat. Agar kalimat tersebut gramatikal, kata *maka* perlu dihilangkan. Pada kalimat (25) terdapat kesalahan penulisan tanda hubung. Dalam kaidah ejaan tanda hubung tersebut seharusnya diganti dengan tanda pisah. Tanda pisah itu dipakai di antara dua bilangan, tanggal, tahun, atau nama kota dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(25a) *Karena tgl. 11--12 Okt. kelas II s.d. VI EHB, kelas I belajar di rumah.*

h. Angka dan Lambang Bilangan

Data penelitian menunjukkan bahwa penulisan angka dan lambang bilangan tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan angka dan lambang bilangan dilakukan oleh guru wanita dan pria. Berikut adalah beberapa contohnya.

- (28) *Paket pakaian untuk kelas satu seharga Rp 55.000,- terdiri dari batik, kaos olah raga dan atribut.*
(68/2/1/2/3/1/1)
- (29) *Karena dengan adanya pesta Demokrasi 7 Juni 99 jadi ada perubahan dalam pelaksanaan pendidikan.*
(68/2/1/2/3/1/1)
- (30) *Pada Tahun 1995 saya mengikuti program D II.*
(26/1/1/2/2/1/1)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, yaitu *satu* (28), *Rp 55.000,-* (28), *99* (29), dan *II* (30). Penulisan angka *satu* yang menyatakan bilangan tingkat ditulis dengan angka Romawi, yaitu *I*. Penulisan nilai uang yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan itu perlu disunting dengan menghilangkan tanda hubung yang menutup angka itu dan diganti dengan bilangan 00. Antara rupiah dan angka tidak diberi spasi. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan. Penulisan angka tahun yang bagiannya dihilangkan perlu diberi tanda penyingkat (apostrof) atau ditulis lengkap, yaitu *'99* (*1999*). Penulisan angka Romawi (*II*) pada kalimat (44) yang benar adalah ditulis dengan angka Arab, yaitu *2*.

Jika diperhatikan, kalimat (28) dan (30) terdapat kesalahan penulisan kata *olah raga* dan kata *Tahun*. Jadi, penulisan kata *olah raga* yang benar adalah dirangkai, yaitu *olahraga*. Dengan demikian, penulisan kata *Tahun* yang huruf awalnya kapital diganti dengan huruf kecil, yaitu *tahun*. Kalimat (28) dan (30) tampak tidak gramatikal. Agar kalimat (28) gramatikal, kata *karena* dan *jadi* perlu dihilangkan. Perbaikan penulisan angka bilangan pada kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (28a) *Paket pakaian untuk kelas I seharga Rp55.000,00 terdiri dari batik, kaos olahraga dan atribut.*
- (29a) *Dengan adanya pesta Demokrasi 7 Juni 1999, ada perubahan dalam pelaksanaan pendidikan.*
- (30a) *Pada tahun 1995 saya mengikuti program D-2.*

2.4 Frekuensi Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Berdasarkan Gender

Ketidaktepatan penerapan pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata dalam ragam tulis guru SD berdasarkan gender tampak dalam tabel berikut.

TABEL 1
FREKUENSI KETIDAKTEPATAN PENERAPAN KAJDAH EJAAN
BERDASARKAN GENDER

No	Ketidaktepatan Komponen Ejaan	Wanita		Pria		Jumlah
		F	%	F	%	
1.	Pemakaian Huruf kapital	89	18,78	72	15,19	161
2.	Pemakaian Huruf Miring	20	4,22	11	2,32	31
3.	Penulisan Kata					
	a. Kata Dasar	18	3,80	36	7,59	54
	b. Kata Turunan	24	5,06	19	4,01	43
	c. Bentuk Ulang	6	1,27	2	0,42	8
	d. Gabungan Kata	14	2,95	18	3,80	32
	e. Kata Depan	39	8,23	61	12,87	100
	f. Partikel	4	0,84	6	1,27	10
	g. Singkatan dan Akronim	23	4,85	2	0,42	25
	h. Angka dan Lambang Bilangan	7	1,48	3	0,63	10
Jumlah		244	51,48	230	48,52	474

Dari tabel data di atas terlihat bahwa ketidaktepatan penerapan ejaan terdapat 474 buah. Jumlah ketidaktepatan komponen ejaan yang dilakukan oleh guru wanita adalah 244 buah atau 51,48% dari seluruh data, sedangkan oleh guru pria adalah 230 buah atau 48,52%. Berdasarkan data tersebut, kemampuan guru SD di wilayah Jakarta Timur terhadap kaidah ejaan perlu ditingkatkan, apalagi tahun ajaran 2000/2001 guru SD sudah ada yang memegang mata pelajaran per bidang studi. Untuk itu, HPBI selaku pembina Bahasa Indonesia yang beranggotakan dari berbagai profesi perlu melibatkan guru-guru SD, misalnya, dalam penataran atau diklat kebahasaan dan kesastraan di wilayah masing-masing.

3. Penutup

Penelitian tentang bahasa Indonesia tulis guru SD di Jakarta Timur mendeskripsikan hal-hal berikut. Dari segi pemakaian huruf, bahasa Indonesia tulis guru SD memperlihatkan bahwa frekuensi ketidaktepatan pemakaian huruf kapital dan huruf miring oleh guru wanita lebih tinggi daripada guru pria.

Adapun temuan penelitian tentang penulisan kata memperlihatkan bahwa frekuensi penulisan kata dasar, gabungan kata, kata depan, dan partikel oleh guru wanita lebih rendah daripada guru pria. Akan tetapi, frekuensi penulisan kata turunan, bentuk ulang, singkatan dan Akronim, serta angka dan lambang bilangan oleh guru wanita lebih tinggi daripada guru pria.

Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidaktepatan komponen ejaan guru wanita adalah 51,48%, sedangkan guru pria adalah 48,52%. Frekuensi ketidaktepatan pemakaian kaidah ejaan berdasarkan gender memperlihatkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu. Persentase tersebut menunjukkan bahwa selisihnya tidak terlalu besar sehingga ketidaktepatan pemakaian kaidah ejaan berdasarkan gender tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, Willem J. 1966. *Field Linguistic: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

KETAKRIFAN DAN KETAKTAKRIFAN: KAJIAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DALAM SISTEM PENGACAUAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Welya Roza
FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

1. Pengantar

Kita sering tidak menyadari hakikat dan identitas maujud dan, kalau pun disadari, seringkali pula kita tidak mampu memahaminya. Satu cara yang cukup efektif untuk mengatasi hal itu adalah menelaah maujud dalam rangka persamaan dan perbedaannya dengan maujud yang identik dalam bahasa yang berbeda. Penelitian saya menelaah ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Isu teoretis yang muncul adalah penggunaan berbagai peranti sintaktis yang saling berbeda untuk mengungkap ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa yang memiliki sistem artikula khusus dan yang tidak. Pertanyaan Chesterman (1991), misalnya, adalah bagaimana peranti-peranti itu berpengaruh pada arti *FN*?; sama atau berbedakah pengungkapannya dalam bahasa yang memiliki sistem artikula dan yang tidak?

2. Kajian Terdahulu

Telaah rintisan melihat fungsi artikula tarif *the* dan taktakrif *a/an* hanya sebagai pembatas makna *FN*. Kelemahan juga ditandai penekanan pada kontras penggunaan keduanya (Christophersen, 1939 dan Jespersen, 1949). Menurut maknanya, Christophersen menggolongkan *the* sebagai artikula keakraban dan *a/an* sebagai artikula kesatuan. Akan tetapi, *the* dianggap bermakna potensial yang diasosiasi pada pengetahuan yang disebut sebelum saja. Artikula takrif juga diacukan kepada sesuatu yang tidak akrab, seperti merujuk pada buku tertentu tetapi pengarang tidak dikenal: *I've ni idea who the author is*. Penggunaan *the* tidak diinferensi menurut prinsip keakraban, tetapi pengetahuan asosiasi bahwa buku memiliki pengarang. Pengetahuan itu juga dipakai pada *the man I met in*

the street/a man I met in the street. Dalam hal itu, bukan pewatasan yang menjadi dasar keakraban *the*, melainkan artikula mewatasi keseluruhan *FN*, bukan nomina induk saja. *A/an* bermakna kesatuan juga tidak benar. Penggunaan *a* pada *I wonder if you came across a fellow called Birch*. *We were at Eton together* mengacau kepada satu maujud takrif, yang diasumsi penutur dikenal mitra tutur. Chesterman (1991:15) melihat fungsi *an M.P* pada *His father is an M.P* sebagai predikatif/nopengacuan (Ihalainer 1974; Lyons, 1977:177). Fokus kajian transformasi adalah pemerian derivasi kedua artikula itu. *The* berasal dari klausa relatif yang mendasari (Vendler, 1967; Robins, 1968) atau artikula taktakrif yang disebut sebelum (Annear, 1967). *A/an* bersumber pada *one* (Perlmutter, 1970) dan *any* sebagai sumber artikula taktakrif generik (cf. Lyons, 1979:452-466).

Chesterman (1991) menjelaskan jenis, distribusi dan makna, dan hakekat artikula dalam membahas *FN* takrif dan *FN* taktakrif bahasa Inggris dan bahasa Finlandia, sedangkan Russell (1905), Christophersen (1939), dan Jespersen (1949) menekankan makna ketakrifan dan ketaktakrifan dan pengungkapan gramatikal. Prinsip yang diadopsinya adalah keakraban dan kesatuan (Christophersen, 1939 dan Jespersen, 1949) dan keaktualisasian (Yotsukura, 1970). *FN* takrif dan taktakrif tidak dikontraskan dengan asumsi *the* dan *a/an* memiliki makna masing-masing bersama nomina. Jadi, artikula mana pun mengubah makna nomina (mengaktualkan konsep dasar yang abstrak) (Chesterman, 1991:15). Kata *cake* dengan *zero* berbeda dari *a cake* dan *the cake* (dua terakhir adalah keterbatasan tertentu dari konsep umum *cake*). Teori itu juga membahas *some* selain *the* dan *a/an*; ketiganya disebut Chesterman artikula permukaan. Artikula yang lain (Chesterman menyebut tanpa artikula) adalah *null* dan *zero*. Yotsukura memakai *zero* sebelum nomina masa taktakrif dan nomina jamak, seperti *I like cheese*; *I like London* (cf. Palmer, 1939:54; Sloat, 1969:26). Perbedaan antara *zero* dan *null* dilihat *FN* berisi klausa relatif**I like London that the tourist see*; *I like the London that the tourist see*; *I like cheese that is made of goats milk*; *I don't like cheese that they sell*. Seperti pada nomina tunggal, klausa

relatif (pewatas kanan) menolak *null*; tetapi, mensyaratkan *the*, seperti pada Chesterman (1991:17): *Part is given*; **Part we have so far discussed is given*; *The part we have discussed so far is given*; *Word has come that the Pope has died*; **Word that came was that the Pope has died*; *The word that came was that the Pope has died*.

Asumsi Quirk et al. (1985) tergolong lemah (Chesterman (1991:7). Pertama, nomina jenis dipakai untuk pengacuan spesifik dan generik; *the*, *a*, dan *zero* dipakai untuk pengacuan generik sesuai dengan beragam konteks. Padahal, tidak semua artikula dipakai dalam setiap konteks pengacuan generik (Gramley dan Patzold, 1992:161). Kedua, artikula dianggap bagian dari tanpa artikula yang berstatus taktakrif dan yang dapat saling mengganti dengan *some* dalam konteks nongenerik; juga digunakan untuk acuan takrif. Ketiga, distribusi (tanpa) artikula ditentukan melalui kombinasi oposisi biner; takrif-taktakrif, terbilang-takterbilang, dan tunggal-jamak. Terakhir, nama diri hanya sebagai suatu kategori dan tidak memerlukan artikula untuk semua bentuk tunggal. Empat hal itu menyulitkan pelajar, ahli tatabahasa, dan guru-guru bahasa dalam memahami sistem artikula bahasa Inggris. Artikula hanya didistribusi sebagai kelas nomina, dan hanya nomina tertentu yang mensyaratkan artikula; padahal (i) *a/an* tidak hanya untuk nomina terbilang: *a vicious anger*; *a surprising determination*, (ii) *a/an* dan *the* muncul dengan nama diri: *There was a Tom Jones on the phone for you*; atau *the Freddy I knew*; *a second Milton*; atau *the River Thames*, dan (iii) tanpa artikula dipakai dalam nomina tunggal terbilang: *captain of the team*; *in bed*; *a girl of good family*; *on piano tonight we have [...]*; *a funny kind of person*; *sailor he mau be [...]*; *doctor will see you*; *part is given here*.

Searle (1969:82) memakai dua aksioma dalam rangka tindak tutur agar tindak tutur acuan takrif terpenuhi; (i) kehadiran/keberadaan (cf. Strawson, 1950), dan (ii) keidentifikasian. Akan tetapi, manfaat keduanya terbatas yang, dalam banyak kasus, sulit diterapkan. Bagi Hawkins (1978:15--18) perbedaan antara artikula takrif dan taktakrif merujuk kepada konsekuensi bentuk, dan sejumlah pengecualian dipahami secara

logis dan pragmatis. Untuk itu, ada tiga tindak tutur penggunaan *the* (Hawkins, 1978:18). Pertama, penutur mengenalkan acuan, dan yang kedua menyuruh mitra tutur menempatkan acuan dalam beberapa perangkat objek berbagi yang dipakai/dipahami bersama. Perangkat berbagi adalah perangkat pada saat penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan bahwa acuan berada dalam perangkat (Blakemore, 1987:28; 1992:19). Yang ketiga (ketercakupan Hawkins, 1976 dalam Auwera, 1980; Collins, 1994:44) adalah pengacuan suatu maujud oleh penutur kepada totalitas objek dalam perangkat yang memungkinkan pengacuan. Yang kedua dan ketiga adalah modifikasi versi keakraban Christophersen (1939). Menurut Hawkins dalam Auwera (1980:54) modifikasi versi praanggapan dalam keunikan juga diterapkan pada *FN* jamak dan massa [...] *bring the wickets in after the game of crickets (all wickets); [...] move the sand from my gateway (all the sand); The King of France is bald (there is the only King of France)*, dan memenuhi konsep pragmatik, bukan logika. Empat perangkat berbagi untuk *the* dan *a/an* (Chesterman, 1991:18 mengutip Hawkins, 1978) adalah *Fred was discussing an interesting book in his class. I went to discuss the book with him afterwards* (wacana sebelum); *Pass me the bucket please* (situasi tuturan); *I'll see you in the puh tonight* (situasi lebih luas); *Fred has written a book. The title is 'Zen for Beginners* (acuan asosiasi). Tindak tutur untuk *a/an* adalah (i) penutur mengenalkan suatu acuan pada mitra tutur, (ii) penutur mengacukan sesuatu kepada subperangkat jenis karena tidak semua acuan potensial sebagai pengungkapan acuan, seperti *Bill lost a finger in the war*. Yang dipahami secara pragmatis adalah salah satu jari *Bill*, acuan taktakrif terdapat dalam perangkat berbagi. Akan tetapi, perangkat berbagi tidak cukup untuk ketaktakrifan. Acuan ada dalam perangkat berbagi atau tidak adalah persoalan pragmatik kalimat; melalui ketakrifan mitra tutur memngaktifkan informasi latar dalam ingatan yang tidak otomatis aktif (Schoorl dalam Auwera, 1980:162; cf. Mlamkjaer dan Anderson, 1991).

Chesterman memakai fitur keterlokasian, ketercakupan, dan keluasan. Yang pertama dan kedua berkaitan dengan tindak tutur (Searle, 1969) atau teori lokasi (Hawkins, 1978). Beliau mengakui variasi

cakupan ketakrifan dan ketaktakrifan, tidak sebatas pengacuan. Chafe dalam Li (1976:27--32) menjelaskan status lama-baru dan takrif-taktakrif sebagai bagian dari struktur informasi. Status itu berkaitan dengan penalaran kognitif/bukti psikologis, bukan penalaran sintaktis.

Kunci untuk informasi lama adalah kesadaran informasi berstatus lama jika penutur berasumsi pengetahuan ada dalam kesadaran mitra tutur pada saat bertutur; informasi baru adalah apa yang diasumsi penutur, melalui tuturan, sedang dikenalkan kepada kesadaran mitra tutur. Dua cara melihat informasi lama adalah (a) diujarkan dengan nada yang lebih rendah dan tekanan yang lebih lemah daripada informasi baru dan (b) subjek dari pronominalisasi. Informasi baru dituturkan dengan nada lebih tinggi dan tekanan lebih kuat, bahkan nomina berisi informasi baru diujarkan lebih kuat daripada verba. Ward dan Birner (1995) menjelaskan lima maujud/informasi baru dalam konstruksi eksistensial *there* [...]: (i) informasi lama sebagai informasi baru/ pengulangan *FN* (koreferensial); (ii) informasi baru sebagai bagian informasi lama (bukan pengulangan), tetapi diinferensi sebagai penyebutan pertama; (iii) informasi lama memperbarui/menambah informasi sebagai proposisi yang ditonjolkan; (iv) maujud baru bagi mitra tutur sebagai deskripsi pengidentifikasian unik (penyebutan pertama); dan (v) *FN* takrif spesifik. Karttunen dalam McCawley (1976:366-367) membentuk *FN* takrif menurut keberadaan acuan wacana (cf. Alwi *et al.*, 1993:482; 1998:427--429). Acuan wacana dipengaruhi oleh aspek struktur kalimat: kelompok verba implikatif, kecuali jika dinegasi/berimplikasi negatif, kelompok verba modal, faktif (atau dinegasi) dan nonfaktif, dan majemuk setara. Selain penegasian verba implikatif, *FN* taktakrif dalam kalimat perintah dan pertanyaan umum (dijawab *ya/tidak*) tidak beracuan wacana (Karttunen dalam McCawley, 1976).

Lyons (1977:216-217) membahas fungsi nama diri: kepengacuan dan vokatif (sapaan); Moeliono (1984:40--44) melihat juga fungsi pengganti. Nama diri bahasa Indonesia diperikan Moeliono (1984:50--53; Alwi *et al.*, 1993:273--286; 1998:249--260; dan Kridalaksana, 1990:67). Nama diri bahasa Inggris dibahas Quirk *et al.*, (1985:288--297), Searle (1969:81), Leech dan Svartvik (1975), dan Righter dan Parret dalam

Auwers (1980). Pronomina adalah salah satu unsur semesta dalam setiap bahasa alami (Nida, 1969:4). Akan tetapi, jumlah, kategori, subkategori, dan fungsinya tidak sama dalam tiap bahasa. Quirk *et al.* (1985:347--355) menjelaskan cakupan telaah pronomina bahasa Inggris (cf. Leech dan Svartvik (1979), Kridalaksana (1986); 1990) membahas pronomina bahasa Indonesia yang intratekstual anaforis dan kataforis dan yang ekstra-tekstual. Pronomina bahasa Indonesia juga bersifat deiktis (utama) dan takrif (jelas) serta taktarif (tidak menunjuk pada orang/benda tertentu)(Kaswanti Purwo, 1984 dan Lapoliwa, 1989). Pembahas terakhir ketakrif-an dan ketaktakrifan bahasa Inggris adalah Lyons (1999); penjelasannya cukup lengkap dan rinci. Moeliono *et al.* (1988) menyunting edisi pertama *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*; edisi kedua (1993) dan ketiga (1998) disunting Alwi *et al.*; ketiganya memuat gambaran umum ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Indonesia.

Telaah umum *FN* takrif dan taktakrif bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dilakukan Dardjowidjojo (1983); hal itu dikaitkan dengan konsep kegenerikan-ketakgenerikan, berian-baru, dan praanggapan. Baginya, *FN* takrif dan taktakrif bahasa Indonesia ditandai, masing-masing, penggunaan *itu*, *-nya* dan penggolong (*se*)orang, (*se*)buah, (*se*)ekor. Beliau membahas kesalahan analogis yang muncul karena pelajar menerapkan logika bahasa Inggris dalam mengungkap ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 1983:194--196). Contohnya, padanan penggunaan *the* dalam *FN* takrif bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, dalam konteks tertentu, adalah *itu* atau *-nya* (Alwi *et al.*, 1998; Heraty Noerhadi, 1992), seperti *Dapurnya bagus*; (*a*) *Dapur itu bagus*. Pelajar seharusnya memakai kalimat pertama (yang benar) dalam konteks seseorang menggambarkan keadaan dapur dari rumah yang baru dibeli alih-alih kalimat kedua (yang salah). Berbekal kesalahan itu, pelajar memakai bentuk *-nya* yang salah saat menuturkan rumah yang dibeli adalah yang termahal di tempat itu (*a*) *Rumah ini paling mahal di daerahnya*. Mansyur (1993) menelaah ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, Mansyur menganggap ketakrifan bahasa Indonesia hanya ditandai penggunaan *yang*

dan demonstrativa *itu*, *ini*, dan *anu*. Tesis Yasari (1995) juga masih terbatas pada deskripsi awal ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Indonesia. Kaswanti Purwo (1984) meneliti leksem sebagai unsur yang mengandung arti, termasuk pronominal dalam bentuk bebas atau terikat (morfemis). Leksem demikian terdiri atas yang referensial (deiktis dan takdeiktis), misalnya *rumah* dan *meja*. Pembahasan gejala deiksis itu juga dikaitkan dengan penggunaan *itu* dan *-nya*. Akan tetapi, cakupan penelitian itu adalah kontras dengan penelitian saya. Makalah ini akan mencoba menjawab sebagian kecil dari permasalahan yang diungkap di atas.

3. Sumber Data

Alih-alih ragam pemakaian bahasa lisan, saya memilih ragam bahasa tulisan sebagai sumber data utama. Kaidah ragam tulisan tidak berlaku seluruhnya dalam ragam bahasa lisan. Artinya, ragam tulisan jauh lebih mantap dan terencana dibandingkan ragam bahasa lisan (Ochs, 1979; cf. Moeliono, 1980:20; Quirk *et al.*, 1985:24). Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ragam tulis yang dijadikan data penelitian ini adalah teks-teks nonfiksi yang berupa teks bahasa jurnalistik, yang diambil dari majalah dan surat kabar yang terbit tahun 1990 dan sesudahnya. Penelitian ini juga memakai data potensial yang berbeda dari data nyata dan terdapat dalam sumber data tertentu. Data potensial adalah data yang menurut intuisi, dipakai orang, tetapi yang mungkin sampai saat ini belum/sudah dipakai orang dalam konteks yang wajar; iklan, permainan/lelucon bahasa (Kridalaksana, 1988:24). Data potensial juga membuat proses elisitasi dan eksperimen sebagai sumber data. Dengan mengikuti (Kridalaksana, 1988:25-26) dimanfaatkan pula data intuitif. Akan tetapi, data intuitif hanya diandalkan untuk penilaian atas (1) kegramatikalannya, (2) ketaksamaan, dan (3) parafrasa yang betul (cf. Labov, 1972:106)

4. Kerangka Teori

Lyons (1999) menjadi titik tolak utama dalam penelitian saya karena cukup komprehensif dalam (i) memuat tinjauan atas mayoritas kajian terdahulu dan (ii) membedakan antara ketakrifan dan ketaktakrifan

simpleks dan kompleks. Dasar yang lain adalah Lyons (1977) sistem pengacuan; teori tentang bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 1983; Alwi *et al.*, 1998); dan teori pendukung yang relevan lainnya.

5. Ketakrifan dan Ketaktakrifan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Pengacuan dibatasi sebagai hubungan (relasi) (1) antarsatuan bahasa dalam wacana (endoforis) dan (2) antara ungkapan bahasa dan acuan/maujud luar bahasa (eksoforis) (Crustal, 1992:239). Keduanya dibahas melalui konteks dalam bahasa (linguistik) dan luar bahasa (ekstralinguistik) (Mlamkjaer dan Anderson, 1991:463). Bagi Lyons (1977:177-197) sistem pengacuan suatu bahasa meliputi pengacuan (i) tunggal, (ii) umum, (iii) legap, dan (iv) generik. Pengacuan (i) terdiri atas pengacuan takrif dan taktakrif yang dari segi cakupan, lebih mendasar. Artinya, telaah keduanya berperikutan pembahasan ungkapan pengacu yang lain, bukan sebaliknya. Istilah takrif dan taktakrif berasal dari bahasa Arab, yang bermakna penutur memiliki, masing-masing acuan spesifik/teridentifikasi dan takspesifik/takteridentifikasi dalam pikiran (Jumariam *et al.*, 1996). Ketakrifan dan ketaktakrifan adalah fitur *FN* yang, masing-masing, mengabstrakkan ihwal takrif dan taktakrif (keduanya membentuk relasi dalam wacana). Jadi, ketakrifan dan ketaktakrifan dikaji dalam lingkup sistem pengacuan dan wadah sintaksis, semantik, dan pragmatik (Leech, 1974:167).

Lyons (1999) menjelaskan bahwa ketakrifan dan ketaktakrifan simpleks ditandai, masing-masing, oleh penggunaan artikula takrif dan taktakrif. Yang kompleks ditandai, masing-masing, oleh penggunaan peranti sintaktis selain artikula takrif dan taktakrif. Klasifikasi itu didasari prinsip pragmatis keteridentifikasi, keakraban, keunikan, dan ketercukupan. Menurut Lyons (1995:67) bahasa alami (juga bahasa Indonesia), secara sendiri-sendiri, mengungkap ketakrifan dan ketaktakrifan melalui penggunaan sejumlah kategori semantis. Pengungkapan dalam bahasa yang tidak memiliki sistem artikula khusus tidak setegas yang terdapat dalam bahasa berartikula takrif dan taktakrif (Chesterman, 1991:4; Lyons, 1977:179). Penelitian ini memapar dan

memberi argumentasi bahwa bahasa Indonesia memilih satu atau lebih dari satu peranti sintaktis atau tidak berperanti (ditandai *O*), yang sepadan dengan peranti ketakrifan dan ketaktakrifan simpleks dan kompleks bahasa Inggris. Soal itu, bagi Wahab (1991, 1992), Gunarwan (1992), dan Heraty Noerhadi (1992), merefleksikan (i) hipotesis Sapir-Whorf, (ii) ide Bloomfield dan Boas dalam Blount *ed.* (1974); dan (iii) model retorika Kaplan dalam Croft (1980). Cara berpikir yang linier alih-alih tidak linier (bahasa Indonesia) menandai model retorika bahasa Inggris.

Cara berpikir bahasa Indonesia cenderung mengabaikan peranti sintaktis (*O*) dalam pengacuan (i) takrif (situasional *Ulurkan buku; Hati-hati anjing!*, anaforis *Pamanku membeli sebuah buku dan tinta; aku hanya buku*, kataforis *siswa yang baru masuk*; satu-satunya menemui *Kepala Sekolah*; totalitas takterbilang *pembayaran listrik bulan ini*) atau (ii) taktakrif (netral unik *Dalam pertemuan itu saya bertemu (seorang) dokter*, takteridentifikasi (seorang) *pelatih gajah*, pengenalan acuan (tunggal) *melakukan (suatu) kunjungan resmi; kunjungan itu [...]*). Bahasa Inggris harus memakai artikula takrif *the* dan taktakrif *a/an* dalam hal itu (linier/eksplisit).

Konteks pemakaian *-nya*, yang bersifat anaforis dan posisi apa pun (Kridalaksana, 1984), dalam ketakrifan dan ketaktakrifan adalah (i) fisik/situasional (dekat *Saya ingin melihat uangnya*; agak dekat *Hapus papan tulisnya!*, lebih luas *Yang mana Presidennya?*, pengetahuan umum *Bulannya indah...*), anaforis *Kami membeli rumah, tetapi, pintunya harus diganti*; *Kamus itu dibeli di Senen, tetapi saya lupa memasukannya ke tas*; asosiatif *Aku naiki taksi; supirnya berasal dari Padang*, totalitas jamak (dekat) *Kakak memancing di Pantai Arta. Ibu: Sus bersihkan ikan-ikannya!*, agak dekat *Saya meragukan identitas penyandang dananya*, asosiatif *Kami mengecat rumah ini. Ayah menjelaskan cara-caranya*, dan hipotesis *Saya ingin melihat pelaku-pelakunya*; (ii) anafora ketat *Beliau bergelar doktor. Saya meraihnya tahun ini*; dan (iii) penanda bagian badan *Mereka menarik rambutnya*. Penggunaan *-nya* itu sepadan dengan penggunaan *the* atau *that one* saat acuan penutur sebagai pengetahuan mitra tutur.

Peranti yang juga dipakai sebagai (i) padanan penggunaan *the* dalam hal penutur mengidentifikasi (akrab dengan) acuan anaforis (penekanan/informasi baru) pada penyebutan berikutnya *Saya memiliki enam saudara laki-laki dan dua perempuan. Yang perempuan, masing-masing bekerja sebagai guru dan bidan desa* (koreferensi, acuan wacana, struktur informasi wacana) dan (ii) pengungkapan ketakrifan kataforis (spesifikasi maujud di kanan): klausa relatif *orang-orang yang betul-betul peduli lingkungan*, aposisi *dia, pelayan yang ramah*, dan progresif *gadis yang duduk di sana*. Artikulasi takrif bahasa Inggris, dalam hal itu, berstatus keteridentifikasi, bukan pengidentifikasi; hanya mewatasi induk, bukan keseluruhan frasa. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *O*. Status dan padanan demikian juga menunjukkan keunikan acuan (i) kontekstual kataforis *mobil yang baru saja dibelinya*, dan (ii) konstituen tertentu (mewatasawali superlatif *bagian yang (ter-) paling penting*, urutan *lulusan yang pertama*, kesamaan *fenomena yang sama*). Pada ketercakupan acuan (jamak) status demikian direfleksi konstituen superlatif dan urutan; *yang* mengikuti reduplikasi *anak-anak yang terdidik*; artikula kolektif *para penziarah yang datang cepat*; juga ketercakupan acuan (takterbilang) *hujan yang turun lebat sekali*. Pada ketakrifan kompleks *yang* adalah padanan penggunaan (i) demonstrativa *that* yang (a) netral terhadap jarak *seperti yang di atas* dan (b) anafora identik *mengikuti perkuliahan pagi; memilih yang seperti ini* dan (ii) nama diri beraposisi *Presiden yang bergelar Profesor*.

Peranti sintaktis lain, yang sepadan dengan penggunaan *the*, adalah *itu/ini*. Hal itu berarti penutur dan mitra tutur mengidentifikasi (akrab dengan) acuan dalam konteks bahasa, yang dirujuk penyebutan berikutnya (berupa pengulangan penuh/sebagian) kepada penyebutan sebelum. Pemadanan itu merefleksi koreferensi *Dia meminjam sebuah buku yang menarik. Saya juga membaca buku (yang menarik) itu*; acuan wacana *Jaksa mengajukan tuntutanannya; tetapi, tuntutan itu ditolak hakim*; dan informasi baru (takrif spesifik) dalam wacana *Ayat ini menjelaskan janji Allah*. Bentuk *itu* juga untuk padanan penggunaan *that* yang merujuk kepada maujud (i) satu-satunya (untuk situasional) [...]

meragukan status perawat itu; (ii) pada situasi dekat--jauh [...] mau di kursi ini atau yang di sudut itu? dan anafora ketat [...] menemukan kunci yang hilang. Akan tetapi, beliau tidak butuh kunci itu lagi (takrif kompleks).

Penggunaan *the* sepadan pula dengan artikula tunggal *si/sang* dan kolektif *para/kaum/umat*. Yang pertama mewatasi nomina (penamaan) sebagai informasi baru/lama dalam konteks linguistik untuk mengungkap koreferensi *Si pasien belum sadar. Dia ditunggu anaknya*, atau acuan wacana *Dia mengaku pada guru. Sang guru tampak terharu*; acuan unik aosiatif *Kami hadir di pesta perkawinan dia. Sang mempelai sangat bersahaja*; atau generik *Yang menderita adalah si miskin*. Yang kedua juga mewatasi nomina (penamaan) jamak (totalitas) *Pak Alex menginterogasi para tersangka*. Jika induk berkategori nomina jenis (bukan penamaan), sesuai ketercakupan acuan, padanannya adalah reduplikasi: *Pangdam menyerahkan hadiah-hadiahnya*.

Penggunaan bentuk *satu-satunya* sepadan dengan penggunaan (i) *the* dan *only* yang beracuan unik *Dia adalah satu-satunya staf yang lulus*; atau tercakup (nomina takterbilang) Itu adalah *satu-satunya staf sumber air* dan (ii) *a/an* (netral terhadap keunikan) *Dalam perjalanan laut kemarin kami bertemu satu-satunya dokter*.

Nama diri dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dibedakan penggunaannya secara lengkap *Rudi Rambly; Rudi Wiliam Kelees*. Nama diri dan pronomina persona (juga prosesif bahasa Inggris) *Paket ini untuk mereka*, secara mandiri, beracuan takrif; atau mewatasi nomina *buku dia (-nya); buku Reni*. Nama diri dan pronomina persona memiliki struktur gramatikal internal, bukan bermuatan semantis deskriptif. Nama diri dan pronomina persona, secara anaforis dan kataforis, mengungkap relasi yang, masing-masing, berfungsi sebagai penyebutan sebelum atau berikutnya *Soros dihubungi karena keinginannya membeli saham Astra; Untuk keperluannya sehari, Andi memakai uang saya*. Perbedaan nama diri dan pronomina persona bahasa Inggris dan bahasa Indonesia meliputi (i) penggunaan penentu *a Mary Roberts--Mary Roberts*, pewatas *the 79-years old American--orang Amerika yang berusia 79 tahun*, deskriptor *President Clinton--Presiden Gus Dur*; (ii) nama diri jamak bermakna

kebangsaan *Germans--orang-orang Jerman* dan posesif genitif berkonstruksi klausa asosiatif *the University of Bung Hatta--Universitas Bung Hatta*; (iii) pronomina bahasa Indonesia diwatasi demonstrativa (penegasan) *Bondan ini saya kenal; Saya ini dari keluarga terpandang; Apa mau menemui kita-kita ini?*, dan (iv) nama diri bahasa Indonesia juga mengganti penggunaan pronomina persona pertama, kedua, atau ketiga, sebagai nama acuan, sapaan, atau pengganti *Rizky, Rizka, Kharin/dia* .

Penggunaan *a/an* dalam ketakrifan dan ketakrifan simpleks bahasa Inggris sepadan dengan penggunaan penggolong (*seorang, seekor, sebuah*) untuk mengungkap makna kontras/penekanan *Kami memiliki dua rumah berdekatan dan seekor anjing penjaga*, tetapi diabaikan sebagai pewatas maujud yang jelas bermakna tunggal *Aku membeli mobil*. *A/an* bermakna pengenalan acuan anaforis untuk (i) koreferensi/perikutan makna/acuan wacana dan (ii) unik asosiatif dalam ketakrifan simpleks. Dalam ketakrifan simpleks penggunaan itu bermakna netral terhadap keunikan (maujud satu-satunya atau satu di antara beberapa maujud *Kami bertemu satu satunya (seorang) dokter*) atau mengungkapkan ketakteridentifikasi acuan). Pengabaian itu juga untuk padanan artikula pada deskripsi taktakrif yang ditafsir secara semantis-pragmatis; atributif (*seorang*) *pengamat militer menegarainya*, spesifik (*seorang*) *yang ahli dalam bidangnya*, referensial (*sebuah*) *kawasan menengah ke atas*, predikatif *Bapak adalah (seorang) guru*, dan generik (*seorang*) *perawan tidak bersuami*.

Keteridentifikasi (keakraban) dan ketercakupan acuan termaktub dalam demonstrativa *this/that* (lihat *ini/itu* atau *yang*) dan pengkuantitas semesta *all, every, each* (kecuali *most*) alih-alih secara inferensial melalui artikula; kedua peranti itu mewatasi nomina (prenominal) atau sebagai pronominal dalam ketakrifan kompleks. Bentuk *all--seluruh* merujuk kepada lebih dari dua maujud dengan tiap anggota inklusif dalam kelompok (kolektif) atau satu/beberapa bagian maujud *seluruh dunia*. Jika sepadan dengan *semua*, merujuk kepada tiap anggota yang inklusif dalam beberapa maujud *semua agama*; dengan *segala* merujuk kepada beraneka jenis/ragam maujud *segala antek-anteknya*; dan

dengan *sekalian* serta *segenap* merujuk kepada maujud khusus insani, tetapi yang pertama bermakna keserentakan *hadirin sekalian* dan yang kedua kelengkapan *segenap penjuru dunia*. Bentuk *every--(tiap-)tiap* merujuk kepada lebih dari dua maujud inklusif dan distributif *tiap hari* (deklaratif, negatif, dan pertanyaan). Bentuk *each--masing-masing* merujuk kepada dua maujud distributif *dua adikku dengan keluarganya masing-masing* (deklaratif, negatif, dan pertanyaan). Kata jumlah *booth--kedua(-nya)* merujuk pada dua maujud inklusif *kedua bahasa* (deklaratif, negatif, dan pertanyaan), dan *either--salah satu dari dua* sebagai dua maujud distributif (negatif dan pertanyaan).

Peranti sintaktis ketaktakrifan kompleks bahasa Inggris meliputi (kata) bilangan pokok *three/many*, pengkuantitas taktakrif *any*, dan demonstariva taktakrif *such*. Yang pertama merujuk kepada maujud jamak taktakrif *three books--tiga buku O*; *many books--banyak buku O* alih-alih taktakrif takterbilang *much*; dan mengikuti penentu takrif (netral terhadap ketakrifan dan ketaktakrifan) *those three books--tiga buku itu*; *a few of the many books--beberapa dari buku yang banyak itu*. Yang kedua berfungsi sebagai prenominal *any books--buku apa saja* atau proominal *Give me some*; *you haven't taken any--apa pun*; penggunaan yang utama adalah anaforis walaupun tidak mengungkap koreferensi. Pengkuantitas *any--apa saja/sesuatu/seseorang* itu merujuk kepada lebih dari dua maujud distributif dan inklusif (negatif dan pertanyaan). Yang ketiga mewatasi nomina berpewatas adjektiva dan mewatasi nomina *such a clever girl--gadis yang sangat/amat pintar* dan *such a man -- lelaki seperti/sejenis itu*.

Padanan yang sama dipakai untuk penggunaan artikula *the* tampak pada FN (i) nonpengacuan ekuatif *Pertanyaan yang baik merupakan langkah yang pertama* (ditandai nama diri dan pronomina persona); (ii) umum (distributif *tiap-tiap/masing-masing pihak*; menawarkan pakaian satu per satu dan kolektif *para/kaum kerabat; umat beragama; cara-caranya*, numeralia *ke-, ber-, se-, -an*); (iii) legap *a* (referensial--atributif); dan (iv) generik (subspesies genus *a* dan genus keseluruhan *a*). Padanan *a/an* tampak pada FN (i) nonpengacuan askriptif *Kedua orang tuaku adalah pensiunan (guru)* (adjektiva dan nomina); (ii)

taktakrif (spesifik *memimpin sebuah pesantren* dan nonspesifik *akan mendirikan sebuah sekolah*); (iii) legap *a* (referensial---nonreferensial); dan (iv) generik *janda tidak bersuami* (bermakna khusus). Padanan maujud generik melalui nomina jamak adalah *Angsa berbulu putih*, yang merujuk kepada mayoritas (umum) maujud. Kendala maujud generik bahasa Indonesia adalah tidak diulang, tidak berpenggolong dan *itu*, subjek berkategori verbal, dan dapat diwatasi *si*.

6. Simpulan

Paparan dan argumentasi di atas menunjukkan padanan penggunaan aneka peranti sintaktis bahasa Indonesia dan penggunaan artikula pada ketakrifan dan ketaktakrifan bahasa Inggris (kelompok simpleks, dan ungkapan pengacu yang lain). Padanan itu ditentukan (i) wujud tuturan, (ii) prinsip penggunaan, dan (iii) konteks serta situasi pertuturan yang mendukung. Karena tidak memiliki sistem artikula khusus (satu atau lebih dari satu peranti sintaktis atau *O* sepadan dengan artikula takrif dan taktakrif bahasa Inggris), bahasa Indonesia tidak memilih *FN* takrif dan taktakrif atas yang simpleks dan kompleks. Singkatnya, *the* dipakai, menurut Lyons (1999), sebagai peranti sintaktis dalam ketakrifan simpleks bahasa Inggris, sedang artikula taktakrif *a/an* berperan sebagai peranti baik dalam ketakrifan (anaforis) maupun ketaktakrifan simpleks. Pada ketakrifan kompleks keduanya berfungsi sebagai pewatas nama diri dan pronomina persona; tetapi, keduanya bukan sebagai syarat untuk pengidentifikasi acuan takrif dalam hal itu. Peranti sintaktis yang dipakai bahasa Indonesia, dalam kerangka ketakrifan dan ketaktakrifan simpleks dan kompleks bahasa Inggris, meliputi (i) takrif simpleks: *O*, *-nya*, *yang*, *si/sang*, *para/kaum/umat*, *itu/ini*, *reduplikasi -nya*, *satu-satunya*; (ii) takrif kompleks: *nama diri*, *pronomina persona*, *demonstrativa*, *seluruh(semua, segala, sekalian, segenap)/tiap-tiap/masing-masing*; (iii) taktarif simpleks *O*, *se-(orang, ekor, buah)*, dan (iv) taktakrif kompleks: *tiga/banyak*, *apa pun/sesuatu/seseorang*, *amat/seperti itu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Edisi II, 1993. Edisi I, 1988, Anton M. Moeliono (ed). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan PN Balai Pustaka.
- Auwera, Johan van der. 1980. "Pragmatic Presupposition: Shared Belief in a Theory of Irrefutable Meaning" dalam Choon-kyu Oh dan David A. Dinneen (ed.) *Syntax and Semantics*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Blount, Ben G. (ed.) 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge. Massachusetts: Winthrop Publishers.
- Labov, William. 1972. "Some Principles of Linguistic Methodology" dalam *Language and Society*, 1.1:97--120.
- Langendonck, Willy van. 1980. "Indefinites, Exemplar and Kinds" dalam van der Auwera (ed.) *The Semantics of Determiners*. hlm. 211--231. Baltimore, Maryland: University Park Press.
- Lapoliwa, Hans. 1989. *Klausula Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Disertasi Universitas Indonesia. Seri ILDEP, Jakarta: Djambatan.
- Leech Geoffrey. 1974. *Semantics*. London: penguin Books Ltd.
- Leech Geoffrey. 1983. *Prinsi-Prinsip Pragmatik*. Terjemahkan *Pragmatics Principles* oleh M.D.D. Oka dan Styadi S. 1993. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech Geoffrey dan Jan Svartvik. 1979. *A Communicative Grammar of English*. London: Longman Group.
- Li, Charles N. (ed.). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Jilid 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*. Jilid 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lyons, Christopher, 1999. *Definiteness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, K. dan James M. Anderson. 1991. *The Linguistic Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Mansyur, Zainuddin. 1993. *Kerancuan Pelajar Indonesia dalam Pemakaian Takrif dan Taktakrif Arab*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1984. "Kategori Bahasa Jumlah" dalam Anton M. Moeliono. *Santun Bahasa*. hlm. 68--71. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya" Dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia 1*. No.1:15--33.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Quirk, Randolph, Sydney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik (ed.), 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Rouchota, Villy. 1994. "On Indefinite Descriptions" dalam *Journal of Linguistics*, 30:441 --475.
- Russell, B. 1905. "On Denoting" dalam *MInd* 14:479--493.
- Searle, John. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strawson, P.F. 1979. "On Referring" dalam *Mind*, 59:320--344.
- Wahab, Abdul. 1992. "Cermin Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia" Makalah pada *PELLBA V*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Ward, Gregory dan Betty J. Birner. 1995. "Definiteness and the English Existential" dalam *Language*, 71:722--742.
- Ward, Gregory dan Betty J. Birner. 1997. "Response to Abbott" dalam Aronoff, M. (ed) *Language*, 73, 1:109--122.
- Yotsukura, S. 1970. *The Articles in English: A Structural Analysis of Usage*. The Hague: Mouton

PELESAPAN OBJEK (IK) ATAU SUBJEK (AK) PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT BAHASA INDONESIA

Wiwin Erni Siti Nurlina
Balai Bahasa Yogyakarta

1. Pengantar

Di dalam tulisan ini dibicarakan dua macam pelesapan, yang merupakan salah satu masalah sintaksis. Dua macam pelesapan tersebut yaitu pelesapan fungsi objek yang berada pada induk kalimat (O-IK) dan pelesapan fungsi yang berada pada anak kalimat (S-AK). Berkaitan dengan disinggungnya istilah induk maupun anak kalimat, dapat dikatakan bahwa pembahasan ini berada dalam tataran kalimat majemuk bertingkat (KMB)

Pada kenyataan yang dijumpai, banyak kalimat majemuk bertingkat yang mengalami pelesapan pada fungsi O-IK-nya atau S-AK-nya, yang kelihatannya kedua fungsi tersebut memiliki kesamaan referen. Padahal, sebetulnya kedua fungsi itu belum tentu memiliki kesamaan referen. Pelesapan seperti itu sering ditemukan pada ragam jurnalistik, dalam arti dapat juga terjadi pada ragam yang lain. Sebagai contoh perhatikan data (1)-(2) yang mengalami pelesapan O-IK dan data (3)-(4) yang mengalami pelesapan S-AK.

- (1) *Ia mengingatkan agar Hendrawan dan kawan-kawan tetap melakukan tes kesehatan. (SP 28/5/00:1)*
- (2) *Prof. Dr. Nurcholis M. tidak menyetujui jika pemerintah mempersenjatai anggota DPR yang masuk golongan sipil. (KR 8/3/00:12)*
- (3) *Saya melihat komposisi tim yang sangat bagus karena mengakomodasi banyak unsur. (KR 11/7/00:1)*
- (4) *Presiden memerintahkan Kapolri dan Jagung untuk menangkap provokator. (R 11/7/00:9)*

Kalimat (1)-(4) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai adanya konjungsi *agar* pada kalimat (1), *jika* (2), *karena* (3),

dan *untuk* (4). Pada kalimat tersebut terjadi pelesapan O-IK pada (1), O-IK (2), S-AK (3), dan S-AK (4). Pada keempat kalimat di atas terjadi pelesapan, yaitu pelesapan O-IK pada (1), pelesapan O-IK (2), pelesapan S-AK (3), dan pelesapan S-AK (4). Pelesapan tersebut akan lebih terlihat jika dituliskan dengan penandaan sebagai berikut.

- (1a) *Ia mengingatkan Ø agar Hendrawan dan kawan-kawan tetap melakukan tes kesehatan.*
- (2a) *Prof.Dr. Nurcholis M. menyetujui Ø jika pemerintah mempresenjatai anggota DPR yang masuk golongan sipil.*
- (3a) *Saya melihat komposisi yang sangat bagus karena Ø mengakomodasi banyak unsur.*
- (4a) *Presiden memerintahkan Kapolri dan Jagung untuk Ø menangkap provokator.*

Pelesapan salah satu konstituen pada kalimat-kalimat tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, yaitu konstituen yang lesap mengacu kemana atau memiliki referen apa. Seperti pelesapan pada (1), O-IK yang lesap itu dapat mengacu pada S-AK (*Hendrawan dan kawan-kawan*) atau konstituen lain di luar kalimat yang telah disebut sebelumnya, misalnya ketua kontingen yang membawa rombongan Hendrawan dan kawan-kawan. Begitu juga pada (2), O-IK yang lesap dapat mengacu pada *pemerintah* atau pada pendapat seseorang yang mengajukan usul yang tersebut pada anak kalimat. Kemudian, pelesapan pada (3), apakah S-AK yang lesap mengacu pada S-IK atau O-IK. Lain halnya dengan pelesapan yang terjadi pada (4), pelesapan S-AK tersebut akibat perilaku atau tuntutan dari konjungsinya. Untuk lebih jelasnya, konstituen yang lesap dihadirkan dalam kalimat menjadi seperti berikut.

- (1b) *Ia mengingatkan Hendrawan dan kawan-kawan agar Hendrawan dkk melakukan tes kesehatan ketua rombongan*
- (2b) *Prof.Dr.Nurcholis M. menyetujui pemerintah jika pendapat X pemerintah mempersenjatai anggota DPR yang masuk golongan sipil.*

(3b) *Saya melihat komposisi tim yang sangat bagus karena tim itu mengakomodasi banyak unsur.*

(4b)* *Presiden memerintahkan Kapolri dan jagung untuk Kapolri dan jagung menangkap provokator*

Di dalam tulisan Sugono (1995:181-182) pelesapan FN koreferensial yang beda fungsi telah dibicarakan, khususnya yang berkaitan dengan pelesapan pada fungsi subjek. Sugono mengatakan bahwa pelesapan subjek klausa subordinatif yang koreferensial dengan objek, pelengkap, atau keterangan klausa utama terjadi karena konstituen tersebut berjarak dekat. Namun, di dalam uraian Sugono (1995:173-175) contoh pelesapan subjek yang koreferensial dengan O klausa utama itu berada pada klausa anak berkonstruksi pasif, yang salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

(1) *Tuyet serta merta menyentak tangannya hingga Ø betul-betul terlepas dari peganganku.*

Untuk pelesapan S-AK yang berkonstruksi aktif transitif (seperti contoh (3)) belum dimunculkan, sedangkan masalah pelesapan objek, seperti data (1) dan (2), memang tidak termasuk dalam pembahasannya. Untuk itu, tulisan ini mencoba menelaah fenomena pelesapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan lingkup pembicaraan pelesapan pada tulisan ini, yaitu pelesapan yang terjadi dalam ragam tulis (khususnya pada ragam jurnalistik) yang berupa pelesapan O-*IK* atau S-Ak pada KMB yang klausa-klausanya berkonstruksi aktif transitif. Maksudnya, klausa tersebut memiliki predikat transitif yang memerlukan kehadiran objek. Predikat transitif itu mempunyai ciri dapat dipasifkan (Sudaryanto, 1993:2; Alwi *et al.*, 1998:328).

2. Beberapa Konsep yang Berkaitan

Berkaitan dengan pembicaraan pelesapan O-*IK* dan S-AK di sini, perlu diuraikan pengertian KMB dan pelesapan.

1.1 Kalimat Majemuk Bertingkat

Oleh karena pembicaraan KMB menyangkut klausa, terlebih dahulu dikemukakan konsep klausa. Klausa merupakan tataran di bawah kalimat. Namun, baik klausa maupun kalimat memiliki kesamaan yaitu merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung predikasi. Menurut Ramlan (1987:6), minimalnya, di dalam klausa harus ada unsur yang menduduki fungsi predikat. Konstruksi yang dinamakan klausa itu mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana (1982:85). Dijelaskan oleh Alwi *et al.*(1998) bahwa setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) disebut klausa.

Pengertian KMB, menurut Quirk *et al* (1985:987) adalah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa utama yang memiliki satu atau lebih klausa subordinatif, yang merupakan bagian atau unsur dari kalimat itu (periksa juga, Sugono, 1991:132). Istilah klausa utama sering disebut dengan induk kalimat, sedangkan klausa subordinatif (klausa bawahan) disebut anak kalimat. Jadi, sebuah kalimat majemuk dikatakan bertingkat apabila di dalam konstruksinya memiliki klausa bawahan (Matthews, 1968:170). Selanjutnya, dijelaskan Sugono (1991) bahwa di antara kedua unsur itu digunakan konjungsi. Konjungsi inilah yang membedakan struktur kalimat majemuk bertingkat dari kalimat majemuk setara. Di dalam KMB, klausa yang didahului sebuah konjungsi (sebagai AK) turun derajadnya menjadi satu unsur kalimat, yang berfungsi sebagai pengisi unsur kalimat itu. Hubungan antar klausa di situ dinamakan hubungan subordinasi (Alwi *et al.*, 1998:388). Agar lebih jelas, di bawah ini diberikan contoh kalimat majemuk setara (6) dan KMB (7).

- (6) *Wawan menyusun acara, sedangkan Wati menyiapkan hadiah lomba.*
- (7) *Saya akan menceritakan hal itu jika kamu mau mendengarkannya.*

Hal lain yang berkaitan dengan pembicaraan KMB ialah

konjungsi. Konjungsi ada dua macam, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Yang berkaitan dengan topik di sini adalah konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat (Alwi *et al.*, 1998:299). Konjungsi subordinatif ini berfungsi sebagai penanda di dalam klausa anak (Matthews, 1968:171). Seperti terlihat pada (7), kata *jika* termasuk konjungsi subordinatif dan klausa *jika kamu mau mendengarkannya* merupakan anak kalimat.

2.2 Pelesapan

Dalam membicarakan masalah pelesapan, perlu dikemukakan secara singkat tentang pengertian pelesapan, sifat-sifat pelesapan, dan sebab terjadinya pelesapan.

2.2.1 Pengertian pelesapan

Istilah “pelesapan” mengacu pada istilah *deletion* (Sugono, 1995:2) atau istilah *equi deletion*, yang diacu oleh Kaswanti Purwo (1984:133). Istilah tersebut dipinjam dari tata bahasa transformasional (Crystal, 1991:96). Yang dimaksud dengan pelesapan adalah proses penghilangan bagian atau konstituen dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 1982:122).

Pelesapan secara tentatif dilambangkan dengan \emptyset , yang disebut sebagai konstituen nol atau konstituen sifar (Sugono, 1995) Sebagai contoh perhatikan kalimat di bawah ini.

- (8) *Bondan Gunawan mengulang perkataannya saat \emptyset melantik Taufik Abdullah* (Ber. 8/4/00:1)
- (9) *Saya tidak akan mengawini Arni jika diri saya belum dapat menghidupi \emptyset*

Pada contoh (8) terjadi pelesapan S-AK. S yang lesap tersebut, baik referen fungsinya, sama dengan *Bondan Gunawan* yang berfungsi sebagai S-IK. Artinya, konstituen tersebut berkoreferensi. Oleh Sugono (1991: 129) dikatakan bahwa unsur S dapat ditiadakan jika S itu telah disebutkan dalam kalimat dasar (induk kalimat). Pada contoh (9) terjadi pelesapan

O-Ak O yang lesap tersebut berkoreferensi dengan *Arni* yang berfungsi O-IK.

Pelesapan merupakan salah satu alat sintaksis untuk mengurangi taraf redundansi atau pengulangan dari segi informasi (Alwi *et al.*, 1998: 415), seperti yang terjadi pada kalimat (8) dan (9).

2.2.2 Sifat pelesapan

Berikut diuraikan sifat pelesapan, khususnya yang berkaitan dengan pembicaraan di sini, yaitu sifat keterpulangan (*recoverability*) dan kekoreferensialan (*coreferentiality*).

(1) Sifat keterpulangan dibagi dua, yaitu terpulangan dan tak terpulangan.

Pelesapan yang bersifat terpulangan (*recoverable*), yaitu pelesapan unsur kalimat yang dapat dihadirkan kembali dalam konteks kalimat yang bersangkutan. (Crystal, 1991:291; Sugono, 1995:166). Pelesapan ini terjadi pada konstituen AK yang memiliki kesamaan fungsi dan referen dengan konstituen IK-nya. Konstituen yang lesap tersebut dapat berupa S, P, O, dan Pel. Seperti pada KMB data (8), terjadi pelesapan S-AK, yang memiliki kesamaan referen dan fungsi dengan S-IK. Konstituen yang lesap itu dapat dipulangkan dengan menghadirkan kembali konstituen S atau dengan pronominalnya, yang menjadi (8a) atau (8b) berikut.

(8a) *Bondan G. mengulang perkataannya saat Bondan G. melantik Taufik A.*

(8b) *Bondan G. mengulang perkataannya saat dia melantik Taufik A.*

Implikasi kaidah di atas ialah jika S pada AK tidak sama dengan S-IK, pelesapan tidak boleh dilakukan (periksa Alwi *et al.*, 1998:417).

Pelesapan yang takterpulangan (*irrecoverable*), yaitu pelesapan unsur kalimat yang jika dihadirkan kembali ke dalam konteks kalimat yang bersangkutan, kalimat menjadi terganggu atau janggal. Sifat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) *Koperasi perlu memiliki pemimpin yang tangguh guna Ø menumbuhkan kepercayaan anggota.*

Jika konstituen yang lesap, yaitu S-AK, itu dihadirkan, kalimat menjadi janggal, seperti pada (10a).

- (10a) *Koperasi perlu memiliki pemimpin yang tangguh guna koperasi menumbuhkan kepercayaan masyarakat.*

- (2) Sifat kekoreferensialan pada pelesapan dibagi menjadi dua, yaitu pelesapan yang berkoreferensi anaforis dan kataforis.

Pelesapan yang bersifat anaforis yaitu konstituen yang sudah disebutkan sebelumnya disebutkan kembali pada penyebutan selanjutnya dengan pelesapan (periksa Kaswanti Purwo, 1984:103). Contoh pelesapan yang bersifat anaforis dapat dilihat pada data (8) atau (9).

Pelesapan yang bersifat kataforis yaitu penyebutan yang berupa pelesapan untuk mengacu pada konstituen di sebelah kanannya (Kaswanti Purwo, 1984:104). Contoh pelesapan bersifat kataforis dapat dilihat pada kalimat (11) berikut ini.

- (11) *Jika Ø ingin menerapkan prinsip anggaran berimbang, pemerintah harus memacu ekspor.*

Konstituen Ø pada (11) di atas mengacu ke konstituen *pemerintah* yang berada di sebelah kanannya.

2.2.4 Sebab-sebab Terjadinya Pelesapan

Berkaitan dengan sifat pelesapan di atas, dapat dikemukakan sebab-sebab terjadinya pelesapan. Konstituen yang dilesapkan memiliki kesamaan referen dan fungsi dengan salah satu konstituen pada kalusa induknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari redundansi.

Pelesapan dilaksanakan sebagai efisiensi /ekonomi bahasa. Maksudnya, pelesapan dilakukan untuk menghemat pemakaian kata di dalam penulisan formal, khususnya yang bersifat ilmiah (Alwi *et al.*, 1998:417-418).

Pelesapan dilakukan sebagai pemenuhan tuntutan perilaku kon-

jungsi. Maksudnya, ada beberapa jenis konjungsi subordinatif yang hanya dapat diikuti oleh klausa tak lengkap (*reduced clause*), yaitu klausa yang tidak dapat dilengkapi (Sugono, 1995:56; Crystal, 1991:292; Matthews, 1981:174). Klausa seperti itu dapat dilihat pada contoh (10) yang menggunakan konjungsi *guna*.

Selain itu, pelesapan terjadi karena memiliki jarak yang dekat. Maksudnya, pelesapan terjadi hanya terdapat jarak satu klausa dari klausa induk (periksa Sugono, 1995:173).

3. Pelesapan S-AK dan O-IK

Pengisian kategorial pada fungsi S dan O yang “lazim” adalah nomina (Kaswanti dan Anton M. 1985:10). Pelesapan O-IK dan S-AK yang dibahas ini bekategori nomina. Berikut ini dibicarakan masing-masing pelesapan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada ragam jurnalistik dari beberapa koran yang dijumpai.

3.1 Pelesapan S-AK

Dari pengamatan yang dilakukan pada beberapa KMB yang klausa-klausanya berkonstruksi transitif dalam ragam jurnalistik, diperoleh pelesapan S-AK sebagai berikut.

(a) Pelesapan S-AK terjadi karena memiliki kesamaan fungsi dan referennya dengan S-IK-nya. Untuk itu, perhatikan KMBdi bawah ini.

(12) *Dia merangkul ST ketika Ø menengoknya di tahanan (KR 4/5/00:12).*

(13) *Guru menanyai siswa satu per satu setelah Ø memberi uraian tentang narkoba (Ber. 4/1/00).*

(14) *Warga mematoki tanah itu karena hingga kini Ø belum menerima ganti rugi (SP 19/5/00:1).*

Pelesapan konstituen tersebut bersifat terpulangkan, yang dapat dihadirkan kembali menjadi kalimat berikut.

(12a) *Dia merangkul ST ketika dia menengoknya di tahanan.*

(13a) *Guru menanyai siswa satu per satu setelah guru memberi uraian tentang narkoba.*

(14a) *Warga mematoki tanah itu karena hingga kini warga belum menerimaganti rugi.*

(b) Pelesapan S-AK yang terjadi karena perilaku konjungsinya, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(15) *Kita tetap menggunakan akal sehat dalam Ø membela kebenaran (KR 11/7/00:1)*

(16) *Sikap 'sungkan' tersebut dapat meredam keinginan pribadi demi Ø menjaga harmoni masyarakat (Ber 2/12/99:2).*

(17) *Pembela hukum mau membantu warga untuk Ø menggugat M (SP 19/5/00:1).*

Pelesapan tersebut bersifat tak terpulangkan. Jika konstituen yang lesap itu dihadirkan, kalimat malah menjadi janggal, seperti di bawah ini.

(15a) *Kita tetap menggunakan akal sehat dalam kita membela kebenaran.*

(16a) *Sikap 'sungkan' tersebut dapat meredam keinginan pribadi demi sikap 'sungkan' tersebut menjaga harmoni masyarakat.*

(17a) *Pembela hukum mau membantu warga untuk pembela hukum menggugat M.*

Pelesapan S-AK jenis ini biasanya terjadi pada AK yang diawali oleh konjungsi *dalam, untuk, guna, demi, dan dengan*.

Di samping itu ditemukan pelesapan S-AK seperti pada data berikut. Pelesapan S-AK ini tidak memiliki kesamaan fungsi dan referen dengan S-IK, serta konjungsi AK-nya pun tidak menuntut *reduced clause*.

(18) *Setiap pagi para pasien menjemur tubuhnya supaya Ø dapat memperoleh sinar matahari yang cukup (Ber 4/3/00:3).*

(19) *PBB menyebarkan isu positif supaya Ø dapat menenteramkan masyarakat yang dilanda krisis ini (KR 23/1/00:10).*

(20) *Pak Lurah menghimbau masyarakat Turi agar Ø selalu menjaga kebersihan lingkungannya (Ber 8/4/00:9).*

Pelesapan yang terjadi pada kalimat (18)-(20) tersebut perlu mendapat pencermatan. S-AK yang lesap tersebut dimaksudkan oleh penulis berkoreferensi dengan O-IK. Pelesapan seperti itu sebaiknya tidak dilakukan karena nomina S-AK tidak memiliki kepararelan dengan S-IK dalam KMB yang klausa-klausanya berkonstruksi sama. Seharusnya, S-AK tersebut dimunculkan karena pada konstruksi itu S-AK memiliki status sebagai informasi baru. Walaupun pemunculan S-AK di situ terasa menjenuhkan, tetapi akan lebih menambah kejelasan informasi. Untuk itu menghindari kejenuhan pengulangan, pengulangan itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan pronomina. Kalimat (18)-(20) sebaiknya ditulis sebagai berikut.

- (18a) *Setiap pagi para pasien menjemur tubuhnya supaya tubuh mereka memperoleh sinar matahari yang cukup*
- (19a) *PBB menyebarkan isu positif supaya isu tersebut menenteramkan masyarakat yang dilanda krisis.*
- (20a) *Pak Lurah menghimbau masyarakat Turi agar masyarakatnya selalu menjaga kebersihan lingkungannya.*

3.2 Pelesapan O-IK

Dari pengamatan yang dilakukan pada KMB yang klausa-klausanya berkonstruksi transitif dalam ragam jurnalistik ditemukan pelesapan O-IK, yang sebetulnya tidak perlu terjadi.

(a) Pelesapan O-IK yang memiliki anggapan bahwa O-IK berkoreferensi dengan S-AK. Perhatikan data berikut.

- (21) *Kita patut mensyukuri Ø karena Rony Paslah mendapat medali (KR 21/3/00: 10)*
- (22) *Siswa lain harus menanggapi Ø sanggahan kelompok lain dapat membeberi saran perbaikan (JP 3/5/00).*

Sebaiknya, O-IK dihadirkan dan S-AK dimunculkan dengan bentuk lain yang referennya sama dengan O-IK. Kalimat (21)-(22) diubah menjadi (21a)-(22a).

- (21a) *Kita patut mensyukuri Roni Paslah karena dia mendapat medali.*
- (22a) *Siswa lain harus menanggapi sanggahan kelompok lain sebab sanggahan tersebut dapat memberikan saran perbaikan.*
- (b) Pelepasan O-IK karena ada anggapan bahwa AK berfungsi sebagai O, seperti perilaku AK yang berkonjungsi *bahwa*. Perhatikan contoh berikut.
- (23) *Mereka meminta Ø agar Presiden tidak menitikberatkan perhatiannya ke luar negeri (Kom 30/11/99:6)*
- (24) *Irak mengingatkan Ø agar pemerintah AS jangan mencampuri urusan Kurdi.*
- (25) *Mereka menuntut Ø supaya Presiden memperhatikan perbaikan ekonomi (R 11/7/00:8).*

AK berkonjungsi *agar* atau *supaya* itu berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan tujuan. Oleh karena itu, O-IK pada kalimat tersebut harus dihadirkan karena pelepasan konstituen tidak boleh terjadi pada IK, Dengan dihidirkannya O-IK pada (23)-(25), kalimat berubah menjadi (23a)-(25a).

- (23a) *Mereka meminta Presiden agar beliau tidak memitikberatkan perhatiannya ke luar negeri.*
- (24a) *Irak mengingatkan pemerintah AS agar AS jangan mencampuri urusan Kurdi.*
- (25a) *Mereka menuntut presiden supaya beliau memperhatikan perbaikan ekonomi.*
- (c) Pelepasan O-IK yang memiliki koreferensi dengan konstituen di luar KMB yang bersangkutan yang sudah disebut pada konteks sebelumnya. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (26) *Hak itu akan sangat membahayakan Ø bila para pemimpin politik tidak mempunyai kesadaran ... (KR 30/4/00:9).*
- (27) *Sutardjo Soerjoguritno tidak menyangkal Ø kalau beberapa peserta tidak menyetujui keputusan kongres (Ber 8/4/00:9).*

Setelah dicermati, pelesapan tersebut dapat mengacu pada konstituen di luar kalimat yang bersangkutan yang telah disebutkan pada konteks sebelumnya. Pelesapan O-IK pada (26) mengacu pada nomina *negara*; sedang pelesapan pada (27) mengacu pada nomina *pendapat X*. Jika konstituen tersebut dihadirkan, kalimat menjadi seperti berikut.

- (26a) *Hal itu akan sangat membahayakan negara bila para pemimpin politik tidak mempunyai kesadaran ...*
- (27a) *Soetardjo Soerjoguritno tidak menyangkal pendapat X bila ada beberapa peserta yang tidak menyetujui keputusan kongres.*

Oleh karena Pelesapan konstituen yang berfungsi O pada IK mengganggu informasi, sebaiknya konstituen tersebut dimunculkan. Pelesapan seyogyanya dilakukan pada konstituen klausa anak karena klausa tersebut sifatnya memberi penjelasan yang dibutuhkan oleh konstituen IK

4. Penutup

Dari uraian tentang pelesapan S-AK dan O-IK di atas, dapat diambil simpulan, yaitu ada pelesapan yang boleh terjadi, pelesapan yang harus terjadi, dan pelesapan yang tidak boleh terjadi .

Pelesapan yang boleh terjadi yaitu pelesapan S-AK yang memiliki kepararelan fungsi dan referen dengan O-IK-nya. Pelesapan yang harus terjadi yaitu pelesapan S-AK yang berada dalam AK yang bersifat *reduced clause*. Pelesapan yang tidak boleh terjadi yaitu pelesapan yang terjadi pada (1) S-AK yang tidak paralel dengan S-IK serta bukan merupakan tuntutan *reduced clause* .dan (2) pelesapan O-IK yang merupakan konstituen inti IK.

Pelesapan seperti yang terurai pada butir (c) tersebut dapat mengganggu informasi. Hal itu dapat diatasi dengan cara menghadirkan konstituen yang lesap seperti contoh (18a)-(20a), (23a)-(25a), dan (26a)-(27a).

Pencermatan pelesapan pada fungsi selain S-AK dan O-IK dalam KMB perlu dilakukan. Dengan demikian akan ditemukan corak dan sifat pelesapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third Edition. Cambridge, USA: Blackwell.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Matthews, P.H. 1968. *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Nardiati, Sri dkk. 199 *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurlina, Wiwin E.S. 1993. "Beberapa Kata Tugas Bahasa Indonesia yang Berfungsi Ganda" dalam *Widyaparwa*. Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of English Language*. London and New York: Longman.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sugono. Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- _____. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- Sukardi, Mp. 1997 *Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERAN PENERJEMAHAN DALAM PERKEMBANGAN BAHASA

**Arie Andrasyah
Pusat Bahasa**

1. Pengantar

Dalam menghadapi era globalisasi dan Perdagangan Bebas (AFTA) 2003 yang semakin dekat, dituntut untuk menggunakan sarana yang penting dalam berhubungan dengan dunia luar, yaitu penerjemahan sebagai bagian dari bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Penerjemahan telah dilakukan sejak dunia berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara yang telah maju. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa para ahli mengembangkan temuan mereka di negara-negara yang membutuhkan. Dalam proses tersebut, bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai alat untuk dapat mengenal hasil temuan mereka di negara-negara yang menjadi tujuan hasil temuan tersebut. Akan tetapi, bahasa para ahli yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah sama dengan bahasa yang dipergunakan oleh negara-negara lain. Oleh sebab itu, bahasa para ahli harus diterjemahkan ke dalam bahasa dari negara-negara yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka agar dapat dimengerti oleh orang-orang yang akan mempergunakannya. Bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut umumnya bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan Jepang, bergantung dari mana asal ilmu pengetahuan dan teknologi itu dibuat.

Dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia adalah salah satu negara yang banyak mendapat ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju. Tentu saja ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari negara-negara maju memiliki bahasa yang berbeda dari Indonesia sehingga harus diterjemahkan menurut kaidah yang baik dan benar agar dapat dimengerti oleh masyarakat penerima tanpa menimbulkan penggunaan yang salah. Oleh karena itu, tanpa

adanya penerjemahan di Indonesia akan terlalu ketinggalan untuk dapat berada pada taraf sama dengan negara-negara yang beruntung telah maju, khusus dalam dunia teknologi yang maju pesat dewasa ini.

Peranan penerjemahan dalam pengambilalihan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang telah disinggung di atas sangat menonjol dalam proses modernisasi Jepang. Bangkitnya Jepang sebagai negara industri modern selalu dikaitkan dengan keberhasilan bangsa itu dalam menerjemahkan secara besar-besaran naskah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa asing ke dalam bahasa Jepang (Rachman, 1989).

Penerjemahan tidak hanya berhubungan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, penerjemahan juga memberikan peluang yang lebih besar dalam mendorong para ahli bahasa untuk mengembangkan bahasa lebih maju. Banyak istilah baru yang dapat diperoleh dari hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuat oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Proses ini membuat perkembangan bahasa dan ilmu pengetahuan di Indonesia semakin cepat.

Tulisan ini berupaya untuk menggambarkan secara singkat perkembangan bahasa melalui penerjemahan dan mencari kekurangan mendasar yang dilakukan penerjemah sehingga akan menghambat perkembangan bahasa. Kekurangan mendasar yang terjadi diambil dalam teks terjemahan dari film impor di televisi. Tulisan ini juga berusaha untuk menggambarkan peranan penerjemahan dalam perkembangan bahasa Indonesia dan penerjemahan yang kurang baik sebagai penghambat perkembangan bahasa.

2. Penerjemahan di dalam Perkembangan Bahasa

Dalam penerjemahan diperoleh berbagai macam manfaat. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh adalah kemajuan dalam bidang bahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan peradaban manusia di muka bumi ini. Penerjemahan memberikan masukan yang sangat besar dalam bahasa yang tidak mempunyai kosa kata yang dimiliki oleh bahasa lain. Proses tersebut dapat dilakukan melalui penerjemahan istilah dan mencarikan padanan yang sesuai dengan kosa kata yang tidak ada dalam bahasa penerima (bahasa target). Dengan cara tersebut, persediaan kosa kata dalam bahasa penerima dapat menjadi bertambah

melalui masuknya istilah baru dan padanan dari kosa kata bahasa sumber (*source language*).

Cara-cara penerjemahan yang masih terus dilakukan adalah dengan mencari kosa kata yang tidak dimiliki oleh satu bahasa penerima dan mencari padanannya untuk disesuaikan dengan kosa kata dari bahasa sumber sehingga dapat memperbanyak kosa kata yang masih kurang dalam bahasa penerima. Proses ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan bahasa melalui penerjemahan di atas. Menurut Flesch (1984), menerjemahkan berarti mengambil terjemahan tiap-tiap kata dari kamus dan selanjutnya merangkainya sehingga menjadi teori terjemahan otomatis.

Sebagai alat perkembangan bahasa, penerjemahan juga sering mendapat kendala dengan tidak ditemukannya istilah atau kosa kata baru dari bahasa penerima. Oleh karena itu, peranan penerjemahan dalam perkembangan bahasa sangat besar manfaatnya. Dalam satu bahasa sumber ada sebuah kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa penerima, sehingga kata dari bahasa sumber tersebut diambil dan selanjutnya menjadi kosa kata yang baru dalam bahasa penerima. Contohnya, kata *computer* tidak ada padannya dalam bahasa Indonesia, sehingga kata tersebut menjadi kosa kata bahasa Indonesia melalui penyesuaian lafal dari bahasa sumber 'komputer' sebagai akibat dari masuknya teknologi asing. Hal ini juga sering terjadi pada bahasa asing. Kata *executive* tidak memiliki padanannya dalam bahasa Jerman dan Spanyol. Dalam bahasa Jerman kata tersebut menjadi *leitende Manner* yang dalam bahasa Inggris berarti *leading man*, dan dalam bahasa Spanyol menjadi *directores de empresas* atau *directors of enterprises* dalam bahasa Inggris (Flesch, 1984). Dalam bahasa Indonesia dulu dipakai kata "jinjang" untuk *executive*, tetapi sekarang dipakai kata "pelaksana" sebagai padanannya.

Perkembangan bahasa akan terhambat jika penerjemahan tidak dilakukan dengan baik, karena penerjemahan berfungsi sebagai penunjang dalam kemajuan bahasa.

2.1 Penerjemahan yang Kurang Baik

Pada sebuah acara hiburan (film impor) di salah satu stasiun televisi swasta yang ditayangkan pada setiap hari Selasa tengah malam, saya melihat seorang pria Negro menyapa seorang wanita kulit putih menggunakan bahasa Inggris dengan ungkapan *Hi, my name is Reggie*. Dengan menggunakan bahasa Perancis wanita kulit putih tersebut menjawab dengan ungkapan yang berbunyi *Bonjour!* (dalam bahasa Indonesia berarti "Halo!"). Akan tetapi, pada layar televisi, terdapat teks dari terjemahan yang tidak seharusnya diterjemahkan sebagai "Selamat siang!" sebab ungkapan *Bonjour!* yang bagi orang Perancis digunakan sebagai sapaan (*salutation*) terhadap orang yang baru dikenal bukan sebagai ungkapan penunjuk waktu dalam konteks situasi dan pembicaraan di tepi pantai. Tentu saja komunikasi di antara kedua orang yang berbeda bahasa dan budaya tersebut menjadi tidak bertemu. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh penerjemah agar tidak menerjemahkan ungkapan yang tidak bermanfaat.

Pada suatu acara hiburan (film impor) lain yang pernah ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, menampilkan teks bahasa Indonesia terjemahan dari bahasa Inggris-Amerika yang berbunyi *Oh, shit!*. Namun, terjemahan yang ditampilkan pada layar televisi berbunyi "Astaga!". Jika dilihat dari sudut maknanya, terjemahan ungkapan tersebut sangat tidak lazim. *Shit* merupakan respon atau umpatan penutur yang mengalami kekesalan terhadap apa yang dialaminya secara psikologis. *Shit* bagi orang Amerika merupakan ungkapan yang sangat tidak sopan dan cenderung kasar. Namun, makna (terjemahan) yang ditampilkan di layar televisi sangat mengejutkan saya, yang berbunyi "astaga!" yang mempunyai konotasi yang sopan dan bukan untuk dijadikan ungkapan kekesalan atau umpatan yang tidak beradab. Makna yang seharusnya diterjemahkan dari ungkapan tersebut adalah "Sialan!" atau yang lebih sopan sedikit, sedangkan ungkapan "Astaga!" bagi orang Indonesia sama dengan mengucapkan nama Tuhan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari seorang penerjemah yang tahu benar bagaimana menerjemahkan sebuah teks dengan baik. Contoh lain yang dapat diambil sebagai penerjemahan yang kurang baik terdapat dalam sebuah tayangan film impor yang mengisahkan seorang presiden

disandera oleh beberapa teroris yang menyamar menjadi pembajak. Pada suatu saat di layar televisi, saya mendengar presiden tersebut mengumpat dengan ungkapan *Shit!* yang seharusnya seorang presiden tidak mengucapkan demikian. Ironisnya, si penerjemah harus menerjemahkan ungkapan tersebut. Bukankah tidak sopan bila seorang presiden mengumpat dengan ungkapan yang kasar tersebut.

Penerjemahan yang kurang baik lainnya terdapat dalam surat kabar harian berbahasa Indonesia, seperti *Menyinggung soal adanya tenggat waktu pengakhiran blokade, Sinaga mengkhawatirkan akan berakhir tragis*. Pola kalimat ini masih berstruktur pola kalimat Inggris, yaitu *present participle*. Dalam bahasa Indonesia pola kalimat ini belum ada, tetapi di dalam ranah jurnalistik pola kalimat ini diperbolehkan. Pola kalimat ini masih mengikuti penerjemahan langsung dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima tanpa melihat struktur yang baik.

Dalam menerjemahkan suatu teks, misalnya ke dalam bahasa Inggris, penerjemah dituntut membuat kalimat-kalimat bahasa Inggris, bukan kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Biasanya saya berhadapan dengan orang Korea (*Source Language*)
- (1a) Normally I face with the Korean people (*Inter language*)
- (1b) *I normally encounter Korean people* (*Target Language*)

Dengan demikian, terlihat jelas terjemahan (1a) mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia (*source language*), bukan mengikuti struktur kalimat bahasa Inggris.

Dengan kata lain, dalam menerjemahkan suatu teks ke dalam bahasa Inggris penerjemah harus berpikir dalam bahasa Inggris dan kerangka acuan berpikirnya sebaiknya dalam bahasa Inggris pula. Proses inilah yang disebut oleh para ahli bahwa seorang penerjemah harus mampu berpindah-pindah dalam waktu yang relatif singkat dari satu budaya ke budaya lain. Sewaktu membaca kalimat dalam bahasa

Indonesia, penerjemah berada dalam budaya Indonesia, tetapi beberapa detik kemudian si penerjemah harus pindah ke dalam budaya Inggris untuk menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Inggris. Untuk itulah penerjemah dituntut pengetahuannya yang mendalam mengenai ragam kalimat dalam bahasa Inggris karena kalimat inilah yang merupakan unsur-unsur mendasar dalam terjemahan (Hasibuan, 1990).

Penerjemahan menurut ahli yang satu dan ahli

penerjemah harus menguasai kedua bahasa tersebut sehingga hasil terjemahannya tidak memiliki kesan bahwa pesan (*message*) yang terkandung di dalam hasil terjemahan tidak menunjukkan seperti pesan (*message*) dan rasa (*sense*) dalam bahasa sumber (*source language*). Maksudnya adalah jika seorang penutur bahasa Indonesia menerjemahkan sebuah teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, tidak akan terlihat baik pesan (*message*) maupun rasa (*sense*) bahasa Indonesia dari hasil terjemahannya di dalam bahasa Inggris.

Maksud dan tujuan kegiatan penerjemahan adalah agar orang lain yang berbahasa tujuan dapat mengenal dan memahami butir-butir pikiran yang diungkapkan oleh sesorang (penulis atau penutur asli yang berbahasa bahasa sumber), maka seorang penerjemah berfungsi sebagai 'perantara' antara penulis atau penutur asli (yang berbahasa bahasa sumber) dan pembaca/pendengar (yang berbahasa bahasa tujuan) (Laurens, 1991).

Dengan demikian, proses penerjemahan meliputi tiga pihak, yakni penulis atau penutur asli (yang berbahasa bahasa sumber), penerjemah (yang berbahasa bahasa sumber dan bahasa sasaran), dan pembaca atau pendengar (yang berbahasa bahasa sasaran). Sumber informasi yang diperoleh adalah kombinasi penulis atau penutur asli dan penerjemah bagi pembaca atau pendengar (Nida, 1976).

Faktor budaya juga memegang peranan penting dalam penerjemahan. Selain mengemukakan berbagai hal tentang penerjemahan, Pike (1982) dan Larson (1989) juga memperhatikan kebudayaan sebagai faktor yang berhubungan dengan terjemahan. Pike (1982) mengemukakan bahwa kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan lintas budaya. Salah satu contohnya adalah *a Herculean task* yang bermakna "kerja yang berat". *Herculean* tidak diterjemahkan karena dalam budaya Barat, Hercules adalah lambang dari orang kuat yang diambil dari budaya Yunani Kuno (*Classical Greek*) yang dibuat dalam sebuah mite (*myth*) menceritakan Dewa Hercules sebagai seorang tokoh yang gagah dan berani.

3. Penutup

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa seorang penerjemah haruslah menguasai dua bahasa secara baik dan berada dalam taraf yang sama dengan si penulis dan akan lebih baik bila dia menguasai bidang ilmu yang diterjemahkan. Untuk menerjemahkan tulisan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan baik, penerjemah harus menguasai kosa kata bahasa penerima yang sama besarnya dengan kosa kata bahasa sumber tersebut.

Oleh karena itu, penerjemahan yang baik akan dapat membantu mengembangkan bahasa melalui penambahan kosa kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1967. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Craddock, J.T. 1984. "Alat Penerjemahan". Dalam *Ihwal Penerjemahan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Flesch, Rudolf. 1984. "Kegiatan Menerjemahkan". Dalam *Ihwal Menerjemahkan*. Adjat Sakri (Editor). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 1990. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hutauruk, M. 1989. "Sejarah Penerjemahan". Dalam *Arti Penerjemahan dan Masa Depan Bahasa Indonesia*. Burhanuddin Alim dan Suparman (Editor). Jakarta: Dian Rakyat.
- Larson, Mildred. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Acan.
- Laurens, C.H. 1991. "Beberapa Kekurangan yang Dilakukan Penerjemah-penerjemah di Indonesia serta Latar belakang Teoritisnya: Suatu Analisis Deskriptif". Dalam *Linguistik Indonesia*. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1988. *Kedwimaknaan di dalam Terjemahan*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Newmark, Peter. 1981. *Approach to Translation*. New York: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene A. 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press Inc.
- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistic Concepts: An Introduction to Tagmemics*. Lincoln: University of Nebraska Press.

- Rachman, Oesman. 1989. "Penerjemahan sebagai Penunjang Perkembangan Bahasa dan Ilmu di Indonesia". Dalam *Arti Penerjemahan dan Masa Depan Bahasa Indonesia*. Burhanuddin Alim dan Suparman (Editor). Jakarta: Dian Rakyat.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. New York: Doubleday and Company.

PENERJEMAHAN METAFORA: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCAPAI KEPADANAN DINAMIS TERJEMAHAN

Diana Chitra Hasan
dan
Katubi
Universitas Bung Hatta Padang

1. Pengantar

Sudah lazim dipahami bahwa penerjemahan merupakan upaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat Bsu) ke bahasa sasaran (selanjutnya disingkat Bsa) (lihat Nida dan Taber 1974: 12; Larson 1984:17). Meskipun penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda, diharapkan pesan yang diterjemahkan tetap dapat sepadan.

Berdasarkan hal itu, menurut Mounin (1963:189), secara teoritis penerjemahan itu "tidak mungkin dilakukan" karena terdapat banyak perbedaan di antara bahasa-bahasa yang meliputi sistem dan struktur, segi semantis, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masing-masing bahasa. Catford (1965:49) juga mengemukakan bahwa setiap bahasa itu bersifat *Sui generis*, yaitu kaidah-kaidahnya ditetapkan berdasarkan bahasa itu sendiri sehingga teks sasaran (selanjutnya disingkat (tsa) jarang yang sepenuhnya dapat mengganti teks sumber (selanjutnya disingkat Tsu). Meskipun begitu, Mounin mengemukakan bahwa berkat adanya sifat-sifat universal sebagian unsur-unsur bahasa, yang ditunjang oleh adanya konvergensi kebudayaan-kebudayaan di dunia, penerjemahan itu dapat dilakukan dengan cara mencari dan menemukan padanan-padanan dalam Bsa.

Salah satu masalah yang menantang bagi penerjemah adalah menerjemahkan metafora yang ada dalam Tsu ke dalam Tsa yang sepadan. Menurut Hornby (1988:57), kesulitan menerjemahkan metafora disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, konsep, dan simbol. Newmark (1988:104) juga mengakui bahwa metafora merupakan salah satu batu

sandungan yang sering ditemukan dalam penerjemahan. Masalah tersebut muncul karena metafora sering tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Larson (1984:293) berpendapat bahwa jika metafora diterjemahkan secara harfiah atau diterjemahkan kata per kata, terjemahan sering menimbulkan salah pengertian.

Berdasarkan hal itu, tulisan ini akan mengupas bentuk terjemahan yang digunakan dalam penerjemahan metafora Tsu ke dalam Tsa. selain itu, juga akan dibahas faktor-faktor yang menyebabkan tercapainya kesepadanan dinamis dalam penerjemahan metafora Tsu ke dalam Tsa. Kupasan dalam tulisan ini didasarkan pada hasil sudi kasus atas penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Absolute Power* serta terjemahannya *Kekuasaan Absolut*

Dipilihnya metafora sebagai topik kajian tulisan ini karena metafora baik dalam arti luas maupun arti sempit merupakan jenis majas yang sering digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi kebahasaan, seperti dalam percakapan sehari-hari, iklan, artikel dalam surat kabar, tulisan ilmiah dan filosofis, serta dalam novel dan puisi. Hal itu disebabkan oleh ciri keekonomisan dan keefektifan metafora dalam mengungkapkan makna (Mooij, 1976:1).

2. Sekilas tentang Metafora

Teori mengenai metafora menyebutkan bahwa metafora memiliki dua pengertian, yaitu metafora dalam arti luas dan dalam arti sempit. Metafora dalam arti luas mencakup (10 kelompok majas perbandingan (perumpamaan, kiasan/metafora, personifikasi), (20 kelompok majas pertentangan (hiperbol, litotes, dan ironi), dan (3) kelompok majas pertautan (metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme). Metafora dalam arti sempit adalah majas perbandingan yang dinyatakan secara implisit, tanpa menggunakan kata *as* atau *like* dalam bahasa Inggris atau kata *seperti*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, dan *serupa* dalam bahasa Indonesia di antara dua hal yang dibandingkan. Pendukung konsep metafora dalam arti sempit adalah Beekman dan Callow (1974), Fraser (1979), Miller (1979), Larson (1984), dan Moeliono (1989). Sementara itu, para pakar yang menempatkan metafora dalam arti luas adalah

mereka yang dapat dikelompokkan ke dalam penganut teori konotasi, teori interaksi, teori pragmatis, teori antropologi, dan dua pakar lain yang tidak menyatakan diri sebagai salah satu pengikut kelompok tersebut, yaitu Mooij (1976) dan Newmark (1988).

Metafora yang dibahas di dalam tulisan ini adalah metafora dalam arti sempit dengan menggunakan teori perbandingan. Teori yang dikemukakan oleh Beekman dan Callow (1974) ini dipilih karena memiliki keunggulan pada penjelasan mengenai tipe-tipe perbandingan yang dapat membentuk sebuah metafora.

Menurut Beekman dan Callow (1974:127), metafora terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) topik: benda atau hal yang dibicarakan; (2) citra: bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan; dan (3) titik kemiripan: bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra. Ketiga bagian tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *The tongue is a fire.*

'Lidah adalah api'

Pada contoh (1), *lidah* dibandingkan dengan *api* karena anggapan tentang adanya kemiripan antara *lidah* dan *api* dalam kebudayaan tertentu. *Lidah* melalui kata-kata yang dihasilkannya dapat menghancurkan seperti halnya *api* yang dapat menghancurkan benda-benda yang dilalapnya. Sebagai sebuah metafora, lidah pada contoh (1) disebut topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan. *Fire* 'api' disebut citra (image), sedangkan titik kemiripan antara lidah dan api pada metafora (1) adalah *keduanya dapat menghancurkan*. Jadi, suatu ungkapan kebahasaan dapat disebut metafora jika ungkapan itu memiliki dua unsur yang dibandingkan atas dasar kemiripan tertentu.

Ketiga bagian yang membangun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Berdasarkan bagian yang dinyatakan secara eksplisit, metafora dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu metafora dengan perbandingan penuh dan metafora dengan perbandingan tak penuh. Metafora dengan perbandingan penuh terjadi jika ketiga bagian yang membangun metafora tersebut, yaitu topik, citra dan titik kemiripan disebutkan secara eksplisit. Sementara itu, metafora dengan perbandingan

takpenuh terjadi jika bagian yang membangun metafora tidak semua disebutkan secara eksplisit. Beekman dan Callow memerinci empat tipe metafora dengan perbandingan takpenuh, yaitu (1) metafora dengan titik kemiripan tidak disebutkan, (2) metafora dengan topiknya tidak disebutkan, (3) metafora dengan titik kemiripan dan topik tidak disebutkan, dan (4) titik kemiripan dan sebagian dari citra tidak disebutkan. Ketakekplisitan unsur tersebut merupakan masalah dalam penerjemahan.

3. Penerjemahan metafora

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan, ada beberapa bentuk terjemahan dalam menerjemahkan metafora Tsu ke dalam Tsa. Hal itu akan diuraikan satu per satu berikut ini.

3.1 Penerjemahan Metafora Tsu Menjadi Metafora dalam Tsa

Berdasarkan citranya, metafora dalam Tsu yang memperoleh terjemahan berbentuk metafora yang sepadan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu metafora Tsu diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa dengan citra yang sama dan metafora Tsu diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa dengan citra yang berbeda.

Berikut ini contoh penerjemahan metafora dengan citra yang sama.

- (2) Tsu: *Apartment number fourteen. He knew it weel; had even been inside it on a number of accasions, unbeknowst to his daughter of course. The standard front door lock was child's play for him. It would've taken longer for someone with key to open it. (absolut Power:84).*
- Tsa: 'Apartemen nomor empat belas. Ia tahu benar tempat itu; ia sudah beberapa kali ke sana, tentu saja tanpa sepengetahuan putrinya. **Kunci pintu kamar standard seperti itu adalah permainan anak-anak**

baginya. Seseorang yang punya anak kunci pun butuh waktu lebih lama untuk membukanya' (*Kekuasaan Absolut:126*)

Keterangan:

He 'dia' dalam kalimat di atas adalah Luther Whitney, seorang pencuri ulung yang sudah menghabiskan hidup dewasanya sebagai pencuri. Dia selalu dapat masuk ke dalam rumah yang dijadikan sasarannya walaupun pintu ruma tersebut telah dilengkapi dengan sistem pengamanan yang sangat canggih.

Analisis Semantis

Kalimat *The standard front door lock was child play for him* yang terdapat pada contoh (2) tidak berterima hsecara arfiah. ketidak-berterimaan tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian semantis di antara unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat tersebut. ketidaksesuaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut: *Kunci pintu standard* yang diaksud pada kalimat (2) adalah kunci sebuah apartemen, bukan *permainan anak-anak*. Dengan demikian, kalaimat yang menyatakan bahwa *kunci pintu standard* adalah *permainan anak-anak* mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah.

Jika dicermati lebih lanjut, kalimat di atas memperlihatkan perbandingan yang implisit, yang didasarkan pada kemiripan di antara dua hal yang dibandingkan. Hal itu menandakan bahwa kalimat tersebut adalah metafora. Perbandingan yang implisit itu dapat dilihat dengan jelas dengan menguraikan metafora itu menjadi unsur-unsur penyusunnya, yaitu topik, citra, dan titik kemiripan sebagai berikut. Benda yang dibicarakan pada contoh (2) adalah *the standard front door lock*. Topik tersebut digambarkan secara metaforis sebagai *child's play*. Dengan demikian, *child's play* adalah citra metafora tersebut. Titik kemiripan metafora itu tidak disebutkan secara implisit. Akan tetapi, berdasarkan kedua unsur yang dibandingkan dan penelusuran terhadap konteksnya diketahui bahwa titik kemiripan antara topik dan citra metafora (2) adalah

sesuatu yang mudah dilakukan. Memainkan permainan anak-anak adalah sesuatu yang mudah bagi orang dewasa. Demikian juga membuka kunci pintu standard bagi Luther Whitney (tokoh cerita).

Analisis Terjemahan

Dilihat dari bentuk terjemahannya, metafora pada contoh (2) di atas memperoleh terjemahan yang berbentuk metafora juga dengan citra yang sama, yaitu *child's play* yang diterjemahkan menjadi 'permainan anak-anak'. Penyimpangan kolokasi metafora terjemahan dalam Tsa dapat diketahui dalam satu kalimat tanpa perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, metafora terjemahan memiliki penyimpangan kolokasi yang sama dengan metafora Tsu, yaitu penyimpangan kolokasi yang jelas. Tipe perbandingan metafora dalam Tsu sama dengan tipe perbandingan metafora Tsa, yaitu perbandingan takpenuh dengan titik kemiripan implisit.

Dalam Bsa, citra *child's play* sudah biasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang mudah dilakukan (*Collins Cobuild English Language Dictionary*, 1990) sehingga pembaca Bsu dengan mudah memahami metafora yang terdapat dalam Tsu. Dalam Bsa, citra 'permainan anak-anak' sebagai terjemahan *child's play* tidak bisa digunakan untuk menyatakan *sesuatu yang mudah dilakukan*. Akan tetapi, metafora dengan citra tersebut dapat dipahami oleh pembaca Bsa sebagaimana pembaca Bsu memahami metafora sumbernya dalam Tsu. Hal itu disebabkan oleh titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat ditafsirkan oleh pembaca Bsa dengan tepat dan tersedianya konteks yang memadai, terutama kalimat setelah metafora tersebut, yaitu 'seseorang yang punya anak kunci pun butuh waktu lama untuk membukanya'. Dalam masyarakat Bsa, permainan anak-anak juga merupakan sesuatu yang mudah bagi orang dewasa. Dengan demikian, penerjemahan metafora (2) dengan citra yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

Selain itu, ada pula metafora Tsu yang diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa dengan citra yang berbeda.

Contoh:

- (3) Tsu: *The current charge was marder during the commision of robbery and rape, which met the criteria for capital marder under Virginia's laws. And she decided to go for the home run: death. She had never asked for it before, but if anybody deseved it, this guy did, and the commonwealth was not squemist about authorizing it (AP:29)*

Tsa: 'Tuduhannya sekarang adalah pembunuhan sewaktu melakukan perampokan dan pemerkosaan, yang menurut undang-undang Virginia cocok dengan kriteria pembunuhan tingkat satu. Kali ini Kate memutuskan untuk *mencetak gol: hukuman mati*. Selama ini ia belum pernah menuntut hukuman seberat itu, tetapi kalau siapa un layak mendapatkannya, orang ini pun layak dan negara bagian ini tidak pilih-pilih untuk mengesahkannya.' (KA:50).

Analisis Semantis

Frase *to go for the home run* pada kalimat di atas secara harfiah tidak berterima. Ketidakberterimaan itu disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis antara frase tersebut dengan unsur-unsur lain dalam kalimat itu. *Home run* adalah istilah dalam permainan *baseball*, yaitu seseorang pemain memukul bola sejauh-jauhnya sehingga memungkinkannya berlari dan menyentuh semua *base* sebelum kembali ke tempat asalnya. Dengan melakukan *home run*, pemain tersebut menghasilkan satu skor bagi timbnya. Jadi, bukan berarti *death* 'kematian' seperti ditunjukkan oleh kalimat tempat frase tersebut. Dengan demikian, frase *home run* pada (3) tidak mengandung makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Sebagai ungkapan yang mengandung makna figuratif, frase tersebut dapat dikenali sebagai bagian metaforis atau citra dari sebuah

metafora karena frase tersebut digunakan untuk menjelaskan hal yang lain, yang menjadi topik metafora itu, yaitu *death* 'kematian'. Hubungan antara *home run* dan *death* merupakan hubungan perbandingan yang didasarkan pada kemiripan tertentu di antara keduanya. Perbandingan itu dinyatakan secara implisit. Titik kemiripan topik dan citra pun bersifat implisit. Akan tetapi, dengan menelusuri konteksnya, dapat diketahui bahwa titik kemiripan tersebut adalah *pencapaian maksimal*. *Home run* adalah prestasi maksimal yang dapat dicapai oleh seorang pemain *baseball*. Hal itu senada dengan tuntutan hukuman mati yang diajukan Kate kepada pelaku tindak kejahatan yang kasusnya sedang ditangani juga merupakan pekerjaan paling maksimal yang dapat dilakukan Kate dalam mengemban tugasnya sebagai seorang jaksa penuntut. Berdasarkan hal itu, secara harfiah dapat dijelaskan bahwa metafora Bsu mengandung pesan bahwa *Kate hendak melakukan pekerjaan yang maksimal dalam rangka fungsinya sebagai jaksa, yaitu menuntut hukuman mati*.

Penyimpangan kolokasi yang terjadi dalam metafora di atas dapat dikenali langsung dalam kalimat tersebut tanpa perlu membandingkan dengan konteks yang lebih luas karena *home run* bukanlah *kematian*. Metafora dengan penyimpangan kolokasi seperti itu dikenal dengan metafora berpenyimpangan kolokasi dengan jelas dan termasuk juga metafora dengan perbandingan takpenuh dengan titik kemiripan implisit.

Analisis Terjemahan

Metafora pada contoh (3) memperoleh terjemahan yang berbentuk metafora juga dengan citra yang berbeda. Citra pada metafora Tsu adalah *to go for the home run*, sedangkan citra pada metafora terjemahan dalam Tsa adalah *mencetak gol*. Kemetaforisan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Mencetak gol* merupakan istilah dalam olahraga sepakbola, yaitu usaha pemain untuk memasukkan bola ke gawang lawan. Jadi, bukan *kematian* seperti yang tercantum pada contoh (5). Dengan demikian, frase *mencetak gol* pada contoh (5) mengandung makna figuratif, bukan mana harfiah.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, frase *mencetak gol* dikenali sebagai citra dari sebuah metafora karena frase itu digunakan untuk menjelaskan hal lain yang menjadi topok metafora tersebut, yaitu *hukuman mati*. Hubungan antara frase *mencetak gol* dan frase *hukuman mati* merupakan hubungan perbandingan yang implisit yang didasarkan pada kedua hal itu.

Titik kemiripan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut. Mencetak gol merupakan tindakan paling maksimal yang dapat dilakukan oleh seorang pemain sepakbola karena dengan tindakan itu ia bisa mengashilakn satu skor bagi kesebelasannya. Demikian juga menuntut hukuman mati bagi seorang jaksa. Tuntutan tersebut merupakan tuntutan paling maksimal yang dapat diajukannya. Jadi, titik kemiripan antara *mencetak gol* dan *hukuman mati* adalah *sesuatu yang maksimal*.

Citra yang digunakan dalam metafora Tsa berbeda dengan citra metafora dalam Tsu. Metafora Tsu menggunakan citra berupa istilah yang digunakan dalam olahraga *baseball*, yaitu *to go for the home run*, sedangkan metafora dalam Tsa menggunakan citra berupa istilah dalam olahraga sepakbola, yaitu *mencetak gol*. Penggunaan citra yang berbeda itu dimaksudkan agar metafora terjemahan dalam Tsa dapat dipahami pembaca Bsa seperti pembaca Bsu dapat memahami metafora dalam Tsu. Jika citra *home run* yang merupakan istilah dalam bidang olahraga *baseball* masih digunakan, pesan yang terdapat dalam metafora Tsa tidak dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca.

Ketidakjelasan itu disebabkan oleh ketidakpopuleran olahraga *baseball* dalam masyarakat Bsa. Karena itu, istilah olahraga *home run* pun tidak sepopuler dalam masyarakat Bsu. Dengan mengganti citra *home run* dengan *mencetak gol*, pesan tersebut dapat disampaikan dengan lebih jelas. *Mencetak gol* adalah istilah dalam olahraga sepakbola yang merupakan pencapaian maksimal bagi seorang persepakbola. Karena sepakbola merupakan permainan yang sangat populer di Indonesia, istilah *mencetak gol* pun dikenal oleh hampir seluruh masarakat pembaca Bsa. Dengan demikian, penerjemahan citra *home run* menjadi *pencetak gol* dapat dipahami oleh pembaca Bsa seperti masyarakat pembaca Bsu me-

mahami metafora dalam Tsu. selain itu, konteks metafora tersebut, yaitu usaha kate untuk menuntut hukuman mati dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai seorang jaksa, juga membantu menyampaikan pesan yang dikandung oleh metafora tersebut, yaitu *pencapaian maksimal*.

3.2 Penerjemahan Metafora Tsu Mejadi Simile dalam sa

Metafora Tsu dikatakan memperoleh terjemahan berupa simile dalam Tsa jika perbandingan yang implisit dalam Tsu dieksplicitkan dalam Tsa dengan menggunakan kata *seperti, sebagai, seumpama, laksana, bak, dan serupa*.

Contoh:

- (4) Tsu: *The President abruptly picked up one of the crystal pieces and hurled it against the wall where it shattered, sending fragments all across the room; ... Russel looked at the tiny shards of crystal on the carpet. That was her life (AP:359)*

Tsa: 'Sang presiden sekonyong-konyong mengangkat salah satu ornamen kristal itu dan melemparkannya ke dinding hingga hancur, melontarkan kepingan-kepingan ke seluruh penjuru ruangan; ... **Russel memandang kepingankepingan kristal itu di atas karpet. Seperti itulah hidupnya**' (KA:509)

Analisis Semantis

kalimat *That was her life* 'seperti itulah hidupnya' yang terdapat pada contoh (4) tidak berterima secara harfiah. Ketakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis antarunsur yang menyusun kalimat tersebut. *That* pada kalimat tersebut mengacu pada *the tiny shard of crystal on the carpet* 'kepingan-kepingan di atas karpet'. Secara harfiah, kepingan-kepingan yang berserakan di atas karpet tidak dapat dikatakan sebagai *hidup seseorang*. Dengan demikian, kalimat tersebut mengandung makna figuratif.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang menagndung ungkapan makna figuratif, kalimat di atas memperlihatkan perbandingan yang implisit sehingga kalimat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam metafora. Perbandingan tersebut dapat dijelaskan dengan menguraikan unsur-unsur yang membangun metafora tersebut, yaitu topik, citra, dan titik kemiripan. Topik metafora tersebut adalah *her life* 'hidupnya'. Citranya adalah *that (the tiny shards of crystal on the carpet)* 'kepingan-kepingan kristal di atas karpet. Titik kemiripan antara topik dan cira tidak disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi, dengan menelusuri konetksnya dapat diketahui bahwa titik kemiripan antara topik dan citra metafora (4) adalah *hancur*. Titik kemiripan itu diberitahukan melalui kalimat sebelumnya. Hancurnya kristal yang dilemparkan ke dinding digunakan untuk menggambarkan betapa hancurnya hidup Russel (*her*). Dengan demikian, secara harfiyah yang dimaksud oleh metafora (4) adalah *hidup Russel menjadi hancur*.

Analisis Terjemahan

Metafora pada contoh (4) memperoleh terjemahan berupa simile. Perbandingan antara topik *her life* 'hidup Russel' dan citranya *tiny shards of crystal* 'kepingan-kepingan kristal' dieksplisitkan dengan menambahkan kata *seperti*. Karena perbandingan antara topik dan citra dinyatakan secara eksplisit, pada simile tidak ditemukan lagi penyimpangan kolokasi. Namun, titik kemiripan antara topik dan citra tetap dibiarkan implisit.

Penerjemahan metafora (4) menjadi simile dengan menggunakan citra yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan. Pembaca bisa dapat memahami pesan yang terdapat pada simile seperti pembaca bisa memahami metafora sumbernya dalam Tsu. Penambahan kata *seperti* antara topik dan citra metafora dapat memperjelas pesan yang hendak disampaikan, yakni *hancurnya hidup Russel seperti hancurnya kristal menjadi kepingan-kepingan yang berserakan*.

3.3 Penerjemahan Metafora Tsu Menjadi Ungkapan Nonfiguratif dalam Tsa

metafora Tsu dikatakan memperoleh terjemahan berbentuk nonfiguratif dalam Tsa jika dalam terjemahan tersebut tidak ditemukan lagi unsur yang mengandung mana figuratif, yaitu citra. Dengan kata lain, seluruh unsur bahasa yang terdapat dalam terjemahan tersebut mengandung makna harfiah.

Contoh:

- (5) Tsu: *Come on Jack, they've got the testimony of one guy who was trying to hit her up for an exclusive. His words against hers. No body else even daw you. It's a slam dunk she'll beat that charge, A slam dunk. I've talked to the the assintant US Atporney. He's looking seriously at dropping the whole case (AP:848).*

Tsa: 'Sudah Jeck, mereka mendapatkan kesaksian dari seseorang yang mencoba membujuknya untuk memberikan wawancara yang eksklusif. Yang ada cuma ucapan-ucapan orang itu melawa ucapan Kate. Tidak ada orang lain yang melihatmu. *Sudah hampir pasti dia akan bebas dari tuduhan itu. Pasti.* Aku sudah berbicara dengan asisten jaksa. Dia serius mempertimbangkan untuk mencabut perkara ini' (KA:686).

Analisis Semantis

Kalimat It's a slam dunk she'll beat that charge, A slam dunk tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan itu disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis antarunsur penyusun kalimat tersebut, yaitu antara frase *slam dunk* dan klausa *she'll beat that charge*. Ketidaksesuaian semantis itu dapat dijelaskan sebagai berikut. *Slam dunk* adalah salah satu jenis pukulan dalam permanan bola basket, yaitu

pukulan dari atas ke bawah dengan mengarahkan bola ke dalam keranjangnya. Klausa *she'll beat that charge* menjelaskan bahwa Kate Whitney dapat bebas dari tuduhan yang disangkakan kepadanya. dengan demikian, kalima diatas mengandung makna figuratif.

Sebagai kalimat yang mengandung makna figuratif, kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan implisit sehingga dapat dikelompokkan ke dalam metaora. Perbandingan tersebut dapat dilihat dengan jelas dengan menguraikan unsur-unsur penusun metafora itu.

Topik metafora (5) adalah *beat that charge* 'bebas dari tuduhan'. Kate Whitney sedang menghadapi tuduhan membantu Jack, seorang pengacara yang menjadi buronan polisi karena tuduhan pembunuhan. Citranya adalah *slam dunk*. Titik kemiripan antara topik dan citra disebutkan secara implisit. Dengan membandingkan topik dan citra serta dibant oleh konteksnya dapat diketahui bahwa titik kemiripan tersebut adalah *pasti atau hampir pasti*. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. *Slam Dunk* adalah salah satu jenis pukulan dalam permainan bola basket. Pukulan tersebut dimaksudkan untuk memasukkan bola ke dalam keranjang dengan cara mmeukul bola dari atas ke bawah sekuat tenaga. dengan menggunakan teknik pukulan itu, hampir dapat dipastikan bola dapat masuk ke dalam keranjang. Demikian juga bebasnya Kate dari tuduhan membantu Jack. Sudah ada kesaksian dari seseorang yang menyatakan bahwa Kate tidak terlibat membantu Jack Graham. Dengan demikian, sudah hampir pasti Kate bebas dari tuduhan itu. Kehampirpastian itu digambarkan dengan citra *slam dunk*. Secara harfiah, pesan yang terkandung dalam metafora itu adalah *sudah hampir pasti* Kate terbebas dari tuduhan membantu Jack.

Analisis Terjemahan

Metafora tersebut memperoleh padanan berbentuk ungkapan nonfiguratif dengan menyebutkan titik kemiripan saja. Dalam kalimat terjemahan, tidak ditemukan satu komponen pun yang mengandung makna figuratif.

terjemahan tersebut dapat mengalihkan pesan yang mengandung dalam metafora Tsu. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut seperti halnya pembaca Bsu memahami metafora

sumbernya dalam Tsu. Citra metafora tersebut, yang merupakan istilah dalam bidang olahraga bola basket, dikenal sangat populer di kalangan pembaca Bsu untuk menggambarkan sesuatu yang hampir pasti. Akan tetapi, jika bentuk metafora dengan citra *slam dunk* tetap dipertahankan, pesan yang ingin disampaikan metafora Tsu sulit dipahami oleh pembaca Bsa karena titik kemiripan antara topik dan citra slit ditapsirkan oleh pembaca Bsa. Hal itu disebabkan olahraga basket di kalangan masyarakat pembaca Bsa tidak sepopuler dalam masyarakat pembaca Bsu. Pembaca yang mengetahui seluk beluk permainan bola basket mungkin dapat memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut. Akan tetapi, jika suatu tes diperuntukkan bagi kalangan luas, dapat dipastikan pembaca Bsa yang tidak memahami seluk beluk permainan bola basket akan mengalami kesulitan untuk menafsirkan makna metafora tersebut. Oleh sebab itu, dengan menerjemahkan metafora menjadi ungkapan nonfiguratif, pesan tersebut dapat dipahami oleh pembaca Bsa dengan jelas. Dengan demikian, penerjemahan metafora (5) menjadi ungkapan nonfiguratif menghasilkan terjemahan yang sepadan.

4. Bahasan

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa metafora Tsu dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk terjemahan dalam Tsa, yaitu metafora menjadi metafora, metafora menjadi simile, dan metafora menjadi bahasa nonfiguratif. Ketercapaian kesepadanan terjemahan itu akan dibahas satu per satu berikut ini.

4.1 Kesepadanan Dinamis dalam Penerjemahan Metafora Tsu menjadi Metafora dalam Tsa

Kesepadanan dinamis dalam penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora Tsa dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dengan citra yang sama dalam Tsa dan penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dalam Tsa dengan citra yang berbeda. tercapainya kesepadanan dinamis dalam penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dalam Tsa dengan citra yang sama sangat dipengaruhi oleh tipe perbandingan metafora yang diterjemahkan.

Metafora dengan perbandingan penuh hampir dapat dipastikan mencapai kesepadanan dinamis jika diterjemahkan. Artinya, metafora terjemahan itu dapat dipahami oleh pembaca Bsa seperti pembaca Bsu memahami metafora tersebut dalam Tsu. Hal itu disebabkan oleh dinyatakan kedua unsur yang dibandingkan dengan jelas dan titik kemiripan kedua unsur yang dibandingkan juga dinyatakan secara eksplisit.

Tercapainya kesepadanan dalam penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dalam Tsa bisa dijelaskan sebagai berikut berdasarkan kelompoknya. Tercapainya kesepadanan dalam penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dalam Tsa bisa dijelaskan sebagai berikut berdasarkan kelompoknya. *Pertama*, kesepadanan itu disebabkan oleh kelaziman penggunaan citra metafora dalam Bsa dan Bsu. Dengan kata lain, unsur bahasa yang digunakan sebagai citra tersebut sudah bisa digunakan, baik dalam Bsu maupun dalam Bsa, untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu secara metaforis. Selain itu, pembaca Bsu dan Bsa memiliki penafsiran yang sama pada titik kemiripan antara citra tersebut dengan topik yang dijelaskannya. Contohnya adalah metafora dengan citra *play with fire and got burned* 'bermain-main dengan api dan terbakar', *the door closed* 'tertutuplah pintu', dan *hell* 'neraka'. Dalam Bsu, citra-citra tersebut digunakan untuk menjelaskan *perbuatan yang berbahaya dan berisiko tinggi bagi yang melakukannya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi lagi, dan sesuatu yang menyiksa* (Collins Cobuild English Language Dictionary, 1990). Dalam Bsa, yaitu bahasa Indonesia, citra-citra tersebut juga sudah bisa digunakan, baik dalam Bsu maupun dalam Bsa, untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu cara metaforis. Selain itu, pembaca Bsu dan Bsa memiliki penafsiran yang sama pada titik kemiripan antara citra tersebut dengan topik yang dijelaskannya. Contohnya adalah metafora dengan citra *play with fire and got burned* 'bermain-main dengan api dan terbakar', *the door closed* 'tertutuplah pintu', dan *hell* 'neraka'. Dalam Bsu, citra-citra tersebut digunakan untuk menjelaskan *perbuatan yang berbahaya dan berisiko tinggi bagi yang melakukannya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi lagi, dan sesuatu yang menyiksa*

(*Callins Cobuld Englis Language Dictionary*, 1990). Dalam Bsa, yaitu bahasa Indonesia, citra-citra tersebut juga sudah biasa digunakan untuk mendeksripsikan sesuatu secara metaforis dengan titik emiripan yang sama seperti yang dimaksud oleh metafora Bsu di atas. Oleh sebab itu, penerjemahan metafora tersebut dapat mencapai kesepadanan dinamis.

Kedua, sebagian metafora Tsu yang diterjemahkan menjadi metafora dengan citra yang sama dalam Tsa adalah metafora dengan ctra yang suda biasa digunakan dalam Bsu, tetapi citra tersebut tidak biasa digunakan dalam Bsa. Meskipun begitu, terjemahan tetap dapat mencapai kesepadanan dinamis. Contohnya adalah metafora dengan citra *childs play* 'permainan anak-anak' dan *hole in the wall* 'lubang di dinding'. Dalam Bsu, citra tersebut adalah biasa digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan *suatu pekerjaann yang mudah dlakukan dan ruangan, toko, atau restoran yang kecil dan jarang dikunjungi orang* (*Collins Cobuild English Language Dictionary*, 1990). Dalam Bsa, citra tersebut idak biasa digunakan untuk mendeksripsikan hal-hal tertentu.

Ketiga, kesepadanan dinamis dapat pula tercapai pada metafora dengan citra yang belum biasa digunakan baik dalam Bsu maupun Bsa. Metafora tersebut dapat dikelompokan ke dalam metafora baru. Meskipun begitu, pembaca Bsu dan Bsa dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh metafora sesuai dengan yang dimaksud oleh penulisnya.

Sementara itu, tercapainya kesepadanan pada terjemahan kelompok kedua dan ketiga disebabkan oleh tiga faktor. *Faktor pertama* adalah ketertafsiran titik kemiripan metafora tersebut melalui citranya. Artinya, citra itu memiliki ciri yang menonjol yang dapat diterapkan pada topik dan memberikan informasi terhadap topik. Jadi, citra tersebut merupakan gambaran/symbol yang sangat jelas bagi keadaan, kejadian, atau benda tertentu sehingga sangat kecil kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman pada pembaca metafora tersebut, baik pembaca Bsu maupun Bsa. Dengan demikian, titik kemiripan antara citra metafora itu degan topiknya tidak mungkin disalahtafsirkan leh pembaca Bsu maupun pembaca Bsa. Contohnya adalah metafora dengan citra.

- (6) *Tsu: We're about one inch from the edge of the cliff and where we're headed I can't even see the bottom.*

Tsa: Kita berada satu inci dari pinggir jurang yang dasarnya sama sekali tidak terlihat

Faktor kedua penyebab kesepadanan itu adalah penyebutan titik kemiripan secara eksplisit. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejelasan pesan yang terdapat dalam suatu metafora terletak pada kejelasan titik kemiripan antara topik dan citra metafora tersebut. Meskipun topik dan citra metafora dinyatakan secara eksplisit, hal itu masih dapat menimbulkan perbedaan pemahaman di antara pembaca Bsu dan Bsa terhadap pesan yang disampaikan melalui metafora jika titik kemiripan antara dua hal yang dibandingkan tidak jelas. Contoh metafora dengan titik kemiripan eksplisit adalah

- (7) *Elizabeth turned into Alec's face. And it was a mask of death, his eyes unseeing.*

Pada metafora tersebut, selain topiknya, yaitu *Alec's face* 'wajah Alec' dan citranya *mask of death* 'topeng kematian', titik kemiripan antara topik dan citra tersebut, yaitu *his eyes unseeing* 'matanya kosong' juga dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, pembaca Bsu dan Bsa dapat dengan mudah memahami metafora tersebut.

Faktor ketiga penyebab terjadinya kesepadanan terjemahan adalah tersedianya konteks yang memadai. Melalui konteks, bagian-bagian metafora yang implisit dapat diketahui. Konteks yang jelas dan memadai dapat mengarahkan pembaca Bsa maupun Bsu untuk sampai ada pemaaman yang sama atau bagianbagian yang implisit yang menyusun metafora tersebut. Selanjutnya, pemahaman yang sama atas bagian-bagian tersebut, terutama atas titik kemiripannya, pada akhirnya akan dapat menuntun pembaca Bsu dan Bsa mencapai simulan yang sama berkaitan dengan pesan yang terdapat dalam metafora itu.

Metafora dalam Tsu dapat pula diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa, namun dengan citra yang berbeda. Penerjemahan dengan perbedaan citra itu dilakukan untuk mencapai kesepadanan dinamis. Jika citra yang sama tetap dipertahankan dalam terjemahan, pesan yang disampaikan tidak akan dapat dimengerti dengan jelas oleh pembaca Bsa. Dasar penggantian citra Tsu dengan citra yang berbeda dalam Tsa dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok.

Pertama, penggantian citra dilakukan atas dasar perbandingan yang lazim dalam Bsa. Penggantian itu disebabkan oleh keadaan bahwa untuk pesan-pesan tertentu Bsa sudah memiliki perbandingan sendiri atau sudah biasa diungkapkan dengan bentuk metaforis yang berbeda dengan bentuk metaforis Bsu. Jika citra metafora pada Tsu tetap digunakan dalam terjemahannya, pembaca Bsa menjadi ragu-ragu atau bahkan mengalami kesulitan untuk memahami pesan tersebut. Contohnya adalah dalam Bsu, citra *the waters might get a little rocky* digunakan untuk menyatakan 'keadaan sulit yang harus dipahami' karena dalam Bsu kata *waters* sudah biasa digunakan untuk menyatakan *keadaan yang sulit* (*Collins Cobuild English Dictionary*, 1990). Dalam Bsa, keadaan tersebut biasa diungkapkan dengan menggunakan citra 'gelombang yang keras'.

Kedua, penggantian citra dilakukan atas dasar kurang dikenalnya citra tersebut dalam Bsa atau kurang menonjolnya titik kemiripan antara citra tersebut dengan topiknyanya. Contoh untuk hal ini ada pada analisis nomor (3).

4.2 Kesepadanan Dinamis dalam Penerjemahan Metafora Tsu Menjadi Simile dalam Tsa

Metafora Tsu dikatakan memperoleh terjemahan berbentuk simile jika perbandingan antara topik dan citra dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *umpama*, *laksana*, dan *serupa*. Penerjemahan metafora Tsu menjadi simile dalam Tsa dapat mencapai kesepadanan disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kesepadanan disebabkan oleh dinyatakannya titik kemiripan secara eksplisit dalam metafora Tsu atau titik kemiripan yang implisit dalam Tsu dieksplisitkan dalam Tsa. Dengan dinyatakannya titik kemiripan secara eksplisit,

ditambah lagi dengan pengeksplesiitan perbandingan di antara topik dan citra, terjemahan tersebut dapat dipahami dengan sangat jelas oleh pembaca Bsa sesuai dengan pesan yang dimaksudkan dalam metafora Tsu. Contohnya adalah metafora.

(8) *He was an animal.*

Metafora tersebut diterjemahkan menjadi 'Dia kejam, , seperti seekor binatang'. Titik kemiripan *kejam* yang implisit dalam Bsu dieksplisitkan dalam terjemahannya yang berbentuk simile. Hal itu bertujuan menghilangkan keragu-raguan pembaca Bsa dalam menafisirkan titik kemiripan tersebut sehingga pembaca mengetahui dengan pasti dalam hal apa topik *he* 'dia' dan citra *animal* 'binatang' menunjukkan kemiripan.

Kedua, kesepadanan dinais dapat dicapai karena titik kemiripan dapat diketahui dengan menelusuri konteksnya. Metafora Tsu yang diterjemahkan menjadi simile ada pula yang tidak memiliki titik kemiripan yang eksplisit atau dieksplisitkan dalam Tsa seperti pada kasus pertama di atas. Namun, hal itu dapat diketahui dengan menelusuri kenoteks metafora tersebut. Contohnya adalah

(9) *Business is warfare to them* 'Bisnis bagi mereka adalah peperangan'.

Dalam konteksnya, pada metafora (9) dapat langsung ditemukan titik kemiripan antara topiknya: *business* dan citranya: *Warfare*. Titik kemiripan tersebut adalah *gaining ground, wiping out competition* 'merebut wilayah musuh, menghancurkan lawan'.

4.3 Kesepadanan Dinamis dalam Penerjemahan Metafora Tsu Menjadi Ungkapan Nonfiguratif dalam Tsa

Metafora Tsu dikatakan memperoleh terjemahan berbentuk nonfiguratif dalam Tsa jika dalam terjemahan tersebut tidak ditemukan lagi unsur yang mengandung makna nonfiguratif, yaitu citra. Dengan kata lain,

seluruh unsur bahasa yang terdapat dalam terjemahan tersebut mengandung makna harfiah. Karena pesan yang terdapat dalam metafora Tsu dinyatakan secara harfiah dan terjemahan secara harfiah itu merupakan terjemahan yang benar, tidak terdapat perbedaan pemahaman di antara pembaca Bsu dan Bsa. Karena itu, metafora Tsu yang diterjemahkan menjadi ungkapan nonfiguratif dapat menjadi terjemahan yang sepadan. Metafora Tsu yang memperoleh terjemahan berbentuk ungkapan nonfiguratif dalam Tsa adalah metafora dengan cira yang jika tetap digunakan dalam terjemahan citra itu tidak akan dipahami oleh pembaca Bsa. Citra tersebut tidak bisa diganti dengan citra yang lain dalam Bsa yang dapat mengungkapkan pesan yang sama. Bentuk terjemahan ini adalah alternatif terakhir dalam penerjemahan metafora. Contoh bahasan ini dapat dilihat pada analisis (5).

5. Penutup

Penerjemahan metafora memang menuntut kejelian penerjemah. Hal itu disebabkan oleh sulitnya menerjemahkan metafora (lihat alasan Larson 1984:293). Namun, hal itu bukan berarti bahwa metafora tidak dapat diterjemahkan. Banyak bentuk terjemahan metafora yang dapat dipilih penerjemah seperti diuraikan di atas. Akan tetapi, bentuk-bentuk terjemahan metafora seperti yang telah dibahas itu tidak menjamin seratus persen tercapainya kesepadanan dinamis terjemahan. Banyak pula metafora yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk seperti itu ternyata tidak dapat mencapai terjemahan yang sepadan. Sayangnya, ketidaksepadanan terjemahan metafora dan faktor-faktor penyebabnya tidak dapat dibahas dalam khalah ini karena keterbatasan jumlah halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankerstmit, F.R dan J.J.A. Mooij (ed) 1993. "Introduction". Dalam *Knowledge and Language*. Vo. III: 1-5. London: Kluwer Academic Publishers.
- Beekman, J. dan John Callow. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Black, Max. 1979. "More about Metaphors." Dalam Ortony (ed): 19-41. Cambridge: Cambridge university Press.
- Catford, J.C. 1974. *Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Fraser, Bruce. 1979. "The Interpretation of Novel Metaphors". Dalam Ortony (ed): 1973-185. Cambridge: Cambridge university Press.
- Gentner dan Wolff. 1997. "Alignment in the Processing of Mataphor" Dalam *Journal of Memory and lanmguage*, 37.
- Gildea, Patricia & Sam Blucsborg. 1983. "On Understanding Metaphor". The Role of Context. Dalam *Journal of Verbal Learning and Verbal Behaviour*, 22 (5): 577-590.
- Gildea, Patricia & Sam Blucsborg. & Howard B. Bookin 1982. "On Understanding Nonliteral Speech: Can People Ignore Metapjors?" Metaphor". Dalam *Journal of Verbal Learning and Verbal Behaviour*, 21 (1): 85-98.
- Haley, Michael C. 1980. "Concrete Absraction: The Linguistic Universe Metaphors." Dalam Marvin K. L. Ching *et al.* (eds). 139-153. London: Routledge and kegan paul.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoed, Benny H. 1996. "Fakta dan Citra". Dalam Kadjat Hartojo, Hari Tjan Silalahi dan Hadi Susastro (ed). Jakarta: CSIS.
- Lakoff, G. & Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago University of Chocago Press.
- Larson, M. L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.

- Miller, George A. 1979. "Images and Models, Similes and Mataphor. Dalam Ortony (ed): 226-247. Cambridge: Cambridge university Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. "Diksi atau Pilihan Kata" dalam *Kembara Bahasa*. Kumpulan Karangan Tersebar. Jakarta: Gramedia.
- Mooij, J.J.A. 1976. *A Study of Metaphor*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Morgan, J.J. 1979. "Observations on the Pragmatics of Mataphor". Dalam Ortony (ed): 137-147. Cambridge: Cambridge university Press.
- Mounin, G. 1963. *Masalah Teori Terjemahan*. Terjemahan *Les Problemes Theoriques de la Tranduction* oleh Azizah Hj. Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A &. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden E.J. Brill.
- Ortony, Andrew (ed) 1979. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Sinclair. John (ed). 1990. *Collins Cobuild English Language Dictionary*. London: William Collins Sons & Co Ltd.
- Snell-Horby, Mary. 1998. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Philadelphia: John Benjamin.

SUMBER DATA

- Baldacci, David. 1996. *Absolute Power*. New York: Warner Book Incorporation.
- Baldacci, David. 1996. *Kekuasaan Absolut*. Terjemahan Absolut oleh Hidayat Saleh. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

11-0044

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

4